xxxx_minggo

BASTARD CEO!

Bagian Satu

Pagi hari ini disambut hangat oleh Key Cleopirts, seorang wanita cantik yang berprofesi sebagai wartawan berita. Dari sejak 5 tahun lalu, namanya sudah banyak dikenal oleh banyak orang. Saluran berita yang mempekerjakan bakatnya itu sudah diakui dan dicap sebagai saluran berita dengan wartawan terbaik.

Key sudah banyak mendapat penghargaan. Hidupnya kini sudah lebih sukses. Kemandiriannya bertahan hidup di New York membuahkan hasil yang luar biasa.

Saat ini Key baru saja turun dari mobilnya. Dia sudah berada tepat di gedung High News Television. Tempatnya bekerja dan menghasilkan uang serta prestasi-prestasi yang membanggakan.

Dengan setelan dres ketat berwarna merah selutut yang dipadukan dengan jas kulit berwarna hitam, kacamata hitam yang bertengger manis di hidung mancungnya, dan sepatu boots kulit membuat dirinya menjadi sorotan setiap orang yang dia lewati.

Setiap langkahnya menjadi tatapan khalayak pekerja di stasiun berita ternama itu. Bukan tanpa alasan,

penampilannya yang memukau dan tubuhnya yang seksi membuat siapa pun terpesona dengannya.

Key melangkah menuju ke ruang kerjanya. Namun, di tengah jalan dia bertemu dengan sekretaris bos mereka.

"Selamat pagi, Key!" sapa Mely hangat dan penuh semangat.

"Selamat pagi, Mely," sahut Key sambil merekahkan senyumnya.

"Kau cantik sekali," puji Mely saat melihat penampilan Key yang semakin hari semakin memukau.

Key tertawa renyah. Menurutnya pujian itu terlalu berlebihan. Karena dia merasa banyak wanita yang lebih cantik darinya.

"Kau lebih cantik, Mely."

Mereka berdua pun menertawakan diri mereka masing-masing. Gurauan hangat tercipta pagi ini.

"Bagaimana pagi ini? Adakah yang melamarmu lagi?" goda Mely sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Key menghela napas berat. Key selalu mendapat kiriman tak bertuan setiap hari. Saat Key membuka pintu apartemen, di atas keset kaki selalu penuh dengan bingkisan hadiah. Di antaranya ada bunga, cokelat, bahkan ada yang memberinya jam tangan mewah dengan tulisan *'will you marry me?'*

Sungguh Key sangat lelah mendapat kiriman seperti itu. Key merasa yang menyukainya terlalu berlebihan sampai harus melakukan itu semua.

Key sempat meminta kepada pelayan dan satpam apartemen untuk memperketat penjagaan. Key sangat tidak suka diteror seperti itu. Meskipun caranya terkesan manis, tetapi tetap saja menganggu Key.

"Masih. Kali ini dia memberiku ini," Key menyorkan sebuah kantung kecil berwarna biru gelap ke Mely.

Mely menerima kantung itu, kemudian membukanya. Betapa terkejutnya Mely saat melihat isi dari kantung tersebut. Dia sampai tidak berkedip dan mulutnya menganga lebar.

Kalung 'The heart of the ocean' kini tengah dipegang oleh Mely. Kalung yang bernilai fantastis itu berhasil di dapatkan oleh Key dengan cuma-cuma.

"SUMPAH DEMI APA KAU BISA DAPAT INI KEY!!!" teriak Mely sangat histeris. Membuat mereka seketika mendapat tatapan aneh.

Key pun langsung menutup mulut Mely sebelum dia berteriak lagi.

"Kecilkan suaramu!"

Mely tidak menghiraukan umpatan Key. Dia masih terpaku dengan kalung berlian yang ada di tangannya. Mely sangat tidak menyangka Key akan mendapatkannya.

"Ini harganya sangat mahal! Beruntung sekali kau. Aku tidak pernah dibelikan ini oleh kekasihku!"

Key memutar bola matanya malas. "Kau pikir aku mau dibelikan itu? Aku juga tidak tahu siapa yang memberikan kalung itu. Kalau aku tahu akan kukembalikan sekarang juga!"

"BIG NO STUPID!" seru Mely tidak setuju dengan ide Key. "Kau jangan bodoh. Wanita mana pun pasti menginginkan berlian ini. Dan kau? Malah mengembalikannya!" cibir Mely kesal dengan tingah Key.

"Kalau begitu kau simpan saja. Aku tidak memerlukannya."

Mely langsung melotot mendengar ucapan Key barusan. "Kau serius?!"

Key mengangguk mantap. "Kau simpan. Kau pakai juga boleh. Aku tidak menginginkannya."

Mely langsung bersorak kegirangan dan spontan memeluk erat Key. Membuat Key hampir kehabisan napas.

"Kau selalu berlebihan, Mel!" sinis Key setelah pelukan Mely terlepas.

Mely hanya nyengir tidak berdosa. Dia sangat bahagia karena akhirnya bisa mendapat kalung berlian dengan harga selangit itu. Mely sudah bisa membayangkan akan banyak tatapan iri yang ditujukan padanya saat melihat dia memakai kalung itu.

"Aku terlampau senang, Key. Pahamilah sahabat terbaikmu ini!"

Key hanya tertawa mendengar itu. Mely seperti anak kecil yang mendapat balon gratis di acara ulang tahun.

"Ya, sudah. Aku mau ke ruanganku. Selamat bekerja, *Baby*!"

Key hendak beranjak dari hadapan Mely menuju ruang kerjanya. Namun, saat Key hampir memasuki lift. Mely langsung tersadar dan mencegah Key untuk masuk ke dalam lift. Ada sesuatu yang dia lupa sampaikan pada Key.

"KEY!" teriak Mely sambil menahan lengan Key.

Key menghela napas kasar. Entah apa mau Mely sekarang. Padahal dia sudah memberikan apa yang dia mau. "Apalagi?" tanya Key malas.

"Aku cuma mau bilang kalau kau dipanggil untuk menghadap Bos."

Seketika raut wajah Key berubah tegang. Perkataan Mely membuatnya heran. Tidak biasa Bosnya itu memanggil dirinya. Karena jika dia diberi pekerjaan, biasanya Mely saja

yang menyampaikannya. Tidak langsung dari Bos seperti sekarang.

"Kenapa, apa aku berbuat salah?" tanya Key dengan raut wajah rada cemas.

Mendengar itu tiba-tiba tawa Mely meledak. Dia menertawakan ekspresi Key yang terlihat seperti ketakutan. "Kau tidak akan dimakan olehnya, Key. Dia hanya akan memberimu sebuah pekerjaan bagus," lanjut Mely memberitahukan maksud Bos memanggil Key.

Key mengangguk-anggukkan kepalanya singkat. Hatinya sedikit lega karena dia dipanggil bukan karena kesalahan, tetapi karena akan diberi pekerjaan.

"Kenapa tidak kau saja yang memberitahu pekerjaanku? Kenapa harus Bos?" tanya Key yang masih merasa bingung.

"Itu tandanya pekerjaanmu kali ini spesial, Key. Karena Bos langsung yang memerintahmu," jawab Mely cukup masuk akal.

Key pun terdiam. Jawaban Mely memang terdengar cukup masuk akal. Dia pun akhirnya langsung pamit dari hadapan Mely, dan pergi menghadap ke Bos besar mereka.

***

Bagian Dua

KEY kini sudah berada di depan pintu ruangan Bosnya. Dengan hati yang gelisah bercampur cemas dia perlahan mengetuk pintu ruangan. Tak lama terdengar instruksi masuk dari sang Bos.

Harum lavender menyeruak ke seisi ruangan. Key dapat merasakan wanginya saat pertama kali pintu terbuka. Key sedikit heran dengan pewangi ruangan yang dipilih oleh Bosnya. Mungkin dia memilih itu sebagai pengusir nyamuk. Begitulah pikiran Key saat ini.

Key melangkah perlahan mendekati meja kerja Bosnya. Kursi putar yang diduduki oleh Bosnya membelakangi dirinya yang sudah berada tepat di meja kerja Bosnya itu.

"Selamat pagi, Pak. Ada apa memanggil saya?"

Seketika kursi yang diduduki Bosnya itu berbalik menghadap ke Key. Key sampai terlonjat kaget sangking terkejutnya.

Tubuh gempal, rambut botak klimis, kumis tebal dan berkacamata. Merupakan ciri fisik Bosnya. Dia juga terkenal sangat galak kepala karyawan yang melakukan kesalahan. Tertulis jelas nama di atas mejanya Mr. Paul Saveto. Dia

adalah pemimpin, dan pemilik stasiun berita tempat Key bekerja.

High News Television merupakan saluran berita terbaik sejak kehadiran Key di perusahaan yang dipimpin oleh Mr. Paul. Mereka sekarang sangat bergantung pada Key. Karena kualitas kerjanya yang bagus dan tidak bisa diremehkan.

Mr. Paul menyatukan kedua tangan dan menopangkan sikunya di tangan kursi putarnya. Sekejap membenarkan tatanan kacamata dan kemudian mulai berbicara.

"Silakan duduk, Ms. Cleopirts."

Key mengangguk singkat. Dia pun kemudian menarik kursi yang berada di sampingnya, lalu dia daratkan bokongnya yang seksi itu untuk duduk.

"Aku memanggilmu bukan tanpa alasan. Ada pekerjaan yang sangat penting untuk kau kerjakan," terang Mr. Paul tentang alasannya memanggil Key.

Key mendengarkan Mr. Paul dengan serius. Berhadapan dengan Mr. Paul sama seperti berhadapan dengan hakim di meja persidangan. Membuat jantung berdebar tidak karuan.

Mr. Paul mengambil sebuah map berwarna biru dan menyodorkannya ke dekat Key. Key yang masih belum paham pun mulai bertanya.

"Apa ini, Mr?" tanya Key.

"Mr. Andreas Mahitto. Dia sekarang menjadi sasaranmu untuk kau wawancarai. Di dalam map itu berisi riwayat prestasi dan beberapa kasus yang sempat diderita perusahaannya," jelas Mr. Paul tentang isi map tersebut.

Key perlahan membuka map biru tersebut. Di sana terpampang jelas wajah CEO bernama Andreas Mahitto. Key sempat tak berkedip melihat ketampanan beliau. Namun, dengan cepat dia sadar dan kembali fokus dengan isi map tersebut.

"Jadi saya harus mewawancarainya dan perusahaannya?" tanya Key saat membaca tugas yang tertera di lembar akhir.

Mr. Paul mengangguk mantap. Memang itulah tugas yang harus Key kerjakan.

"Wawancarai perusahaannya yang sedang merancang pesawat baru, juga sedikit singgung tentang kasusnya waktu itu," terang Mr. Paul dengan sangat jelas.

"Baik, Mr. Saya akan melakukan tugas ini dengan sebaik-baiknya."

"Aku berharap kau tidak membuat kekacauan Key. Sebab karirmu sangat bagus di tahun ini. Dan ingat, Mr. Andreas bukan orang sembarangan. Dengan uangnya dia bisa merubah perusahaanku menjadi dapur makanannya, jika dia mau. Jadi profesional dalam bekerja!"

Key sekali lagi menganggukkan kepalanya. Mr. Paul berulang kali mengingatkan dirinya untuk profesional. Dan Key bisa jamin, kasus ini akan terungkap dengan usahanya.

"Baik, Mr. Saya permisi," ucap Key pamit dari hadapan Mr. Paul. Dia pun membawa serta map biru yang diberikan Bosnya tadi menuju ruangannya.

***

Key melangkah cepat pergi dari hadapan Mr. Paul. Sejak tadi keringat bercucuran dari pelipisnya. Namun, akhirnya kecemasannya hilang karena sudah ke luar dari ruangan horor itu.

"Apa kata, Bos?"

Key langsung terlonjak kaget saat berbalik badan. Terlihat Mely yang sedang berdiri sedikit mencondongkan tubuhnya ke arahnya.

"Kurang ajar! Kau selalu mengagetkanku, sialan!" umpat Key kesal dengan Mely.

Mely hanya nyengir kuda mendengar umpatan Key. Habisnya Mely sangat suka menggoda Key di saat dia sedang tegang seperti ini.

"Ayolah, Key. Aku hanya bertanya padamu," ucap Mely berusaha membujuk sahabatnya itu agar tidak merajuk.

Key melangkahkan kakinya dan mulai berbicara. Mely pun dengan sigap menyejajarkan langkahnya dan mendengarkan semua ucapan Key.

"Aku ditugaskan untuk mewawancarai CEO Aitto Airlines."

Mendengar itu kontan membuat Mely membuka mulutnya lebar-lebar. Dia tidak menyangka Key akan mendapat tugas sebagus itu.

"Kau beruntung sekali, Key!!" pekik Mely sangat heboh.

"Apanya yang beruntung, sih?" tanya Key tidak mengerti.

"CEO yang akan kau wawancarai itu adalah idola semua wanita!"

Key mengerutkan alisnya semakin dalam. Dia masih tidak mengerti maksud dari perkataan Mely.

Key pun membuka pintu ruang kerjanya, lalu masuk ke dalam. Key melangkah menuju kursi kerjanya. Sedangkan Mely semakin gencar mengejar Key untuk mendapatkan informasi lebih dalam soal tugas barunya.

"*Please* jangan lebay! Aku melihat dia hanya lelaki biasa," sambung Key acuh. Dia terkesan tidak peduli dengan CEO tersebut. Walau awalnya dia sempat terpesona.

"Biasa katamu?!" seru Mely sambil membelalakkan matanya tak percaya. Dengan begitu mudahnya Key menganggap Andreas itu lelaki biasa. "Dia itu tampan, tajir

melintir, dan yang paling penting dia itu masih single! Sama sepertimu."

Key langsung melotot mendengar kalimat terakhir Mely. Sebegitunya Mely menyindirnya. "Jaga ucapanmu! Aku hanya memperpanjang masa lajangku," serga Key tidak terima dengan perkataan Mely.

Mely memutar bola matanya malas. "Sama saja bodoh!"

"Kau itu seharusnya beruntung, Key. Tidak sembarang orang bisa bertemu dengan Andreas. Bahkan Ibunya saja setahun hanya bertemu 2 sampai 4 kali saja."

"Kau sebenarnya pengagum rahasianya atau bagaimana? Sampai tahu betul bagaimana kehidupan pribadinya?!" cibir Key.

"Percuma saja kau bekerja di saluran berita tapi tidak tahu berita yang selalu trending!" cibir Mely. "Andreas itu sering menjadi topik hangat. Sebelum kau diangkat menjadi wartawan terbaik. Dulu ada wartawan di sini yang sempat mewawancarai dia. Tapi dia dipindahkan karena perusahaan ini menemukanmu!" terang Mely membuat Key sedikit terperangah.

Sebegitu tidak tahukah dia tentang berita yang sedang beredar? Atau karena dia terlalu fokus dengan pekerjaannya? Entahlah, Key tidak ingin tahu lebih banyak lagi.

"Kau sudah selesai bicara? Kalau sudah lebih baik kau kembali bekerja. Aku pusing mendengarmu yang selalu heboh dengan lelaki tampan!" cerocos Key mencobir Mely.

Mely berdecih meremehkan. "Awas saja sampai kau kepincut dengannya!"

Mely pun bangkit dari duduknya. Dia segera melangkah pergi dari hadapan Key. Namun baru beberapa langkah, Mely kembali menghadap Key lagi.

"BYE MS. JUDES!!!"

"BIADAP KAU, MELY!"

***

Bagian Tiga

KEY membereskan barang-barangnya yang berantakan di atas meja kerjanya. Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Sudah waktunya bagi Key untuk makan siang. Mely sudah mengirim pesan agar Key menemuinya di kantin kantor. Mely tidak sempat menunggu Key yang katanya banyak pekerjaan.

Key pun bangkit dari kursi kerjanya, kemudian melangkah ke luar dari ruangan. Cacing di perutnya sudah mendemo minta di manjakan dengan makanan yang enak-enak.

Key berulang kali mendapat senyuman dari karyawan yang satu tempat kerja dengannya. Mereka menganggukkan kepala pertanda mereka menghormati Key. Padahal umur Key cenderung lebih muda dari mereka.

Ada juga tatapan genit dari lelaki ganjen. Tak sedikit dari mereka yang terpesona dengan penampilan Key yang memukau. Bentuk tubuhnya yang sangat seksi sangat menggoda hasrat kaum adam.

Namun, Key tidak pernah menghiraukan mereka. Dia terlihat acuh tak acuh saja. Key pun kini sudah sampai di

kantin kantor. Letaknya berada di belakang, dekat taman kantor.

Key mengedarkan pandangannya mencari sahabatnya, Mely. Tiba-tiba dia melihat seseorang melambai-lambaikan tangannya heboh ke arah Key.

Tidak lain tidak bukan dia adalah Mely. Sahabat Key yang paling cerewet, heboh, dan banyak bicara. Mereka dipertemukan di saluran berita ini sekitar 3 tahun lalu. Namun, persahabatan mereka sudah seperti bersahabat sejak kecil.

Setelah melihat posisi Mely. Dia pun melanjutkan langkahnya mendekati Mely. Namun, di sana Mely tidak sendiri. Dia sudah bersama Calvin. Rekan kerja mereka juga.

"Kenapa kau lama sekali, Key?" tanya Mely yang terlihat hampir selesai makan.

"Pekerjaanku sangat banyak," keluh Key.

"Risiko jadi wartawan terbaik seantero dunia, Key!"

Calvin yang sedang melahap makanan di hadapannya pun tiba-tiba mengangguk sambil mengangkat jempolnya ke udara.

Melihat tingkah Calvin tersebut, Mely sontak mengempas tangan Calvin yang menghalangi wajahnya.

"Menyingkirlah!" ketus Mely.

"Berhenti berlebihan, Mel. Aku tidak sebaik yang kau katakan," sergah Key tidak suka dilebihkan oleh Mely.

Mely pun memajukan bibirnya beberapa senti. "Aku hanya berbicara jujur, Key."

Key menghela napas kasar. Mely sangat tidak bisa untuk berhenti memuja pekerjaannya yang dikatakan sangat bagus itu. Bukannya Key tidak suka. Hanya saja Mely selalu berlebihan. Key lebih suka sekadar saja.

"Kau tidak berniat memesan makanan?" tanya Calvin yang sudah selesai dengan makanannya. Sambil tangannya mengusap sisa makanan di mulut dengan tisu.

Key menganggukkan kepalanya. Dia pun segera memanggil pelayan kantin untuk memesan makanan.

"Katakan, kapan kau akan mewawancarai CEO tajir itu?" tanya Mely dengan ekspresi menyelidik.

"CEO tajir?" sela Calvin belum paham.

Mely menganggukkan kepalanya semangat. "Iya, Key akan mewawancarai Andreas Mahitto! Kau kenal, kan? Pemilik pesawat Aitto Airlines!" pekik Mely begitu antusias.

Calvin mencoba mengingat nama tersebut. Sedetik kemudian dia menggebrak meja. Membuat Key dan Mely terkejut setengah mati.

Brakk!

"STUPID!" Umpat Mely terkejut. "Kau mau buat aku jantungan, hah?!" omel Mely tajam.

Calvin hanya nyengir kuda mendengar umpatan Mely. Dia spontan melakukannya. Karena cukup terkejut dengan berita itu. Tentu saja Calvin tahu siapa Andreas itu. CEO muda yang sangat digilai kaum wanita dengan sederet harta dan polularitasnya.

"Itu sangat bagus, Key! Siapa tahu masa lajangmu akan berakhir saat bertemu dengannya," lanjut Calvin menduga-duga.

Key memejamkan mata kuat-kuat. Kepalanya terasa sangat berat saat kedua rekannya itu membicarakan status dirinya yang dikaitkan dengan CEO itu.

"Berhenti mengada-ngada. Aku tidak suka mengerti?"

Calvin dan Mely langsung menganggukkan kepalanya. Ketika Key sudah mengatakan kata 'tak suka' itu tandanya mereka harus berhenti membahasnya. Karena Key bisa saja mengamuk atau malah tidak akan berbicara pada mereka selama berhari-hari.

Sebab Key sangat mudah terbawa emosi. Meskipun begitu, dia juga sosok teman yang sangat menyenangkan.

Tak lama pesanan makanan Key pun datang. Sepiring pasta dengan soda kesukaannya sudah ada di depan mata.

Tanpa menunggu lagi, Key langsung melahap makanannya hingga tandas.

***

Hari sudah berganti malam. Langit berubah menggelap setelah matahari terbenam. Digantikan bulan yang dengan menawan menyinari kegelapan malam. Jalan raya dipenuhi kendaraan-kendaraan yang membunyikan klakson di sana-sini. Padatnya jalan raya seakan sudah menjadi santapan sehari-hari.

Di kelilingi gedung-gedung pencakar langit, lampu-lampu penerang jalan, di tambah dengan kilauan indah bintang yang bersinar. Membuat keadaan kota semakin indah. Meskipun kemacetan membuat resah.

Key sudah pulang dari jam kantornya. Dia pun segera kembali menuju apartemen yang berada tak jauh dari kantor. Namun, kemacetan membuat dia sedikit lebih lama sampai di rumah.

Setelah arus lalu lintas kembali normal. Key kembali bisa melajukan mobilnya untuk segera sampai ke rumah. Lelahnya pekerjaan hari ini membuat dirinya ingin cepat-cepat berendam di bak mandi. Dia merasa tubuhnya lekat dengan keringat.

Setelah beberapa menit kemudian, Key akhirnya sampai di apartemennya. Tempat dia tinggal selama ini. Sebab kedua orang tuanya menetap di Los Angeles.

Key pun memarkirkan mobilnya di tempat khusus penghuni apartemen. Setelah itu dia langsung melangkah masuk menuju kamarnya.

Namun, saat dia sudah sampai di depan pintu apartemennya. Sudah bertengger manis bunga-bunga dan beberapa bungkus cokelat di atas keset.

Key menghela napas berat. Entah sudah berapa kali dia mendapat kiriman seperti itu. Yang paling menjengkelkan adalah tidak ada nama pengirimnya. Jika saja ada, Key akan mencari orang itu dan memintanya untuk berhenti mengirimi bingkisan tidak perlu itu. Sangat berlebihan untuk Key.

Key pun segera memanggil petugas kebersihan apartemen untuk membuang semuanya. Key tidak memerlukan itu, dia bahkan sudah muak.

"Bersihkan semuanya. Dan pastikan besok tidak ada lagi. Aku muak!"

Setelah mengatakan itu pada petugas. Key langsung masuk ke dalam apartemennya tanpa menghiraukan respons petugas.

Suasana hatinya cukup dibuat buruk oleh pengirim rahasia itu.

***

Bagian Empat

MATAHARI sudah naik ke permukaan. Sinarnya yang cukup terik mampu membangunkan wanita cantik yang tengah tertidur pulas. Hari ini dia bisa sedikit lama untuk bangun. Karena tugasnya ke lapangan, tidak ke kantor. Jadi, tidak menurut jadwal di kantor.

Key menggeliat dan perlahan menerjapkan mata. Sekilas melirik jam weker di sebelah ranjangnya. Waktu ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Key punya waktu satu jam lagi untuk bersiap. Sebab pukul 8.30, dia harus sudah *stand by* di lokasi bersama krunya.

Key pun langsung bangkit dan masuk ke kamar mandi. Dia membersihkan diri. Setelah selesai dia mengambil pakaian kerjanya. Yaitu setelan kemeja putih, celana panjang, dan jas hitam. Key selalu menggunakan seragam seperti itu ketika terjun ke lapangan. Agar terkesan formal.

Key pun menambahkan sedikit riasan di wajahnya. Memberi sedikit pewarna di pipi agar berwarna, mengoleskan lipstik berwarna merah. Kemudian Key menyemprotkan parfum ke sekujur tubuhnya.

Untuk hari ini Key membiarkan rambutnya tergerai tanpa diikat. Entah mengapa *mood*nya sedang tak ingin mengikat rambut.

Setelah penampilannya sudah terasa sempurna. Key pun langsung mengambil tas selempangnya yang berukuran tidak terlalu besar. Karena barang yang dibawanya hanya buku kecil berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dia ajukan nanti, ponsel, dan dompet. Semuanya tidak terlalu memakan tempat.

Key kemudian melangkahkan kakinya ke luar dari apartemen. Seperti biasa, bunga-bunga itu masih setia bertengger manis di depan apartemennya. Bukan yang tadi malam. Melainkan bunga yang baru.

Key semakin malas melihatnya. Dia pun membuang semuanya ke dalam tong sampah. Setelah itu baru dia kembali melanjutkan langkah menuju ke parkiran mobilnya.

Key menyalakan radio mobil agar perjalanannya tidak terlalu sepi. Jalanan di kota tidak terlalu macat seperti tadi malam. Jadi, Key bisa dengan santai mengendarai mobilnya.

Di sepanjang perjalanan dia terfokus melihat ke depan. Sambil sesekali bernyanyi lagu yang diputarkan radio. Sampai tak terasa dirinya sudah sampai di kantor.

Key memarkirkan mobilnya di parkiran kantor. Key tidak sempat memberi Mely pesan karena waktunya tidak banyak

untuk memegang ponsel. Jadi, dia hanya menitip salam dengan satpam agar menyampaikannya ketika bertemu dengan Mely.

"Kau sudah siap, Key?" tanya salah seorang kru yang akan membantu pekerjaannya.

Key mengangguk antusias. Sambil menampakkan senyum yang lebar. "Tentu saja. Aku sangat siap."

Kru dengan bernama Dinda tersebut ikut tersenyum. Dia sangat suka dengan semangat kerja Key. Tidak pernah mereka melihat lelah di wajahnya. Terlebih kerja lapangan adalah hal kesukaannya.

"Kita akan mewawancarai CEO tampan, loh!" goda Dinda sembari mencolek-colek lengan Key.

Key memutar bola matanya malas. Ternyata tidak hanya Mely yang berlebihan soal CEO itu. Ternyata crewnya juga sama seperti Mely.

"Tapi hati-hati. Dia itu punya sifat cassanova. Banyak sekali wanita simpanannya," lanjut Dinda dengan raut wajah serius.

"Aku sama sekali tidak tertarik dengan pembahasan ini dan juga CEO yang kalian bilang digilai semua wanita. Cukup, aku lelah mendengarnya."

Dinda tertawa renyah mendengar gerutuan Key. Dia bisa mengatakan hal itu karena dia belum bertemu dengan

Andreas langsung. Dinda yakin kalau nantinya Key akan terpesona. Sama seperti wanita lain.

"Jangan bilang begitu. Jangan sampai nanti kau menjilat ludahmu sendiri saat bertemu dengannya," ucap Dinda semakin gencar menggoda Key.

Key yang sudah malas mendengar Dinda pun akhirnya memutuskan untuk masuk lebih dulu ke dalam mobil yang akan membawa mereka ke lokasi wawancara. Meninggalkan Dinda sendirian.

***

Mobil saluran televisi mereka kini sudah sampai di kantor Aitto Airlines. Pusat penerbangan paling besar dan megah. Mereka pun satu-persatu ke luar dari dalam mobil dan menurunkan barang-barang pendukung wawancara mereka.

Key sang Wartawan yang akan mewawancarai Andreas Mahitto tiba-tiba mendadak takjub dengan pemandangan yang ada di hadapannya.

Tidak salah jika Mely dan Dinda mengatakan kalau CEO itu sangat kaya. Karena dilihat dari perusahaannya saja, sudah terlihat betapa mewah hidupnya.

Key bersama para krunya melangkah masuk ke dalam kantor. Mereka sudah membuat janji dengan Andreas 2 hari yang lalu. Andreas memutuskan bisa diwawancarai hari ini.

Jujur saja sangat sulit meminta waktu seorang Andreas. Dia sangat sibuk dengan segala pekerjaannya. Andreas memang belum menikah, tetapi dia terkenal sangat *playboy.* Selalu saja ada berita bahwa Andreas memiliki pacar dan berganti dalam waktu yang singkat.

"Selamat datang di Aitto Airlines. Silahkan masuk dan nikmati perjalanan anda," ucap sebuah mesin komputer yang mendeteksi kehadiran mereka.

Seutas senyum terlukis di bibir ranum Key. Dia sangat suka berada di tempat canggih seperti ini.

Key bersama dengan krunya dipertemukan dengan wanita yang sepertinya seorang sekretaris. Telihat dari penampilannya dan berkas-berkas yang ada di tangannya.

"Selamat datang di kantor kebanggaan kami. Dari saluran High News Television?" sapa wanita itu dengan sangat ramah.

"Iya, kami yang akan mewawancarai CEO di perusahaan ini," sahut Key menjelaskan maksud kedatangan mereka.

"Saya Dena, sekretaris pribadi Mr. Andreas Mahitto. Salam kenal untuk kalian semua."

Key dan krunya yang lain merespons dengan dengan anggukan dan senyuman manis.

"Mari saya antar ke ruangan Mr. Andreas," ucap Dena mengajak Key dan yang lainnya untuk menemui Andreas.

Di sepanjang perjalanan menuju ruangan Andreas. Mereka disuguhkan pemandangan teknologi canggih masa kini. Banyak komputer hologram yang bekerja sesuai sistem. Juga beberapa karyawan yang berlalu-lalang di sana.

Key pun semakim takjub dengan rancangan pesawat terbang yang masih separuh jadi. Terlihat banyak ahli penerbangan yang bekerja di sekeliling badan pesawat.

Namun, Key tidak bisa memperhatikan proses pengerjaan pesawat itu lebih lama. Karena dia harus memulai pekerjaannya untuk mewawancarai kasus yang terjadi di perusahaan penerbangan ini.

Key dan yang lain di persilakan masuk ke dalam ruangan Mr. Andreas. Kesan pertama kali masuk adalah begitu indah dengan ornamen angkasa yang menjadi tema ruangan tersebut.

Sementara Key menikmati ornamen luar angkasa tersebut, Dena selaku sekretaris pamit sebentar untuk memanggil Andreas yang tidak ada di dalam ruangan.

Namun, belum sempat Dena beranjak dari ruangan. Tiba-tiba saja suara berat dan penuh wibawa terdengar menyapa kehadiran Key dan rekan-rekannya.

"Selamat datang High News Television."

Key yang tadinya tengah asyik melihat ornamen luar angkasa itu langsung mematung mendengar suara berat itu. Entah mengapa Key merasa gugup setengah mati.

Key pun memberanikan diri untuk berbalik badan. Melihat bagaimana rupa Andreas dari jarak dekat.

And damn! Key langsung tidak berkedip dan tidak bisa berkata-kata saat melihat wajah Andreas. Rahang yang tegas, wajah tampan bak keturunan dewa yunani, juga bentuk tubuhnya yang sixpack tercetak jelas di kemejanya yang ketat.

Sorotan datar dan dingin Andreas mampu menghipnotis Key untuk tidak bisa bergerak.

***

Bagian Lima

SELURUH Orang yang berada di dalam ruangan kebesaran Andreas terdiam tak berkutik. Sorotan mata mereka semua terpaku lurus menatap Andreas. Kehadiran Andreas mampu membungkam mereka semua.

Termasuk Key. Dia juga terdiam menatap lekat Andreas. Auranya begitu memikat. Seperti ada magnet yang membuat Key tak bisa mengalihkan pandangan padanya.

Ternyata benar yang dikatakan Mely. Andreas sangat tampan aslinya. Terlebih dengan setelan kemeja yang begitu pas di tubuhnya.

Dena langsung memecah keheningan saat ini. Dia kemudian mendekati Andreas dan memperkenalkannya pada Key beserta krunya.

"Semua ini CEO kita. Mr. Andreas Mahitto. Beliau pemilik Aitto Airlines."

Andreas terus memancarkan tatapan tajamnya yang menghipnotis. Namun, seketika Key langsung tersadar karena Dinda yang menyenggol bahunya.

"Ah ... iya. Bisa kita mulai?" tanya Key berusaha menahan rasa canggungnya.

Key yang sadar diperhatikan oleh Andreas seperti itu mengumpat kesal. Dia sangat tidak suka tatapan seperti intimidasi itu. Key berusaha mengalihkan pandangan agar Andreas berhenti menatapnya.

"Bagaimana, Mr? Bisa dimulai?"

Andreas cukup tersentak mendengar Dena. Lamunannya jadi buyar dan segala ilusinya tentang Key hilang seketika.

Andreas ingin sekali mengumpati Dena saat ini, tetapi mengingat masih ada Key dan rekan kerjanya. Andreas harus menahan emosinya.

"Oke."

Key menggeram di dalam hatinya. Sudahlah mereka lama menantikan jawaban. Andreas hanya menjawab 'OKE'. Ingin sekali Key meneriaki Andreas saat ini juga.

Mereka semua akhirnya satu-persatu ke luar dari ruangan Andreas. Para kru saluran berita Key mulai mempersiapkan kamera, mic, dan peralatan lainnya untuk wawancara. Sedangkan Key menghapal pertanyaan yang akan dia ajukan terhadap Andreas.

Meskipun nantinya dia akan membawa notebook kecil tempat dia menulis pertanyaan, dia tetap lebih suka menghapal. Notebook itu hanya akan dia gunakan untuk menulis hal-hal penting dari jawaban Andreas.

***

Andreas, Key, dan semua kru sudah siap dengan segala persiapan. Mereka pun segera memulai wawancara.

Dinda menginstruksi para kru untuk bersiap. Nantinya dia yang akan menentukan kapan waktu Key bertanya, dan waktu jeda untuk berpindah tempat wawancara.

Andreas dan Key kini sudah berada di depan pesawat terbang yang masih separuh jalan. Belum selesai secara keseluruhan. Bagian depan pesawat tersebut masih belum dipasang *cup body*.

Key sekarang berubah posisi sedikit menjauh dari Andreas. Agar *take* pertama Key lebih dulu membuka berita. Key sekarang sudah memegang mic dengan logo High News Television.

Dinda pun menginstruksi kamera on, dan wawancara di mulai.

Action!

"Menjadi seorang pengusaha sukses adalah mimpi setiap orang. Terlebih bisa menciptakan prestasi dari usaha tersebut hingga dampaknya sampai mendunia. Siapa sangka, saya Key Cleopirts. Wartawan terbaik dari High News Television, akan menjadi wartawan yang akan mengungkap kasus serta perjalanan hidup seorang Andreas secara live!

Pastikan kalian menonton habis berita ini. Sebab kapan lagi bisa live dengan CEO tampan?"

"Stay tune!"

Key membawa mic yang dia pegang mendekati Andreas yang sudah berdiri gagah di depan proyek pesawat besarnya yang akan selesai di tahun ini.

Karena acara live. Tidak ada potongan atau jeda selama wawancara berlangsung. Awalnya kesepakatan tidak seperti itu, tetapi tiba-tiba saja Andreas menginginkannya secara live.

Katakan. Siapa yang mampu membantah Andreas?

Dari tempatnya berdiri, Andreas tak henti menatap Key lekat. Sedari di ruangannya, Andreas terus menatapnya tanpa jeda. Key mulai risi, tetapi dia harus terus melakukan pekerjaannya itu.

"Bisa anda ceritakan bagaimana awal karir anda sebelum memiliki perusahaan sebesar ini?" tanya Key saat mewawancarai Andreas.

Andreas diam. Dia masih belum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Key. Dia malah masih terfokus menatap wajah Key yang cantik jelita.

"Mr. Andreas. Apa anda mendengar saya?" tanya Key sekali lagi. Memastikan kalau Andreas mendengarkan pertanyaannya.

Andreas masih terus bungkam tanpa bicara. Dinda, Dena, juru kamera dan kru lainnya menatap Andreas heran. Wawancara tidak sejalan dsesuai skrip. Seharusnya Amlndreas langsung menjawab pertanyaan yang diajukan Key.

Andreas melangkah mendekat ke Key. Dia sedikit menunduk menatap Key. Sebab postur tubuh Key yang lebih rendah darinya.

Key yang melihat Andreas mendekat pun langsung gelisah. Apa sebenarnya yang akan dilakukan oleh Andreas? Bicara tidak, dasar aneh!

"Bagaimana jika kita membicarakan usahaku untuk membuatmu jatuh cinta padaku?"

Key terdiam tak berkutik. Mendengar itu membuat Key menahan pacuan jantungnya yang hampir meledak. Lelaki di hadapannya itu menampakkan tatapan yang sangat menjijikkan. Key tidak suka caranya menatap posesif.

Dinda, Dena, beserta kru lain yang sedang menjalankan live wawancara menganga lebar. Tidak menyangka Andreas akan mengatakan hal itu. Disaat sedang live pemirsa!

"Mari profesional. Kita harus ...."

Key hendak mengalihkan pembicaraan Andreas yang sudah ke luar dari wawancara. Dia tidak ingin setelah ini malah berita tentang dirinya dan Andreas yang tersebar luas.

"Seharusnya kau sudah berada di bawahku saat ini!" bisik Andreas tepat di telinga Key. Andreas berhasil mengikis jarak di antara mereka berdua. Andreas bahkan melingkarkan tangannya di pinggang ramping Key.

Key membelalakkan matanya tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan. Perlakuan Andreas yang secara tidak sopan itu membuatnya malu. Apalagi acara sedang live.

Key berusaha mendorong tubuh kekar Andreas agar menjauh darinya, tetapi sia-sia, Andreas lebih kuat mencengkram tubuhnya.

Shit!

Key pun berusaha memberikan kode untuk menghentikan wawancara. Kondisi yang terjadi sudah tidak kondusif. Andreas tidak mengikuti jalannya wawancara.

Dinda pun langsung memerintah untuk mengakhiri siaran. Berusaha menutupi Andreas dan Key yang sudah terlanjur terlihat oleh siapa pun yang melihat berita saat ini.

"MATIKAN!" pekik Dinda menyuruh juru kamera untuk mematikan siaran. Juru kamera tersebut menurut dan menghentikan siaran langsung wawancara mereka.

Key sudah sangat pengap dengan pelukan posesif Andreas. Dia pun dengan sekuat tenaga mendorong tubuh Andreas, dan berhasil!

Buru-buru Key menghindari Andreas dan berlari ke luar kantor. Key tidak peduli pekerjaannya yang belum selesai. Dia sangat malu saat ini.

Mereka semua hanya bisa menatap kepergian Key. Tanpa berniat mencegah atau hal lainnya. Sedangkan Andreas tersenyum miring melihat kepergian Key.

Entah apa yang akan terjadi setelah ini Key tidak tahu. Dia tidak bisa membayangkan dirinya akan tersebar di media internet yang sangat cepat menyebar luas.

Key segera menyetop taksi. Dia pun langsung pulang menuju apartemennya. Dia ingin menenangkan diri saat ini. Mobilnya dia akan minta Mely bawa ke apartemennya

***

Bagian Enam

SEPANJANG perjalanan Key hanya bisa diam. Dia masih terus memikirkan kejadian di kantor Andreas. Key benar-benar tidak memiliki muka sekarang.

Bos pasti akan memarahi dirinya, dan menuding kalau Key mencari sensasi dengan merayu Andreas. Key sudah paham dengan jalan pikiran orang yang melihat hal seperti tadi.

Key duduk dengan menyandarkan kepalanya ke kaca pintu mobil. Namun, tiba-tiba saja lamunanya tersadar dengan suara dari radio taksi.

KxRADIO FM kembali. Dan tentunya akan memberi info hangat sebelum kita bersenandung dengan lagu-lagu pilihan pemirsa.

Berikut info hangat yang kami sajikan!

Mr. Andreas Mahitto secara terang-terangan menyatakan kepemilikannya atas seorang wanita yang diketahui adalah seorang wartawan yang sedang naik daun. Berkat pengakuan Andreas, Key Cleopirts sekarang menjadi perbincangan khalayak ramai.

Mendengar berita itu Key langsung menegakkan tubuhnya. Dalam siaran itu namanya disebutkan bersama dengan Andreas.

Dikutip dari siaran langsung High News Television. Andreas memeluk Key sang wartawan saat acara wawancara berlangsung.

Kini Key jadi bahan gunjingan netizen. Banyak dari mereka yang kesal karena Key bisa merebut Andreas dari mereka yang mengidolakannya.

Dan mereka....

"MATIKAN!"

Sopir yang tadinya sedang fokus menyetir sontak mengerem mendadak dan langsung mematikan radio sangking terkejutnya. Key membuat sopir paruh baya itu jantungan.

Siaran radio mati. Tidak lagi terdengar suara orang yang membicarakan berita hoax itu. Dari mana mereka bisa menyimpulkan hanya dengan satu kali pelukan.

Dasar tukang gunjing, *Bitch!*

Ini baru siaran radio yang dia dengar. Belum lagi nanti berita televisi, YouTube, Instagram, Facebook, dll. Pasti gencar membicarakan berita itu.

Key merasa frustrasi sekarang. Dia tidak mengerti kenapa dia harus mendapatkan kesialan saat bertemu dengan Andreas. Key sangat membenci lelaki menyebalkan itu. Bisa-bisa reputasi dan kualitas kerja yang dia bangun selama bertahun-tahun kandas karena ulahnya.

"Kenapa, nona?" tanya sopir itu masih dengan napas yang terengah-engah.

"Diam!" seru Key penuh amarah.

Sopir itu menelan ludahnya susah payah. Key sangat menyeramkan ketika marah. Sopir itu bahkan tidak tahu alasan Key tiba-tiba marah padanya.

"Jalan, Pak!!" teriak Key yang kesal karena sopir itu tiba-tiba terbengong.

Sopir itu pun langsung menanjap gas dan melaju dengan cepat. Dia ingin segera mengantarkan Key sampai di tujuan.

Key mengusap wajahnya kasar. Dia sangat frustrasi saat ini. Andreas benar-benar membuat hidupnya kacau.

Key berharap tidak akan terjadi hal buruk dengan karirnya. Karena Key sudah susah payah membangun karir itu hingga membuat dirinya sebesar ini.

Dia tidak ingin sampai perjuangannya hancur hanya karena seorang Andreas.

***

Taksi yang dinaiki Key berhenti di depan apartemennya. Key langsung memberikan uang untuk membayar. Setelah itu dia langsung ke luar dari dalam taksi.

Key menutup pintu taksi tersebut. Kemudian langsung melangkah memasuki lobi apartemen.

Satpam juga beberapa pekerja di sana menyapa Key. Namun, tak satu pun yang dia respons. Key tahu maksud mereka pasti ingin membicarakan dirinya dan Andreas.

Key tidak ingin mendengarkan apa pun. Entah itu perkataan baik atau buruk. *Mood* Key benar-benar hancur karena CEO sialan itu!

Key pun dengan langkah cepat menuju ke kamar apartemennya. Meletakkan telapak tangan pada layar pendeteksi identitas di sebelah pintunya. Setelah terbuka, Key langsung masuk ke dalam.

Apartemen Key tidak lagi menggunakan kunci, ataupun kartu identitas, tetapi sudah menggunakan sidik telapak tangan. Atau pin yang hanya diketahuinya seorang diri.

Key melepaskan sepatu dan meletakkannya di rak dekat pintu. Kemudian, kembali melangkah untuk masuk ke dalam kamar.

Namun, tanpa disangka dan tanpa diduga oleh Key. Tiba-tiba saja dua makhluk menyebalkan sudah berada di dalam

apartemen Key. Mereka berdua tengah asyik menonton film sambil memakan camilan.

Siapa lagi kalau bukan Mely dan Calvin. Mereka berdua memang dua orang yang selalu membuat kacau hidup Key. Sahabat laknatnya itu bisa sekali menyusup ke dalam apartemennya.

Mely yang menyadari kehadiran Key pun langsung berteriak histeris. Sampai membuat camilan yang hendak dimakan Calvin tumpah semua sangking terkejutnya dia.

"KEY!!!" pekik Mely histeris.

Key melongo melihat Mely dan Calvin sudah berada di dalam kamar apartemennya. Bagaimana mereka bisa menyusup ke dalam apartemennya?

"Kalian ... mesum di apartemenku?" tanya Key masih tidak percaya.

Mely mengerucutkan bibirnya, lalu menoyor jidat Key. "sembarangan kau! Aku jelas masih cinta dengan kekasihku. Bukan Si Calvin Klein itu," lanjut Mely meledek Calvin dengan merek pakaian dalam.

"Jaga ucapanmu Mely. Sebelum kutunjukkan isi Calvin Klein dalam celanaku!" seru Calvin mengancam.

Key dan Mely sontak melotot dan memekik histeris. "CALVIN KE LUAR KAU!!"

Key dan Mely menyeret Calvin yang tadinya sedang duduk santai di sofa apartemen Key. Dengan paksa Key mengeluarkan Calvin dari kamarnya. Kemudian menutup pintunya rapat-rapat.

Di luar apartemen Key.

"Apa salahku wahai Calvin Klein?" Calvin bermonolog seorang diri sambil menatap ke resleting celananya.

***

Bagian Tujuh

KEY melangkah mendahului Mely. Dia berjalan cepat menuju sofanya yang empuk itu. Tubuh dan otaknya sangat lelah dengan hal-hal yang terjadi hari ini.

Key membanting kasar tubuhnya di sofa. Diikuti Mely yang tidak kalah kasarnya duduk. Hingga Key sedikit terenjot.

"Katakan. Gimana bisa kau dan dia bisa masuk ke apartemenku?" tanya Key dengan nada mengintimidasi. Pasalnya Key tidak pernah memberitahu pin apartemen dirinya.

"Dari mobilmu, aku sih awalnya iseng saja samain pin mobil sama apartemen. Eh ... ternyata sama," terang Mely kemudian nyengir lebar.

Key menepuk jidatnya keras. Dia lupa kalau Mely mengetahui pin mobilnya. Parahnya dia malah mencoba menyamakan. Ya, sudah jelas sama, karena Key tidak mau punya banyak sandi. Dia mudah lupa dengan angka seperti itu.

"Menyebalkan!" ketus Key.

"Ayolah Key ... aku tidak sengaja. Tapi malah beruntung," rengek Mely.

Key menghela napas berat. Mau bagaimanapun juga, dia tidak akan pernah bisa marah pada Mely. Dia dan Mely memang seperti tikus dan kucing yang selalu bertengkar, tetapi setelahnya, mereka baikan lagi.

"Apa tujuan kalian menyusup ke sini?" tanya Key mulai serius.

"Kita melihat beritamu tersebar di semua media. Radio, televisi, internet, semua menerangkan vidiomu bersama dengan CEO itu!" jawab Mely dengan menggebu-gebu. Karena berita ini sangat membuatnya terkejut.

Mendengar jawaban Mely membuat Key semakin dirundung rasa takut, sedih, dan marah yang bercampur aduk. Key tidak mengerti kenapa dia yang harus mendapat semua ini.

Mely yang sadar akan perubahan raut wajah Key mendadak merasa bersalah. Sebenarnya Mely tahu kalau Key pasti akan sedih mendengarnya. Key perlu tahu berita dirinya yang menjadi trending saat ini.

"Key ...." panggil Mely dengan hati-hati.

Key perlahan menoleh ke arah Mely yang menatapnya lekat. Mata sendunya berhasil membuat Mely semakin takut untuk bertanya.

Karena terkadang peertanyaannya malah membuat Key semakin kesal dan sedih.

"Mau cerita?" tanya Mely. "Aku janji deh ... tidak heboh kayak biasanya," lanjut Mely meyakinkan.

Key menatap manik mata Mely. Mencoba mencari kebohongan di sana. Sebab Key tidak terlalu percaya jika Mely benar tidak akan heboh, tetapi sorotan mata Mely mengatakan kalau dia bersungguh-sungguh.

Key menghela napas berat. Key memang tidak bisa menyimpan masalah sendiri. Paling tidak dia harus bercerita sedikit atau banyak. Agar bebannya bisa sedikit terbagi dan berkurang.

"Aku tidak tahu apa maksud lelaki itu. Dia tiba-tiba saja mengalihkan topik pertanyaanku yang seharusnya dia jawab. Dia malah menjawab usahanya membuatku jatuh cinta. Apa coba maksudnya begitu?" tutur Key sambil sedikit emosi.

Mely menahan setengah mati untuk tidak heboh saat ini. Karena Key merupakan wanita yang sangat beruntung. Mely ingin sekali mengatakan isi kepalanya, tetapi takut Key akan memakannya.

"Aku takut karirku hancur, Mel ...." lirih Key.

Mely menyentuh pundak Key. Kemudian menatapnya penuh keyakinan. "Dia tidak akan membuat karirmu hancur. Justru dia akan memperbagus karirmu, Key."

Kening Key mengerut. Dia tidak paham maksud ucapan Mely. "Apa maksudmu?"

Mely berdecap. Key sampai sekarang belum sadar dia sedang berurusan dengan siapa. "Kau sedang berhadapan dengan orang paling terpandang di masa sekarang. Katakan, dari mana kau akan hancur?"

Key sejenak berpikir. Sebenarnya apa yang dikatakan Mely benar. Seharusnya Key beruntung, tetapi tetap saja Key tidak suka dengan cara Andreas yang lancang.

"Tapi aku tidak suka caranya yang tidak sopan itu!" ketus Key.

Mely memutar bola matanya malas. Key benar-benar masih polos. "Kau ini. Kalau aku jadi kau, aku malah semakin senang dia berbuat seperti itu. Selain dia bisa mendongkrak reputasiku, dia juga akan menjadi ATM berjalan yang selalu ada untukku."

"Apakah aku harus semurah itu?"

Damn!

Mely terdiam seribu bahasa. Dia tidak menyangka kalau Key akan menyebutnya murahan.

"Semua wanita pasti menginginkan lelaki kaya raya, agar hidupnya sejahtera. Itu bukan murahan Key, tapi itu impian."

Mely mengambil tasnya yang berada di meja depan sofa. Kemudian bangkit dan hendak ke luar dari dalam apartemen Key.

Key mendadak bingung dengan perubahan sikap Mely. Tidak biasanya Mely baperan seperti ini.

"Mel!" sentak Key membuat Mely menghentikan langkahnya.

"Kau ini kenapa? Apa yang salah denganku?!" pekik Key tidak paham.

"Kau seharusnya tidak mengatakan pemikiranku murahan," jawab Mely dengan wajah datar.

Key memejamkan matanya kuat. Ternyata Mely salah paham dengan perkataannya.

"Mely dengar. Tidak semua wanita memiliki prinsip yang sama, meskipun mereka sama-sama ingin bahagia. Tetapi caranya pasti berbeda. Tidak bisa kau samakan," terang Key mencoba memberi pengertian pada sahabatnya itu.

"Kalau pria idaman kalian adalah sosok Andreas, maka tidak denganku. Sekali lagi, kita berbeda pandangan."

Mely mengembuskan napas panjang, yang dikatakan Key memang benar. Tidak seharusnya juga dia merasa sakit hati dengan ucapan Key.

Mely membalikkan badannya dan menatap Key lekat. Sedetik kemudian mereka sama-sama mengembangkan senyum dan Mely langsung berlari memeluk Key.

Benarkan, setelah bertengkar mereka akan baikan?

"Maafkan aku, Key. Aku hanya ingin kau mendapat yang terbaik. Dan maaf, karena aku menganggap Andreas yang terbaik untukmu," ucap Mely sungguh-sungguh.

Key tersenyum merespons ucapan Mely. Dia pun mengerti kalau Mely punya maksud baik. Hanya saja Key tidak sependapat dengannya.

***

Bagian Delapan

SETELAH Mely sudah pulang dari apartemen Key. Keadaan Key semakin memburuk.

Banyak wartawan dari stasiun berita lain yang gencar mencari dirinya untuk dimintai keterangan.

Berulang kali juga pintu apartemen Key diketuk oleh petugas. Key tidak berani ke luar. Dia takut, takut berhadapan dengan mereka semua.

Alhasil Key hanya bisa bersembunyi di balik selimutnya yang tebal. Dia sangat tidak tahu mengapa semuanya jadi serumit ini. Key hanya menjalankan pekerjaannya saja.

Ponsel Key pun sedari tadi berdering, tetapi Key sama sekali tidak mengangkatnya. Bahkan sekarang ponselnya dia matikan.

Key juga sempat melihat beritanya yang menjadi trending di televisi dan internet. Terpampang jelas wajahnya yang sedang dipeluk posesif oleh Andreas.

Key semakin frustrasi melihat semua itu. Dia semakin takut mengingat segalanya. Seakan dia sedang berada dalam bahaya.

Key mencoba menenangkan dirinya saat ini. Namun tiba-tiba, pintu kamar Key terbuka dan menampakkan sosok yang sangat tidak dia sukai.

Dia adalah, Andreas!

Key membelalakkan matanya tak percaya melihat Andreas bisa menyusup ke kamar pribadinya.

"Kenapa kau bisa menyusup?!" pekik Key terkejut dengan kehadiran Andreas yang secara tiba-tiba.

"Aku tidak perlu menjelaskan lagi siapa diriku," lanjut Andreas dengan tampang sombongnya.

Emosi Key langsung tersulut. Dia sangat benci pria sombong yang ada di hadapannya kini.

"Seluruh wanita tergila-gila denganku. Mereka bahkan senang jika ada wartawan yang mengejar mereka. Kenapa kau tidak?"

"Kau pikir aku senang, hah?! Aku merasa seperti di neraka saat ini. Dan uangmu tidak akan cukup membuatku kembali ke surga!!!"

Key pun melempar bantal-bantal yang ada di tempat tidurnya ke arah Andreas. Melampiaskan amarahnya, karena Andreas yang membuat dia terjebak dalam semua ini.

"PERGI KAU! KAU YANG SUDAH MEMBUAT AKU TERJEBAK DALAM MASALAH INI!"

BUGH!

BUGHH!

TARR!

Key berulang kali melempar bantal ke arah Andreas, tapi tidak berhasil. Andreas berhasil mengelak dan bantal terbut akhirnya mengenai guci kecil dan pecah.

"Pergi ...." lirih Key tidak memiliki kekuatan lagi.

Tubuh Key bergetat hebat. Pertanda dia sangat terpukul dengan masalah yang dia hadapi. Terlebih yang menyebabkan masalahnya ada di delan mata.

Andreas melangkah mendekati Key di ranjangnya. Dia ingin mencoba untuk menenangkan wanita cantik itu.

Key yang sadar Andreas dengan lancang naik ke atas ranjangnya pun memekik kuat.

"Jangan mendekat! Pergi!"

Andreas tidak menggubris usiran Key. Dia malah semakin gencar untuk mendekatinya.

Andreas dengan sigap menarik Key ke dalam pelukannya. Membuat Key tersentak dan meronta-ronta minta di lepaskan.

"Lepaskan!" seru Key sambil memukul-mukul dada bidang Andreas.

Andreas yang tidak tahan dengan sikap keras kepala Key pun akhirnya melepas pelukan, mencengkram kedua lengan Key lalu membentak Key cukup keras.

"Tenang!"

Andreas menatap Key dari jarak dekat. Bahkan hembusan napas mereka saling bersentuhan di wajah mereka masing-masing.

"Tenang kau bilang?" tanya Key dengan mata sangat merah. "Kau pikir bagaimana aku bisa tenang dengan semua kekacauan ini? Kau pikir aku seperti wanita jalangmu yang ...."

Andreas tiba-tiba menangkup wajah dan menatap Key sangat lekat. Dia memberi tatapan hipnotisnya yang mampu membuat Key diam tak berkutik.

"Just relax with me. Then i will not hurt you."

Seakan mendapatkan sihir, Key malah menurut dan mengangguki ucapan Andreas. Andreas pun membawa Key ke dalam pelukannya.

Jujur Andreas baru kali ini menemukan wanita yang berbeda. Malah wanita itu sangat tidak menyukai dirinya. Dia membencinya.

Key merasakan desiran hangat yang tersalur dari tubuh Andreas. Pelukan Andreas sangat menenangkannya. Sama seperti pelukan sang Papa yang berbeda tempat tinggal dengannya.

Lama-kelamaan Key semakin nyaman dan tenang. Matanya pun perlahan terpejam karena sejak semalam dia susah tidur. Hampir gila memikirkan semua ini. Key sedikit mendengkur membuat Andreas tersentak.

Andreas pun perlahan membaringkan tubuh ramping Key di atas ranjangnya. Dari jarak sedekat ini, Andreas bisa melihat dengan jelas bentuk tubuh Key yang sangat menggoda.

Payudara yang besar, pinggang ramping, leher jenjang dan bokong yang berisi membuat Andreas bersama dengan juniornya yang sekarang sudah menegang ingin sekali menerkam Key saat ini juga.

Shit!

Andreas menarik selimut Key dan memakaikannya ke tubuh Key hingga sebatas leher. Kemudian dia mengecup singkat kening, pipi, dan bibir Key sebelum dia beranjak meninggalkan Key.

"Have a nice dream."

***

Bagian Sembilan

SINAR mentari menyusup dari celah-celah jendela apartemen Key. Wanita tersebut menerjapkan matanya berulang-ulang, terusik dengan kilauan yang menusuk indra pengelihatannya.

Key memijat perlahan kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. Mungkin karena dia langsung tertidur sehabis menangis.

Buru-buru Key turun dari ranjang saat melihat jam weker di sebelah ranjangnya. Dia kesiangan hari ini. Dia pun bergegas membersihkan diri sebelum berangkat ke kantor.

Key hari ini harus mengenakan pakaian tertutup. Untuk menghindari incaran paparazi yang selalu mengintainya di luar apartemen. Key berusaha agar para wartawan itu tidak mengenali dirinya.

Key membuka lemari pakaian, kemudian mengambil celana panjang, Blazer tebal yang panjangnya di bawah lutut, juga atasan kemeja berwarna merah. Key menyesuaikan warna kemeja dan Balzer. Lalu dengan cepat Key memakainya.

Key memberikan polesan make up secukupnya pada wajah cantiknya. Kemudian meluruskan rambut dan menyemprotkan parfum.

Key melilitkan syal tebal di lehernya dan memakai kacamata hitam. Agar wajahnya sedikit tertutupi dia menambahkan masker juga. Key harus melakukan semua ini karena Andreas. Andreas yang sudah membuat semuanya kacau.

Setelah dirasa sudah selesai, Key langsung memakai sepatunya dengan cepat. Dia sudah hampir terlambat.

Key pun mengambil tas dengan merek Channel di lemari kacanya, kemudian memasukkan barang-barang yang dia perlukan. Setelah itu Key ke luar dari apartemen dan menyetop taksi.

Beruntung taksi langsung ada saat Key ke luar. Tanpa menunggu lagi Key langsung masuk sebelum ada yang menyadari dirinya di sana.

Key harus menaiki taksi karena mobilnya tertinggal di kantor. Key tidak bisa mengambilnya karena banyak wartawan yang mengincar di bawah apartemen. Juga Key tidak bisa meminta tolong Mely, karena Mely nanti akan menjadi bahan sumber mereka mencari keterangan tentang Key.

Sopir taksi yang mengemudi menatap Key dengan heran. Key berpenampilan seperti di musim dingin, padahal cuaca hangat dan pastinya akan terik.

Sopir itu sesekali curi pandang ke arah Key yang tampak duduk dengan gelisah. Seperti orang yang sedang takut dan menghindari suatu hal. Sopir tersebut menduga-duga sendiri di pikirannya.

Tak lama, taksi yang ditumpangi oleh Key sudah berhenti tepat di depan kantor Key. Key langsung memberikan uang kepada sopir dan langsung ke luar dari dalam taksi.

Sopir tersebut diam sejenak. Sepertinya dugaan dia benar sejak tadi. Ternyata yang menaiki taksinya adalah wartawan yang sedang diincar keberadaannya.

"Sial! Seharusnya aku dapatkan dia untuk menambah uang," umpat sopir itu kesal karena tidak percaya kalau itu Key.

***

Key melangkah cepat dari halaman kantor menuju ke dalam kantor. Di depan pintu masuk, terdapat banyak wartawan yang sedang menunggu dirinya.

Key tiba-tiba merasa sangat ketakutan, karena jumlah mereka bukan sedikit. Bisa-bisa dia habis diserang oleh pertanyaan-pertanyaan yang menjatuhkannya.

Saat Key hendak memijakkan kaki di lantai pintu masuk kantor, seseorang tiba-tiba menariknya ke arah lain. Tepatnya ke belakang gedung kantor.

Beruntung wartawan belum ada yang menyadari Key. Orang tersebut membawa Key masuk dari pintu rahasia. Yang hanya dipergunakan dalam kondisi darurat.

"Terima kasih, Calvin."

Ya. Orang yang menyelamatkan hidup Key tadi adalah Calvin. Rekan kerjanya yang merupakan sahabat dia juga.

Calvin merespons dengan senyuman manis. "Semua untukmu, Key."

"Bagaimana kau mengenali diriku?"

Calvin memutar bola matanya malas. Pertanyaan yang sangat mudah jawabannya. Dan seharusnya tidak perlu ditanyakan. "Kita, kan, sudah kenal bertahun-tahun Key. Jelas aku mengenali postur tubuhmu."

Key tertawa renyah. Yang dikatakan Calvin benar adanya, "ha-ha-ha, aku sampai lupa."

Dari kejauhan, seorang wanita menyadari keberadaan Calvin dan Key. Dia pun langsung berlari menghampiri mereka berdua.

"Kau ketahuan?" tanya Mely heboh sendiri.

Key menggeleng cepat. "Tidak! Calvin menyelamatkanku," jawab Key.

Mely menghembuskan napas lega. Akhirnya Key bisa dengan aman masuk ke dalam kantor.

"Syukurlah. Mereka sudah ada di sana sejak pukul 6 pagi kata satpam. Aku lelah selalu ditanya tentang keberadaan dirimu," ucap Mely mengeluh. Mely akan menjadi sasaran wartawan ketika tidak menemukan Key.

Key menggigit bibir bawahnya sendiri mendengar ucapan Mely, "maafkan aku Mel. Karenaku, kau jadi terbebani dengan mereka," sambung Key merasa tidak enak.

Mely langsung tersenyum mendengar Key, "tidak masalah Key. Akan kulindungi dirimu dari mereka, selama kau belum menemukan pacar yang akan melindungimu," lanjut Mely sambil meledek Key yang masih belum punya pacar.

"Kurang ajar kau!" umpat Key sambil menoyor pipi Mely.

"Kau mau membiarkan Key di sini sampai para wartawan itu mengenali Key?" tutur Calvin membuat Mely cengengesan sendiri.

"Yaudah, sekarang kita masuk!"

***

Jari Key dengan lihai menekan setiap tombol keyboard komputer. Dia sekarang tengah mengerjakan pekerjaannya dari Mely.

Setelah kekacauan yang terjadi, Key meminta Mely untuk tidak menugaskannya ke lapangan sekarang ini. Karena sangat tidak aman bagi dirinya.

Untuk ke kantor saja dia harus menggunakan penyamaran ekstra. Bagaimana pula jika dia harus mewawancarai hal yang lain?

Bisa-bisa dia yang diwawancarai paparazi yang mengincar dirinya.

Beruntungnya Mely setuju. Dia bersedia untuk membantu sahabatnya. Dia yang akan meminta negosiasi dengan atasan mereka.

Di tengah-tengah kefokusan dirinya menatap layar, tiba-tiba konsentrasinya buyar dengan suara ketukan pintu.

Key menghentikan jarinya, "masuk!"

Pintu terbuka dan menampakkan Mely dengan wajah yang tidak bisa dijelaskan.

"Ada apa, Mel?"

Mely terdiam. Dia menatap kosong ke arah Key.

"Mel jawab aku! Kenapa wajahmu seperti ...."

"Bos memanggilmu."

Bagai disambar petir di siang bolong. Key mendadak kaku mendengar ucapan Mely. Napasnya tercekat hingga dia susah bernapas.

"Bos ... memanggilku?" tanya Key lagi. Memastikan kalau yang diucapkan Mely adalah benar.

Mely pun menganggguk sebanyak dua kali. Sorotan matanya sendu membuat Key semakin gelisah.

Ini kali kedua Key harus berhadapan dengan Bos botaknya itu. Key sudah bisa menduga kalau Bosnya akan membicarakan tentang kekacauan yang dia lakukan. Key tidak tahu apakah dia masih bisa bekerja atau akan di pecat dari pekerjaannya.

Dengan berat hati Key bangkit dari duduknya. Hatinya merasakan ketakutan yang luar biasa.

***

Key mengetuk pintu Bosnya sebanyak tiga kali. Setelah mendapat instruksi masuk dari dalam, Key baru masuk menghadap sang Bos.

Key melangkah dengan perlahan. Ketukan sepatu tingginya menambah ketegangan ruangan bernuansa abu-abu ini.

Key pun mengambil posisi duduk di depan meja Mr. Paul. Bosnya yang terkenal galak dan sangat tegas.

"Kau tahu, bukan, kekacauan yang kau buat kemarin, Ms. Cleopirts?"

Key megangguk samar-samar. Keringat sudah bercucuran dari pelipisnya. Tubuhnya mendadak gemetar tidak bisa tenang. Dia sangat panik menghadap Bosnya kali ini.

"Bahkan kau menjadi trending topik di berbagai media."

Key merasakan dadanya sesak. Seperti dicekik oleh puluhan tangan. Kakinya mendadak lemas, tidak kuat menopang tubuhnya.

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Mr. Paul membuat nyawanya semakin berada di atas ubun-ubun. Yang dengan mudah tercabut jika kabar buruk menyertainya.

Sungguh Key sangat takut jika reputasinya di dunia wawancara akan hancur seketika. Karir yang sudah dia perjuangkan mati-matian harus kandas karena seorang Andreas.

"Kau banyak merugikan kami, dan kami harus menanggung semua kekacauan ini," kata Mr. Paul dengan nada datar. Tatapannya sangat dingin kepada Key.

Mata Key mulai berkaca-kaca. Dia sudah menebak-nebak kalimat buruk yang akan diucapkan Mr. Paul di pikirannya.

"Kau harus kehilangan pekerjaanmu, Ms. Cleopirts."

Seperti dijatuhi ribuan meteor panas dari luar angkasa, Key merasa tubuhnya meleleh saat itu juga. Kabar yang tentunya sangat menyakitkan untuknya.

Setitik air mata lolos dari pelupuk matanya. Dia tidak pernah membayangkan jika karir gemilangnya harus hancur seketika.

Key sudah menghancurkan dirinya dan masa depannya.

Mr. Paul terdiam. Dia tidak lagi berbicara. Sepertinya Key paham maksud Mr. Paul. Mungkin dia segan untuk mengatakan Key harus angkat kaki dari saluran berita terbesar di Kota ini.

Key menghela napas pasrah. Dengan hati yang sangat berat, dia bangkit dan ke luar tanpa sepatah kata.

Namun, belum sempat dia benar-benar menghilang dari hadapan Mr. Paul. Langkahnya terhenti dengan perkataan Mr. Paul.

"Terkecuali satu hal ..."

Key langsung berbalik kala itu juga. Matanya langsung berbinar ketika ada sedikit kesempatan untuknya.

"Apa itu, Mr? Katakan!"

"Terkecuali kau mau menikah dengan Mr. Andreas."

Mendengar itu seakan kesempatan yang terbuka hanya angan-angan belaka. Key sangat membenci lelaki itu. Tidak akan mungkin dia rela melakukannya.

Andreas adalah mimpi buruknya. Tidak akan pernah Key menerima setiap mimpi yang membuat kehidupannya semakin memburuk.

"Baik, Mr. Saya tidak akan menerimanya. Permisi," ucap Key menolak dengan sopan. Kemudian dia kembali berbalik dan melanjutkan langkah.

"Apa kau tidak ingat perjuanganmu untuk masuk ke kantorku ini?"

Langkah Key terhenti lagi. Dirinya seakan tertahan dengan perkataan Mr. Paul. Tentu saja dia sangat ingat semua kerja kerasnya itu.

"Aku mengingat semuanya Mr. Tetapi untuk menikah dengan bajingan itu, aku tidak akan melakukannya!"

"Kami masih membutuhkanmu Key. Dan kau pastinya masih membutuhkan kami. Seandainya ini bukan perintah Mr. Andreas, aku tidak akan memecatmu hanya masalah ini."

"Mr. Andreas menginginkanmu, atau dia akan merobohkan kantorku dengan uangnya."

Key menatap Mr. Paul dengan tatapan yang berbeda. Lelaki gendut itu terlihat sangat sungguh-sungguh mengatakan kalau dia sebenarnya tidak ingin melakukan ini.

Key sejujurnya sangat tidak ingin kehilangan pekerjaan yang sudah mengharumkan namanya, tetapi dia juga tidak ingin menikah dengan bajingan yang sudah merusak masa depannya.

Key butuh berpikir. Dia harus berpikir keras untuk memberikan keputusan. Dia tidak ingin sampai salah memilih jalan.

"Biarkan aku berpikir dahulu Mr. Menikah dengan seorang bajingan bukan hal yang mudah untukku, permisi."

Setelah mengatakan itu, Key langsung menghilang dari hadapan Mr. Paul. Dia benar-benar perlu berpikir akan masalah ini.

Mr. Paul menghela napas berat. Dia telah melakukan kesalahan karena membuat Key ke luar dari saluran beritanya, jika Key tidak ingin menikah dengan Andreas.

Mr. Paul benar-benar berharap, bahwa dia tidak akan kehilangan sumber uang terbesarnya di saluran beritanya itu.

***

Bagian Sepuluh

KEY ke luar dari dalam ruangan Mr. Paul dengan wajah yang tidak bisa dijelaskan. Kecewa? Iya, sedih? Iya, marah? Iya, semuanya iya. Key tidak mengerti lagi apa sebenarnya mau Andreas. Seperti tidak ada habisnya mengacaukan hidup Key.

Mely dan Calvin yang baru saja ke luar dair lift, langsung datang menghampiri Key yang masih terdiam tepat di depan pintu.

"Ada apa Key, apa yang terjadi?" tanya Mely panik. Mimik wajah Key sangat mengkhawatirkan.

Key terdiam cukup lama. Dia masih berat untuk menyampaikan berita duka ini kepada kedua sahabatnya.

Mely merasakan ada perih di mata Key. Mely tahu bahwa Key pasti baru saja mendapatkan kabar yang buruk.

"Key?" panggil Mely lagi. Kali ini lebih lembut, agar Key tersentuh dan mau berbicara.

"Aku kehilangan pekerjaanku," jawab Key dengan nada lirih.

Mely dan Calvin kontan membuka mulut mereka lebar-lebar. Tidak menyangka apa yang mereka takutkan akan terjadi. Mely dan Calvin sudah berusaha sebisa mereka

untuk membuat Key bertahan di sini. Namun, sepertinya Mr. Paul tidak bisa memaafkan kesalahan Key.

"Kau serius, kau tidak bercanda, kan?!" pekik Mely memastikan. Dia masib tidak percaya kalau Bos dengan begitu gampangnya melepas Key.

"Aku bisa tetap bertahan. Tapi ...." ucapan Key menggantung. Lidahnya sangat kelu saat ingin meneruskan perkataannya.

"Tapi apa Key?! Jangan buat kami penasaran," Mely semakin dibuat heboh oleh Key.

"Kau diam saja! Biarkan Key bicara dengan sendirinya!" ketus Calvin yang muak dengan kehebohan Mely.

"Kau yang diam!"

"*Stop it, bitch!* Jangan buat aku semakin pusing!" umpat Key yang sudah sangat emosi dengan keadaan.

Mely dan Calvin langsung terdiam mendengarnya. Mereka lupa kalau Key sekarang sedang dalam puncak marahnya.

"Okey. Lanjutkan Key," ucap Mely menghentikan perdebatan.

Key menghela napas berat. Mely dan Calvin memang harus tahu yang sebenarnya. Tentang pilihan yang seperti buah simalakama itu.

"Aku bisa bertahan, tapi aku harus menikah dengan Andreas."

Deg!

Ucapan Key langsung membuat Mely dan Calvin mendelik sempurna. Tidak menyangka kalau itu adalah persyaratan Key agar bisa bertahan di stasiun berita ternama ini.

"Are you seriously?!"

"Yes, i am! Do you think i'm kidding?"

Mely semakin dibuat takjub oleh Key. Dia benar-benar wanita yang sangat beruntung. Sudah pernah diberi berlihan seharga ratusan miliyar, sekarang diminta menikah dengan seorang yang sangat populer.

"You are so lucky, Baby!!!" pekik Mely sangat kegirangan.

"What the meaning, bitch!"

Mely memutar bola matanya jengah. Key selalu saja tidak sadar apa yang terjadi dengannya.

Banyak sekali keberuntungan yang hadir dalam hidupnya. Meskipun dia harus merasakan rugi dahulu.

"Kau ini benar-benar bodoh atau pura-pura bodoh? Tentu saja kau beruntung, bisa diminta langsung oleh Andreas untuk menikah dengannya."

"Bukan dia, tapi uangnya. Dia akan meruntuhkan perusahaan ini jika aku tidak bersedia."

Senyum Mely meluntur seketika saat mendengar ucapan Key barusan. Hal itu bagaikan buah simalakama untuk mereka semua.

Itu tandanya, Mely dan semua karyawan yang lain akan kehilangan pekerjaan yang sudah menghidupi keluarga mereka.

Calvin turut terkejut mendengarnya. Andreas sama saja memberikan pilihan yang menghancurkan. Terkecuali Key mau menikah dengannya.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Key dengan wajah takut. Dia takut mengambil keputusan yang salah.

Mely menatap Key cukup lama. "Aku tidak tahu harus memberimu saran yang bagaimana. Posisimu cukup sulit, Key."

"Saranku jangan terima," ucap Calvin. "Kalau kau kehilangan pekerjaan, perusahaan lain banyak yang menginginkanmu."

"Kau tidak dengar apa ancamannya? Kau, aku dan semua yang ada di kantor jadi pengangguran," sambung Mely.

"Tapi, aku tidak mau."

"Kalau begitu, kau harus menolak."

Mely menghela napas. "Aku benar-benar tidak ingin bicara. Aku hanya akan mendukung apapun keputusanmu.

Tapi, aku pikir kalau bertemu dengan Andreas kau akan menemukan jawabannya."

***

KEY saat ini sedang dalam perjalanan ke suatu tempat untuk bertemu dengan seseorang yang telah membuat kekacauan ini. Key tidak perduli lagi dengan wartawan-wartawan yang mengincar dirinya. Karena yang terpenting saat ini bukan itu, tetapi yang terpenting adalah Key dan saluran beritanya.

Key pastinya tidak mau mereka semua jatuh hanya karena Key. Key tidak ingin merugikan orang lain lebih banyak lagi. Key menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang kantor Andreas. Key ke luar dari mobil dan menghampiri tempat sandi pembuka gerbang.

Kantor Andreas memang serba digital. Bahkan gerbangnya saja menggunakan sandi, bukan lagi satpam dan anjing pelacak.

Please say the password!

Key terdiam beberapa saat. Dia bahkan tidak tahu sandinya. Lantas bagaimana cara dia untuk masuk ke dalam?

Key pun mencari akal. Dia pun dengan asal menyebutkan namanya sendiri. Entah apa yang ada di pikiran Key, dia hanya bisa mrlakukan itu.

"Ms. Key Cleopirts in here. Please open the gate!"

Key memejamkan matanya kuat-kuat. Berharap gerbang terbuka. Meskipun kemungkinannya mustahil.

Detection is success!

Key menganga lebar saat pendeteksi sandi itu berbicara. Dan gerbang terbuka dengan sendirinya. Key sangat tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Andreas benar-benar mengubah segalanya tentang Key. Termasuk sandi, Key bisa masuk hanya dengan menyebutkan namanya.

"BASTARD CEO!"

Key menghela napas panjang. Mau tidak mau dia harus melakukan ini. Dia ingin meminta negosiasi terhadap Andreas. Semoga Andreas mau mendengarkannya. Key pun akhirnya ke luar dari dalam mobil. Sedikit merapikan penampilannya dan kemudian melangkah masuk ke dalam kantor.

Pintu masuk kantor otomatis terbuka. Dan monitor mengatakan hal yang sama seperti monitor sandi gerbang yang tadi.

Key sudah bisa menebak kalau Andreas membuat pendeteksi Key sendiri.

Saat Key masih melangkah, tiba-tiba Dena yang sedang melintas melirik ke arah Key. Dan langsung saja Dena menghampiri Key yang berjalan ke arahnya.

"Hai, Key!" sapa Dena dengan sangat ramah.

"Hai..." jawab Key dan menghentikan langkah.

"Tumben kau ke sini?"

Key terdiam cukup lama. Dena menyerngit heran dengan diamnya Key. Tidak mengerti kenapa Key tiba-tiba diam.

"Dia ada urusan denganku."

Suara berat dan tegas itu menjawab pertanyaan Dena tanpa dijawab oleh Key. Sontak Dena membalikkan badan dan sama-sama melihat Andreas yang sedang berjalan menghampiri mereka berdua.

Key semakin membeku di tempat. Sorotan tajam Andreas mematikan saraf kakinya untuk bergerak. Aura datar dan dingin Andreas membuat Key terpesona dalam diam.

"Anda ingin bertemu dengan Key, Mr?"

Andreas mengangguk singkat, pertanda iya.

"Wah Key, kau sangat beruntung! Biasanya Tuan yang dicari, sekarang kau dicari olehnya. *It's something, dear!"*

Key melihat Dena yang begitu hiateris karena Andreas mencarinya. Ternyata tidak hanya Mely yang mengatakan

bahwa dirinya beruntung, sekarang Dena juga. Adakah lagi yang mengatakan Key beruntung?

"Baiklah, akan ku tinggalkan kalian. *Have fun!*"

Setelah mengatakan itu, Dena langsung melangkah pergi meninggalkan Key dan Andreas di tempat Saat Dena menghilang sempurna dari pandangan mereka. Andreas langsung menarik tangan Key dan membawanya ke sebuah ruangan.

Key dipaksa masuk ke dalam ruangan itu dan pintu otomatis terkunci. Key terkejut dan langsung panik sendiri.

"Kau ingin apa hah?!" pekik Key yang semakin dirundung rasa takut.

Andreas memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Perlahan melangkah mendekati Key.

"Menjauh!"

"Aku bilang menjauh!"

Ucapan Key sama sekali tidak dihiraukan oleh Andreas. Andreas tetap saja mendekat ke tubuh Key. Andreas semakin menghapus jarak antara Key dan Andreas. Kini tubuh mereka berdua sudah melekat sempurna

Key tidak tahu lagi harus berbuat apa. Tubuh Key sekarang sudah terkunci oleh Andreas. Andreas sudah menguasai dirinya.

Key hanya bersandar di sebuah meja sebagai tumpuannya. Jika tidak ada meja itu, Key sudah pasti tergeletak di lantai.

"Kau pasti sudah mendengar perkataan Mr. Paul, kan?"

Bulu kuduk Key berdiri sempurna mendengar bisikan Andreas. Itulah yang sejak tadi mengganggu pikiran Key. Dan semua itu berjat ulah bajingan yang ada di hadapannya.

"Menyingkirlah!"

Dengan tenaga yang dia punya, Key berhasil mendorong Andreas dari tubuhnya. Key benar-benar risi diperlakukan seperti itu.

Andreas tertawa miring melihat ketakutan Key. Melihat Key ketakutan seperti itu, semakin membuat Andreas semangat untuk mendekati Key.

"Kenapa kau takut, Ms. Cleopirts?"

Napas Key menderu kencang. Dia ingin sekali ke luar dari ruangan ini. Tetapi tidak bisa, pintunya terkunci otomatis.

Andreas kembali mendekati Key. Key menggeleng kuat sambil melangkah mundur. Hingga tubuhnya terbentur dinding ruangan.

Andreas akhirnya menjauhkan tubuhnya dari Key. Sudah cukup bagi Andreas menggoda Key. Sekarang saatnya mereka berbicara serius.

"Hanya akan ada 2 pilihan, setiap pilihanmu memiliki risiko. Terlebih kau menolak, risikonya akan berdampak pada semua karyawan di saluran berita itu!"

Andreas tertawa licik. Key semakin mengepalkan tangannya melihat bajingan yang ada di depannya ini. Ingin sekali rasanya Key menghabisi lelaki itu.

"Jangan berpikir ingin menghabisiku, Key. Tapi berpikirlah pilihan mana yang akan kau pilih."

Key langsung membelalak ketika Andreas bisa membaca pikirannya. Key bingung ilmu apa yang dimiliki Andreas sampai semua tunduk dan diketahui olehnya.

"Tidak bisakah kau menghilang dari hidupku? Kenapa kau selalu mengacaukan semuanya!"

"Karena aku menginginkanmu!

Mereka sama-sama berteriak, mengeluarkan perkataan mereka dengan penuh penekanan.

"Apa yang kau lihat dariku...?" lirih Key. Matanya kini mulai berkaca-kaca, bibirnya bergetar menahan tangis.

Andreas membalikkan tubuhnya membelakangi Key. Dia tidak bisa melihat Key menangis seperti itu.

"Lebih baik kau pulang. Percuma kau ke sini, aku tidak akan pernah mencabut apa yang sudah aku katakan!" seru Andreas tegas.

Key terdiam beberapa saat. Dia akhirnya pasrah. Hidupnya kini berada di bawah kendali bajingan yang sangat dia benci.

"Selama hidupku, baru kau yang dengan sadis menyakitiku. Ibuku bilang, orang yang suka menyakiti tidak pantas dijadikan sebagai suami."

"Kalau saja kemarin aku tidak mewawancaraimu, aku tidak akan masuk ke perangkap bajingan sepertimu!"

Setelah mengatakan semuanya, Key langsung melangkah ke luar dari dalam ruangan itu. Beruntungnya pintu otomatis terbuka. Entah Andreas yang membukanya atau bagaimana Key tidak peduli. Dia cukup merasa kacau saat melihat Andreas.

Entah bagaimana keesokan hari Key. Key akan merasa semakin buruk. Sekarang, setiap dia menarik dan menghembuskan napas, selalu terselip rasa takut di setiap helaannya.

Key hanya berharap dia menemukan titik terang di tengah kegelapannya.

***

Bagian Sebelas

KEY menghempaskan tubuhnya kasar ke atas kasur empuknya. Dia menjambak rambutnya sendiri, merasa kacau dengan apa yang sudah terjadi. Key lelah dengan permainan Andreas. Entah dari sisi mana Andreas menilai Key. Key tidak mengerti jalan pikiran bajingan itu.

"Terus ini aku harus gimana? Menikah dengannya itu hal yang sangat konyol. Cinta saja tidak, bagaimana bisa hidup bersama? Dia gila!"

Key menggerutu seorang diri. Mengingat wajah Andreas membuatnya tambah kesal. Ia pun memutuskan untuk membersihkan dirinya, dengan berendam mungkin bisa meredam emosinya saat ini.

Setelah beberapa lama, dan puas berendam, Key keluar dari kamar mandi dengan mantel mandi. Key berjalan sambil mengacak-acak rambutnya yang masih basah.

"Ah ... segarnya!" ucapnya sambil duduk di sofa depan TV

Saat Key tengah menikmati siaran TV, tiba-tiba telepon rumahnya berdering.

"Halo?"

"KAU MEMATIKAN PONSELMU, YA? DASAR ANAK NAKAL!"

Key memelotot kaget. Sama sekali tidak menyangka Jessie akan meneleponnya. Dirinya juga baru ingat kalau dia masih mematikan ponselnya sejak kemarin.

"Ada apa, Ma?"

"Pulanglah besok. Papa ingin bicara denganmu katanya."

"Tidak bisa. Aku sibuk. Nanti-nanti saja," Key menolak. Suasana hatinya sedang buruk dan tidak ingin bertemu siapa-siapa.

"Pengangguran sibuk apa, sih?"

Jessie menusuk Key. Benar-benar dalam. "Mama tau aja semua!"

"Makanya pulang besok. Tidak usah banyak alasan."

Sambungan telepon mati. Key menghela napas panjang. Bukannya apa, Key memang tidak bersemangat ke mana-mana. "Sial!"

Key hendak masuk ke dalam kamar dan tidur, tetapi suara bel pintu mengurungkan niatnya. Dengan malas dia menuju ke pintu dan melihat siapa yang bertamu.

"Kau lagi."

Tamu itu nyelonong masuk tanpa diizinkan Key. Tidak lain tidak bukan adalah Mely. Sahabat yang sudah bersama Key selama dia bekerja sebagai wartawan.

"Aku tau kau tidak akan makan ketika suasana hatimu buruk. Jadi, ku datang dan bawa makanan yang banyak

untuk kita makan bersama," ucap Mely sambil menyusun makanan yang dia bawa di atas meja.

Key menatap Mely penuh arti. Orang paling berisik dalam hidupnya itu juga merupakan orang yang penuh perhatian. Mely selalu tahu tentang keadaan Key. Itu salah satu hal yang membuat Key percaya bahwa Mely adalah sahabat yang baik.

Dengan cepat Key mendekati Mely dan memeluknya lemah. Key menumpahkan semua rasa gelisahnya yang menghantuinya saat ini.

Mely tersentak. Kemudian dia tersenyum sambil mengusap pundak Key. "Tidak apa. Menangis saja jika kau sedih. Selagi aku ada, aku akan ikut menopang beban yang kau punya."

***

Sesuai perminfaan Jessie, ah ... tidak tetapi permintaan Reno. Key akhirnya memesan tiket dan menyusun barang-barangnya. Semalam Mely menginap di rumahnya dan membantunya mengemasi barang. Mely menyempatkan diri mengantar Key ke bandara dan mereka berpisah di sana.

Di dalam pesawat Key hanya diam. Tidak ada seseoeang yang bisa dia ajak biacara dan juga dia sesang malas. Dia memilih membaca buku untuk mengusir rasa bosannya.

Kurang lebih perjalanan selama lima jam ditempuh Key. Dia akhirnya sampai di tanah kelahirannya, Los Angeles. Sudah lama dia tidak menginjakkan kaki di negara itu. Sebab kesibukannya membuatnya tidak bisa pulang.

Key menggeret kopernya keluar dari bandara dan mencari taksi. Dia memberi tahu alamat rumahnya kepada sopir dan kemudian melaju pergi.

Di sepanjang perjalanan, Key menikmati pemandangan dari jendela mobil. Banyak orang mengatakan Los Angeles adalah kota malaikat atau *City of Angel.* Downtown dengan hutan beton yang modern, menaungi pemukiman dan kehidupan warganya dalm suburb2 di sekelilingnya. Dan dengan latar belakang RockyMountain yang terbentang besar. Bisa membayangkan indahnya, bukan?

Los Angeles memang merupakan pintu gerbang Amerika. Dimana orang-orang yang masuk melalui Los Angeles, sudah disuguhi entertainment yang mumpuni. Ada suburb Hollywood, dengan Universal Studio serta Walk of Fame nya. Ada Anaheim dengan Disneyland nya. Dan komunitas2 pendatang dari seluruh dunia. Key merasa cukup bangga terlahir di negara ini.

Selama menikmati pemandangan, tak terasa Key sudah sampai di rumahnya. Dia memberi uang sesuai tarif, kemudian keluar dari taksi.

Key masuk ke dalam sambil menggeret kopernya. Rumahnya masih sama. Tidak ada perubahan sama sekali. Sederhana dan nyaman. Pepohonan di samping kanan menambah kesan sejuk. Key dulu sering bermain ayunan di pohon itu.

Masuk ke dalam rumah, Key tidak di sambut oleh orang tuanya. Karena dia tidak menghubungi jika sudah sampai. Ternyata Jessie dan Reno tengah menonton TV berdua.

"Key pulang."

Jessie dan Reno terkejut. "Loh kau sudah sampai?"

Key mengangguk. Dia mendekati Jessie dan mengecup pipinya. Dia juga melakukan hal yang sama dengan Reno.

"Kenapa tidak telepon? Kan bisa papa jemput, Key."

"Ponsel Key di dalam koper. Malas buka lagi. Entah mungkin ketinggalan," jawab Key acuh.

Reno menyengit heran. Tidak biasanya Key seperti itu.

"Ya sudah. Sana ke kamar dan istirahat. Nanti kita makan bersama," ucap Reno yang langsung diangguki oleh Key.

***

"Papa mau ngomong apa sama Key?" tanya Key di tengah mereka sedang makan bersama di meja makan.

Reno menelan makanannya dahulu di mulut lalu berbicara. "Papa mau kau menikah. Dan papa sudah punya calonnya."

Key langsung tersedak mendengarnya. Jessie panik dan dengan cepat menuangkan segelas air.

"Papa serius?" tanya Key tidak menyangka.

"Menurutmu papa bercanda?"

Key tidak berkedip menatap Reno. Dia tidak mengerti dengan Reno yang tiba-tiba hendak menjodohkannya. "Key belum mau nikah, Pa. Key masih mau berkarir."

"Berkarir apa? Kau sudah kehilangan pekerjaan," serang Reno yang langsung membuat Key terdiam.

"Mama tau orangnya. Dia baik kok. Sopan lagi," sambung Jessie mencoba meyakinkan.

"Iya tapi Key maunya menikah kalau sudah siap dan cinta sama orangnya."

"Paling tidak bertemu dulu. Baru kau bisa menilai," tukas Reno.

***

KEY saat ini tengah berdiri di depan cermin selama hampir 20 menit. Dia masih belum beranjak dari sana. Dia terus memperhatikan penampilannya, kadang merubah tatanan rambut yang menurutnya masih berantakan.

Reno telah merencanakan pertemuan keluarga malam ini. Key benar-benar gugup dan takut. Pasalnya dia tidak pernah membayangkan akan dijodohkan seperti ini.

Jessie memberinya gaun yang sangat cantik. Meskipun polos tetapi memberikan kesan yang elegan.

"Huft.. Bagaimana kalau penampilanku ini memalukan?" tanya Key pada dirinya sendiri. Dia masih belum percaya diri.

"Eh, tapi kenapa aku jadi pusing dengan penampilan? Aku kan seharusnya bersikap acuh karena aku tidak peenah setuju dengan ide Papa."

Di tengah-tengah kegelisahan Key, tiba-tiba suara ketukan pintu menusuk indera pendengaran Key. Seketika Key kalang kabut.

Dengan cepat Key mengambil tas, lalu memakai sepatu yang warnanya senada. Buru-buru Key berjalan mendekati pintu, kemudian membukanya. Ternyata Jessie, dia menyuruh Key cepat karena Reno sudah menunggu.

Di sepanjang perjalanan Key hanya diam sambil meremas-remas jarinya sendiri. Entah mengapa dia sangat

cemas saat ini, dia tidak akan bisa membayangkan bagaimana nanti dia bertemu dengan orang yang dijodohkan dengannya.

Beberapa saat kemudian, Key akhirnya sampai di mansion megah di sebuah komplek yang berderet rumah besar dan mewah. Key sangat takjub saat memasuki kawasan tersebut. Sangat berbeda dengan dirinya yang hanya tinggal di apartemen.

Mereka kemudian keluar dari mobil dan masuk ke dalam. Sampai di depan pintu, Key langsung disambut oleh seorang pelayan yang mengenakan kemeja putih dan rok hitam. Wajahnya masih sangat muda dan cantik.

"Mari ikut saya Tuan, Nyona."

Key tersenyum hangat melihat pelayan yang begitu ramah menyambut mereka. Mereka pun berjalan mengikuti pelayan tersebut.

Key mengedarkan pandangan ke segala penjuru rumah. Mansion dengan desain khas eropa, membuat bangunan ini terlihat sangat megah dan mewah. Terdapat juga lukisan-lukisan mahal dan ornamen-ornamen berbalut emas.

Di setiap sudut terdapat barang-barang mahal, juga ukiran seperti relief yang menempel di dinding. Bangunan itu terkesan tradisional tetapi teyap mewah dengan batu-batu kristal yang menempel menghiasi relief tersebut.

Key seketika terpukau dengan konsep bangunan megah ini. Lebih dari kata sempurna jika dikatakan sebagai rumah. Bangunan ini benar-benar istana yang dihuni oleh orang-oang kerajaan.

Key seperti mimpi masuk ke dalam bangunan ini. Key malah seperti baru saja masuk ke sebuah kerajaan yang dia impikan sejak kecil.

Tiba-tiba pelayan itu menghentikan langkahnya. Kemudian berbelok arah ke kiri. Ternyata pelayan membawa mereka ke ruang makan. Namun, dia terkejut ketika seseorang melangkah duduk di meja makan.

Kaki Key langsung tidak bisa bergerak melihatnya. Matanya juga tidak berkedip melihat wajah seseorang yang sangat familiar di matanya.

"Wah ... kalian sudah datang," sambut wanita paruh baya yang merupakan pemilik rumah sekaligus ibu dari pria yang dijodohkan dengan Key.

Jessie dan wanita itu saling berpelukan. "Kami tidak terlambat, kan?"

"Oh tidak," wanita itu melirik ke arahnya. "Ini anak kalian?"

Jessie dan Reno mengangguk. "Cantik sekali!"

Key tersenyum canggung, dan semakin gugup saat wanita itu memeluknya. "Anak tante juga tampan. Kalian pasti cocok!" ucapnya begitu antusias.

Key tidak tahu harus merespons bagaimana, otaknya tiba-tiba membeku, tidak bisa berpikir dengan baik. Dia hanya bisa diam menatap wanita tersebut. Saat ini yang ada dipikirannya hanyalah pulang. Dia ingin pulang sekarang juga.

"Ayo duduk."

Dengan senyuman ramah wanita itu mempersilakan mereka bertiga duduk. Jessie mengggandeng tangan Key dan duduk bersama. Wanita itu memperkenalkan anaknya yang merupakan pria yang dijodohkan dengannya.

Balutan jas biru donker yang terbuka, menampakkan kemeja hitam dalamannya, penampilan yang cukup sederhana dan menawan. Dia menatap Key sambil mengembangkan senyum manisnya. Key merasa mulutnya membeku, tidak bisa membalas senyuman itu.

"Perkenalkan, ini anak tante Andreas."

Bulu kuduk Key seketika berdiri kala nama Andreas disebutkan. Tidak pernah disangka olehnya jika orang tua mereka berdua saling mengenal, dan memiliki rencana menjodohkan mereka. Kejadin sewaktu wawancara

mungkin karena Andreas sudah tahu jika Key adalah wanita yang dijodohkan dengannya.

"Kami sudah kenal." Kalimat pertama yang keluar dari mulut Andreas sukses membuat semua terperangah.

"Kapan aku mengenalmu?" sergah Key.

"Kemarin kau mewawancaraiku, aku berkunjung ke apartemenmu, lalu semalam kau datang ke kantorku. Atau aku salah?" tutur Andreas dengan ekspresi santai.

"Kalau sudah saling mengenal, itu bagus. Pernikahan bisa cepat dilaksanakan," sambung Reno.

"Aku juga tidak menyangka mereka saling mengenal. Bsrarti kalian tinggal berdekatan?" tanya Ibu Andreas. Andreas menganggukinya.

"Memang jodoh itu tidak jauh-jauh," sahut Jessie dan langsung disambut tawa olehnya.

Key memegangi kepalanya yang terasa berat. Entah apa yang merasuki Reno sampai menjodohkannya dengan Andreas. Tidak tahu saja dia jika Andreas jauh dari kata baik. Andreas itu licik.

"Itu benar. Tapi yang lebih benar saat ini adalah kita harus makan."

Wanita itu memanggil pelayan untuk membawakan makanan. Makanan yang sediakan sangat banyak dan

menggugah selera. Namun, itu tidak beelaku pada Key. Dia tidak selera apa-apa.

***

Makan malam sudah selesai. Key dan kedua orang tuanya hendak beranjak pulang ke rumah. Namun, Andreas menahan Key. Sekarang mereka sudah di taman. Andreas melangkah mendekati Key. Aroma maskulin dari tubuh Andreas langsung menusuk indera penciumannya.

Key curiga dengan gerak-gerik Andreaa. Dia langsung memundurkan kakinya kala Andreas terus mendekat.

"Kau ... mau .... apa?" tanyanya dengan terbata-bata.

Andreas tiba-tiba memeluk pinggang Key posesif. Menariknya agar lebih dekat tanpa izin dari Key. Andreas memajukan wajahnya, hingga Key bisa merasakan sapuan napas Andreas di wajahnya.

"Kau sangat cantik," pujinya jujur.

Namun, Key tidak menerima pujian itu. Dia mendorong tubuh Andreas sekuat tenaganya.

"Jaga sikapmu!" amuk Key.

"Ini kejutan, bukan?"

Key mengerutkan dahinya. "Kejutan kau bilang? Kejutan itu seharusnya membuat orang senang, tapi aku malah tidak menyukainya."

Andreas tersenyum miring. "Tapi bukan salahku, kan? Orang tua kita yang menginginkannya."

Key menghela napas panjang. Menahan emosinya agar tidak meledak. "Kalau aku tidak

menginginkannya apa kau akan tetap memaksa? Memangnya kau mau hidup dengan orang yang tidak mencintaimu?"

"Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu."

Key mengetatkan rahangnya. "Lebih baik kau minta ibumu untuk membatalkannya. Karena akupun akan melakukannya!" tegasnya. Lalu, pergi meninggalkan Andreas. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti.

"Kau mungkin bisa melakukannya. Tapi tidak denganku. Yang kupunya sekarang cuma dia, ibu. Dan aku akan membahagiakannya dengan tidak menolak keinginannya. Kalau kau tetap kukuh tidak ingin, ya itu urusanmu. Yang jelas aku tidak akan menolaknya."

Key kembali melanjutkan langkah setelah Andreas selesai bicara. Andreas pun berjalan mengikuti Key. Mereka menuju ruang tamu di mana orang tua mereka berkumpul.

"Tante," panggil Key.

"Iya, Key?"

"Maaf. Key tidak bisa menikah dengan Andreas. Permisi."

Hanya itu yang diucapkan Key. Setelah itu Key langsung pergi meninggalkan mereka semua. Reno dan Jessie seketika mematung tidak bergerak. Mereka terkejut dengan perkataan Key, dan tidak bisa berkata apa-apa.

***

Bagian Dua Belas

KEY menenggelamkan wajahnya di atas kasur. Dia begitu frustrasi saat ini, kehidupannya tiba-tiba memburuk. Kehilangan pekerjaan, dijodohkan, setelah ini apalagi? Tidak bisahkah Key hidup dengan caranya sendiri? Hal itu terus berputar-putar di kepalanya hingga membuatnya pusing.

Baru saja dirinya bisa bernapas, seseorang mengetuk pintu kamarnya dengan cara tidak santai. Dia juga berteriak memanggil nama Key.

"KEY BUKA! MAMA MAU BICARA!"

Jessie menggedor pintu seperti orang kesurupan. Key tidak memberi respons, dia hanya menutup kepalanya dengan bantal. Dia tidak ingin mendengar celotehan Jessie memarahi dirinya.

"Dasar tidak sopan. Dipanggil orang tua tidak menyahut!"

Jessie lelah, dan akhirnya berhenti. Dia pergi dari kamar Key dan menemui Reno. "Dia tidak menyahut. Anak itu benar-benar ...."

Belum sempat Jessie menyelesaikan perkataannya, Reno lebih dulu menyela. "Biarkan saja."

Setelah itu, Reno bangkit dan beranjak menuju kamarnya. Tampak jelas raut kecewa dan marah dari wajah Reno. Hal

itu membuat Jessie frustrasi, kemarahan Reno adalah hal paling mengerikan di dunia ini.

"Kau membuat masalah besar, Key," ucapnya sambil memegangi kepalanya yang sakit.

***

Keesokan paginya, Key bangun seperti tidak ada yang terjadi semalam. Dengan langkah gontai dan masih mengenakan baju tidur, Key menghampiri meja makan. Tampak Jessie dan Reno sudah mulai sarapan.

"Apa ini, kalian sarapan tanpa Key?"

Key mengambil posisi duduk berhadapan dengan Reno. Reno yang tadinya asyik makan, tiba-tiba membanting sendok dan garpunya, membuat Jessie dan Key kaget dengan suara nyaringnya. "Aku selesai."

Key menatap kepergian Reno dengan raut bingung. "Papa kenapa?"

Jessie menghela napas kasar dan memasang ekspresi marah. "Kau masih tanya kenapa? Tentu dia kesal dengan anak perempuannya yang menolak keinginannya!"

"Karena Key tidak suka."

"Iya, kau tidak suka. Dan akupun tidak akan ikut campur dalam hidupmu. Terserah kau mau lakukan apa."

Jessie juga meninggalkan Key setelah mengatakan itu. Key mengusap wajahnya kasar, kemudian membenamkan wajahnya di atas meja makan. "Kenapa hidup harus serumit ini?"

***

Key berdiri di depan cermin hias di kamarnya. Dia kembali merapikan tatanan rambutnya dan melihat penampilannya sudah rapi atau tidak. Setelah dirasa cukup, Key kemudian mengambil tas dan keluar dari kamar.

Key hendak mencari udara segar. Namun, dia lupa kalau dia tidak membawa mobil. Key menoleh ke samping. Pintu kolam renang terbuka dan menampakkan sosok pria yang masih marah dengannya sedang membaca koran. Key menimang-nimang apakah dia harus meminjam mobil dan berbicara dengannya atau tidak.

Akhirnya Key memutuskan untuk meminjam mobil Reno. Selain agar dirinya mudah ke mana saja, dia juga ingin mencoba membujuk Reno agar tidak marah lagi dengan dirinya.

"Pa. Key ...."

Baru dua kata, Reno langsung memotong ucapannya. "Di gantungan garasi," ucap Reno seakan sudah tahu kalau Key hendak meminjam mobil.

"Pa," panggil Key lagi. Namun, tidak sekalipun Reno melihat wajah Key.

"Bensin full. Pergi sana."

"PAPA!"

Key tidak bisa menahan diri untuk tidak membesarkan suaranya. "Salah kalau Key tentuin jalan hidup Key sendiri?" tanya Key dengan menggebu-gebu.

Reno melipat koran, melepas kacamata di hidungnya dan menaruhnya di meja kecil tepat di sebelahnya. "Tidak. Yang salah adalah aku karena terlalu berharap padamu."

"Pa," suara Key terdengar memelas. Reno tidak bisa memaksanya.

"Aku hanya mencoba memberikan yang terbaik untukmu. Selama ini kau bekerja sangat keras, sendirian di kota yang jauh dari rumahmu. Tidak pernah satu detikpun aku lewatkan untuk mencemaskanmu. Sedang apa kau? Apa kau bahagia di sana? Apa ada yang mencoba melukaimu? Kau makan dengan teratur?"

"Aku kenal baik dengan Andreas dan keluarganya. Mereka orang baik. Dia memiliki kuasa, dan aku yakin dia bisa melindungimu," jeda. Reno mengontrol napasnya lalu

melanjutkan ucapannya lagi. "Tapi kau menolaknya. Aku bisa apa? Terserah kau saja."

Reno bangkit dan meninggalkan Key tanpa melihatnya. Key meringis seorang diri. Merasa dilema dengan keputusannya. Dia sungguh tidak ingin menikah karena terpaksa. Namun, Reno sepertinya begitu percaya pada Andreas. Dirinya tahu betul, bahwa Reno tidak akan percaya pada sembarang orang.

"Ini membuatku gila!"

Key pun beranjak ke garasi untuk mengambil mobil Reno. Kemudian melaju ke suatu tempat. Tempat yang sangat dia sukai. Karena di sana, semua orang yang dia kenal sangat menyenangkan. Mungkin Key bisa sedikit melupakan masalahnya.

Setelah perjalanan belasan menit, Key akhirnya sampai. Dia memberhentikan mobilnya di depan sebuah bangunan yang terlihat seperti gudang besar. Key masuk melalui jalan sempit di samping gudang.

Orang-orang yang berada di dalam gudang terdengar ricuh, saling tertawa bermain kartu. Sampai tidak menyadari kehadiran Key. Seseorang yang baru keluar dari dalam toilet terpaku melihat Key berdiri di ambang pintu.

"Kapan nona datang?"

Rekannya yang belum sadar menyahut. "Nona siapa? Nona Key mana mungkin ke sini. Dia kan sibuk."

"Aku di sini," ucap Key membuat semua orang terdiam, berhenti dari aktivitas mereka.

"Oh ya ampun!"

Mereka semua bangkit, lalu memberikan Key tempat duduk yang nyaman. Key sangat diperlakukan dengan sopan dan baik. "Repot sekali. Aku hanya mampir sebentar," ucap Key kemudian duduk.

"Nona sudah makan? Mau minum apa?"

"Wine. Aku perlu mabuk hari ini."

***

Sudah tengah malam. Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Key saat ini sudah sangat mabuk karena terlalu banyak minum. Key dibantu oleh salah seorang rekan prianya ke mobilnya.

"Nona terlalu banyak minum," katanya.

"Aku ... harus mabuk. Aku harus melupakannya," sahut Key sambil menyengir.

"Melupakan apa? Siapa?"

"Jangan banyak tanya!" ketus Key.

"Nona tidak bisa *move on*?" tanyanya lagi.

"Menikah dengannya saja aku tidak mau."

Mata pria itu membulat. "Nona menolak Andreas?"

Dengan sempoyongan Key mendekatinya dan menyentuh pundaknya. "Kenapa? Dia itu bajingan!"

"Bajingan dari mana? Dia orang yang baik. Dia sering berkunjung ke sini."

"Apa katamu?" tanya Key yang masih tak percaya.

"Iya. Dia udah lama kenal lama sama keluarga nona. Karena itu papa nona menjodohkan kalian, dia sangat percaya," lanjutnya lagi.

Seketika mabuknya hilang. Key langsung masuk ke dalam mobilnya dan melaju meninggalkan gedung. Pria itu terkejut dan mencoba menghentikan Key karena khawatir Key masih mabuk. Namun, Key berhasil pergi.

Key melaju dengan kecepatan tinggi di jalanan yang sudah sepi. Jantungnya berdegup kencang saat ini. Entah sedang mengejar apa dan siapa, Key tampak sangat tergesa-gesa.

Key tidak fokus sampai tidak memperhatikan jalan. Hampir saja melewati jalan yang seharusnya dia lewati. Dia berbelok tajam ke jalan tersebut. Namun, sial, tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang ke arahnya. Dia tidak dapat mengontrol kecepatan mobilnya dan mobil di depannya menabraknya tanpa bisa dia elakkan.

Di dalam mobil Key masih tersadar. Sambil meringis memegangi kepalanya yang terluka akibat benturan keras, dia mencari keberadaan tasnya untuk mengambil ponsel. Namun, tidak ada. Dia baru ingat kalau dia tidak mengaktifkan ponsel dan meninggalkannya di dalam koper.

"Ah sial!"

Key semakin meringis kesakitan. Tangannya sudah penuh dengan darah. Semakin sakit dan dia tidak dapat menahannya. Key akhirnya kehilangan kesadaran.

Selang beberapa menit, sebuah mobil datang dan mendekati mobil Key. Seseorang itu membuka pintu mobil Key dan melihat Key sudah tidak sadarkan diri. Dia langsung mengambil ponsel dan menelepon seseorang.

"Bawakan ambulans ke alamat yang aku kirimkan!"

***

Bagian Tiga Belas

Jessie dan Reno masuk ke dalam rumah sakit dengan tergesa-gesa. Mereka langsung berangkat setelah mendapat kabar tentang kecelakaan Key. Mereka sudah mengetahui ruangan Kry dan segera menuju ke sana.

Saat sampai, mereka bertemu dengan pria yang memberikan kabar Key, dan juga pria yang menolong putri semata wayang mereka itu.

"Bagaimana keadaan Key, Andreas?" tanya Jessie dengan ekspresi sangat khawatir.

Pria yang menolong Key adalah Andreas. Andreas mendapat telepon bahwa Key berkendara dalam keadaan mabuk. Jadi, dia menyusul Key dan terkejut mendapati Key mengalami kecelakaan.

"Dokter belum keluar. Kita tunggu saja tante."

Reno sendiri tampak diam tak bersuara. Pria yang masih terlihat segar dan tampan di umurnya yang tidak lagi muda itu, tidak menunjukkan ekspresi khawatir. Dia hanya menatap ruangan sambil melipat tangannya di dada.

Selang beberapa waktu, dokter akhirnya keluar dan memberi tahu kondisi Key. Setelah itu, mereka

diperbolehkan masuk untuk melihat keadaan Key. Beruntung, tidak terjadi hal serius dari kecelakaan Key.

Key sudah sadar. Jessie mendekatinya dan diam beberapa saat. Lalu, dia menyentil keras kening Key.

"Argh! Sakit, Ma!" ringisnya.

"Lebih sakit jantung mama kaget dengar kau kecelakaan! Punya anak cuma satu, perempuan, tidak bisa jaga diri tapi menolak menikah. Pusing aku!" omel Jessie dengan suara melengking.

Key mengusap keningnya sambil memanyunkan bibir. Andreas yang melihat itu menahan tawanya. Terlihat sangat lucu ketika seorang ibu mengomeli anaknya yang berbuat salah. Key menangkap itu, dan langsung menyembur Andreas.

"Kau mengetawakanku?"

"Tidak," jawab Andreas cuek.

Jessie menyentil kening Key lagi. "Anak nakal! Kenapa kau marah dengan orang yang menolongmu? Benar-benar kau ini!"

Reno yang tadinya tidak bersuara, kini mulai berbicara. Namun, kalimat yang dilontarkan Reno benar-benar menusuk.

"Kenapa kau menolong wanita yang sudah menolakmu?"

Key seketika membeku. Tak disangka Reno akan berkata begitu. Andreas pun tampak kebingungan menjawab Reno.

"Itu karena ... rasa kemanusiaan."

Reno mengangguk-anggukkan kepalanya singkat. "Aku akan merasa malu jika menjadi wanita itu." Dia beralih menatap Jessie. "Aku tunggu di mobil," ucapnya kemudian keluar dari dalam ruangan.

Key tidak bisa berkata apa-apa. Reno benar-benar sukses menusuk hatinya. Matanya sudah berkaca-kaca dan hampir menangis. Jessie hanya bisa menghela napas panjang melihat suaminya itu.

"Aku pulang. Papamu sedang tidak baik. Kau cepatlah pulih."

Jessie juga meninggalkan Key menyusul Reno. Kini tinggal Andreas yang bersamanya di dalam ruangan. "Kau juga pergilah!" usir Key.

"Kalau aku pergi, kau akan sendiri," sahut Andreas.

"Peduli apa kau? Sudah sana!"

Key menarik selimutnya dan memalingkan pandangan dari Andreas. Suasana hatinya sangat tidak baik saat ini. Andreas pun menurut pada Key dan meninggalkannya. Namun, di luar Andreas bertemu suster dan berbicara padanya.

"Beri tahu aku kalau dia sudah tidur. Aku akan menunggunya di sini."

***

Sudah dua jam lebih Key tertidur. Saat terbangun, dia sangat terkejut dengan Andreas yang tiba-tiba sudah ada di sebelahnya. Pria tampan yang sebelumnya sudah ditolak mentah-mentah oleh Key itu duduk tenang sambil mengupas buah apel.

"Sejak kapan kau di sini?" tanya Key yang masih tercengang.

"Sejak kau tertidur," jawab Andreas santai.

Key memelotot tajam. "Jadi kau melihatku tidur!"

"Tentu saja." Andreas meletakkan piring berisi buah apel yang sudah di kupasnya ke atas meja. Kemudian menatap Key. "Saat kau tidur, aku melihat sesuatu."

"Apa? Kau melihat apa? Dasar kau pria pikiran kotor!"

"Aku tidak berpikir kotor," sanggah Andreas masih tetap santai.

"Jadi, apa yang kau lihat?"

"Kecantikanmu."

Jantung Key mendadak berdetak sangat kencang. Napasnya tiba-tiba sangat sesak, pasokan udara seperti tidak

lagi bisa dihirupnya. Ucapan Andreas sangat membuatnya terkejut dan menimbulkan getaran aneh di sekujur tubuhnya.

Andreas tersenyum licik saat melihat Key blushing seperti itu. Terbesit sebuah ide untuk menjahili Key lebih dari sekedar mengatakannya cantik.

"Pipimu merah."

Key mendelik terkejut. Dia pun langsung membuang wajahnya ke arah lain dan tidak berhadapan dengan Andreas. "Tidak!"

Andreas hanya tertawa geli.

"Kau menertawakanku?" omel Key.

Andreas menggelengkan kepalanya. Lalu, menyodorkan buah apel yang sudah dia potong tadi. Namun, Key menolak.

"Tidak. Pasti itu sudah kau beri racun. Iya, kan?" tuduh Key.

Tanpa berkata-kata, Andreas memasukkan buah di tangannya ke dalam mulutnya. Seakan membuktikan bahwa tuduhan Key tidak benar dan tidak beralasan.

Key mendesis. "Kau membuktikannya? Wah ... aku tidak percaya dengan usahamu."

Dengan sedikit gugup Key menjulurkan tangan lentiknya untuk mengambil apel. "Potonganmu rapi. Di masa lalu kau seorang koki?"

"Kenapa tanya? Apa kau tidak bisa mengupas apel?" celetuk Andreas.

"Jangankan mengupas apel, mengupas biji matamu sekarang pun aku bisa."

Andreas tertegun mendengar ucapan Key. "Selain tidak sopan, kau juga suka mengancam."

Key hanya meledek dengan menjulurkan lidahnya. Suasana kembali hening di tengah mereka menikmati buah. Kemudian, Key memecah keheningan dengan mengutarakan rasa penasarannya.

"Kenapa kau masih di sini? Bukannya seharusnya kau membenciku karena menolakku? Ya, papaku benar. Aku seharusnya malu sekarang ini," ucapnya sambil tetap mengunyah.

"Tidak ada alasan yang berarti. Aku hanya mengikuti naluri."

"Memangnya nalurimu bilang apa?"

"Kau memang tipe yang banyak bertanya, ya?"

"Tentu saja. Aku ini seorang wartawan!" jawab Key lantang.

"Nalurimu bilang, kau wanita lemah."

"Maksudnya!" pekik Key tak terima.

Andreas mendesah. "Jangan penasaran terlalu dalam."

***

Selama dua hari Key di rawat di rumah sakit. Andreas selalu berada di sampingnya. Berulang kali Key mengusirnya, tetapi Andreas tetap kembali saat dia tertidur. Setiap kali ditanya, jawaban Andreas selalu sama.

"Aku mengikuti naluriku."

Key bahkan tidak mengerti apa maksudnya. Yang Key tahu Andreas adalah pria yang keras kepala.

Hari ini Key diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik. Mengetahui kepulangan Key hari ini, Andreas datang pagi-pagi buta untuk mengantarnya pulang ke rumah. Sungguh, Andreas pria yang sangat niat!

"Aku bisa pulang naik taksi. Kenapa kau harus repot-repot mengantarku? Mrmangnya aku ini siapamu!"

Andreas tidak menggubris celotehan Key. Dia sibuk menyusun barang Key di bagasi mobilnya. Key kesal melihat itu. Karena dia merasa sedang berbicara dengan angin.

"Kau tidak mendengarkanku?" kesal Key sambil berkacak pinggang dibelakang Andreas. "Kau tahu, aku paling tidak suka diabaikan. Aku sedang berbicara tetapi kau tidak merespons. Kau pikir aku ini angin? Kau benar-benar ...."

Perkataannya masih menggantung. Namun, tiba-tiba Andreas berbalik dan menarik tubuh ke dalam pelukannya. Hal yang sangat tidak terduga itu terjadi sampai Key terkejut setengah mati.

Andreas mengusap punggung Key dengan sangat lembut. Ekspresinya pun tampak teduh walau Key tidak melihatnya. Dia seperti, orang yang sedang bersyukur.

"Kau harus tau. Aku melakukan ini, karena aku khawatir padamu. Maksud dari naluriku kau adalah wanita yang lemah, orang yang lemah butuh seseorang yang kuat untuk melindunginya. Aku akan menjadi orang kuat itu, untukmu."

Key terpaku, tidak bisa berkata apa-apa. Kata-kata yang keluar dari mulut Andreas masuk ke pendengaran dan mendekap batinnya dengan lembut. Key belum pernah mendapatkan kalimat manis dan teduh itu. Orang tuanya sekalipun belum pernah. Andreas adalah orang asing yang membuat hal baru untuknya.

***

Andreas langsung pulang setelah mengantarkan Key sampai di rumah. Kali ini berbeda, Key pulang tanpa pelukan seperti biasanya. Tidak ada yang antusias menyambutnya. Key hanya seorang diri di tengah rumah yang sepi.

Reno dan Jessie entah ke mana. Mungkin, Reno memang masih marah padanya dan Jessie yang menemani Reno untuk mengalihkan amarahnya. Key hanya bisa pasrah mengingat itu.

Kaki kurusnya itu melangkah sambil tangannya menenteng tas berisi barang-barangnya. Dia naik ke lantai atas tempat kamarnya berada.

Saat masuk, Key langsung mencari kopernya. Dia mengambil ponsel yang sudah dia matikan sejak lama. Benda pipih itu terasa dingin seperti hidupnya sekarang.

Key menghidupkan ponselnya sambil mengisi daya baterai. Begitu banyak notifikasi masuk saat ponselnya aktif. Key mendengus kesal. Ratusan panggilan tak terjawab dari rekannya, di antaranya juga ada bosnya.

"Buat apa mereka mencari kalau aku sudah dipecat?"

Di antara semuanya, satu notifikasi yang menarik perhatiannya. Key langsung membuka dan melihat isinya.

High News Television terancam bangkrut, pegawai mulai di berhentikan.

Key begitu terkejut melihat berita tersebut. Dia tidak menyangka bahwa ucapan bosnya benar. Andreas yang melakukan semua ini. Dia sungguh tidak main-main dengan ucapannya. Tangan Key mengepal. Baru saja pulih tapi dia sudah bergelut dengan amarah lagi.

Sebuah panggilan tiba-tiba masuk, nomor itu tidak tersimpan di kontak Key. Meskipun sedikit cemas, Key akhirnya mengangkatnya.

"Halo."

"Ini aku."

Key semakin mengeraskan kepalan tangannya. "Apa yang kau lakukan pada saluran televisiku!"

"Aku hanya menarik sahamku dan berhenti berinvestasi di perusahaan itu."

"Kami memiliki banyak investor, bukan cuma perusahaanmu!"

"Semuanya tau kalau aku pemilik perusahaan besar dan terkenal. Kalau aku menarik saham, investor lain pasti tidak lagi percaya dengan perusahaan itu. Perusahaan lain akan mengikuti perusahaan besar. Tentu saja mereka tidak ingin rugi."

Key menghela napas, mencoba untuk tidak meledak-ledak saat ini. "Kau benar-benar tidak punya hati!"

"Aku hanya melakukan apa yang aku katakan."

"Kau di mana sekarang? Kita perlu bicara!"

"Datang saja ke rumah ibuku. Aku tunggu."

***

Key saat ini sudah sampai di kediaman Andreas dan Ibunya. Dia segera membayar taksi dan masuk ke dalam. Para penjaga rumah langsung menyambutnya dan mengawalnya di belakang sampai ke depan pintu rumah.

Carissa sepertinya mendapat laporan dari penjaga kalau Key datang. Terlihat dia tergesa-gesa keluar untuk menemui Key.

"Hei, kau datang? Kenapa tidak menelepon dulu?" tanya Carissa.

"Itu tan ... soalnya ...."

Ucapan Key langsung dipotong oleh seseorang. "Dia mau bertemu denganku."

Siapa lagi kalau bukan pria itu. Andreas menampakkan dirinya dari belakang Carissa. "Apa ini? Kalian sudah berkencan?" tanya Carissa lagi.

"Sebentar lagi, Mom."

Key memutar bola matanya. Tangan Key tiba-tiba digenggam dan dia dibawa oleh Andreas masuk ke dalam mobilnya. Andreas melajukan mobil entah menuju ke mana tanpa memberi tahu Key.

"Kau mau membawaku ke mana? Kau mau menculikku, ya!"

"Kau bisa diam atau tidak?" sahut Andreas dengan pandangan fokus ke jalan.

"Bagaimana aku bisa diam kalau aku dibawa paksa oleh orang yang tidak punya hati sepertimu!"

Andreas spontan mengerem mobilnya secara mendadak, membuat Key terlonjak ke depan. Dia meringis karena tangannya terbentur saat menahan kepalanya agar tidak terbentur lagi.

"KAU GILA!"

Andreas menetralkan napasnya yang menggebu-gebu. Key dapat mendengar jelas dan melihat jelas ekspresi Andreas sedang menahan amarah. Dirinya seketika menciut saat mendapat tatapan seram dari Andreas.

"Aku tidak bisa menahannya."

"Kenapa kau lakukan itu? Perusahaan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah antara kau dan aku. Jangan rugikan pihak lain. Itu tidak benar!"

"Kalau kau ada di posisiku, apa kau akan melakukan hal yang sama?"

Key tersenyum miring. "Tentu saja tidak! Aku tidak akan melakukannya. Bagaimana bisa aku hidup dengan orang yang tidak mencintaiku."

"Itu sebabnya kau tidak akan bisa jadi Andreas. Andreas bukan orang sepertimu."

"Kenapa kau selalu mempersulitku?" tanya Key dengan raut wajah pilu.

"Aku tidak akan pernah memaksamu. Kau yang menentukan."

Key menahan air matanya agar tidak tumpah. Dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan pria tidak punya hati seperti Andreas. Meskipun saat ini hatinya benar-benar sangat sakit.

"Aku rasa kau sudah selesai bicara. Aku akan mengantarmu pulang."

Andreas hendak menghidupkan mesin mobil. Namun, dengan cepat Key menahannya.

Key menghela napas panjang. Dia memberanikan diri untuk menatap Andreas. "Mari buat perjanjian."

***

Bagian Empat Belas

Setelah Andreas dan Key membuat perjanjian, keadaan kembali pulih. Perusahaan berjalan normal seperti biasanya dan tidak jadi bangkrut. Key kembali ke New York bersama dengan Andreas. Perjanjian yang telah dibuat membuat Key harus berada di samping Andreas.

Key tidak tahu apakah dia mengambil keputusan yang tepat atau tidak, tapi dia akan menjalankan semuanya. Dia akan bertanggung jawab dengan keputusannya. Meskipun itu akan sangat menyulitkannya.

Setibanya di bandara, Key dan Andreas langsung masuk ke mobil pribadi Andreas yang telah menjemput mereka. Mereka keluar melalui jalan rahasia yang hanya diketahui oleh Andreas dan pegawai tertentu. Hal itu bertujuan untuk menghindari orang-orang melihat Key.

Selang beberapa waktu, akhirnya Key sampai di apartemennya. Andreas tidak keluar dari dalam mobil. Key dibantu oleh sopir untuk mengeluarkan barang-barangnya. Sebelum keluar dari mobil, Andreas menahan Key sejenak.

"Jangan lupakan perjanjian itu. Dan tepati segera."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mengingkari janji."

Mereka saling menatap dalam. Kemudian, Key bergegas keluar dan masuk ke apartemennya. Setelah Key masuk, Andreas baru pergi dari areal apartemen.

Key mendorong kopernya asal, melempar tas dan mencampak sepatunya sesuka hati. Dia membaringkan tubuhnya yang lelah ke atas ranjangnya yang sudah lama dia tinggalkan.

Dia membenamkan wajahnya, mencoba meluruskan pikiran dan hatinya. Dia telah melalui peristiwa panjang dan rumit. Tentu dirinya sangat lelah. Namun, semesta tidak membiarkannya untuk beristirahat lama-lama. Sebab, waktu terus berjalan.

Jessie, Reno, dan Carissa akan menyusul ke New York beberapa hari lagi. Mereka hendak menyelesaikan beberapa urusan sebelum meninggalkan Los Angeles. Jessie mengatakan akan mengabari Key segera.

Reno juga sudah mulai berbicara padanya. Sebelum dia pulang dengan Andreas, Reno mau tersenyum dan memberinya pelukan. Key sedikit lega karena itu. Satu bebannya hilang meskipun beban lainnya datang bergiliran.

***

Key mendapat panggilan dari bosnya. Setelah Key menerima panggilan itu dan mengunjungi perusahaan, ternyata Key diminta untuk bekerja kembali. Awalnya Key terkejut karena tidak menyangka hal itu akan terjadi.

"Saya bisa bekerja lagi, Mr,?" tanya Key yang masih tercengang.

Mr. Paul mengangguk. "Keadaan perusahaan kembali normal berkat kau. Aku ingin membalasmu dan juga meminta maaf atas pemecatanmu waktu itu. Aku akan memberimu royalti lebih dari yang selama ini kau terima."

Key tentu merasa senang, meskipun dia belum bisa melupakan hari di mana dia dipecat. Namun, jika Key terus memikirkan hari itu, Key akan kehilangan kesempatan. "Royalti seperti apa?"

"Kenaikan jabatan, kenaikan gaji, bonus yang belum pernah kuberikan untukmu."

"Kenaikan jabatan, maksudnya?" Key masih bingung.

"Kau akan jadi direktur acara berita utama. Aku yakin, dilihat dari kinerjamu selama ini, menyuguhkan berita-berita sehat dan dapat dipercaya, kau akan bisa membuat acaraku jadi lebih berkualitas."

Key semakin tercengang. "Semudah itu?"

"Juga didukung oleh calon suamimu yang merupakan investor terbesar di perusahaanku," lanjut Mr. Paul.

"Kau tau soal itu, Mr,?"

"Tentu saja aku tau."

Key terdiam beberapa saat. Dirinya masih belum bisa memberi jawaban pasti. Sebab, dia pun belum tahu apakah dirinya mampu untuk mengelolanya.

"Kau tidak akan sendiri. Mely akan membantumu."

Seketika Key berbinar menatap Mr. Paul. "Serius? Mely akan bekerja bersamaku?"

"Tentu saja."

Sahutan itu berasal dari belakang. Key menoleh dan semakin antusias dengan kehadiran Mely.

"Aku bersedia bekerja kembali, Mr." Key mengatakannya dengan lantang.

***

Key dan Mely saat ini sedang berada di kafe di sebuah mal. Mereka memutuskan untuk shopping setelah Key mendapat pekerjaannya kembali. Namun, sebelum menelusuri setiap sisi mal, mereka memilih untuk mengisi perut terlebih dahulu. Sebab, berbelanja membutuhkan tenaga ekstra.

"Kau yakin dengan keputusanmu?" tanya Mely sambil mengaduk minumannya.

"Ya ... aku jalani saja. Papaku sangat percaya dengan Andreas."

"Kau tidak perlu takut. Bahagia tidak datang sendiri tapi harus diciptakan. Jadi, kalian harus menciptakan bahagianya kalian," ujar Mely.

"Bagaimana kalau aku tidak bahagia juga, walau sudah berusaha?"

"Iya, kau harus memutuskan sendiri."

Makanan mereka sudah datang. Mereka memesan stik dan pizza. Tak lagi banyak bicara, mereka langsung menyantapnya karena waktu juga sudah menunjukkan pukul makan siang. Setelah itu, mereka akan berkeliling untuk menghabiskan uang. Lebih tepatnya uang Key.

"Perutku sudah kenyang, sekatang giliran mataku yang harus kenyang!!!" pekik Mely bersemangat.

"Iya, dompetku yang akan lapar!"

Mely hanya cengengesan. Mereka pun beranjak setelah membayar tagihan. Mereka berkeliling ke toko-toko yang ada di mal tersebut. Di mulai toko sepatu, baju, aksesoris, dan lain-lain.

Key juga sangat bersemangat karena sudah lama tidak berbelanja untuk dirinya. Selama ini dia terlalu bekerja keras sampai lupa memanjakan diri. Hari ini adalah waktu yang tepat untuknya membayar semua itu.

Di tengah-tengah mereka asyik berbelanja, memilih barang-barang yang bagus. Tiba-tiba seseorang menelepon Key. Dia langsung menghentikan aktivitasnya dan menjawab panggilan itu.

Key mendengus saat melihat siapa yang meneleponnya. "Ada apa?"

"Dua hari lagi pertemuan keluarga. Persiapkan dirimu."

Hanya itu yang dikatakan pria yang sangat menyebalkan bagi Key. Dia langsung menutup teleponnya setelah selesai berbicara. Key yang tadinya bersemangat jadi murung karena Andreas.

"Telepon dari siapa? Suami?"

"Mulutmu perlu ku sumpal dengan dolar?"

Mely mengangguk antusias. "Sangat perlu!"

Bukannya memberi dolar, Key malah menyelentik kening Mely sampai dia meringis.

"Kau benar-benar teman yang tidak punya hati!"

"Diam. Bantu aku cari gaun untuk malam pertemuan nanti."

***

Hari pertama Key menjadi direktur membuatnya sangat gugup. Dia memperkenalkan dirinya kepada tim yang akan

bekerja di bawah kuasanya. Mely mendampingi Key di sampingnya. Menjadi sekretarisnya yang siaga untuknya.

"Ms. Key pacarnya CEO tampan itu, ya? Andreas Mahitto."

Pertanyaan yang terlontar dari seseorang membuat Key dan semuanya tertegun. Key tiba-tiba membisu tidak bisa menjawabnya. Mely yang mengetahui itu membantu Key.

"Tentu saja. Jadi jaga bicaramu dengannya jika masih ingin bernapas."

Key menyentuh tangan Mely agar dia berhenti untuk bicara. "Semuanya, tolong kerja samanya. Saya menantikan kerja sama yang baik dengan kalian. Selamat bekerja."

Setelah mengatakan itu Key beranjak menuju ruangan pribadinya. Ruangan itu sudah di atur ulang. Nama Key terpampang jelas di meja kebesarannya itu. Tata ruangannya juga sangat indah. Ada tanaman hijau dan air pancur kecil di sisi kanan, dan akuarium besar di sisi kanan dekat sofa.

"Aku tidak sangka ruangannya akan seindah ini," ungkap Key takjub.

"Semua dibuat khusus untukmu. Jadi, semoga kau betah. Dan akuarium itu masih kosong, jadi kau bisa masukkan jenis ikan yang kau suka," sahut Mely.

Key menganggukkan kepala. "Akan aku isi. Tapi nanti saja."

Mely mendekati meja Key dan memberikan beberapa berkas yang dia bawa untuk Key pahami dan kerjakan. "Ini berkas untuk membantu pekerjaanmu, dan dokumen yang harus kau kerjakan."

Key mengedipkan sebelah matanya. "Bantu aku ya, teman!"

***

Dua hari berlalu begitu cepat. Key perlahan beradaptasi dengan posisi barunya di kantor. Dengan bantuan Mely dan rekannya yang lain, Key dapat bekerja dengan baik. Mereka juga mulai menjalin hubungan sesama tim, seperti makan siang bersama. Yang awalnya mereka hanya saling mengetahui wajah dan nama, sekarang perlahan mengenal satu sama lain.

Key belum terlalu menyukai pekerjaan barunya, tetapi tidak buruk. Namun, hari ini tampaknya Key tidak ingin pulang dari kantor. Sebab, dia harus bertemu dengan pria menyebalkan itu.

Jessie sudah mengabari Key jika mereka sudah tiba di New York pagi tadi. Key belum sempat menyapa mereka

karena sudah di kantor. Sekarang, Key melamun seorang diri di depan layar komputernya.

"KEY!"

Pekikan seseorang mengejutkannya. Ternyata, Mely masuk dan sadar bahwa Key tengah melamun.

"Kau mengejutkanku sialan!" umpat Key.

"Sudah waktunya pulang. Kau mau tidur di sini?"

"Mau! Bisa tidak?"

Mely memelotot tajam. Lalu, menyentil kening Key keras. "Bodoh sekali! Iya tidak bisa."

Key mrndengus kesal. "Aku benar-benar tidak ingin pulang!" rengek Key seperti anak kecil yang menginginkan permen.

Mely melipat kedua tangannya di dada. "Kau yang memutuskan untuk melakukan itu. Jadi, kau harus bertanggung jawab! Ayo lah! Key yang kukenal lemah seperti ini!"

Key terdiam dan masih tidak beranjak sedikitpun dari duduknya. Mely yang tidak sabar dengan Key pun langsung menarik tubuh Key agar bangkit dan segera pulang.

"Ayo pulang! Akan kubantu kau merias diri."

Key sempat meronta tidak ingin pulang. Namun, usahanya tidak berhasil karena Mely mengancam akan

menelepon Andreas. Akhirnya Key pasrah dan menurut pada Mely untuk pulang.

Sesampainya di apartemen, Mely terlihat sangat bersemangat, berbeda dengan Key. Dia malah membaringkan tubuhnya di kasur.

"Hei! Cepat mandi jangan tidur!" omel Mely.

Tidak disahut, Mely memukul bokong Key dengan sangat keras. "Arrgh! Iya-iya aku mandi!!!"

Sembari menunggu Key selesai membersihkan diri. Mely menyiapkan gaun, sepatu, aksesoris yang akan Key gunakan. "Malam ini sahabatku harus sempurna!"

"Jangan tidur kau di kamar mandi itu Key!" teriak Mely.

Setelah menunggu sedikit lama, Key akhirnya keluar dari kamar mandi. Mely merotasi bola matanya jengah. "Ngapain kau di dalam sana? Latihan maninggal?"

"Diamlah!"

Key mengambil gaun yang disiapkan Mely dengan wajah ditekuk. Suasana hatinya tidak baik. Ragu, takut, gelisah, perasaan itu campur aduk. Key tidak bisa membayangkan apa jadinya nanti.

***

Tanpa memberi kabar, Andreas tiba-tiba sudah berada di depan apartemennya. Key buru-buru merapikan kembali

penampilannya. Sedangkan Mely yang membuka pintu untuk Andreas.

Mely sekejap terpaku saat melihat wajah Andreas. Wajah tampannya itu berhasil mengalihkan fokusnya. "Tampan sekali."

Kalimat itu tanpa disadari keluar dari mulut Mely. Dia merutuki dirinya sendiri saar sudah menyadarinya. Dia jadi tidak berani untuk menatap Andreas lagi karena malu.

"Key ada di dalam," ucap Mely pelan.

"Kau sudah selesai, kan? Aku mau berdua saja dengan Key."

Dengan cepat Mely menganggukkan kepalanya. Dia segera berlari ke dalam mengambil barang-barangnya. Key yang berdiri di depan cermin kaget sekaligus heran mengapa Mely seperti itu.

"Kau kenapa? Ketemu hantu?"

Tidak menyahut, Mely langsung menghilang dari pandangan Key. Key meneriaki Mely, tapi yang datang adalah Andreas. "Hei! Siapa yang suruh kau masuk?"

"Dia," jawab Andreas sambil menunjuk pintu.

Key menghela napas panjang. Tidak berniat menghabiskan tenaganya untuk berdebat dengan Andreas. Key memilih membereskan kosmetiknya dan memakai sepatu.

Di tengah-tengah Key berberes, Andreas melangkah mendekati Key. Key yang menyadari itu spontan menjauh. "Mau apa kau?"

Andreas tidak bisa berbohong kalau Key malam ini sangat cantik. Gaun merah yang membungkus tubuh langsing Key itu memancarkan aura seksinya. Riasan yang sedikit menonjol, tatanan rambut yang dibiarkan tergerai ke belakang, menampakkan bahu lebar dan mulusnya itu, membuat Andreas semakin jatuh hati.

Andreas semakin mendekat, dan Key semakin gugup. "Menjauhlah!"

Key hendak menghindar, tetapi Andreas lebih cepat menarik pinggang Key dan mendekapnya.

"You are so beautiful."

Key tertegun mendengar kalimat yang diucapkan Andreas tepat ditelinganya. Belum lagi posisi mereka yang sama sekali tidak berjarak. Membuat Key semakin kikuk.

Andreas menatap wajah Key setelahnya. Tiba-tiba terkekeh geli melihat wajah Key yang tampak tegang dan memerah.

"Blush on-mu terlalu tebal atau aku baru saja menamparmu dengan cinta?"

Key berdecak malas mendengar godaan Andreas. "Jangan menggoda, dan menyingkirlah dari hadapanku!"

Key dengan kasar mendorong tubuh Andreas yang sejak tadi memeluknya dengan posesif. Dan berhasil, Andreas sudah tidak lagi berdekatan dengannya seperti tadi.

"Kau kasar sekali!"

Key melipat tangan di dada, seakan memang ingin menunjukkan pada Andreas kalau dirinya juga bisa kasar.

"Baru tau? Aku bahkan bisa buat lebih daripada itu!"

Andreas menaikkan salah satu bibirnya ke atas. Merasa kalau ucapan Key adalah sebuah lelucon yang patut ditertawakan.

"Kau menantang seorang Andreas?"

Key berdecih sombong. "Kalau iya kenapa?"

"Kau sebentar lagi akan resmi menjadi istriku. Jadi jaga sikapmu!"

Key tersenyum miring. "Kau pikir aku peduli?"

Andreas mendekati Key secara perlahan, menatapnya lembut, tidak terpancar raut dingin mematikan seperti biasa. Kemudian Andreas meraih sebelah tangan Key untuk dia genggam.

Key terkejut. Dia mencoba melepaskannya, tetapi Andreas lebih kuat menahannya. "Lepas! Jangan lancang kau!"

"Kau pikir aku peduli?"

Andreas membalikkan kata-kata Key membuatnya mati kutu. Tanpa menunggu lagi, Andreas langsung menarik Key keluar. "Lepas! Aku tidak mau orang-orang melihatnya!" protes Key.

"Aku mau."

Key mengumpati Andreas di dalam hati. Andreas membuat dirinya sangat kesal. Setibanya di depan mobil, Andreas membukakan pintu untuk Key. Mereka harus segera berangkat karena mereka sudah terlambat.

***

Sesampainya di kediaman Andreas, mereka langsung disambut pengawal yang menjaga rumahnya. Key tidak heran karena di rumah ibunya juga seperti itu. Key keluar dengan pintunya yang dibuka oleh Andreas.

Di perjalanan tadi Jessie menelepon dan mengatakan bahwa dirinya dan Reno sudah sampai lebih dulu di rumah Andreas. Key dan Andreas pun bergegas masuk ke dalam dan menemui orang tua mereka.

Carissa terlihat antusias dengan kedatangan Key dan Andreas. "Wah ... Key kau sangat cantik!" pujinya.

Key tersenyum. "Terima kasih, Tante."

"Ayo sini duduk!"

Key memperhatikan Reno tidak lagi dingin kepadanya. Pria itu tampak senang dengan pertemuan malam ini. Terlihat dari raut wajahnya. Key bersyukur akan itu.

"Baik, kita mulai saja pembicaraan resepsi pernikahan anak-anak kita ini."

Mendengar itu, tiba-tiba Key merasakan sesak di dadanya. Pasokan udara seakan hilang, membuatnya susah untuk bernapas. Ruang makan tersebut mendadak panas, padahal terdapat AC yang mendinginkan ruangan.

Carissa mulai membuka sebuah map yang berisi tentang rancangan pernikahan. "Konsep resepsi yang dirancang bertema glamour sesuai keinginan Andreas, menu makanan, souvernir untuk tamu undangan juga ditentukan oleh Andreas." Carissa memandang Andreas heran. Karena di sana tertera hanya keinginan Andreas.

"Semua keinginan kamu, memangnya Key tidak menginginkan apapun, sayang?"

Key langsung gelagapan saat ditanyai hal itu. Jika bisa, dia hanya ingin pernikahannya itu batal.

"Hm.. Key sebenarnya.."

Andreas yang mengetahui kegugupan Key langsung menyela ucapan Key. "Itu sebenarnya keinginan kami. Yang mendata saja bodoh."

Carissa dan yang lain hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sedangkan Key hanya bisa menghela napas pasrah

"Tidak ada yang perlu dibahas lagi, Mom. Semua sudah kuatur dengan matang."

"Andreas, Mom dan mertua kamu pasti mau tau juga dong tentang persiapan resepsi kalian," balas Carissa.

"Aku merasa Andreas benar," kini Reno yang membuka suara. "Kita harus percayakan semua pada mereka."

"Iya, lagian kalian tinggal terima aman saja. Biar semuanya kami yang urus," lanjut Andreas membenarkan.

"Yaudah, kalau gitu kita langsung makan malam saja. Pasti Key dan yang lain sudah kelaparan dengan pembicaraan kita," ucap Carissa menyudahi pembicaraan.

Mereka semua pun akhirnya mengangguk. Carissa langsung memanggil pelayan yang akan melayani makan mereka.

Tidak tanggung, masakan yang dibawakan oleh pelayan jumlahnya tidak sedikit. Mereka berulang kali meletakkan makanan hingga meja makan penuh dengan makanan.

Key menenggguk ludahnya susah payah. Bukan tanpa sebab, ia merasa mual dengan banyaknya makanan itu. Bukannya lapar malah ia ingin muntah. Key pun dengan terpaksa mengambil makanan ke piringnya. Carissa terus

memaksa Key untuk makan. Dan ia tidak diizinkan pulang kalau tidak makan.

Key perlahan menyendokkan makanan ke mulutnya. Mereka semua makan dalam keheningan. Ketika selesai, barulah Key beserta orang tuanya pulang.

***

Orangtua Key tidak ikut tinggal bersama di apartemen Key. Mereka telah menyewa apartemen sendiri. Alasannya karena tidak akan cukup jika 3 orang tinggal dalam satu apartemen.

Padahal sebenarnya sah-sah saja. Key juga tidak keberatan sempit-sempitan dengan orang tuanya. Namun, Key tidak bisa memaksa. Apartemen sudah terlanjur di sewa oleh Reno. Key pun pulang kembali ke apartemen dengan diantar oleh Andreas.

Keluarnya mereka dari mobil mencuri perhatian orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar apartemen. Mereka semua dengan gencar mengabadikan momen langka itu. Karena ketika Andreas dan Key jalan berdua adalah berita yang sangat panas.

Key yang risi dengan mereka-mereka yang kepo dengan urusannya pun langsung menarik tangan Andreas agar cepat melangkah masuk ke apartemen.

Tanpa sadar, Key menggenggam erat tangan Andreas. Andreas tidak berontak sama sekali. Dia malah senang kalau Key memegang tangannya seperti itu. Key tidak menghiraukan bisik-bisik tentang dirinya dan Andreas. Dia semakin mempercepat langkah dan akhirnya sampai di depan kamarnya.

Saat sudah sampai di depan pintu kamarnya Key masih belum melepaskan genggaman tangan mereka. Key terlihat masih mengusap keringan dengan sebelah tangannya.

Andreas tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Andreas langsung merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda pipih dari dalam sana.

Andreas dengan cepat mengabadikan momen dirinya yang digenggam oleh Key. Andreas berhasil menangkap gambar Key, tetapi tidak memperlihatkan wajah. Andreas sengaja hanya memfoto samping tubuh Key dan tangan mereka.

Setelah berhasil, Andreas langsung memasukkan kembali ponselnya. Barulah ia mencoba menyadarkan Key.

"Ehem!"

Key langsung menoleh ke arah Andreas yang baru saja berdehem. "Apa?" tanya Key ketus.

"Katanya tidak suka. Tapi betah pegangan tangan."

Key langsung membelalakkan matanya mendengar itu. Key melirik ke arah tangannya yang memang menggenggam tangan Andreas begitu erat. Dengan sekejap Key menghempas tangan Andreas dari ganggamannya.

Key merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia menggenggam tangan bajingan itu. Padahal Key sama sekali tidak menyukai dirinya. Andreas menahan tawanya melihat Key yang sekarang salah tingkah. Menurutnya kecantikan Key semakin bertambah saat Key salah tingkah.

"Aku mau masuk. Kau pulang saja," usir Key tanpa melihat Andreas.

"Aku tidak diizinkan masuk?" tanya Andreas menggoda Key.

"Memangnya kau siapa?"

"Calon suamimu."

Key mendengus kesal. Andreas benar-benar bisa menjawab perkataannya.

"Masih calon, ingat calon!" Key kembali menegaskan kata calon pada Andreas.

"Tapi akan jadi suamimu. Sudahlah, aku lelah berdiri terus."

Andreas menggeser tubuh Key kasar. Dia menempelkan telapak tangannya pada monitor pendeteksi sandi. Dan dengan mudah Andreas membuka pintu apartemen Key.

Key melongo melihat Andreas yang berjalan gontai masuk ke dalam apartemennya. Dia tidak menyangka kalau Andreas telah membobol kunci apartemennya.

"ANDREAS KELUAR KAU!!!!"

***

DESAS-DESUS rencana pernikahan Key dan Andreas sangat marak diperbincangkan. Entah siapa yang memulai, publik sudah mengetahui rencana Andreas untuk mengikat Key.

Hal itu semakin membuat Key tidak bebas keluar apartemen. Para paparazi senantiasa mengawasi gerak-gerik Key. Mereka bahkan tidak segan menyamar sebagai orang biasa agar dapat berbicara dengan Key.

Seperti hari ini, bahan makanan di kulkas Key sudah habis. Dia harus mengisi stok makanan di kulkasnya. Karena kalau tidak, Key akan kelaparan.

Key juga bimbang antara keluar atau tidak. Kalau keluar, paparazi akan mengejar dirinya. Mau belanja online, Key tidak berani mengaktifkan medsos. Karena ia tidak ingin belihat kabar dirinya yang sedang marak itu.

Jadi mau tidak mau Key memang harus keluar dari apartemennya. Key memakai masker dan syal menutupi mulut juga balzer panjang sampai bawah lutut. Ditambah penutup kepala, hingga yang tampak hanya bagian mata Key saja.

Buru-buru Key keluar dari dalam apartemen. Menyeberang jalan hingga ke trotoar. Kemudian dia berjalan lagi menuju ke supermarket terdekat.

Key membeli semua makanan yang dibutuhkan. Buah-buahan, sayur, telur dan juga susu. Itu wajib selalu ada di kulkas Key. Tidak tanggung, Key bisa belanja bulanan hingga menghabiskan uang berjuta-juta. Hanya untuk porsi makannya saja.

Setelah semua sudah masuk ke keranjang belanja Key. Key mulai mendorong troli belanjanya itu ke kasir. Dia harus segera membayar agar bisa cepat kembali ke apartemen.

Orang-orang sekitar melirik Key heran. Karena penampilannya seperti orang yang sedang mengalami musim salju. Sampai Key harus menggunakan pakaian yang sangat tertutup.

Namun, Key tidak peduli. Dia terus mengeluarkan belanjaannya agar segera bisa dihitung. Setelah selesai membayar tagihan, Key langsung mengambil plastik berisi belanjaannya itu keluar supermarket.

Kedua tangannya penuh dengan bahan makanan yang dibelinya. Hingga dia menyetop taksi menggunakan kaki. Sopir taksi itu langsung keluar untuk membantu Key dengan semua belanjaannya. Key menghela napas berat saat sudah berada di dalam taksi. Rasanya tangannya mau copot membawa belanjaan sebanyak itu.

Key memberi tahu lokasi apartemennya yang tidak jauh dari supermarket tadi. Hanya memakan waktu beberapa menit saja mengantar Key sampai ke apartemen. Karena jaraknya tidak terlalu jauh. Key pun membayar dengan harga yang tidak terlalu mahal.

Setelah membayar, Key segera keluar dengan seluruh belanjaannya. Saat taksi pergi, Key sangat terkejut melihat sosok Calvin berada di hadapannya.

"Kau, sedang apa?" tanya Key menyelidik. Sebab tempat tinggal Calvin tidak di apartemen yang sama dengannya.

Calvin tiba-tiba tertawa melihat Key. Key pun menyengit heran dengan lelaki di hadapannya. Heran, karena menurut Key tidak ada yang lucu.

"Kau seperti detektif yang sedang menyamar," ledek Calvin tertawa renyah.

"Diam kau!" ketus Key.

Mendengar itu Calvin pun segera menghentikan tawanya. Bisa-bisa Key akan memenggal kepalanya kalau-kalau ia membuat Key kesal.

"Belanjaanmu banyak sekali. Mau aku bantu?" tawar Calvin setelah ia berhenti tertawa.

"Kau merayuku, ya?" selidik Key penuh curiga.

"Aku hanya berniat membantu. Tidak mau tidak masalah," balas Calvin acuh.

"Kenapa jadi kau yang sewot? Aku kan hanya bertanya saja!" omel Key membuat Calvin terdiam.

"Baiklah, wanita memang selalu benar."

"Iya, memang. Makanya aku tidak mau pacaran dengan perempuan!"

"Kau bergurau?"

Key memutar bola matanya malas. Calvin membuang-buang waktu saja. "Kapan kau mau membantu? Mau sampai aku ketahuan publik?"

Calvin langsung mengangkat belanjaan Key yang tergeletak di bawah. Setelah itu mereka melanglah masuk bersama ke dalam apartemen. Dengan susah payah membawa belanjaan Key. Calvin harus menanggung derita

untuk membawa semuanya. Sedikit menyesal juga ternyata belanjaan Key terlalu banyak.

Saat sampai di depan kamar apartemen Key. Key langsung menempelkan telapak tangannya dan pintu otomatis terbuka. Calvin mengikuti Key masuk ke dalam dengan susah payah.

Calvin meletakkan semua belanjaan Key di atas meja makan. Setelah itu dia menghampiri sofa depan TV dan membanting tubuhnya kasar di sana.

"Belanjaanmu berat sekali," keluh Calvin sambil memijat pergelangan tangannya.

"Jadi kau keberatan? Kalau begitu besok-besok jangan tawari bantuan!"

"Tidak begitu maksudku," Calvin mencoba menjelaskan agar Key tidak salah paham. "Maksudnya..."

Belum sempat Calvin melanjutkan bicaranya. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan seseorang yang keluar dari kamar Key dengan hanya lilitan handuk di pinggangnya.

Key sontak berteriak sambil menutup mata. "Aaaaaa!"

Calvin turut terkejut melihatnya. Tidak menyangka kalau sosok itu ada di hadapannya.

"SEDANG APA KAU DI APARTEMENKU SIALAN!" pekik Key kuat.

Sosok tersebut tidak lain tidak bukan adalah Andreas. Calon suami yang sangat tidak diinginkan oleh Key. Entah sejak kapan Andreas masuk ke dalam apartemennya dan sekarang dia tidak memakai baju.

Andreas menaruh telunjuknya di mulut. "Sutt! Jangan berisik sayang, nanti kau dibilang selingkuh," lanjut Andreas menyindir kehadiran Calvin.

Key mengumpat kasar di dalam hatinya. Melihat wajah Andreas membuatnya ingin sekali meninjunya habis-habisan. Sungguh keterlaluan.

Calvin yang sadar hadirnya hanya mengganggu pun akhirnya bangkit dari duduknya. Tidak enak juga menganggu ketenangan dua orang yang sebentar lagi menikah. Calvin pun pamit untuk pulang.

"Hm, Key. Aku pulang saja. Tidak enak terlaku berlama-lama," ucap Calvin memaksakan senyumnya.

Key menjadi merasa tidak enak dengan Calvin. Karena bagaimanapun Calvin sudah membantu dirinya. Dan karena CEO sialan itu Key seakan mengusir Calvin.

"Calvin, maafkan aku."

"Tidak perlu. Dia tahu diri untuk segera pergi kok," sahut Andreas dengan santainya.

Key membelalakkan matanya ke Andreas. Memberi peringatan agar dia diam.

"Sampai ketemu besok Key."

Calvin pun segera keluar dari apartemen Key. Setelah Calvin pergi. Tinggallah Key dan Andreas di depan ruang TV. Dengan Andreas yang masih menggunakan handuk tanpa pakaian apapun.

Andreas menganggkat 2 jarinya ke udara. Diikuti dengan cengirannya yang sangat lebar.

"PAKAI BAJUMU ANDREAS!!!"

***

Bagian Lima Belas

"Walaupun sekarang kau benci aku. Bukan berarti nanti kau tidak akan mencintaiku."

-Andreas Mahitto.

KEY mencuci sayur bayam di westafle dapurnya. Malam ini Key hendak memasak tumis bayam dengan ikan salmon bakar. Key membuat masakan sederhana saja malam ini. Sebenarnya Key tidak ingin memasak. Cuma bajingan sialan yang meminta Key untuk memasakkan makanan untuknya. Andreas mengancam Key, ia tidak mau memakai baju kalau Key tidak memasak.

Sontak saja Key langsung bangkit dan memasak untuk Andreas. Daripada Andreas bertahan dengan handuknya sampai besok pagi. Apalagi Andreas suka mengangkang kalau memakai handuk. Hal itu membuat Key tidak bisa menahan diri.

Andreas yang sudah memakai pakaiannya, menghampiri Key yang sedang sibuk di dapur. Dia mengambil posisi duduk di depan pantri. Ia memperhatikan Key memasak sambil menopang wajahnya.

"Aku ingin buah." Kata Andreas.

Key yang tadinya sedang memotong bawang menghentikan aktivitasnya. Ditatapnya Andreas tajam, setajam pisau yang digunakannya untuk memotong.

"Keranjangnya ada di sampingmu. Tolong jangan manja Andreas. Tanganku cuma dua!" Key mengomeli Andreas yang menyebalkan.

"Aku hanya bilang. Kau tak perlu marah Nenek sihir!" Sinis Andreas.

Key menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar balasan Andreas. Dia tidak berniat memperpanjang perdebatan. Bisa-bisa masakannya tidak selesai-selesai kalau menanggapi Andreas terus.

"Kau suka apa? Apel, jeruk, anggur, pisang asli, pisang bernyawa, kelapa, atau.."

"Kelapa tidak ada Andreas. Jangan bodoh!"

Andreas mengetuk-ngetukkan telunjuknya di hidung mancungnya.

"Tapi pisang bernyawa ada Key. Kau mau coba? Dijamin kau kenyang 9 bulan."

Key tahu ke mana jalan pembiacaraan Andreas. Dia tidak bodoh dengan 'pisang bernyawa' itu.

"Kalau kau terus berbicara, aku berhenti memasak!"

Key membanting kasar pisau yang ada di tangannya. Membuat Andreas terdiam seketika. Dia menatap Key sangat serius, dalam, dan tajam. Seakan ingin membunuh. Sebagai info saja, kalau Andreas tidak suka kalau seseorang membanting barang di depannya. Atau ia akan jauh lebih ganas.

Andreas perlahan bangkit dari duduknya. Ia tetap terus menatap Key tanpa berkedip. Hal itu membuat Key merinding, dia memundurkan tubuhnya secara perlahan. "Kau yakin membanting pisau itu di depanku?"

Key semakin dibuat kaku oleh Andreas. Dengan sekejap saja Key bisa seperti mayat hidup saat ini. Entah sihir apa yang Andreas punya. Yang jelas Andreas sangat mengerikan sekarang.

"Satu hal yang perlu kau tahu Key. Aku sangat tidak suka seseorang membanting apa pun di depanku. Walau yang dibanting itu hanya segumpal kertas!"

Key merasakan dadanya sangat sesak. Bentakan Andreas kali ini berbeda dengan yang sebelumnya. Dia benar-benar sangat marah. Key sudah membuat kesalahan yang sangat fatal.

Andreas memundurkan kursi tinggi yang ia duduki. Kemudiaj ia berjalan perlahan mendekati Key yang berada di depan kompor. Key memundurkan langkahnya kala Andreas

mendekati dirinya. Key gelagapan seorang diri, ia terus melangkah mundur hingga mrnabrak kulkas.

Andreas menghapus jarak di antara mereka. Hembusan napas Andreas terasa lembut di wajah halus Key. Key memejamkan matanya kuat-kuat. Dia sangat ketakutan ketika tubuhnya terkunci oleh tubuh Andreas.

Andreas menangkup kasar dagu Key hingga Key mendelik terkejut. "Perhatikan dengan siapa kau berbicara!"

"Memangnya dengan siapa aku berbicara?" Key membalas seakan menganggap Andreas bukan siapa-siapa untuknya.

"Aku calon suamimu!" Tegas Andreas.

Key tertawa renyah dalam tangkupan tangan Andreas. "Belum ada bukti sah Tuan Andreas. Dan jangan lupakan perjanjian kita. Kau tidak boleh melewati batas!"

Andreas mengetatkan rahangnya dan tanpa sadar ia mencengkeram wajah Key lebih kuat. Key meringis kesakitan, ia telah membangunkan singa yang sedang tertidur.

"Kau milikku Key. Dan selamanya akan tetap milikku! Aku akan membuat bukti itu sekarang juga!"

Andreas membisikkan itu penuh penekanan di telinga Key. Bulu kuduk Key langsung merinding seketika.

Andreas memajukan wajahnya dan langsung meraup bibir Key dengan sangat kasar. Key terlonjak kaget dengan ciuman panas Andreas secara tiba-tiba. Andreas memeluk posesif pinggang Key agar kedua tubuh mereka menempel sempurna.

Andreas memainkan lidah Key seakan itu adalah mainannya. Sangat erotis dan penuh gairah. Key gelagapan dan kehabisan napas. Dia tidak bisa mengimbangi tenaga Andreas yang sangat kuat.

"Mphhh!!!!"

Key menjambak kuat rambut belakang Andreas. Berharap Andreas melepaskan ciuman mereka. Key sudah tidak tahan, ia mulai merasakan asin di mulutnya. Sudah pasti bibirnya sobek karena Andreas terlalu agresif.

Key mendorong tubuh Andreas sekuat tenaganya. Dan berhasil! Key ngos-ngosan sambil memegang dadanya yang sesak. Dia sudah kekurangan oksigen karena Andreas. Bibirnya sudah membengkak dan berdarah.

Tiba-tiba air mata Key lolos dari pelupuk matanya. Tanpa diminta dan tanpa diberi aba-aba. Jatuh dengan sendirinya. Dia merasa seperti wanita murah yang bisa dengan mudah dipermainkan oleh Andreas.

Andreas yang melihat Key menangis langsung merasa bersalah. Entah mengapa, setiap air mata keluar dari mata

Key, itu seakan menusuk hatinya. Andreas melangkah mendekati Key. Namun dengan cepat Key mencegahnya.

"STOP!"

Andreas langsung menghentikan langkahnya. Dia ingin sekali menghapus jejak air mata di pipi Key. Namun, tidak bisa. Key melarangnya dan selalu melarangnya.

Dengan bibir yang bergetar Key mengutarakan isi hatinya. "Aku tidak tahu mengapa orangtua ku menjodohkan kita. Mereka akan memberikanku kepada laki-laki kasar yang suka berbuat semaunya. Dan tidak pernah memikirkan, apakah perbuatannya itu menyakiti orang lain atau tidak.

"Menikah denganmu itu sebuah musibah, bukan membuatku semakin bahagia!"

Setelah dia mengatakan apa yang ia inginkan, Key kemudian berjalan menabrak kasar bahu Andreas dan masuk ke dalam kamarnya. Dia menutup pintu kamarnya dengan kasar. Hingga menimbulkan bunyi yang sangat kuat.

Andreas berbalik badan dan menatap kamar Key yang terkunci rapat. Andreas tidak bisa berpikir apa-apa saat ini. Yang dirasakannya hanya marah ketika Key mengatakan kalau Key bukan miliknya.

***

HARI ini adalah hari terburuk yang pernah ada dalam sejarah hidup Key. Hari ini tepat dilangsungkan pernikahan antara Key dan Andreas. Semua pihak sudah mengetahui tentang kabar ini.

Hal itu membuat banyak media, stasiun berita dan televisi dengan gencar turun ke lapangan untuk mengabadikan momen yang sangat menghebohkan itu. Pernikahan Andreas dan Key menjadi trending topik di beberapa negara belahan dunia. Lebih tepatnya negara yang memiliki keterikatan bisnis dengan Andreas.

Waktu begitu cepat berlalu. Key sekarang akan dipersunting oleh Andreas. Lelaki yang tidak dicintainya. Namun, karena keputudannya dan dia juga telah membuat perjanjian dengan Andreas dia akan melakukannya.

Maka dari itu Key harus membuat dirinya tampak bahagia. Walaupun sebenarnya hatinya merasakan sakit yang teramat sakit. Bayangkan saja, menikah dengan orang yang tidak pernah kita cintai itu bukan suatu hal yang mudah. Menerimanya sebagai suami tidak bisa secepat membalikkan telapak tangan.

Key hanya berharap, penderitaannya tidak akan semakin bertambah. Walau Key tahu. Itu hanya sebuah harapan saja.

Kini Key sudah cantik dan anggun dengan balutan gaun putih yang begitu indah. Yang memilihkannya adalah

Andreas. Menurut Key juga tidak terlalu buruk. Sebab saat itu Key tidak mau ikut campur urusan pernikahan ini. Karena dia saja tidak pernah menginginkannya.

Sudah hampir setengah jam Key masih duduk di depan cermin. Dia tidak beranjak sama sekali. Juga masih tidak percaya kalau statusnya akan berubah menjadi seorang istri. Key tidak bisa membayangkan bagaimana nanti dia akan hidup bersama bajingan seperti Andreas.

Di tengah-tengah lamunannya, Key disadarkan oleh Mely yang masuk ke dalam kamar make up Key. Mely melihat ekspresi Key itu sangat paham. Mely juga tahu Key tidak bahagia dengan pernikahan ini.

"Key," panggil Mely.

Key tersadar dan menoleh ke samping. Terlihat Mely tengah tersenyum manis ke arahnya. Key pun membalas senyum itu dengan terpaksa. Mely datang menghampiri Key. Mely menyentuh kedua pundak Key dan membisikkan sesuatu di sana.

"Kau cantik Key. Jangan membuatnya menjadi buruk karena ketidak bahagiaanmu."

Key yang tadinya masih baik-baik saja, tiba-tiba menitikkan air matanya. Mely cukup terkejut dan langsung menenangkan sahabatnya itu.

"Aku tidak ingin Mel. Dia selalu jahat padaku," lirih Key mengadu apa yang selalu Andreas lakukan padanya.

Mely tersenyum simpul. Kemudian menghapus perlahan air nata yang membasahi pipi Key.

"Tidak ada orang yang benar-benar jahat di dunia ini. Semua pasti akan berubah jika sudah waktunya. Kau hanya perlu bersabar."

Key menghela napas pasrah. Kemudian dia mengembangkan senyum manisnya. Benar apa kata Mely, Key harus menganggap semua yang menimpanya akan berbuah kebahagiaan. Meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat lama.

Mely terus memberikan semangat untuk Key. Key semakin merasa beruntung memiliki sahabat seperti Mely. Meskipun heboh dan kadang rempong, tetapi Mely selalu mendukungnya dan selalu mengarahkannya pada jalan yang terbaik.

Di tengah-tengah perbincangan mereka, tiba-tiba Reno dan Jessi masuk ke dalam ruangan Key. Mereka berjalan masuk sambil mengembangkan senyum manis mereka. Tampak sekali kalau mereka berdua sangat bahagia dengan pernikahan Key dan Andreas.

"Kamu sudah siap sayang?" Jessi bertanya saat sudah di depan Key.

Key memaksakan senyumnya untuk mengembang. "Siap, Ma."

Reno menggeser Jessi dan menarik Key perlahan agar berdiri dari duduknya. Reno tersenyum melihat cantiknya wajah putri semata wayangnya itu. Reno sebagai Ayah juga merasa berat melepas putrinya untuk Andreas.

Reno mengusap lembut pipi Key. "Jadilah istri yang baik. Turuti segala perintah suamimu. Karena hanya dengan itu kau akan bahagia."

Key menatap wajah Reno dalam. Tersirat pengharapan yang cukup dalam di sana. Key dapat merasakan betapa dia menginginkan Key menjadi istri yang baik untuk Andreas.

Key memegang tangan Reno yang masih mengusap pipinya. "Key akan lakukan."

Mely yang mendengar itu juga merasa sangat bahagia. Walaupun Key tidak merasa demikian. Bagaimanapun juga Key sudah memutuskannya.

"Yaudah, ayo turun. Pernikahan kalian akan segera dimulai."

Mereka berempat akhirnya berjalan beriringan keluar dari dalam ruangan. Mereka harus segera sampai di pelaminan karena Key akan melangsungkan janji suci sebentar lagi. Beberapa saat lagi Key akan resmi menjadi istri sah Andreas Mahitto.

***

Di sisi lain seorang pria tampan yang sudah rapi dengan tuxedo putihnya tampak gelisah di ruangannya. Sedari tadi ia mondar-mandir tidak karuan di depan cermin.

Tentu saja Andreas gelisah. Karena ini adalah pengalaman pertama dan terakhirnya. Keringat terus membanjiri wajah Andreas. Hatinya terus dilanda kepanikan yang membuatnya terus gerogi.

Di saat-saat Andreas tengah panik, tiba-tiba Carissa masuk ke dalam ruangan membuat Andreas terkejut setengah mati.

Carisaa yang baru beberapa langkah masuk mendadak heran dengan sikap anaknya itu. Tidak tahu kenapa ia bisa seterkejut itu. Padahal Carissa tidak mengagetkannya.

"Kau kenapa? Kenapa melihat aku seperti melihat setan?"

Andreas mengelus dadanya yang sesak karena terkejut tadi. "Bukan begitu, Mom. Andreas gugup."

Carissa langsung paham ketika Andreas mengatakan itu. Ia juga tahu pasti putranya dilanda rasa gerogi yang cukup dalam. Karena dahulu almarhum Papa Andreas juga

mengalami itu. Bahkan ia harus mengganti tuxedonya yang basah karena berkeringat hebat.

"Oh, jadi anak Mommy gerogi. Itu biasa, yang terpenting kamu yakin saja kalau nanti berjalan dengan baik-baik saja."

"Tapi Andreas takut. Ini kali pertama untuk seumur hidup," timpal Andreas.

"Makanya lakukan yang terbaik, Son!"

Andreas menarik napasnya dalam-dalam. Ia harus menenangkan diri dan pikirannya agar nanti berjalan baik-baik saja. Pengikraran pernikahan Andreas akan segera dimulai, Carissa pun mengajak Andreas keluar dan menuju pelaminan untuk mensahkan hubungan Andreas dengan Key.

"Ayo. Kita keluar. Mereka sudah menunggu."

***

Mely mengabadikan momen saat Reno dan Jessi mengantarkan Key ke pelaminan. Mely langsung menguploadnya ke sosial media dan menyertakan nama Key dan Andreas.

"Seluruh dunia harus tahu kalau sahabatku adalah Nyonya Mahitto!" Mely memekik heboh.

Itulah kebiasaannya. Tidak bisa diubah dan dikurangi. Karakter Mely yang seperti itu yang terkadang membuat Key

jengkel. Namun, tetap saja Mely dan Key adalah sahabat yang tidak akan bisa dipisahkan.

Setelah mengucap janji pernikahan. Andreas menyematkan cincin berlian di jari manis Key. Cincin itu menjadi bukti bahwa Andreas telah menyatakan kepemilikan atas Key. Detik itu juga, Key resmi menyandang status barunya. Masa sendiri dia tinggalkan dan sekarang dia sudah menjadi bagian dari hidup seorang Andreas.

Antara bahagia dan menderita, Key telan semuanya dengan lapang dada. Walaupun awalnya pahit yang Key rasa, tetapi Key yakin takdir tidak selamanya jahat kepadanya.

Air mata tumpah saat Andreas mencium kening Key. Kemudian beralih ke bibir Key. Membuat para tamu undangan terhanyut dengan keromantisan Andreas saat itu.

Dengan izin Tuhan, Key akan bahagia.

***

Bagian Enam Belas

"Sekarang kau boleh membenciku. Tetapi nanti di saat kau sudah cinta, menolakku adalah hal yang paling menyakitkan untukmu."

-Andreas Mahitto.

KINI Key dan Andreas tengah menyalami para tamu yang datang dan memberi selamat kepada mereka. Acara pernikahan Key dan Andreas sangat meriah. Banyak sekali stasiun TV yang live pada saat acara pernikahan mereka sekarang. Para tamu juga banyak yang tidak Key kenal. Karena undangan disebar oleh Andreas. Key tidak ikut campur.

Namun, salah satu tamu mengundang perhatian Key. Ia sedari tadi hanya duduk di sudut gedung dan terus menatap mereka berdua tajam. Terlebih kepada Key. Seakan-akan ia ingin membunuh Key. Key tidak mengerti, kenal juga tidak.

Key pun berusaha untuk tidak berpikir yang aneh-aneh. Ia kembali fokus bersalaman dengan para tamu. Dan sesekali berfoto jika ingin berfoto bersama. Key rasanya sangat lelah.

Saat para tamu undangan yang ingin bersalaman sudah habis. Tiba-tiba Mely, kekasihnya dan Calvin menghampiri Andreas dan Key ke atas pelaminan. Dan yang paling parah adalah Mely yang terlihat sangat heboh.

"SAHABATKU!! SELAMAT ATAS PERNIKAHANMY DENGAN PRIA TAJIR ITU!! HABIS INI GUE ENGGAK PUYENG NYARI HUTANGAN KE ORANG LAIN!"

Key tersentak dengan suara menggelegar Mely juga pelukan Mely yang sangat erat. Valdo, kekasih Mely menepuk jidatnya keras. Ia benar-benar tidak menyangka Mely akan sangat memalukan seperti itu.

"Mel, berhenti. Malu dilihat orang," Valdo mengingatkan.

Mely langsung melerai pelukannya saat Valdo mengatakan itu. "Apa? Memangnya aku nggak boleh bahagia sahabatku menikah ha?"

Valdo tiba-tiba sesak karena Mely menyerangnya dengan ganas. Mely memang sangat menakutkan ketika sudah mengomel.

"Bukan begitu sayang, aku hanya..."

"Nikahi aku segera! Jadi aku tidak heboh dengan pernikahan orang!"

Valdo langsung mati kutu saat Mely mengatakan itu. Calvin, Key, dan Andreas tertawa terpingkal-pingkal

melihatnya. Mely dan Valdo adalah pasangan yang sangat konyol dan menyebalkan.

Valdo bukan tidak ingin menikahi Mely. Hanya saja ia belum siap untuk berkomitmen. Apalagi nanti ia menjadi kepala keluarga. Dan itu tidak mudah untuk melakukannya. Alhasil Valdo selalu takut ketika Mely mengungkit soal pernikahan.

"Do, nikahi segera. Biar sold out. Aku juga pusing terus-terusan direcoki dia!" Timpal Key mengompori Valdo.

"Kau tahulah Key. Aku belum berani berkomitmen seperti Andreasmu."

Key langsung terdiam mendengar perkataan Valdo. Andreas bukan berkomitmen dengannya. Tetapi Andreas memaksa dan mengancamnya. Pernikahan ini bukan atas dasar cinta. Melainkan paksaan.

"Sudah-sudah jangan membicarakan aku! Aku lapar, ayo cepat! Atau kupaksa kau menikahiku sekarang!"

Mely menarik Valdo tanpa segan. Ia bahkan tidak peduli dengan tatapan aneh dari orang-orang sekitar. Mely masa bodoh dengan mereka. Yang terpenting perutnya kenyang dan bahagia.

"Maafkan aku. Dia kebanyakan minum minyak angin." Calvin bergurau.

"Tidak apa Calvin. Kau sudah makan?"

"Tidak perlu bertanya. Jika dia lapar pasti dia makan. Kau jangan berlebihan!"

Key melirik Andreas tajam. Padahal Key berbicara pada Calvin. Tetapi yang sewot adalah Andreas. Kalau saja sekarang tidak ramai orang, Key akan memukul dan menendang bokong Andreas.

"Aku akan makan Key. Terima kasih sudah perhatian. Aku ke sana dulu," Calvin langsung izin pamit. Karena ia tidak ingin melihat kemarahan Andreas. Memuakkan.

Key menganggukkan kepalanya. Setelah itu Calvin langsung meninggalkan pelaminan. Key menatap Andreas tajam sambil berkacak pinggang.

"Kau kenapa sewot? Aku tidak bertanya padamu!" Ketus Key.

"Aku suamimu. Jadi aku berhak melarangmu untuk bertanya dengan orang lain!"

Key memutar bola matanya malas. "Kau saja yang menganggap itu. Aku tidak akan pernah!"

"Kita lihat saja. Kau akan jatuh juga ke pelukanku nantinya."

"Bermimpilah semaumu ferguso!"

***

Acara pernikahan Key dan Andreas akhirnya selesai. Tubuh Key langsung ambruk di atas ranjang. Sangat lelah berdiri sambil menyalami 5000 tamu lebih. Key heran, kenapa orang-orang sangat antusias dengan pernikahan tidak membahagiakan ini.

Key menatap langit-langit kamar. Dia entah melamunkan apa di dalam pikirannya. Namun saat Andreas masuk ke dalam kamar, barulah Key sadar kalau ia bukan di apartemennya. Melainkan di kamar Andreas. Lelah membuatnya sedikit lupa.

"Kau mau apa?"

Key langsung terbangun dari tidurnya. Saat melihat Andreas hendak membuka tuxedo dan kemeja di hadapannya.

"Aku ingin tidur."

Key menggeleng-gelengkan kepalanya kuat. Ia tidak ingin satu kamar dengan Andreas. Ia takut Andreas akan macam-macam dengannya.

"Aku tidur di luar."

Key hendak berjalan keluar dari dalam kamar. Meninggalkan Andreas yang masih berdiri di tempat. Namun masih beberapa langkah, Andreas langsung mencegah Key keluar.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Kau harus tetap di sini!" Andreas memaksa.

"Kau lupa dengan perjanjian kita? Tidak boleh satu kamar!"

Andreas menghela napas berat. "Kau tidak perlu keluar. Aku akan tidur di sofa. Aku berjanji tidak akan menyentuhmu. Aku tidak enak dengan Mama kalau tahu kita bertengkar di malam pertama."

Andreas langsung melangkah mendekati sofa panjangnya yang terdapat di dekat lemari baju. Key perlahan kembali membaringkan tubuhnya di ranjang.

***

SINAR mentari menganggu ketenangan Key. Pesta semalam membuatnya sangat kelelahan. Bahkan saat ini dia malas sekali untuk membuka mata. Tubuhnya serasa remuk semua.

Namun, mau tidak mau ia harus bangun. Mengingat sekarang dia bukan di apartemennya. Melainkan di rumah suami yang tidak dianggapnya sama sekali.

Key, wanita cantik itu perlahan membuka mata dan bangkit dari tidurnya. Dia menyandarkan tubuhnya ke

kepala ranjang. Saat kesadarannya sudah terkumpul, ia terkejut karena tidak menemukan Andreas di sofa. Padahal semalam Andreas tidur di sana.

Key pun turun dari ranjang tidurnya dan mencari keberadaan Andreas di sekitar kamar. Namun, Key sama sekali tidak menemukannya, di kamar mandi juga tidak ada.

Di tengah-tengah kebingungannya tiba-tiba Key melihat sebuah kertas kecil menempel di cermin kamar Andreas. Key penasaran, dia pun berjalan untuk mengambil dan membaca kertas itu.

Morning.

Aku ada meeting hari ini. Tidak sempat membangunkanmu. Kau jangan lupa sarapan.

Mr. Andreas.

Key menghela napas panjang. Ternyata Andreas sudah pergi ke kantor. Dengan itu Key bisa dengan bebas untuk membersihkan diri sekarang. Karena kalau ada Andreas Key tidak akan bisa leluasa berganti pakaian nantinya.

***

Dua puluh menit kemudian Key sudah selesai membersihkan diri. Dia mengenakan dress selutut berwarna krem. Key memilih warna itu agar terlihat lebih santai.

Key pun keluar dari dalam kamar dan turun ke bawah. Langkah kakinya membawa Key ke meja makan. Dan di sana terdapat Carissa yang sedang memakan sarapan paginya.

"*Morning* menantu. Ayo sini sarapan bareng *Mommy*."

Key merespons Carissa dengan senyuman. Kemudian dia mengambil posisi duduk di sebelah Carissa. Key perlahan mengambil sarapan di piringnya. Lalu makan bersama dengan Carissa.

"*Mommy* tahu ni, kamu lama turun karena kecapekan tadi malam, kan?"

Sontak Key tersedak mendengar perkataan Carissa. Carissa yang tadinya hendak menggoda Key pun mendadak panik. Dia langsung menyodorkan air putih untuk Key minum.

"Ya ampun Key. *Mommy* hanya bercanda, kok sampai tersedak sih."

Key begitu terkejut mendengarnya. Karena yang dikatakan oleh Carissa tidak sama dengan kenyataannya. Yang terjadi adalah mereka tidur terpisah dan saat bangun tidak bertatap muka.

"Maaf, *Mom*. Key cuma terkejut."

Carissa tertawa kecil. "Iya *Mommy* tahu kok. Kamu masih malu-malu mau bilang sama Mommy. Tidak apa, tapi..."

Ucapan Carissa terhenti. Membuat Key merasa heran karena Carissa menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?"

"*Mommy* pengen cepat nimang cucu!"

Key menelan ludahnya dengan susah payah. Carissa terlihat sangat antusias saat mengatakannya, tetapi hal itu yang sangat ditakutkan oleh Key. Key tidak ingin disentuh Andreas. Bagaimana pula bisa memberi Carissa cucu?

Key tampak melamun. Carissa yang menyadari itu sontak bingung. Dia pun mencoba untuk menyadarkan Key dari lamunannya.

"Key, kau dengar *Mommy*?"

Key tersentak dan langsung menganggukkan kepalanya. "*Yes Mommy*."

Carissa tersenyum senang mendengarnya. Menimang cucu adalah impiannya sejak dulu. Itu sebab Carissa menjodihkan Andreas dengan cepat. Apalagi pilihannya yang seperti Key. Pintar, berkelas, cantik, juga berprestasi. Carissa sangat bahagia sekarang.

Padahal Carissa tidak tahu apa yang terjadi antara Key dan Andreas. Carissa juga tidak tahu kalau pernikahan Key adalah karena ancaman Andreas. Key terpaksa melakukannya.

Carissa tidak tahu semua itu.

***

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Matahari sudah tenggelam dan digantikan oleh temaram bulan. Key tengah duduk di bangku balkon kamar Andreas seorang diri. Sambil ditemani secangkir susu cokelat panas dan camilan ringan.

Sudah cukup lama Key tidak memegang ponsel. Saat membuka ponselnya, Key mendapat pesan dari seseorang yang sangat menyebalkan.

Aku tau kau sudah mengaktifkan ponselmu. Bersiaplah sekarang, aku akan membawamu ke suatu tempat.

Key tidak menghiraukan pesan dari Andreas. Ia mematikan ponselnya dan meletakkannya di atas meja. Ia memilih untuk menikmati susu cokelatnya ketimbang mengikuti perintah Andreas.

Namun, siapa sangka? Ketika Key tidak menghiraukan Andreas dan memilih untuk menyantaikan diri, tiba-tiba sosok Andreas muncul dari belakang Key. Membuat Key terlonjak kaget.

"Kau ternyata wanita pembangkang."

Key langsung meletakkan cangkir di tangannya kembali ke atas meja. Kemudian dia berdiri dan berbalik badan. Tampaklah sosok Andreas dengan kemeja navy yang sangat

keren. Key menenggak ludahnya sendiri melihat suaminya itu tiba-tiba sudah ada di depannya.

"Kau kapan masuk?" Key masih terkejut.

"Aku menyuruhmu bersiap. Kenapa kau tidak menurut?"

Key memutar bola matanya malas. "Untuk apa? Aku malas!"

Key kembali membalikkan tubuhnya dan hendak duduk lagi. Namun, seketika ancaman Andreas membuat Key ngacir untuk bersiap-siap.

"Kau bersiap atau aku yang akan menyiapkan dirimu?"

Tanpa babibu Key mendorong bahu Andreas agar Key bisa menyingkir dari Andreas. Andreas tersenyum penuh kemenangan. Karena akhirnya dengan mudah ia membuat Key mematuhi perkataannya.

"Dasar bajingan!"

***

Andreas menghentikan mobilnya di depan gerbang sebuah rumah mewah. Di dalam mobil Key menganga terpesona dengan rumah yang tampak dari dalam. Sangat mewah dan indah. Andreas mengklakson mobilnya dan satpam langsung membuka gerbang untuk mereka.

Andreas kembali menjalankan mobilnya masuk ke dalam. Kemudian dia mematikan mesin mobilnya saat sudah sampai di pelataran rumah. Andreas dan Key langsung membuka setbelt yang melilit tubuh mereka dan keluar dari dalam mobil.

"Kita mau apa?"

Andreas yang tadinya hendak berjalan mendahului Key mendadak berhenti dan menatap Key serius.

"Bersenang-senang."

"Aku serius," lanjut Key.

"Aku lebih serius dari dirimu."

Setelah mengatakan itu Andreas melangkah mendahului Key. Key berdecap kesal dan menghentakkan kakinya. Kemudian dia mengikuti Andreas di belakang.

Andreas mengambil kunci dari saku celananya. Dan rumah mewah nan megah itu terbuka dengan sempurna. Andreas dan Key melanjutkan langkah masuk ke dalam.

Kesan pertama saat Key masuk ke dalam rumah itu adalah merinding. Bukan karena mistis, tetapi kemewahan isi di dalam rumah itu sangat jelas dan membuat siapa pun terpesona.

Rumah itu adalah rumah idaman Key. Di mana Key ingin memiliki halaman yang luas dan di berbagai sisi ruangan

rumah dilapisi emas. Dan sekarang dia sedang berada di rumah tersebut.

"Ini rumah impianmu, bukan?"

Key yang tadinya tengah melamun mendadak menatap Andreas dengan serius. Dia selalu bingung kenapa Andreas tahu segala sesuatu yang Key sembunyikan. Termasuk rumah idamannya.

"Dari mana kau tahu?"

Andreas mengembangkan senyumnya. "Aku tahu segalanya yang bahkan kau tutupi dengan sangat baiknya."

Key mendelik mendengar ucapan Andreas. Ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Andreas. Tetapi semua terbukti benar.

"Rumah ini untukmu. Aku buatkan persis seperti keinginanmu Key."

Key benar-benar tidak mengerti lagi maksud Andreas. Ia tidak habis pikir dengan semuanya. Selalu saja Key dibuat terheran-teran oleh Andreas.

"Maksudmu, aku , kau berikan ini. Bagaimana? Aku bahkan tidak mengatakannya padamu sama sekali!"

"Kau tidak perlu tahu. Yang jelas ini rumahmu. Dan aku berikan untukmu," jelas Andreas.

Key sebenarnya sangat senang karena sudah mendapat rumah yang dia idam-idamkan. Tetapi yang membuatnya

sedikit mengganjal adalah sumber Andreas mengetahui semuanya. Key tidak pernah menceritakan segalanya pada siapa pun. Bahkan Mely yang sudah lama dekat dengannya saja tidak tahu.

"Dari mana kau tahu segalanya?"

***

Bagian Tujuh Belas

HARI ini hari pertama Key kembali masuk kerja. Setelah cuti beberapa hari karena pernikahannya dengan Andreas. Key sebenarnya diberi waktu yang cukup panjang. Namun, Key sengaja, dia ingin kembali berkumpul dengan Calvin dan Mely. Sangat bosan di rumah tanpa bertemu mereka.

Setelah Andreas memberi hak rumah itu kepada Key. Andreas langsung menyuruh Key tinggal di sana. Barang-barang di apartemen dipindahkan malam itu juga, dan apartemen Key dijual, sedangkan Carissa menempati rumah lama Andreas.

Andreas ikut tinggal bersama Key?

Tentu saja iya!, tetapi tetap beda kamar. Sebab mereka telah membuat perjanjian sebelumnya. Dia tidak pernah mengharapkan Andreas memberinya rumah semewah itu. Meskipun begitu, Key tetap menerimanya.

Pagi ini Key telah siap dengan seragam kantornya. Jas formal dan rok selutut, Key tetap terlihat cantik. Dia melihat dirinya sendiri di depan cermin. Rambutnya semakin bertambah panjang. Key mungkin harus potong rambut setelah ini.

Setelah dirasa penampilannya sudah rapi, Key langsung menyambar tas dan kunci mobilnya. Karena kamar Key terletak di lantai dua, Key harus menuruni anak tangga untuk sampai ke bawah.

Key tidak singgah ke meja makan untuk sarapan atau sekedar minum susu. Entah mengapa Key sangat malas, sejak dulu begitu. Key rajin bekerja, tetapi malas sarapan pagi.

Namun, sepertinya seseorang mengetahui Key hendak keluar dari rumah. Dia melihat Key dari meja makan, dan dia sedang membuat susu.

"Kau mau pergi dengan perut kosong?"

Pertanyaan itu sontak membuat Key menghentikan langkahnya. Key membalikkan tubuh rampingnya untuk melihat seseorang itu. Tampaklah Andreas yang masih menggunakan piyama tidur di sana sambil mengaduk susu di gelas.

"Aku buru-buru."

"Tidak bisakah kau 5 menit saja datang padaku, mengecup bibirku sebentar dan kita sama-sama menikmati susu?"

Key cengo mendengar pertanyaan yang dilontarkan Andreas. "Kau masih mengigau?"

Andreas mengangkat bahunya acuh "Mungkin. Dan aku terpesona dengan kecantikanmu."

Key memutar bola matanya malas. Gombalan Andreas sangat receh. Sama sekali tidak membuat Key baper seperti wanita lain yang digombali oleh Andreas.

"Modus! Sudah aku pergi," Key hendak kembali melangkah keluar lagi. Namun, Andreas kembali membuat Key berhenti.

"Apa aku kurang kaya sampai kau masih bekerja?"

Key mematung di tempat. Dia menatap Andreas dalam. "Kalau kau melarangku untuk bekerja tidak masalah. Tapi aku akan tetap bekerja seperti biasanya."

Setelah mengatakan itu, Key langsung melangkah meninggalkan Andreas yang masih berdiri di tempatnya. Key sedikit tersinggung dengan pertanyaan Andreas itu.

Sedangkan Andreas hanya bisa menghela napas. Dia harus benar-benar siap mental setiap kali menerima penolakan dari Key. Maksud Andreas ingin memanjakan Key, tetapi Key tidak merasa begitu. Baginya Andreas tetaplah bajingan yang tidak dicintainya.

***

Key mematikan mesin mobilnya saat sudah sampai di kantor. Key langsung keluar dari dalam mobilnya masuk ke dalam kantor. Ia berjalan santai menuju ke ruang kerjanya.

Namun, saat Key baru saja membuka pintu kaca kantor. Mely langsung berlari menghampiri dirinya. Padahal Mely menggunakan hels yang cukup tinggi, tetapi dia sama sekali tidak takut jatuh.

"KEY!"

Key memutar bola matanya malas. Mely selalu saja berteriak ketika bertemu dengannya. Dia sama sekali tidak kenal tempat. Menganggapnya seperti hutan padahal mereka sedang berada di kantor.

"Bisa kecilkan suaramu? Gendang telingaku mau pecah rasanya."

Mely mengembangkan senyum lebarnya. Hingga menampakkan deretan gigi putihnya. "Ah, biasa saja Key. Setiap hari juga kau kurecoki."

"Ada apa?" Key bertanya *to the point.*

Mely berpikir sebentar. Mencoba mengingat-ingat apa yang hendak dia bicarakan kepada Key. "Oh! Aku ingat."

"Bagaimana malam pertama kalian?" Mely bertanya sedikit berbisik. Namun, percuma, suaranya yang besar itu tidak bisa dikatakan berbisik.

Key melotot mendengar pertanyaan Mely. Karyawan-karyawan yang baru saja masuk menatap mereka aneh. Langsung saja Key menarik tangan Key menjauh dari pintu masuk.

"Bisa tidak jangan bicarakan soal pribadi di kantor?!" Ketus Key.

Mely menghela napas panjang. "Aku hanya bertanya saja, Key!"

"Tidak penting! Sudah aku mau masuk!"

Key melangkah mendahului Mely. Ia kesal dengan Mely yang selalu tidak tahu tempat di mana dia berbicara. Sedangkan Mely mengejar Key sambil meneriaki namanya.

"Menyebalkan!"

***

Malam ini terasa begitu melelahkan. Pekerjaan sangat menumpuk di kantor. Masalah hidup membuat pikiran kian kacau. Seperti benang kusut yang sangat susah untuk diluruskan.

Key, wanita itu berjalan lemah keluar dari kantor. Dia baru selesai bekerja pukul 9 malam. Sangat lama dari biasanya. Seharusnya pukul 5 sore dia sudah sampai di rumah, tapi hari ini pekerjaannya cukup banyak.

Key menghentikan langkahnya di sebelah mobilnya. Dia menghela napas panjang, menghembuskan segala lelahnya. Key menengadah ke langit. Menatap gelapnya awan hitam pekat tanpa hiasan bintang satupun. Hanya ada bulan dengan sinarnya yang menerangi malam.

Hatinya serasa remuk dan lelah. Menjalani hidup yang sama sekali bukan keinginannya. Meskupun begitu, dia harus tetap hidup.

Key tidak menginginkan kemewahan hidup atau yang lainnya. Dia hanya ingin kebahagiaan nyata dari hatinya, bukan paksaan demi menyelamatkan orang-orang yang berarti dalam hidupnya.

Namun, takdir mengharuskannya untuk menjalani hal tersebut. Hidup bersama dengan seseorang yang sama sekali bukan cinta di hatinya. Key merasa begitu tersiksa, tetapi dia juga tidak bisa apa-apa.

Key menghela napas lagi. Kemudian dia membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Key menghidupkan mesin mobil dan perlahan melaju meninggalkan kantornya.

Key melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Hingga kurang lebih 30 menit dia sampai di rumahnya. Rumah yang dihadiahkan oleh Andreas untuknya. Rumah yang diidam-idamkan olehnya sedari kecil.

Key langsung masuk ke dalam rumahnya. Suasana rumah terlihat sepi. Lampu juga tidak hidup. Sepertinya Andreas belum pulang. Key tetap meneruskan langkahnya menuju kamar.

Namun, pada saat Key melintas di ruang keluarga. Tiba-tiba Key melihat seseorang tengah tertidur pulas di sana. Mata terpejam dengan memeluk tubuhnya sendiri. Juga masih menggunakan kemeja kerja dan sepatu yang belum dibuka.

Di saat Key hendak membangunkannya, tiba-tiba saja tenggorokannya menginginkan Key untuk minum. Key pun beralih menuju ke dapur. Key membuka kulkas dan hendak mengambil air dingin di dalam sana.

Jangan lupa minum susunya:)

Key terkejut dengan tulisan kertas yang tertempel di gelas berisi susu itu. Key mengingatnya. Itu adalah susu yang dibuat Andreas tadi pagi. Key sempat melihatnya membuatkan susu itu, tapi Key tidak menerimanya.

Key hendak meminumnya, tapi belum sempat Key meminum, terdengar suara ringkihan dari ruang keluarga. Key langsung bisa menebak kalau itu adalah Andreas. Buru-buru Key menghampirinya lagi.

"Apa dia sakit?"

Key menempelkan punggung tangannya di dahi Andreas. Ternyata suhu tubuh Andreas meninggi. Pertanda kalau Andreas sedang demam. Key naik ke lantai atas, mengambil selimut untuk Andreas. Kemudian menyiapkan air hangat dan handuk bersih untuk mengompres Andreas.

Key perlahan mengangkat kepala Andreas dan meletakkan bantal agar Andreas lebih nyaman tidurnya. Kemudian Key menyelimuti Andreas agar dia tidak merasa kedinginan. Setelah itu Key mengompres Andreas.

Key terpaku melihat wajah tenang Andreas saat tertidur pulas. Meskipun wajahnya sedikit pucat, tetapi tidak mengurangi kadar ketampanan Andreas.

"Andai kau tidak memaksaku untuk menikah denganmu. Mungkin aku bisa belajar untuk mencintaimu."

"Ah apa yang barusan kukatakan. Tidak mungkin dan itu tidak akan pernah terjadi. Kita hanya sepasang yang tidak bisa saling mencintai."

***

ANDREAS mengerjapkan matanya berkali-kali. Kepalanya masih terasa pusing, saat tangannya menyentuh bagian kening, niatnya ingin memijatnya, tetapi seketika dia terkejut dengan handuk yang menempel di keningnya.

Andreas mengambil handuk itu. Memposisikan dirinya duduk di sofa. Dia juga menyeringai aneh dengan selimut dan bantal yang menemani tidurnya. Padahal semalam dia hanya tidur tanpa itu semua.

"Apa Key yang melakukan ini semua?"

Andreas tampak berpikir. Masih sangat mustahil untuk dia percayai.

"Tapi bagaimana mungkin? Dia bahkan sangat membenciku."

Karena Andreas rasa jika hanya bertanya pada diri sendiri tidak mendapat jawaban pasti, Andreas akhirnya bangkit dan hendak mencari keberadaan Key. Namun, Andreas tidak menemukan siapa pun di rumah. Sepertinya Key sudah berangkat bekerja.

"Di rumah ini hanya ada aku dan dia. Tidak mungkin hantu yang merawatku tadi malam, kan?" Andreas masih sangat penasaran.

Andreas melangkahkan kakinya menuju ke dapur. Perutnya tiba-tiba terasa lapar. Cacing di perutnya sudah mendemo minta diberi asupan makanan.

Saat Andreas hendak membuka kulkas. Tiba-tiba manik matanya menangkap sebuah kertas yang tertempel di kulkas pintu atas. Andreas kembali menutup pintu bawah dan melihat isi kertas tersebut.

Dasar bodoh!

Kau pikir alkohol itu bagus hah? Kau boleh saja berpesta, tapi pakai otakmu. Gara-gara terpesona dengan wanita cantik kau sampai tidak bisa melihat ada kolam di belkangmu.

Kau ini buta apa bagaimana? Tapi aku bersyukur kau sakit. Setidaknya kau tidak merecoki diriku. Meskipun kau tetap menyusahkan aku!

Makan bubur yang sudah kusiapkan. Sebencinya aku bukan berarti aku senang melihat kau mati.

-Key Cleopirts

Seulas senyum mengembang di bibir Andreas. Entah mengapa, bahkan ketika dalam surat Key marah-marah tetapi bagi Andreas itu adalah kalimat paling manis yang pernah Key katakan.

Katakan saja, kalau Andreas sudah gila.

Andreas membalikkan tubuhnya, mencari bubur yang sudah disiapkan oleh Key. Dia melihat nampan berisi bubur dan susu untuknya berada di atas pantri. Andreas langsung menyambar nampan itu dan membawanya ke sofa ruang keluarga.

Suasana hatinya semakin berbunga-bunga mendapat perhatian dari Key. Walaupun tidak secara langsung, tetapi Andreas bersyukur Key masih peduli padanya. Kalau begini ingin rasanya Andreas sakit setiap hari.

Sebelum memakannya, Andreas menyempatkan untuk memfoto sarapan dari Key dan mempostingnya di sosial media miliknya, dan tentunya dengan mentag akun Key di postingannya.

Setelah postingannya terkirim, Andreas mengambil remote dan menghidupkan TV, kemudian dia mengambil mangkuk buburnya dan perlahan menyendokkan perlahan ke mulutnya. Dengan ditemani acara televisi pagi, Andreas menikmati sarapan buatan Key yang sangat enak.

"Perlahan kau mulai melihat diriku Key. Kuharap nanti kau akan menerimaku juga."

***

Pekerjaan Key sudah selesai, lalu mengambil semua barang-barangnya. Setelah itu Key langsung berjalan keluar dari dalam kantor. Para karyawan sudah mulai berpulangan juga seperti dirinya. Beberapa dari mereka tampak tersenyum kepada Key. Key mambalas seadanya.

Namun, sepertinya hari ini adalah hari sial untuk Key. Sebab saat dia sampai di mobilnya, dia melihat kalau ban mobil depannya bocor. Key menepuk jidatnya keras. Sudah malam dan dia mendapatkan nasib buruk lagi.

"Astaga. Bagaimana ini! Siapa yang bisa kumintai tolong?"

Key sempat berpikir untuk meminta tolong kepada Andreas. Tetapi ia urungkan. Mengingat Andreas masih sakit. Key tidak ingin menyusahkannya, tetapi Key juga memerlukan bantuan.

Key pun terpaksa menghubungi Mely, sebenarnya juga dia tidak ingin mengganggu. Namun, Key tidak punya pilihan lain. Key tidak mau meninggalkan mobilnya di kantor lagi.

Namun saat Key masih mencari kontak Mely di ponselnya. Tiba-tiba seseorang datang, mengejutkan Key. Karena Key mengira kalau kantor sudah sepi.

"Key."

"Calvin! Kau mengejutkanku," sentak Key terkejut.

Ternyata yang mengejutkan Key adalah Calvin. Ini sudah kesekian kalinya Calvin ada di saat Key sedang susah. Pertama saat Key dikejar-kejar wartawan, kedua saat Key kesusahan bawa belanjaan, dan ini yang ketiga saat mobil Key bocor.

Entah memang sudah tugas Calvin ada di saat Key susah. Atau memang hanya kebetulan Key tidak tahu. Yang Key tahu kebetulan itu hanya sekali dua kali.

Calvin terlihat menyengir kuda melihat respons Key. "Maaf, kau kenapa belum pulang?"

"Mobilku bocor. Aku bingung mau minta tolong siapa."

"Yauda aku saja. Kebetulan aku punya kenalan montir. Kau tunggu di sini."

Calvin merogoh ponsel di sakunya. Kemudian menelepon seseorang untuk mengantarkan ban baru. Setelah sudah Calvin telepon, mereka berdua menunggu di pos satpam.

Tak lama kemudian, montir yang di telepon oleh Calvin akhirnya datang. Calvin dan Key pun menghampiri montir yang baru saja datang itu.

"Yang mana mobilnya pak?" Montir itu bertanya.

"Yang ini. Kau bawa ke bengkel, nanti alamat kau mengantarnya ku kirim padamu." Jelas Calvin.

Montir itu menganggukkan kepalanya.

"Tidak bisa sekarang?" tanya Key.

"Tidak bisa mbak. Soalnya peralatannya ada di bengkel semua," jawab montir tersebut.

Key pun mengangguk pasrah. Key sejujurnya malas naik taksi malam-malam begini. Tetapi mobilnya tidak bisa malam ini selesai. Alhasil Key hanya bisa pasrah saja.

"Yauda bawa."

Montir itu mengangguk. Key memberikan kunci mobilnya, montir itu langsung mengambilnya dan langsung membawa mobil Key untuk dibenarkan.

"Aku antar kau pulang ya Key."

Perkataan Calvin membuat Key mendelik terkejut. Bukan apa-apa, masalahnya Key takut orang lain memandang Key macam-macam. Karena Key sudah berstatus sebagai istri orang. Walaupun Key tidak menginginkan itu.

"Aku tahu kau khawatir dengan suamimu. Kau takut dia marah. Tapi sekarang sudah malam. Kau mau naik taksi sendirian?" Calvin mencoba meyakinkan agar Key mau diantar pulang olehnya.

Key tampak berpikir. Yang dikatakan Calvin semuanya benar, tetapi Key benar-benar takut kalau Andreas akan marah padanya. Kalau menolak Calvin, Key juga takut naik taksi sendirian.

"Yauda. Aku ikut denganmu."

***

ANDREAS melangkah keluar dari dalam kantornya sambil memainkan kunci mobilnya. Pekerjaannya sudah selesai, dan sekarang sudah waktunya dia untuk pulang. Andreas tidak bilang kepada Key kalau hari ini dia ke kantor.

Karena Key pastinya akan marah lagi, sebab belum terlalu pulih tetapi Andreas sudah datang ke kantor.

Sebenarnya Andreas bisa saja beristirahat di rumah. Namun, Andreas tidak tenang kalau meninggalkan kantor sekarang ini. Setelah kejadian tangan kanannya, Leo melarikan uang perusahaan miliyaran dolar, membuat Andreas berpikir seribu kali untuk mempercayakan perusahaannya kepada orang lain.

Sehingga Andreas harus tetap mengontrol perusahaannya sendiri sampai keadaannya kembali pulih. Cukup sekali Andreas tertipu dengan Leo si bajingan itu. Dia tidak ingin terulang untuk yang kesekian kalinya.

Saat Andreas hendak masuk ke dalam mobil. Tiba-tiba seseorang memanggilnya, membuat Andreas tidak jadi masuk ke dalam mobil.

"Andreas!"

Andreas perlahan membalikkan tubuhnya melihat seseorang yang memanggil dirinya. Dan saat kedua mata mereka beradu, Andreas langsung membelalakan matanya lebar. Dia cukup terkejut dengan kehadiran seseorang itu.

"Masih ingat aku?"

Sumpah demi apa pun Andreas benar-benar sangat terkejut. Dia tidak menyangka orang itu kembali

menampakkan dirinya. Setelah sekian lama pergi dari hidupnya. Membuat Andreas patah cukup lama.

"Untuk apa kau kembali?"

Pertanyaan Andreas membuat orang tersebut tertawa renyah. Seperti ada yang lucu dengan pertanyaan Andreas. Sedangkan Andreas sendiri sudah keringat dingin sekarang. Mengingat kejadian yang sudah lama dia lupakan, kini kembali naik ke permukaan.

"Tentu saja untuk bertemu dirimu," ucapnya sambil melangkah mendekati Andreas.

"Diam di situ wanita licik!"

Ya, seseorang itu adalah seorang wanita. Wanita yang pernah membuat Andreas begitu cinta. Sampai akhirnya ia dijatuhkan dengan cinta yang harus berakhir tragis.

"Aku? Licik?" tanyanya tidak menyangka. "Aku dijebak Andreas, tolong mengertilah!"

"Siapa yang harus aku mengerti? Kau? Jangan mimpi!"

"Bukannya kau sudah bersenang-senang dengan si berengsek itu, menghabiskan miliyaran uangku yang dilarikan olehnya? Kurang puas apalagi kau?"

Andreas menyerang wanita itu dengan perkataan yang sangat menusuk. Wanita itu mengepalkan tangannya kuat, tetapi tidak menunjukkan ekspresi marah.

"Andreas kau salah. Aku sama sekali tidak ikut dengannya. Aku kabur, dan aku menetap di Australi selama ini. Aku kehilangan kontakmu, ponselku hilang saat dia membawaku secara paksa. Tolong maafkan aku," jelasnya sambil melirih.

Andreas terdiam beberapa saat. Dia masih berpikir untuk percaya atau tidak dengan wanita di hadapannya itu. Karena sebelumnya Andreas benar-benar sangat kecewa dengan apa yang telah dilakukan wanita itu dulu.

"Tidak semudah itu memaafkan semua yang telah kau lakukan. Pergilah, jangan pernah kau muncul di hadapanku lagi. Karena aku muak!"

"Dan jangan pernah melakukan hal licik untuk membuatku bersama denganmu lagi. Karena wanita murahan sepertimu tidak pantas denganku!"

Setelah mengatakan semuanya, Andreas kemudian melangkah kembali masuk ke dalam mobil. Meninggalkan wanita itu yang menggeram sendiri di tempat. Tak disangka olehnya Andreas telah berubah.

"Jangan panggil aku Amel, kalau aku tidak bisa membuatmu tunduk lagi denganku Mr. Andreas!"

***

Andreas kini sudah memasuki halaman mansion megahnya. Andreas langsung keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam rumah. Tubuh dan otaknya sangat lelah. Apalagi tadi baru saja bertemu dengan seseorang yang sangat tidak ingin dia jumpai lagi.

Saat Andreas masuk, yang pertama kali dia lihat adalah kesepian. Tidak ada siapa pun di rumah. Key sepertinya belum pulang. Rumah terasa sangat sepi, hanya dihuni oleh mereka berdua. Yang setiap hari hanya bisa bertatap muka tanpa bicara, dan tidur dalam kamar yang terpisah.

Tentu saja Andreas menginginkan suasana yang sama dengan orang-orang yang berumah tangga. Andreas juga ingin mendapatkan cinta dari istrinya, tetapi faktanya, istrinya, Key, tidak mencintainya.

Andreas harus berusaha keras untuk mewujudkan itu semua. Meskipun membuat Key jatuh cinta kepadanya itu adalah hal yang sangat sulit. Namun, ukan berarti mustahil untuk Andreas lakukan.

Andreas menghela napas berat. Kenyataan hidup membuat tubuhnya gerah. Andreas ingin mandi sekarang. Merasakan dinginnya air shower di kamar mandi. Rasanya akan sangat sejuk.

Namun, saat Andreas hendak melangkah menuju ke kamarnya, tiba-tiba dia mendengar suara mobil berhenti di

depan rumahnya. Secara spontan kaki Andreas berhenti melangkah. Suara mobil itu bukan mobil milik Key. Andreas hapal betul.

Karena rasa penasarannya yang tinggi, Andreas berbalik langkah mendekati pintu depan rumah. Andreas ingin melihat siapa yang datang ke rumahnya, tapi sebelum membuka pintu, Andreas melihatnya dulu di balik jendela.

Sret!

Andreas menyibakkan kain gorden yang menutupi jendela rumahnya. Dan betapa terkejutnya dia saat melihat Key pulang, tetapi tidak sendiri. Melainkan bersama lelaki lain. Emosi Andreas seketika memuncak saat itu juga.

Tanpa basa-basi Andreas langsung keluar dari dalam rumah dan menghampiri Key. Tanpa berbicara pula, Andreas langsung memberikan bogeman mentahnya kepada lelaki yang tak lain adalah Calvin. Key memekik histeris dan mencoba untul melerai Andreas.

Bugh!

Bugh!

"Andreas stop it!"

Bugh!

"ANDREAS STOP!"

Dengan sekuat tenaga Key menarik tubuh Andreas agar berhenti memukul Calvin. Dan berhasil, Key berhasil

membuat Andreas menjauh dari Calvin yang sudah lemah tidak berdaya di bawah.

Key membantu Calvin untuk berdiri. Terlihat wajah Calvin yang sudah memar biru, dan hidungnya mengalir darah segar. Key begitu gemetar melihat kondisi Calvin sekarang.

"Kau ini kenapa hah? Dia sudah menolongku tapi kau malah memukulinya!" pekik Key.

"KAU ITU ISTRIKU. JAGA MARTABATMU ITU!"

Melihat Key dan Andreas bertengkar, Calvin langsung masuk ke dalam mobil. Dia tidak ingin ikut campur dalam pertengkaran mereka. Bisa-bisa dirinya semakin babak belur dibuat Andreas.

Setelah Calvin pergi, Andreas langsung menarik kasar Key untuk masuk ke dalam rumah. Bahkan saat Key meringis kesakitan pun Andreas tidak menghiraukannya.

"Andreas sakit!"

Andreas menghempaskan tangan Key yang dicengkeramnya begitu kuat. Kemudian dia menutup pintu dengan kasar. Hingga menimbulkan bunyi yang sangat kuat.

"Lebih sakit mana denganku hah!"

"Dia yang bukan siapa-siapa bisa dengan mudah mengantarmu pulang. Sedangkan aku, memiliki status

SUAMI mu, harus berjuang lebih dulu untuk mendapatkan itu!"

"Denganku kau selalu marah. Tetapi dengan dia, dengan mudah kau tertawa. Untuk mendapat perhatianmu, aku harus sakit lebih dulu. Sebenarnya aku ini siapamu? Apa otakmu tidak bisa berpikir hah!"

Setitik air mata lolos dari pelupuk mata Key. Tanpa diminta dia jatuh dengan sendirinya. Bentakan Andreas membuat hatinya hancur seketika.

"Ban mobilku bocor. Dan Calvin menolongku, apa itu salah?" balas Key dengan terisak.

"Jelas salah! Kenapa kau tidak menghubungi ku? Meminta tolong padaku, apa kau lupa kalau kau punya suami?!"

"Aku..."

Belum sempat Key menjelaskan semuanya. Andreas sudah lebih dulu menyela. Sangat kelihatan sekali kalau Andreas benar-benar murka.

"Semakin kau membela diri, semakin kau menunjukkan kalau kau benar-benar salah!"

"Jangan pikir, kau bisa berlaku seenak jidatmu Key. Hargai orang lain, kau bisa saja mengacuhkanku, tapi bukan berarti kau bisa sesuka hatimu pulang larut dengan lelaki lain!"

Setelah mengatakan semua, mengeluarkan segala amarahnya, Andreas melangkah meninggalkan Key dengan perasaan masih hancur. Sedangkan Key terduduk lemas di lantai. Ia tidak menyangka kalau Andreas akan semarah itu.

"Seribu penolakan bisa kuterima. Tapi satu pengkhianatan, aku bisa menjadi kejam lebih dari yang pernah kau bayangkan!"

-Andreas Mahitto.

***

Bagian Delapan Belas

Keesokan paginya, Key bangun lebih pagi. Yang biasanya Andreas bangun lebih dulu, membuatkan sarapan, sekarang berganti Key yang melakukannya. Karena merasa bersalah kemarin, Key mencoba untuk meminta maaf dengan Andreas. Mungkin dengan menyiapkan sarapan untuk Andreas, dia akan memaafkan Key.

Key pagi ini membuat sadwich dan salad buah sederhana. Juga susu segar pelengkap sarapan pagi ini. Key sangat berharap Andreas akan menyukai sarapan paginya.

Key selesai membuat sarapan bersamaan dengan turunnya Andreas dari kamarnya. Key sebisa mungkin menetralkan degup jantungnya yang tidak karuan sejak melihat Andreas. Ada ketakutan kalau Andreas tidak akan memaafkannya.

Saat Key hendak memanggil Andreas untuk sarapan dengannya. Tiba-tiba saja Andreas bicara lebih dulu, membuat Key sangat sakit hati.

"Aku tidak sarapan. Kau saja yang makan."

Perkataan Andreas membuat seluruh pertahanan dan pengharapan Key runtuh. Tanpa melihat dan menyapa Key,

Andreas langsung mengatakan itu dan keluar dari dalam rumah.

Begitu menyedihkan ketika perbuatan baik kita ditolak mentah-mentah. Apalagi Key sangat berjuang untuk bangun pagi dan membuat sarapan, tetapi Andreas tidak menghargainya.

"Cukup sakit.."

***

Andreas masuk ke dalam kantornya dengan perasaan kacau. Sesungguhnya Andreas tidak ingin menolak Key tadi. Namun, rasa kecewanya membuat Andreas harus melakukannya.

Sarapan berdua dengan Key adalah harapannya, tetapi harapan itu sudah dihancurkan lebih dulu oleh Key. Andreas sudah tidak tahan, dan memilih untuk diam.

Saat Andreas hendak masuk ke ruangan kerjanya, tiba-tiba Dena asisten pribadinya menghampiri dirinya.

"Ada yang menunggu Mr. sejak tadi."

Andreas mengerutkan dahinya dalam. Andreas merasa tidak membuat janji dengan siapa pun pagi ini.

"Siapa dia?" tanya Andreas.

Dena menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu Mr. Tadi kami sudah melarangnya masuk, tetapi dia memaksa dan mengatakan kalau kami akan menyesal tidak membiarkannya untuk menunggu Mr."

Andreas semakin penasaran setelah Dena mengadu seperti itu. Tanpa menunggu lagi Andreas pun meninggalkan Dena dan menghampiri orang itu di ruang tunggu klien.

Betapa terkejutnya Andreas saat melihat orang yang sedang menunggunya. Orang yang sangat Andreas benci kini ada di depan matanya. Di dalam kantornya sendiri. Andreas sangat muak.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Andreas tidak santai.

Orang tersebut tidak lain adalah wanita yang menemui Andreas semalam. Amel, wanita dari masa lalu Andreas.

"Aku rindu padamu. Makanya aku mampir ke kantormu."

"Dengan mengancam seluruh karyawanku? Memangnya kau siapa?!"

Amel mulai tersulur emosi. Dia sangat benci ketika ditanya memangnya dia siapa. Tentu saja Amel adalah yang terpenting dalam hidup Andreas. Pikirnya sendiri.

"Berhenti menanyakan itu padaku Andreas! Aku bahkan lebih penting dari wanita yang sudah kau nikahi itu!"

Andreas menarik sudut bibirnya ke atas. "Kau sedang bermimpi? Jika dia tidak penting, maka aku tidak akan

menikahinya. Jadi kau harusnya sudah tahu siapa yang tidak penting di antara kalian."

Amel terlihat mengepalkan kedua tangannya. Namun, Amel tahan untuk meledakkan emosinya sekarang. Amel menunggu waktu yang tepat.

"Kau tidak sadar kalau aku yang lebih penting Andreas! Kupastikan kau akan terkejut, dan mungkin wanita itu akan meminta cerai darimu!" ketus Amel dengan penuh penekanan.

Setelah mengatakan itu Amel langsung mengambil tasnya di sofa dan melangkah meninggalkan Andreas. Sedangkan Andreas sendiri tertawa renyah dengan tingkah Amel.

Sangat lucu, karena memanggap dirinya sendiri itu penting.

"Dasar tidak tahu diri!"

***

KEY saat ini tengah cemas seorang diri sambil memegang ponselnya. Ia sedang menunggu seseorang untuk ia minta maaf karena kesalahannya. Key terus berusaha untuk mencoba meskipun dia sudah ditolak. Dia sudah menghubunginya berkali-kali, namun belum ada respons.

Bastard CEO

"Kau sudah pulang? Aku berencana mengajakmu makan malam. Apa kau mau?"

"Kau sibuk ya?"

"Aku tunggu di Matt Cafe jam 8 malam. Semoga kau datang."

Seperti itulah chat yang dikirimkan oleh Key. Namun, sampai sekarang Andreas belum membalasnya. Jangankan membalas, melihatnya saja tidak. Key juga sudah meneleponnya beberapa kali tapi tidak diangkat, sibuk, di luar jangkauan, sedang dalam panggilan lain.

Key menghela napas panjang. Ternyata begini rasanya diacuhkan. Ketika niat baik tidak direspons. Rasanya sakit sekali. Key mulai sadar, ternyata beginilah yang dirasakan Andreas ketika Key selalu mengabaikannya.

Namun, Key punya alasan untuk itu semua. Key hanya tidak terima menikah paksa seperti ini. Diancam demi obsesi Andreas semata. Meskipun Andreas pria terkaya dan tertampan di dunia, kalau Key tidak cinta, dia bisa apa?

Entahlah, dunia seakan mempermainkan Key. Kemarin Key yang dikerjar, sekarang Key yang dicampakkan, hanya karena salah paham.

Di tengah-tengah Key sedang menunggu Andreas, tiba-tiba seorang pelayan datang menghampiri Key.

"Mau pesan dulu mbak, sambil nunggu?" tanyanya.

Key tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku masih mau menunggunya."

Pelayan itu tampak tersenyum ramah. Menu yang disodorkannya tadi dia tarik kembali. "Baiklah, jika mau memesan, panggil saja."

Key mengangguk singkat. Pelayan itu kemudian pergi meninggalkan Key sendiri. Key kembali menatap ponselnya yang masih belum mendapat kabar dari Andreas.

"Kau di mana?"

***

Andreas keluar dari kantornya dengan langkah santai. Hari ini dia coba untuk biasa saja. Tidak membawa masalah ke pekerjaannya. Meskipun tadi dia sempat terpancing karena hadirnya Amel.

Ah, wanita itu sunggu membuat hari Andreas semakin kacau! Andreas benar tidak ingin melihat wajahnya kembali. Andreas sudah benar-benar melupakannya. Dan akan tetap bersama Key apa pun kondisinya.

Walaupun saat ini mereka sedang masa perang dingin. Kecemburuan Andreas membuat bara tersendiri di hubungan mereka. Andreas sebenarnya bisa saja memaafkan Key, tetapi Andreas hanya ingin memberi pelajaran agar Key tidak segampang kemarin meremehkan perasaan orang lain.

Andreas mau Key belajar. Kalau menghargai seseorang itu harganya sangat mahal.

Andreas membuka pintu mobilnya, namun saat dia hendak masuk ke dalam, tiba-tiba seseorang datang, menarik lengannya cukup kuat dan kemudian memeluknya begitu erat.

Andreas tersetak dengan tarikan seseorang itu, sampai-sampai memeluk erat dirinya. Yang pertama kali muncul di pikiran Andreas adalah, Key yang saat ini memeluknya. Tapi itu sangat mustahil, Key tidak akan melakukannya.

Meskipun Andreas tahu yang memeluknya bukan Key. Andreas tetap membiarkan seseorang itu terus memeluknya. Hingga seseorang yang melihat dari dalam mobil meneteskan air mata.

"Terima kasih, untuk makan malam yang indah ini," gumamnya dalam hati.

***

Sudah hampir seminggu, Key dan Andreas perang dingin. Tidak ada yang memulai bicara ataupun memulai untuk saling sapa. Keduanya terus diam, acuh dan enggan memperbaiki hubungan. Mereka seperti orang asing yang tinggal dalam satu atap.

Bagaimana bisa orang asing tinggal satu atap? Itu tidak mungkin. Kemungkinan yang paling besar adalah, salah satu atau mungkin keduanya akan saling meninggalkan rumah itu.

Rumah yang memiliki kisah manis, meskipun tidak semanis rumah dengan hubungan yang harmonis. Tapi rumah itu pernah membuat Tuan-Nya mengembangkan senyum bahagia.

Walaupun mereka masih dalam keadaan perang dingin, tetap saja, salah satu di antara mereka pasti lelah, jenuh, dan bosan dengan keadaan yang begitu-begitu saja. Orang itu adalah Andreas.

Andreas bingung dengan Key. Sebelumnya, Key sangat gencar untuk meminta maaf dengan Andreas, sampai mengajak dirinya makan malam secara tiba-tiba. Pada saat itu memang Andreas tidak hadir, sebab ponselnya mati, dan baru terlihat Andreas ketika keesokan paginya. Dan di saat itu juga Key mulai berubah.

Key tidak lagi mencoba untuk membuat Andreas memaafkannya. Pergi kerja-pulang kerja, Key selalu pergi tanpa bicara. Dia juga tidak pernah lagi melihat Key menyiapkan sarapan. Ketika Andreas membuat sarapan pun, Key tidak menyentuhnya sedikitpun.

Andreas coba mengingat apa yang membuat Key menjadi sediam itu. Karena jika keadaan ini diteruskan, maka akan ada perpecahan di antara mereka. Dan tentu saja Andreas tidak ingin itu, rasa cintanya tetap lebih besar dari rasa kecewanya.

Sekarang sudah waktunya Key berangkat ke kantor. Andreas langsung keluar dari kamarnya dan mencari Key. Andreas akan mencegahnya pergi, karena pasti sekarang Key sudah bersiap.

Benar saja saat Andreas menuruni anak tangga, Key terlihat berjalan menuju ke pintu keluar. Andreas pun langsung berlari dan menutup kembali pintu yang telah dibuka oleh Key.

Key sontak terkejut dengan perbuatan Andreas. "Menyingkir!"

Andreas melihat wajah Key dalam. Tersirat raut kesal dan marah di sana. Seperti yang dirasakan oleh Andreas kemarin, tapi Andreas tidak tahu alasan Key diam padanya itu apa.

"Kau tidak boleh pergi."

"Kenapa? Memangnya kau siapa melarangku pergi?"

Andreas spontan terkejut dengan ucapan Key barusan. "Apa katamu?"

"Memangnya kau siapa?" ulang Key penuh penekanan.

"Aku suamimu!"

Key tiba-tiba tertawa mendengar jawaban Andreas. "*Really?* Apa sekarang lagi zamannya, ya. Suami sendiri pelukan dengan wanita lain?"

Andreas langsung terdiam mendengar pertanyaan Key itu. Seperti baru saja ditampar ribuan tangan di pipinya. Andreas baru mengingat kejadian malam itu. Amel memeluknya secara tiba-tiba.

"Kau salah paham. Aku tidak memeluknya," bantah Andreas.

"Jadi, dia memelukmu? Lantas, apa alasan dia memelukmu? Dia terlalu cinta padamu, sampai tidak rela dengan posisiku yang sudah menjadi milikmu?"

"Ini yang tidak aku suka dari sebuah hubungan. Sengaja memperlama pernikahan karena aku sangat benci kecemburuan!"

Andreas menatap Key tidak berkedip. Dia menahan bibirnya setengah mati untuk tidak mengembangkan senyumnya, tapi tidak bisa.

"Jadi kau cemburu?"

Kini Key yang berbalik terdiam. Sepertinya Key salah bicara. "T-tidak!"

"Kata orang, cemburu itu tandanya cinta. Kau sekarang sedang cemburu, berarti kau cinta padaku."

"Aku membencimu!" tegas Key.

"Kata orang juga, benci bisa jadi cinta."

"Dan kataku, itu tidak akan pernah terjadi Tuan Andreas!"

Senyum Andreas luntur saat itu juga. Dia perlahan melangkah mendekati tubuh Key. Key mulai ketakutan, dan perlahan mundur ke belakang. Agar tidak bersentuhan dengan Andreas.

"Jadi kau menolakku?"

Nada suara Andreas kembali datar. Tidak seperti tadi yang terdengar menggoda.

"Mundur Andreas!"

Andreas tidak mendengarkan perkataan Key. Dia tetap melangkah mendekati Key. Mencoba untuk menakuti Key kalau Andreas tidak suka sebuah penolakan.

Dengan sigap dan cepat, Andreas menarik kemudian memeluk erat pinggang ramping Key. Key pun langsung tersentak dengan dekapan paksa Andreas. Andreas mengubah pelukannya. Yang tadinya terkesan marah dan

penuh pemaksaan, kini menjadi tenang dan penuh kelembutan.

Key yang awalnya takut, juga tiba-tiba merasa nyaman. Key merasakan desiran aneh di dalam darahnya. Jantung memompa lebih cepat dari biasanya. Mungkin saja Andreas merasakan detak jantungnya yang begitu cepat.

Mereka saling diam. Mereka saling merasakan perasaan mereka masing-masing. Key mulai terhanyut dengan dekapan tulus Andreas.

"Lepaskan aku, aku mau ke kantor," kata Key meminta untuk mengurai pelukan.

"Di sini saja, denganku. Aku mohon."

Key sedikit tertegun mendengarnya. Laki-laki keras kepala seperti Andreas ketika memohon terasa begitu tulus. Entah mengapa, Key mulai merasa kalau Andreas punya rasa tulus di balik semua kekejamannya.

"Kalau tidak kau lepaskan, aku tidak akan memaafkanmu."

"Jadi kau akan memaafkanku?"

"Iya, jadi lepaskan."

Andreas pun perlahan melepaskan pelukannya. Seulas senyuman terbit di bibir mereka berdua. Masing-masing di antara mereka mulai memaafkan kesalahan yang mereka buat.

"Aku minta maaf Key. Ya, bukan maksudku membuatmu cemburu. Dia memelukku secara tiba-tiba. Setelahnya aku usir dia, mungkin saja kau sudah tidak ada waktu aku mengusirnya."

"Aku juga. Aku dengan Calvin hanya rekan kerja. Waktu itu aku benar tidak mau menyusahkanmu, karena kau sedang sakit."

"Jadi, kita baikan?" tanya Andreas.

Key menganggukkan kepalanya. "Iya, begitu."

Lalu mereka tertawa bersama. Mereka menertawakan diri mereka yang kemarin larut dalam salah paham. Yang berujung pertengkaran tidak berujung. Untung saja, jiwa besar Andreas bisa mengatasi segalanya.

Di tengah-tengah tawa mereka. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Mereka berdua langsung diam mendengarnya, kemudian ama-sama melihat ke arah pintu.

"Biar aku buka," ujar Andreas.

Key langsung menahan Andreas untuk membuka pintu. "Biar aku saja."

Key pun melangkah mendekati pintu kemudian membukanya. Saat terbuka, Key begitu terkejut dengan tamu yang datang. Ada wanita membawa seorang bayi dengan wajah lesu.

Key awalnya mengira pengemis, tetapi mana ada pengemis yang meminta sumbangan dengan sepatu merek mahal.

"Siapa, ya?"

"Saya mau minta pertanggung jawaban Andreas atas anak ini," jawabnya.

Spontan Key terdiam seribu bahasa. Matanya tidak berkedip menatap bayi mungil dan menggemaskan itu. Namun, di sisi lain Key masih bingung maksud pertanggung jawaban yang dikatakannya.

"Apa suamiku menghamilimu?"

Andreas yang tadinya hendak bertanya siapa yang datang, langsung terdiam di tempat. Di samping Key Andreas ketakutan setengah mati. Andreas langsung teringat akan masa lalunya.

Wanita itu menganggguk lemah. Dengan air mata yang terus mengalir, dia menundukkan kepalanya.

Sungguh Andreas begitu takut Key akan marah besar. Karena yang ada di hadapannya sekarang adalah Amel. Wanita masa lalu yang pernah bermalam dengannya. Dahulu Andreas sangat suka, tapi sekarang Andreas menyesal.

"Jangan percaya padanya Key. Itu bukan anakku!" jelas Andreas.

Andreas tidak yakin kalau itu adalah anaknya. Dia yakin kalau Amel sengaja melakukan itu agar Key meminta pisah dengannya. Andreas yakin karena dia baru sekali bermalam dengan Amel.

Key tampak diam. Dia menatap Amel dengan serius bau kemudian berbicara. "Dan, kau ingin suamiku menikahimu karena bayi ini?"

Amel mengangguk lagi.

"Itu tidak akan terjadi."

Key mengambil alih bayi dari Amel. "Aku akan mengurus anak kalian. Seperti kau mengurusnya, dan mungkin lebih. Tapi berhenti berharap untuk mengambil Andreas dariku. Mimpi jangan terlalu tinggi."

Wanita itu langsung terkejut mendengar perkataan Key. Seperti baru saja ditampar tetapi dengan perkataan.

"Aku juga tidak yakin ini adalah anak suamiku. Tapi aku tidak akan pisah dan membiarkan dia menikah denganmu, maka aku pilih merawatnya."

Amel hendak membantah, tapi dengan cepat Key memotongnya.

"Kau tidak terima? Kenapa? Karena ini bukan anaknya jadi kau merasa takut bayi ini tinggal dengan kami?"

Andreas tidak berkedip melihat Key yang begitu lantang melawan Amel. Dia tidak menyangka kalau Key sekarang membelanya.

"Tapi Andreas harus bertanggung jawab."

"Ya sudah, dia akan bertanggung jawab merawat anak ini. Bayimu akan tetap punya Ayah. Kau tidak usah takut."

"Tapi Andreas tidak akan tinggal dengan kalian. Karena kau bukan siapa-siapa. Dan kau salah kalau mau menghancurkanku dengan bayi ini, karena aku sangat suka anak kecil. Jadi aku sangat berterima kasih. Sekarang, pergilah!"

Key langsung menutup pintunya. Amel mengepalkan kedua tangannya kuat. Rencana awal ia ingin menghancurkan Key, malah sekarang dirinya sendiri yang hancur.

"Kurang ajar!"

Andreas cengo melihat Key yang begitu senang dengan hadirnya bayi itu. Key tidak berbohong, ia memang suka bayi.

"Pulangkan dia Key. Dia bukan anakku."

Key menatap Andreas malas. "Tidak! Aku akan merawatnya, kalau kau tidak mau ya sudah."

Andreas malah menjadi bingung sekarang. "Kenapa kau tidak marah. Wanita lain akan marah jika tahu suaminya punya bayi dari wanita yang bukan istrinya."

Key yang tadinya sibuk menciumi pipi bayi itu, kembali menatap Andreas. Kali ini ia sangat geram.

"Kau budek? Tadi sudah kubilang, aku tidak percaya, tapi aku rawat bayi ini karena aku suka. Aku tahu dia mau menghancurkan kita, tapi aku tidak ingin itu terjadi."

Key memegang pundak Andreas. "Walaupun aku tidak mencintaimu, tapi aku belajar untuk hormat padamu karena kau suamiku. Apa pun yang menimpamu, itu akan jadi masalah juga untukku. Aku sudah melangkah sejauh ini, dan tidak akan kubiarkan siapapun mengacaukannya."

Andreas mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia sangat tidak menyangka Key akan mengatakan hal sedewasa itu. Andreas mengira kalau Key akan mengamuk dan minta cerai, tetapi Key tidak seperti itu.

"Aku semakin yakin kalau pilihanku tepat, Key. Perjuanganku memaksamu untuk menikah denganku tidak sia-sia. Kau benar-benar wanita yang begitu luar biasa."

Key mengembangkan senyum manisnya. "Kita rawat bayi ini sama-sama. Aku yakin, selama dengan wanita itu, dia tidak pernah memberi kasih sayang yang tulus."

"Aku mencintaimu, Key."

***

Bagian Sembilan Belas

KEY berjalan naik ke kamarnya sambil tetap menggendong bayi yang dibawa Amel, yang diakuinya adalah anak Andreas. Dari belakang Andreas mengikuti Key. Dia masih tidak percaya saja kalau Key dengan begitu mudahnya menerima anak yang bukan darah dagingnya.

Key memang terlihat begitu antusias. Terbukti dari Key yang tidak melepas bayi itu walau satu detik. Dia terus menggendong bahkan sesekali bergurau dengannya. Andreas sampai terheran-heran, tapi nyata.

"Kau serius mau merawatnya?"

Entah sudah kali ke berapa Andreas menanyakan itu. Iya, benar. Andreas masih sangat ragu.

"Jangan buat aku berteriak saat menggendongnya Andreas. Sudah kubilang berkali-kali, jangan ditanya lagi!" tegas Key.

Andreas menyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Iya, aku hanya ragu saja."

Key mengambil posisi duduk di sofa kamarnya. Sambil terus memainkan pipi bayi tersebut seakan pipinya adalah squishi yang sangat enak untuk di tekan-tekan.

"Dari pada membahas ragumu, lebih baik bahas nama untuknya. Tadi aku tidak sempat bertanya dengan mantan kekasihmu itu. Aku keburu emosi melihatnya."

"Terserahmu saja. Asal jangan taruh nama belakangku."

Key menatap Andreas tajam.

"Apa?"

Key mendengus kesal. Andreas susah sekali untuk mengerti. "Tentu saja nama belakangmu akan ada di nama bayi ini. Kau ayahnya, dasar!"

Andreas menggeleng cepat. Dia benar-benar menolak kalau bayi itu bukanlah anaknya.

"Dia bukan anakku Key."

Key terdiam beberapa detik. Mencoba mencari akal untuk merayu Andreas agar Andreas mau memberikan nama belakangnya kepada bayi mereka. Walaupun bukan dari rahim Key, tapi Key sudah jatuh cinta sekali padanya.

"Begini saja, kalau kau mau memberi nama belakangmu kepada bayi ini, aku akan pakai nama belakangmu di namaku. Jadi kita bertiga adalah keluarga Mahitto, bagaimana?"

Amdreas menengguk salivanya kuat. Tidak menyangka Key sampai rela melakukan itu. Padahal dulunya Key sama sekali tidak mau menggunakan nama belakang Andreas.

"Kenapa, kau berubah secepat itu hanya karena bayi ini?" Andreas tidak habis pikir.

"Tuluslah jadi orang Andreas. Aku saja rela menikah denganmu demi menyelamatkan karyawan di kantorku. Masa kau tidak mau mengorbankan nama untuk bayi ini? Bukannya kita sama-sama perlu berkorban untuk sesuatu yang tidak kita suka?"

Kembali keluarlah teori logika Key yang sangat menusuk Andreas. Andreas benar-benar tertampar mendengarnya. Apalagi Key mengungkit tentang ancamannya sebelum menikah kemarin.

Andreas masih ragu. Dia tidak mau memberikan nama belakangnya secara sembarang. Apalagi bayi itu bukanlah bayinya sendiri. Bukan anak yang lahir dari rahim Key.

"Kau tidak mau, ya?"

Andreas menatap manik mata Key dalam. Terlihat pengharapan yang begitu besar di sana. Andreas semakin bingung, dia juga tidak mau membuat Key bersedih.

"Ya sudah, apa pun yang kau inginkan, akan kuturuti."

Key yang tadinya menundukkan kepala sambil mengelus lemah bayi itu, mendadak berubah semangat. "Kau serius, kan?"

Andreas menganggukkan kepalanya seraya tersenyum tipis. Key pun bangkit dan menidurkan bayi itu sejenak di

tempat tidur. Kemudian berlari memeluk Andreas dengan begitu riangnya.

"Terima kasih!"

Andreas membelalakkan matanya terkejut. Tak percaya sekarang Key memeluknya. Memeluknya dengan sangat gembira. Yang dulunya Andreas memeluk dengan paksa, sekarang Key sendiri yang datang dengan apa adanya.

Andreas ternyata tidak salah mengambil keputusan. Dia berharap, semoga hadirnya bayi itu akan menimbulkan perasaan di hati Key. Sedikit pun tidak apa, yang pening Andreas merasakan rasanya dicintai Key.

Key tidak peduli sekarang dia melanggar perkataannya yang membenci Andreas. Yang jelas, ketika dia bahagia yang diinginkannya itu memeluk orang lain. Dan yang membuatnya bahagia sekarang adalah Andreas. Maka itu Key memeluknya.

"Jadi nama bayi ini siapa?" tanya Key setelah mengurai pelukan.

"Siapa? Aku tidak pandai memilih nama."

Key berjalan mondar-mandir sambil mengetuk-ngetuk bibirnya sendiri. Berpikir tentang nama yang akan mereka berikan kepada bayi mereka.

"Coba kau pilih, antara Angela, Caroline, Patricia, Jennie, Stella?"

"Alicia, itu bagus."

Dasar Andreas. Tadi dia bilang tidak pandai memilih nama. Sudah diberi saran oleh Key, malah membuatnya sendiri.

Key mendatarkan wajahnya, menajamkan sorot matanya. Andreas yang melihat perubahan ekspresi Key mendadak bingung.

"Apa?" tanya Andreas polos.

"NAMA YANG BAGUS!"

***

Key dan Andreas sekarang sedang berada di mal. Mereka hendak mencari segala keperluan Alicia, anak baru mereka. Walaupun bukan anak kandung, tetapi mereka harus memperlakukan Alicia seperti anak mereka. Karena itu adalah tanggung jawab Key dan Andreas karena sudah mengambil Alicia dari Amel.

Mereka berkeliling mal dengan perasaan bahagia. Key begitu antusias memasuki toko yang menjual baju bayi dan sepatu bayi. Andreas sendiri mengikuti Key saja sambil menggendong Alicia. Mereka belum membeli stroller bayi, jadi Andreas harus menggendong lebih dulu.

"Bajunya imut, ada motif Flaminggonya, aku suka deh," ungkap Key saat melihat baju bermotif hewan berwarna merah jambu itu.

"Ambil saja, bungkus se-Tokonya juga terserah."

"Ya-ya-ya tidak usah kau bilang. Semua sudah tahu kau orang kaya," balas Key sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

Key membeli banyak baju dan celana untuk Alicia. Lebih 20 pasang baju ada di keranjang belanjanya. Andreas tidak keberatan juga. Selagi Key bahagia, maka ia juga bahagia.

"Apa saja yang kau beli?"

Key melihat keranjangnya, dan menyebutkan apa yang dibelinya. "Baju, baju tidur, kaos, celana, sama topi-topi, biar kalau musim dingin nggak kedinginan," jawab Key.

"Celana dalam, tidak?"

Pertanyaan konyol itu keluar tanpa disaring oleh Andreas. Key kembali mendengus kesal. Ternyata setampan apa pun seseorang tidak menjamin kepintarannya.

"Memangnya dulu waktu kau bayi, Mama Carissa memakaikanmu celana dalam? Bego!"

"Ya sudah Key. Aku hanya bertanya, jangan bego gitu ah."

Key memutar bola matanya malas. Dia tidak menggubris perkataan Andreas. Dia berjalan meninggalkan Andreas dan

Alicia. Lebih baik dia ke kasir dari pada kesal dengan Andreas.

Andreas yang ditinggal oleh Key mendadak heran. Padahal dia hanya bertanya, dan bertanya itu tidak salah, tetapi Key malah marah padanya. Memang wanita itu susah ditebak.

"Eh bayi, salah orang tampann ini apa?"

Andreas bertanya pada Alicia. Anak bayi yang tidak mengerti apa-apa. Alicia hanya tertawa mendengar pertanyaan Andreas.

"Lah, dia ketawa. Dikira aku melawak apa?"

"Anak bayi, perempuan, ngeselin semuanya, ya."

Tak lama setelah Andreas menggerutu dengan Alicia, tiba-tiba terdengar lengkingan suara dari arah kasir. Membuat dirinya menjadi sorotan pembeli lain.

"KAU MAU DI SANA SELAMANYA ATAU IKUT PULANG ANDREAS!!!"

***

KEY membaringkan Alicia di tempat tidur. Alicia sudah tertidur sejak perjalanan pulang tadi. Key merasakan kalau Alicia benar-benar lelah. Diajak berkeliling mal membeli perlengkapan untuknya.

Key mengecup kedua pipi Alicia, kening, dan hidungnya penuh cinta. Andreas yang baru saja masuk hendak meletakkan belanjaan mendadak mematung di depan pintu.

Hatinya terasa panas saat Key dengan mudahnya menciumi Alicia dengan kasih sayang yang begitu besar. Sedangkan Andreas, untuk mendapat senyuman saja harus berjuang keras. Namun, anak bayi yang tidak jelas asal usulnya itu membuat Andreas memiliki saingan.

Key yang sadar dengan berdirinya Andreas di depan pintu, menatapnya aneh. "Kau mau apa? Jual skincare?" tanya Key ngasal sebab Andreas sudah seperti sales swalayan di pikirannya.

"Aku mau kau cium juga."

Perkataan Andreas membuat Key mendelik. "Jangan bicara seperti itu di depan anak bayi Andreas!"

Andreas menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa, dia tidur tidak akan dengar juga."

Key memutar bola matanya malas. Andreas selalu saja bisa mengelak.

"Letakkan belanjaan di sana. Aku mau menyusunnya."

"Sudah malam. Nanti kau kelelahan," kata Andreas memperingatkan.

"Jangan berlebihan, aku sudah terbiasa melakukan ini. Ayo cepat!"

Andreas pun akhirnya pasrah. Key sangat keras kepala dan susah untuk dibujuk. Sekerasnya Andreas, lebih keras lagi Key. Beruntungnya Andreas masih mau sedikit mengalah.

Andreas melangkah masuk dan meletakkan paper bag belanjaan di dekat tempat tidur. Kurang lebih ada sepuluh paper bag yang isinya semua perlengkapan untuk Alicia.

Andreas hendak keluar dari kamar. Namun, dengan cepat Key mencegahnya. Ada sesuatu yang ingin dikatakan oleh Key.

"Tunggu, dulu."

Andreas menghentikan langkahnya. Berbalik badan dan menatap Key penuh tanya. "Apa?"

"Besok kau pesankan box bayi, sama bak mandinya, trolli juga."

Andreas terdiam beberapa saat. "Oke."

Key mengembangkan senyum manisnya. Senyum yang sangat jarang Key perlihatkan untuk Andreas. Namun sekarang, Key terlihat sangat mudah tersenyum padanya. Semua juga atas bantuan Alicia. Mungkin, Andreas tidak perlu cemburu, melainkan terima kasih. Hadirnya Alicia membuat hati Key tidak sebatu dulu.

"Terima kasih," ucap Key tulus.

"Terima kasih juga, untuk senyummu."

Senyum Key langsung meluntur, dia baru tersadar kalau telah tersenyum kepada Andreas. Sepertinya bukan yang pertama kali.

Andreas langsung keluar dari kamar Key. Meninggalkan Key yang masih melamun dengan pikirannya. Key segera menyadarkan diri, kemudian mulai menyusun barang-barang Alicia.

***

Tengah malam.

Andreas berjalan keluar dari kamar menuju dapur hendak minum. Tenggorokannya terasa sangat kering. Namun, saat Andreas melirik ke arah kamar Key, terlihat Key seperti tertidur di bawah.

Andreas pun langsung mrngabaikan tenggorokannya yang butuh asupan air. Dia lebih memilih melihat keadaan Key dan Alicia.

Benar saja. Key tertidur di atas tumpukan baju dan perlengkapan Alicia. Terlihat wajah Key begitu lelah membereskan semuanya.

Diliriknya lagi Alicia yang sudah tertidur pulas di tengah ranjang. Tidak rewel dan tidak menyusahkan. Mungkin, di dekat Key memang Alicia merasa nyaman.

Andreas pun mengambil alih tigas Key untuk membereskan perlengkapan Alicia. Dengan jiwa yang besar Andreas menghilangkan rasa tidak bisa menerima kehadiran Alicia. Karena sekarang Andreas malah merasa, Alicia akan membuat hubungan mereka semakin membaik.

Dengan telaten Andreas melakukan semuanya. Dimulai dari menyusun baju, perlengkapan mandi, sampai sepatu yang banyak dibeli Key untuk Alicia. Andreas mengerjakannya dengan begitu ikhlas.

Setelah selesai, Andreas berlaih ke Key. Wanita yang begitu dicintainya. Sampai harus mengamcam agar bisa bersatu dengannya.

Dipandangnya wajah Key lama. Andreas tahu, di balik kebenciannya terdapat setitik rasa cintanya pada Andreas. Hanya saja belum besar sehingga Key tidak merasakannya. Dan tugas Andreas adalah membesarkan cinta di hati Key itu.

Andreas mengembangkan senyumnya. Setelah itu Andreas mengangkat tubuh Key dan membaringkannya di ataa tempat tidur, agar tidur Key lebih nyaman dan tidak sakit jika di bawah.

"Kau tidur, boleh ya aku cium? Udah lama, kangen nih."

Iya, Andreas merindukan ciuman Key. Sudah lama sekali Andreas tidak merasakannya. Sekarang adalah kesempatan yang paling bagus untuk Andreas melakukannya.

Andreas menurunkan wajahnya dan berhenti tepat di atas bibir seksi Key. Andreas menyapunya dengan sangat lembut agar Key tidak terbangun. Tidak penuh nafsu, tapi penuh rindu.

"Sudah sah. Tapi menciummu saja aku harus curi-curi seperti maling. Dasar aku yang mencintaimu."

***

Matahari telah terbit. Cahayanya menyusup dari ventilasi kamar, mengusik ketenangan wanita yang masih tertidur pulas. Tubuhnya masih terasa lelah karena semalaman bergadang untuk membereskan perlengkapan Alicia.

Key niatnya tidak ingin bangun. Namun, suara tangis Alicia membuat Key terpaksa harus tersadar dari mimpi indahnya.

Oekk! Oekk!

Key langsung membuka matanya. Merasa ada yang aneh, pasalnya suara tangis Alicia tidak berasa dari sebelahnya. Saat Key menoleh ke samping, benar Alicia tidak ada di sana.

Key langsung loncat dari tempat tidur dan keluar dari kamar. Dia tidak peduli kalau nanti Andreas melihatnya masih muka bantal, dan bau. Yang terpenting dia tahu di mana Alicia.

Key menghampiri kamar Andreas, tapi tidak ada siapa-siapa. Key pun turun ke lantai satu dan melihat ke kamar yang lainnya.

Langkah Key langsung terhenti saat melihat seorang pria dengan lembutnya menenangkan bayi agar tertidur kembali. Key tiba-tiba tersentuh, bahkan ketika Key tahu kalau pria itu begitu baik hati.

Key melangkah masuk ke kamar itu dan berdiri di depan pintu. "Andreas," panggilnya.

Andreas yang tadinya sedang sibuk menenangkan Alicia yang terus menangis, langsung menoleh ke arah Key.

"Pagi, Key."

Andreas kemudian kembali berusaha menenangkan Alicia. Key melihat itu tidak berkedip, karena sebelumnya Andreas sama sekali tidak menyukai bayi itu. Namun, sekarang dengan begitu mudahnya Andreas mau menidurkan Alicia.

"Kapan kau menyiapkan semuanya?" tanya Key masih dengan keadaan terperangah. Kamar yang dulunya kosong sekarang sudah penuh dengan perlengkapan bayi. Bahkan

ada tempat bermain kecil untuk Alicia. Key tidak habis pikir, Andreas akan melakukan semuanya.

"Ketika kau terlelap. Aku mempersiapkan semuanya. Aku ingin kau tersenyum lagi padaku, makanya aku buatkan semuanya untuk Alicia. Dari yang sebelumnya aku tidak menerima kehadirannya, sekarang aku belajar untuk menerimanya. Jadi, kita sama."

Key tidak bisa lagi membuka mulutnya untuk berbicara. Andreas mengatakannya begitu tulus. Key bisa melihat dari sorit matanya. Ada harapan yang begitu dalam untuk Key. Key tidak pernah melihat ketulusan dan kebaikan yang Andreas punya.

Yang ada di kepala Key, Andreas itu jahat, pemaksa, dan keras kepala. Mereka bersatu karena ancaman dan paksaan. Key sampai sekarang belum bisa melupakannya.

"Sini, biar aku saja."

Key mengambil alih Alicia karena Andreas begitu kesusahan untuk menenangkan Alicia.

"Kau mandi, biar aku buatkan sarapan."

Mendengar itu Andreas langaung menggelengkan kepalanya. "Aku saja. Tugasmu mengurus Alicia saja."

Key hendak membantah lagi, tetapi Andreas segera menutup mulutnya dengan jari telunjuk agar Key tidak bicara.

"Urus Alicia saja, Key."

Key pun menganggukkan kepalanya. Percuma melawan Andreas, itu adalah sebuah kemustahilan yang tidak akan pernah jadi kenyataan. Orang keras kepala seperti Andreas tidak bisa dibantah.

Andreas melangkah keluar dari kamar Alicia. Namun, saat Andreas tepat di ambang pintu, Key mengatakan sesuatu yang membuat Andreas tersenyum begitu manis.

"Andreas."

"*Thanks somuch for the best gift today. I really like i*t. Setelah ini, senyumku akan kau dapatkan tanpa kau pinta lagi. Karena sepertinya, dia sudah tahu siapa Tuan yang harus dia bahagiakan."

***

AMEL, wanita itu masuk ke dalam apartemennya dengan perasaan yang hancur, dan marah. Dia juga geram dengan Key yang bisa-bisanya melakukan itu kepadanya. Menghinanya di depan Andreas dan menghancurkan harga dirinya.

Amel sangat tidak terima. Seharusnya Key marah karena bayi yang dibawa olehnya, tetapi tidak, Key malah

menerimanya dengan begitu senang hati. Sangat di luar dari dugaannya.

Setelah ini, Amel akan mendapat masalah besar. Yakni Leo. Lelaki itu akan marah besar ketika tahu anaknya telah berada di tangan Andreas yang sama sekali tidak memiliki hubungan darah. Amel harus memikirkan rencana baru lagi.

Sesampainya di meja makan, Amel langsung menendang kursi dan membanting vas bunga hingga pecah. Seseorang yang sedang mandi langsung nongol separuh badannya, yang masih penuh dengan sabun sampo.

TAR!

"KAU GILA YA!"

Pria itu terkejut. Di saat dia tengah khitmat menikmati acara mandinya, tiba-tiba saja terdengar suara gaduh seperti tawuran di luar kamar mandi. Tidak, sebenarnya tidak. Hanya vas pecah, dia lebay.

Amel menatap pria itu dengan tatapan mematikan. Amarahnya sedang memuncak dan tidak bisa dikendalikan.

"CEPAT KAU MANDI!"

Pria itu langsung masuk kembali ke dalam kamar mandi. Dia mengerti maksud Amel sekarang. Pasti ada sesuatu yang akan diceritakan oleh Amel kepadanya. Sedangkan Amel mencoba untuk menetralkan perasaannya dan mencoba meredam amarahnya.

Pria yang mandi tadi sudah selesai. Dia menghampiri Amel yang terlihat stres di meja makan. Dengan masih mengenakan handuk dan telanjang dada, dia tidak segan duduk berhadapan dengan Amel.

"Kau kenapa?" tanyanya serius.

Amel mengangkat kepalanya menatap pria itu. "Aku gagal," ungkapnya lemah.

Pria itu tertawa begitu keras. Seakan puas dan senang dengan kegagalan yang didapatkan Amel. Amel sendiri semakin kesal dengan pria itu. Bukannya membantu malah sekarang menertawakannya.

"Sialan kau! Kakakmu sedang susah kau malah tertawa!"

"Aku sudah memperingatkanmu berulang kali bodoh! Key sangat menyukai anak kecil, tapi kau keras kepala. Kau terus saja menuruti ide bodohmu itu!"

Amel menghela napas kasar. Iya, pria itu memang sudah memperingatkan Amel untuk mengganti rencana. Tapi Amel tidak mau mendengarkan. Ia percaya bayi itu akan menghancurkan perasaan Key. Namun ternyata tidak, rencana itu justru menghancurkannya.

"Terus aku harus apa?"

Pria itu tampak berpikir sejenak. Setetes demi setetes air jatuh dari rambutnya yang masih basah. Menambah kesan

seksi saat melihat perutnya yang sixpack itu. Tapi bukan itu yang menjadi fokua utama. Melainkan rencana baru untuk Amel menghancurkan hubungan Key dan Andreas.

"Dasar bodoh kau, Amel!"

Amel mendelik. "Apa katamu?"

"Bersandiwaralah di depan publik. Key lebih takut oleh serangan gosip daripada komplotan gengster!"

Mendengar ucapan adiknya itu membuat Amel terpikir ide bagus. "Tidak sia-sia aku menghidupimu selama ini."

***

Key saat ini sedang menggendong Alicia sambil menyuapi bubur bayi ke mulut Alicia. Dengan telaten dan penuh kelembutan, Alicia makan dengan tenang. Sama sekali tidak rewel, malah Alicia sangat mudah untuk diatur.

Key sedari bangun tidur belum ada mandi atau hanya sekedar membasuh muka dan gosok gigi. Dia langsung mengurus Alicia sampai pekerjaan dia tinggalkan.

Andreas, lelaki itu sekarang sedang berusaha membuat sarapan untuknya dan Key. Sebenarnya Andreas hanya bisa membuat roti dan salad. Tapi pagi ini Andreas ingin membuat sesuatu yang berbeda. Andreas hendak membuatkan Key salmon bakar.

Di tengah-tengah Key menyuapi Alicia sambil sesekali mengajak Alicia bergurau, tiba-tiba terdengar suara telepon dari ponsel Key. Saat Key melihat, nama Mely muncul jelas di layar ponselnya.

Key mengumpat, dia belum memberitahu Mely soal Alicia sekalipun. Dan juga dia belum ada izin untuk tidak masuk ke kantor. Dia terlalu sibuk dengan Alicia. Dengan cepat Key menjawab telepon Mely.

"KEY KAU TERLAMBAT ATAU MEMANG TIDAK MASUK?"

Lengkingan suara Mely sanggup menusuk pendengaran Alicia. Seketika membuat Alicia menangis begitu kuat. Andreas yang sedang memasak langsung berlari menghampiri Key dan Alicia.

"Kenapa?" Andreas panik. Namun Key tidak menjawab, Key malah sibuk menenangkan Alicia.

Saat mata Andreas melirik ke ponsel Key, barulah Andreas paham. Ternyata yang membuat anaknya menangis adalah sahabat Key yang suaranya melebihi loudspeaker.

"Sekali lagi kau teriak, kupastikan matamu buta sebelah."

Suara datar dan dingin Andreas membuat Mely terdiam seribu bahasa. Tentu saja Mely mengenal pemilik suara itu. Mely hapal dan sangat tahu.

"Iya maaf. Aku hanya bertanya kenapa Key tidak masuk lagi. Semalam iya, sekarang iya juga? Duh, bisa-bisa rambutku dibuat botak sama si kumis."

Yang dimaksud Mely adalah Mr. Paul.

"Key tidak akan bekerja lagi. Dia hanya fokus mengurusku dan anak kami."

"WHAT! KALIAN PUNYA ANAK?"

Andreas langsung mematikan telepon karena Mely berteriak lagi. Sudah dibilang, ucapan Andreas bukan main-main. Mungkin setelah ini Andreas akan membuat sebelah mata Mely buta. Kalau sampai Key tidak mencegahnya.

Key yang menyaksikan Andreas teleponan dengan Mely merasa kekeh sendiri. Lelaki datar dan dingin seperti Andreas bercakap dengan wanita ribut dan heboh seperti Mely.

"Kau kenapa, hm?"

Andreas menghela napas kesal. "Kurasa besok kau tidak perlu lagi bertemu wanita berisik itu," kata Andreas dengan raut wajah begitu kesal.

Key menahan tawanya agar tidak pecah. "Itulah Mely. Tapi aku tidak bisa jauh darinya Andreas. Meskipun dia berisik, tapi hanya dia sahabat terbaikku."

"Oke baiklah. Tapi kau berhenti bekerja, ya?"

Key terdiam. Kepalanya mulai berpikir keras lagi. Berheni bekerja bukanlah suatu hal yang mudah. Apalagi Key menjadi sukses karena bantuan stasiun televisi itu. Key banyak menoreh prestasi dengan mereka. Tidak mudah rasanya meninggalkan semuanya begitu saja.

"Tidak mudah Andreas. Aku baru saja naik jabatan."

"Terus siapa yang akan menjaga Alicia? Sedangkan Alicia bisa tenang hanya dengan dirimu, Key."

Andreas benar. Alicia hanya tenang dengan Key. Seperti memang Alicia adalah darah daging Key padahal tidak. Mungkin itulah satu kelebihan seorang wanita yang begitu mencintai anak kecil. Siapapun yang berada di dekatnya akan merasa tenang dan nyaman.

"Lagian aku lebih dari mampu untuk mencukupi kebutuhan kalian. Andreas tidak perlu istrinya bekerja untuk membuatnya kaya," lanjut Andreas. Key langsung menatapnya tajam.

"Iya orang kaya. Aku tahu!"

"Turuti saja, atau Alicia kukembalikan ke Amel."

Ancaman Andreas langsung membuat Key menggeleng begitu kuat. Dia tidak ingin Alicia kembali ke wanita jahat itu. Key ingin selamanya merawat Alicia semampu dan sebisanya. Key sudah terlanjur menyayanginya.

Sedangkan Andreas tersenyum penuh kemenangan. Dia begitu senang ketika bisa mengancam Key dan membuatnya menurut dengan begitu mudah. Andreas semakin percaya kalau Alicia akan membawa perubahan besar bagi hubungannya dengan Key.

Di tengah-tengah perbincangan mereka, tiba-tiba tercium aroma tidak sedap di hidung mereka. Andreas dan Key saling tatap, dan beberapa detik kemudian mereka berdua menjerit secara bersamaan.

"SALMON BAKARNYA KEBAKARAN!"

***

Bagian Dua Puluh

"Tugasku adalah membuatmu bahagia. Bagian terluka, itu biar jadi urusanku saja."

ANDREAS menenggguk air putih di gelasnya setelah makanan di piringnya sudah habis. Setelah salmon yang dibuat Andreas hangus terbakar, Key terpaksa kembali membuatkan sarapan untuk mereka. Niat Andreas ingin memanjakan Key dengan membuatkan sarapan, malah berakhir hangus di panggangan.

Untungnya Key tidak marah. Diaa malah dengan senang hati membuatkan sarapan untuk mereka berdua. Key juga terlihat sangat antusias memberi Alicia makan. Pagi ini begitu menyenangkan dengan sedikit tragedi menyebalkan.

Key mengangkat Alicia dari tempat khusus Alicia makan. Andreas sengaja membelikannya agar Key tidak repot menggendong Alicia saat memberi makan. Dan juga membuat Alicia lebih nyaman dalam menikmati makanannya.

Sungguh Papa yang mulia.

"Aku mau mandi. Tolong kau bersihkan sisa makanan Alicia, dan bawa dia bermain. Aku hanya sebentar," kata Key

meminta Andreas untuk menjaga Alicia dan membawanya bermain.

Andreas menganggukkan kepalanya. Key pun memberikan Alicia kepada Andreas. Namun saat Key hendak meninggalkan mereka, tiba-tiba Andreas berbicara dan membuat Key menghentikan niatnya.

"Sepertinya kita perlu pembantu. Sangat repot mengurus rumah dan Alicia, Key."

Usulan dari Andreas langsung tidak disetujui oleh Key. Key tidak suka mempekerjakan pembantu di rumahnya. Selagi Key mampu, rasanya lebih baik tidak menggunakan pembantu.

"Tidak, aku bisa mengendalikan semuanya."

Key begitu keras kepala. Maksud Andreas padahal baik. Dia tidak ingin Key terlalu lelah mengurus semuanya. Karena bagaimanapun, keluarga mereka perlu pembantu.

"Jangan keras kepala, Key. Kalau kau sakit, Alicia siapa yang jaga? Dia bahkan terus menangis saat aku yang menggendongnya."

Key merasa Andreas benar, tapi bukan Key sekali mengandalkan jasa pembantu. Namun melawan Andreas itu susah.

"Begini saja, kalau sekiranya aku tidak sanggup, baru kau panggil pembantu. Tapu kalau aku masih sanggup, pembantu haram menginjak rumah ini. Setuju?"

Andreas menghela napas pasrah. Lagi dan lagi dia mengalah. Keras kepalanya harus diredam demi untuk Key.

"Oke."

***

Tiga hari kemudian.

BREAKING NEWS!

Mantan kekasih Andreas Mahitto, pemilik Aitto Airlines muncul di hadapan publik dengan mengatakan bahwa dia memiliki anak Andreas.

Berita itu tiba-tiba saja menyebar luas di stasiun televisi dan media cetak. Publik dibuat terkejut dan tidak percaya. Sebab, yang mereka ketahui Andreas sudah menikah dengan wartawan yaitu Key. Namun, wanita yang mengaku memiliki anak Andreas adalah orang yang berbeda.

Muncul berbagai komentar, dan didominasi oleh komentar negatif. Rata-rata publik menyalahkan Key, sedikit

di antaranya yang menganggap Andreas tidak memiliki tanggung jawab. Juga ada opini bahwa wanita itu, Amel, hanya mencari keuntungan dengan membawa nama Andreas.

Berita itu tentu saja sudah sampai ke telinga Key dan Andreas. Carissa yang sekarang sudah tinggal di kota yang sama dengan Andreas sampai terkejut. Ini adalah serangan Amel yang cukup berani.

Setelah Key mengetahui kabar itu, Key langsung pergi ke kantor. Meninggalkan Alicia dan Andreas yang menjaganya. Key mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi dengan ekspresi tajam dan dingin.

Sesampainya di kantor, semua orang menatap Key dengan berbagi macam ekspresi. Tidak seperti biasa mereka tersenyum menyapa Key. Dirinya tahu kalau mereka sudah mendengar berita itu dan memiliki berbagai tanggapan pribadi.

Key sendiri tidak memedulikannya. Sekarang ini dia sudah menaiki lift. Dia hendak menemui seseorang yang pasti punya peran di balik berita buruk tentangnya.

Saat keliar lift, Key berpapasan dengan Mely. Mely memanggilnya tetapi tidak disahut. Key tetap menghadap lurus ke depan dan tidal mengiraukan kanan dan dirinya.

Mely yang melihat itu terus merinding, dia tahu saat ini Key sedang dalam amarah yang besar.

BRAK!!

Key membuka pintu ruangan jurnalis dengan keras, sampai membuat orang-orang di dalamnya terkejut. Mereka semua terdiam melihat Key berjalan masuk dengan tatapan membunuh.

Langkah Key menuju ke meja seseorang. Dia merebut laptop seseorang itu dan membantingnya dengan kasar. Orang-orang di dalam ruangan memekik terkejut, sedangkan seseorang tersebut tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Kau yang melakukannya?" tanya Key dengan tatapan tajam.

Seseorang itu menatap Key tak kalah tajam. "Bukan hanya aku jurnalis di perusahaan ini. Tetapi kau malah berpikir itu aku?"

"KARENA MEMANG KAU CALVIN, KAU YANG MENULISKAN ARTIKEL SAMPAH ITU!" teriak Key dengan wajah merah padam. Amarahnya benar-benar memuncak.

Calvin merupakan seorang jurnalis terkenal dari High News Television. Dia yang memegang kendali di tim jurnal tersebut. Tentu saja orang itu adalah dia.

"Semuanya sudah terjadi," balas Calvin santai.

Key tertawa miring. Balasan Calvin benar-benar membuat Key ingin membunuhnya sekarang juga. "Kupikir kau adalah seorang teman. Tetapi kau menusukku hanya demi uang!"

Calvin berdiri dari duduknya. Menyejajarkan pandangannya dengan Key. "Tidak ada orang yang baik-baik saja setelah dibuat babak belur."

Key bisa menebaknya. Calvin melakukan itu karena Andreas memukulnya waktu itu. "Kau ingin berperang denganku? Kalau begitu aku terima."

"Aku harap kau tidak hancur dengan seranganku."

Setelah mengatakan itu, Key kemudian keluar dari ruangan. Semua orang yang menyaksikan pertengkaran itu merinding ketakutan. Pertengkaran karena sebuah penghianatan adalah hal yang sangat menakutkan.

Mely ternyata menunggu Key di depan ruangan Calvin. Namun, Key tidak mengatakan apa-apa pada Mely. Dia hanya terus berjalan memasuki lift tanpa melihatnya. Mely memaklumi hal itu, Key sedang dalam situasi sulit.

***

Andreas yang sedang di rumah menjaga Alicia tidak hanya diam saja. Setelah berhasil menidukan Alicia, Andreas

pergi ke ruang kerjanya. Dia melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

Andreas menelepon seseorang.

"Kau di kantor?"

"Iya, Mr."

"Bersihkan berita kotor itu sekarang juga. Bilang padanya ini peringatan. Jika aku yang datang langsung mrnemuinya, perusahaan itu akan kubuat jadi debu yang tidak berguna."

Andreas menutup telepon setelah mengatakan itu. Dia sudah menduga Amel akan melakukan hal ini. Wanita licik itu punya segala cara untuk mendapatkan apa yang dia mau. Andreas tahu betul karakter Amel karena mereka pernah bersama sebelumnya.

Andreas kembali menelepon seseorang. Dia teringat akan sesuatu.

"Kirimkan 100 pengawal ke rumah ibuku dan ke rumahku. Pastikan kau rekrut orang dengan benar."

Andreas menebak kalau nanti Amel akan mencoba menyentuh langsung keluarganya. Itu sebabnya Andreas menyewa banyak pengawal demi keselamatan mereka. Amel bukanlah masalah yang bisa dianggap sepele. Dia bagaikan angin yang bisa menjadi puting beliung secara tiba-tiba.

Andreas keluar dari ruang kerjanya dan kembali memeriksa keadaan Alicia. Saat Andreas hendak masuk ke kamar, tiba-tiba seseorang datang dengan ekspresi penuh amarah.

"KAU!"

Andreas menoleh tapi tidak terkejut. Karena hal ini pasti akan terjadi. Carissa datang dan memarahinya. Tentu saja ini berita yang sangat buruk. Reno dan Jessie juga sudah tahu masalah ini.

Carissa mendekat. "Kau gila? Siapa wanita itu? Kau mau membuatku malu di depan Reno?" Carissa tampak menggebu-gebu.

"Dia yang gila. Apa yang dikatakannya semua bohong. Anak itu bukan anakku," jawab Andreas.

"Jadi kenapa kalian mengambilnya!" pekik Carissa.

"Itu keinginan Key. Dia tidak memperlakukan anaknya dengan baik. Kami menemukan banyak bekas luka di tubuhnya."

"Kenapa harus peduli? Dia sama sekali bukan anakmu!"

Perdebatan mereka berdua terhenti sejenak karena Key pulang. Key juga sudah tahu kalau Carissa akan datang. Dia melangkah mendekatinya.

"Kau juga sudah gila? Apa kalian semua gila!" Carissa semakin emosi.

"Aku akan menyelesaikan semua ini," ucap Key.

"Kau memang harus menyelesaikannya. Dan kembalikan anak itu, aku tidak menyukainya!" Carissa melenggang pergi setelah itu. Namun, langkahnya terhenti saat Key bicara lagi.

"Aku tidak akan mengembalikannya. Dia akan bersama kami."

Carissa sudah tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia sudah sangat frustrasi dengan semuanya. Dia melanjutkan langkah dan keluar dari rumah Andreas.

"Kau sudah bertemu dengannya?" tanya Andreas.

Key mengangguk. "Sudah. Aku akan buat perhitungan padanya. Dia pikir dia saja yang bisa menulis artikel? Aku bisa lebih. Aku akan siaran langsung!"

Andreas memelotot lebar, tak percaya dengan apa yang dikatakan Key barusan. Key merampas ponsel yang dipegang oleh Andreas. "Aku akan siaran!" tegasnya serius.

"Alicia masih tidur."

Key tidak memedulikan ucapan Andreas. Dia masuk ke kamar dan hendak memulai siarannya. Saat Key masuk ternyata Alicia sudah bangun. "Dia baru saja tidur!" omel Andreas.

"Dia tidak nyenyak bersamamu."

Key mengambil Alicia dari box bayi. Lalu, memulai siaran langsungnya. Saat pertama kali mulai, Key terkejut dengan

jumlah penonton. Ribuan orang menonton siarannya. Itu pasti karena pengikut Andreas yang begitu banyak dan Andreas baru pertama kali siaran langsung.

"Pertama kalinya akunmu siaran langsung?"

Andreas mengangguk. Key hanya menghela napas. Dia harus maklum kalau Andreas memiliki banyak penggemar.

"Aku Key, istri Andreas. Aku yakin kalian sudah mendengar berita buruk tentangnya. Aku hanya ingin mengungkapkan kebenaran," ucap Key.

Komentar dari penonton siarannya begitu banyak. Mereka menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi dan meminta bukti kebenarannya.

"Andreas tidak mengambil paksa anaknya, dan yang paling penting, dia bukan anaknya."

"Wanita itu gila!"

"Aku akan mengutuknya!"

"Tolong buktikan! Setelah itu aku bisa merobek wajahnya dengan perasaan malu!"

Sebagian komentar itu membuat Key cukup semangat.

"Kami akan melakukan tes DNA dan akan menunjukkan hasilnya nanti. Sekarang aku akan memberikan alasan kenapa aku mengambil anak wanita itu."

Key mengangkat Alicia ke pangkuannya. "Kalian bisa lihat luka di kepalanya? Aku pernah mendapat luka ini saat

aku tertimpa kayu. Menurut kalian anak bayi bermain kayu dan menyakiti dirinya sendiri? Orang tua seperti apa yang memberi anak bayi mainan kayu? Peralatan main bayi biasanya berbahan plastik. Jika terbentur box bayi pasti hanya memar tidak sampai seperti ini."

Key menyadari luka di kepala Alicia saat dia memandikannya. Luka itu seperti dipukul bertubi-tubi, tidak hanya sekali. Dia semakin mengerti wanita itu benar-benar gila. Dia pasti sering memukul Alicia dengan benda keras. Andreas menyaksikan Key dari depannya, tidak tertangkap kamera. Dia cukup takjub dan tidak terpikir Key akan melakukan ini.

Penonton siarannya bertambah mencapai tujuh ratus ribu.

"DIA HARUS MATI!"

"Aku bahkan tidak akan membiarkan bayiku terbentur mainannya sekalipun. Aku akan menangis. Aku pasti menjaganya dengan baik. Tapi dia tidak!"

"Dia iblis yang sesungguhnya."

"Aku iri karena Andreas kita mendapat malaikat seperti Key."

"Masih ada lagi di bagian tubuh yang lain, tetapi aku rasa sudah cukup membuat bukti. Apa kalian percaya?" tanya Key.

"Aku percaya pada malaikat."

"Tolong hukum dia!"

"Aku benar-benar marah. Aku bersumpah untuk mengutuknya!"

Key menghela napas lega. Setidaknya dengan melakukan ini orang-orang tidak lagi menyalahkan Andreas dan dirinya. Key pun mengucap salam terakhir sebelum menutup siarannya.

"Aku selesai sampai di sini. Terima kasih sudah menonton dan percaya pada Andreas bahwa berita itu palsu. Tolong sebarkan!"

Amel membuat berita palsu dengan artikel maka Key melakukannya juga. Namun, Key melakukannya dengan lebih mantap. Setelah siaran itu, jumlah follower Andreas meningkat. Siarannya tadi juga mulai tersebar, Key benar-benar takjub dengan kecepatan jari manusia dan luasnya internet.

Key meletakkan Alicia kembali ke box tidurnya. Tiba-tiba Andreas mendekat dan memeluknya dari belakang. "Terima kasih."

Key tersenyum tipis. Dia berbalik dan memeluknya dari depan. "Terima kasih juga karena followersmu banyak. Rencanaku berhasil sempurna."

***

Bagian Dua Puluh Satu

"Aku memang belum mencintaimu. Tapi bisa kupastikan kalau hanya kau yang bisa membahagiakanku."

Setelah kejadian itu, Amel menghilang dan Calvin dipecat. Andreas hampir menarik kembali investasinya di perusahaan Mr. Paul, tapi tidak jadi. Balasannya, Key keluar dari perusahaan itu.

Namun, Amel menghilang hanya tiga bulan. Sekarang, dia sudah kembali. Sampai saat ini Amel masih berusaha untuk menghancurkan rumah tangga Key dan Andreas. Dia mengerahkan seluruh rencana liciknya hanya agar Key hancur. Karena Amel tidak suka ada wanita yang dicintai Andreas selain dirinya.

Padahal Amel seharusnya tahu diri. Yang meninggalkan Andreas adalah dirinya sendiri. Amel meninggalkan Andreas dan memilih Leo karena uang. Uang Andreas digelapkan oleh Leo sehingga Andreas mengalami kebangkrutan pada masa itu.

Namun sekarang, saat Andreas sudah mulai bangkit, bisnisnya berkembang pesat lagi, bahkan seluruh dunia

mengenal Andreas. Amel menginginkan untuk kembali kepada Andreas.

Apa Amel sedang bermimpi?

Belum diketahui apa rencananya selama tiga bulan menghilang. Sudah dipastikan Amel merencanakan sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Saat ini, Amel sedang berada di rumah lama Andreas yang sekarang ditempati oleh Carissa.

Ting-tong!

Hanya perlu dua kali Amel menekan bel rumah, asisten di rumah itu membukakan pintu. Dia memberi tahu bahwa dia hendak bertemu Carissa. Tak lama, Carissa muncul menemui Amel. Kesan pertama Carissa melihat ada Amel datang ke rumahnya adalah, terkejut.

"Kau?"

Amel tersenyum. Sedangkan Carissa tampak tidak suka dengan kehadirannya. Tentu saja Carissa tidak melupakan kejadian di mana dia mempermalukan Andreas. Itu sangat menyakiti hatinya.

"Mau apa kau?" tanya Carissa dengan nada tidak santai.

"Mau ngobrol sama tante," jawabnya dengan mempertahankan senyum di bibirnya.

Carissa tersenyum sinis. "Aku tidak punya waktu untuk penjahat sepertimu!"

Carissa hendak masuk dan menutup pintunya. Namun, ucapan Amel membuatnya mengurungkan niat.

"Tidak masalah. Aku hanya tau satu rahasiamu yang kau tutup dengan sangat baik selama ini. Aku rasa mudah sekali untuk mengungkapkannya."

"Apa katamu?" Carissa membelalakkan matanya tak percaya.

Amel melangkah mendekat. Ekspresinya berubah menjadi datar dan serius. "Menurutmu kematian tuan Mahitto adalah kehendak Tuhan?"

***

Key baru selesai mandi. Namun, saat Key keluar dari kamar mandi, tiba-tiba Andreas dan Alicia sudah berada di dalam kamarnya, dan setelah Andreas sudah rapi pula. Key sangat terkejut. Apalagi dirinya masih menggunakan piyama mandi.

"Kenapa kau di kamarku Andreas!"

Andreas yang semula bermain dengan Alicia di atas kasur melirik ke arah Key yang mengomel.

"Ini kamar istriku, ibu anakku, jadi ya suka-suka aku."

Key mengerucutkan bibirnya kesal. Andreas begitu menyebalkan. Kalau saja sekarang tidak ada Alicia, pasti Key akan menghajar Andreas tanpa ampun.

"Terserah! Tapi kau keluar, aku mau pakai baju Andreas. Kau tidak bisa di sini," lanjut Key meminta Andreas keluar.

"Kenapa tidak bisa? Bukanya kita suami-istri?"

Key langsung gagu untuk menjawab Andreas. Memang benar, seharusnya Andreas bebas masuk ke kamar Key kapan saja. Seharusya juga mereka satu kamar.

"Jangan buat aku mengatakannya lagi Andreas."

"Oke, baik. Aku keluar. Tapi, kau pakai baju yang rapi ya, aku akan mengajak kalian ke suatu tempat."

Key mengerutkan dahinya. Akan dibawa ke mana dirinya dan Alicia? Tidak biasanya Andreas mau mengajak Key keluar rumah. Sebelum ada Alicia, mereka berdua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

"Ke mana?" tanya Key.

Andreas mengambil Alicia dari tempat tidur kemudian menggendongnya. Dia berdiri dan berjalan mendekati Key.

"Ikut saja. Nanti kau akan tahu."

Key menganggukkan kepalanya saja. Alicia yang sedang berada di gendongan Andreas tampak semringah melihat buah dada Key yang besar dan menggoda. Sepertinya Alicia

ingin ASI. Alicia pun menarik-narik piyama mandi Key, hingga terlihat belahannya dengan sangat jelas.

Andreas pun dapat melihat dengan jelas. Rezeki, Andreas sampai tidak berkedip. Key berusaha melepaskan tangan mungil Alicia yang begitu nakal. Dalam hati Andreas berharap Alicia tidak melepaskannya. Agar Andreas bisa melihatnya lebih lama.

Namun, keinginan Andreas tidak menjadi nyata, Key sudah berhasil melepas tangan Alicia.

"Nakal sekali kau anak bayi."

"Sepertinya kami sama. Sama-sama menginginkan buah itu," kata Andreas polos.

Pipi Key langsung memerah. "Alicia tidak akan bisa mendapatkan ASI ku, karena aku belum melahirkan."

Andreas membentuk mulutnya huruf o.

"Kalau aku bisa, kan?" tanya Andreas dengan tatapan menggoda.

Alicia seperti paham dengan perkataan Andreas. Dia pun tertawa cekikikan meledek Key. Key menggerutu kesal. Keduanya begitu menyebalkan.

"Bawa Alicia keluar Andreas," pinta Key masih dengan nada rendah.

"Alicia saja, kan? Berarti aku boleh masuk lagi?"

"ANDREAS KELUAR!!!!"

Teriakan Key membuat Andreas langsung ngacir membawa Alicia keluar kamar. Di depan pintu Andreas dan Alicia tertawa berdua. Wajah putih Alicia sampai memerah karena kebanyakan tertawa.

"Bapak-anak sama saja !"

***

KEY sekarang sudah terlihat sangat cantik dengan dressnya. Key terpaksa harus menggunakan pakaian rapi dan anggun karena katanya Andreas ingin mengajak Key dan Alicia ke suatu tempat.

Sebenarnya Key malas keluar rumah. Dia lebih baik di rumah bermain bersama Alicia seharian. Sejak ada Alicia, Key merasa sudah menjadi ibu yang tidak perlu lagi jalan ke sana- ke sini. Cukup dengan Alicia saja.

Namun, tahu sendiri, Andreas itu bagaimana. Andreas tidak mau dibantah sama seperti dirinya. Meskipun di beberapa kesempatan Andreas mengalah. Makanya saat ini, Key berganti menuruti Andreas. Walau sebenarnya Andreas yang lebih banyak mengalah untuknya.

Setelah Key selesai dengan riasannya, dia pun berjalan gontai keluar kamar. Andreas dan Alicia menunggu di ruang keluarga. Ketukan sepatu Key terdengar saat menuruni

tangga. Andreas yang tadinya sedang asyik menonton televisi bersama Alicia, kini melirik Key dengan tatapan terpesona.

Sangat cantik.

Hal yang menjadi alasan Andreas menikahi Key yang pertama adalah cantik. Tapi bukan berarti Andreas tidak tulus, dan hanya memandang kecantikan saja. Tidak.

Andreas punya alasan lain selain itu. Namun sampai saat ini, Andreas menyimpannya seorang diri. Sama sekali tidak ada yang tahu alasan Andreas begitu mantap memilih Key sebagai istrinya. Padahal, Key baru saja mengenal Andreas saat wawancara waktu itu.

Alicia yang sadar akan kehadiran Key langsung tertawa bahagia sambil menepuk tangannya. Suasana hati Key semakin semringah dengan tingkah Alicia yang menggemaskan. Key pun langsung mengambil alih Alicia dari Andreas.

"Ayo pergi, aku sudah siap."

"Kenapa kau cantik sekali?"

Pertanyaan Andreas membuat Key mengerutkan dahinya. Tanpa disadari, hati Key merasa ada gejolak ketika Andreas memujinya.

"Kau ini kenapa? Dari dulu aku memang cantik!"

"Sekarang lebih," Andreas mengucapkannya seperti orang yang sedang terhipnotis.

Key tidak bisa menahan gejolak itu lebih lama. Dia pun segera mengalihkan Andreas atau Key akan menjadi salah tingkah.

"Cepat kita pergi! Kau semakin aneh saja."

Key berjalan mendahului Andreas yang masih terduduk di sofa. Andreas tersenyum menampakkan deretan gigi putihnya. Hubungan yang lebih membaik membuat Andreas lega.

Saat Key membuka pintu, dia benar-benar terkejut melihat seseorang di hadapannya. "Mama?"

"Kalian tetap akan pergi ketika aku datang?"

***

Key dan Andreas memutuskan tidak jadi pergi karena kedatangan Carissa. Andreas merasa sedikit aneh dengan Carissa saat ini. Dia begitu dingin, tatapannya tidak hangat seperti biasa. Padahal tidak ada masalah apapun.

"Mama kenapa tiba-tiba datang?" tanya Andreas penasaran.

"Jadi aku tidak boleh datang? Tapi kau membiarkan anak itu tinggal bersamamu dengan senang hati."

Andreas mengerutkan dahinya heran. Tidak mengerti apa yang dibicarakan Carissa. "Maksud, Mama?"

Carissa meminum minuman yang dibuatkan Carissa sejenak. Setelah itu menjawab pertanyaan Andreas.

"Bukannya sudah jelas? Aku mau cucu."

Seketika kaki Key lemas mendengarnya. Tidak menyangka Carissa mengatakannya secara tiba-tiba.

"Kau tau tujuanku menikahkanmu, bukan? Untuk apa menikah kalau tidak ada keturunan. Kekayaan suamiku akan sia-sia."

"Kita akan memiliki anak tapi tidak sekarang," jawab Andreas. Hanya itu yang bisa dia katakan. Sedangkan Key mematung tanpa suara.

"Aku sudah semakin tua. Aku hanya bisa menunggu sebentar. Jika tidak, cerai saja."

Demi apapun Key ingin menangis. Perkataan Carissa sungguh menyakitkan. Andreas hendak memprotes tetapi Carissa pergi begitu saja.

Key tidak tahu harus memberi respons yang bagaimana. Dia langsung pergi ke kamar dan mengunci pintu. Ada rasa takut ketika kata cerai itu keluar dari mulut Carissa. Namun, Key belum bisa melakukannya.

Di perjalanan pulang, Carissa hanya menatap ke luar jendela. Dia hanya diam, dan tiba-tiba meneteskan air mata.

Ada apa?

***

Key berdiri di balkon kamarnya dengan tatapan kosong. Dia terus memikirkan Carissa yang sekarang tidak menyukainya. Sebab dirinya belum bisa memberikan keturunan untuk Andreas.

Key bingung sekali. Untuk memberikan keturunan, pastinya Key harus berhubungan dengan Andreas, dan Key tidak mau itu. Key belum siap, Key belum bisa terbiasa dengan semuanya. Juga Key belum sepenuhnya menerima Andreas.

Andreas saat ini menghampiri Key di kamarnya. Andreas paham apa yang Key rasakan. Namun, Andreas juga tidak bisa memaksa walau sejujurnya Andreas sangat ingin. Mendapatkan senyum Key saja susah, apalagi untuk memperoleh anak darinya.

Andreas membuka pintu kamar Key. Saat terbuka, tampak jelas belakang tubuh Key sedang berdiri di balkon. Andreas sangat yakin kalau Key sedang memikirkan Carissa.

Key sepertinya sedang melamun, pasalnya dia sama sekali tidak sadar dengan suara ketukan sepatu Andreas. Andreas beberapa saat berdiri di belakang Key. Dilihatnya

pinggang ramping Key dengan seksama. Kemudian Andreas perlahan menggerakkan kedua tangannya untuk memeluk Key dari belakang.

Sontak saja Key langsung terkejut. Pasanya dia merasakan tangan kekar memeluknya posesif. Menguncinya dengan begitu rapat. Sampai Key bisa merasakan embusan napas orang tersebut di lehernya.

Key hendak berontak. Namun, ucapan Andreas membuat Key mengurungkan niatnya.

"Jangan berontak. Biarkan kita tetap seperti ini, sebentar saja."

Suara berat Andreas seketika membuat Key tidak berkutik. Bahkan dirinya menikmati pelukan hangat Andreas. Bukan pelukan paksa seperti yang dilakukannya waktu itu. Key merasa kali ini Andreas begitu lembut dan tulus.

"Mama Carissa membenciku. Apa yang harus aku lakukan?"

Andreas menjatuhkan wajahnya di tengkuk Key. Membuat Key sedikit merasa geli.

"Jangan dipikirkan. Aku tidak mau kau terbebani dengan itu."

Key menghela napas. Dia menyentuh kedua tangan Andreas dan menguraikan pelukannya. Key membuat posisi mereka menjadi saling berhadapan.

"Aku tidak mau dibenci Andreas. Aku ingin membuat semua orang bahagia, tapi, aku belum bisa," lirih Key sambil menundukkan kepala.

"Aku belum bisa," ulangnya lagi dengan nada yang semakin pelan. Key mengucapkannya sambil menggelengkan kepala.

Andreas mendekat, menyentuh kedua pundak Key, kemudian mengangkat wajahnya yang tertutup rambut, agar Key melihat dirinya dengan jelas.

"Aku menginginkanmu, setiap pria menginginkan itu. Tapi, aku tidak ingin kau terpaksa melakukan semuanya, Key. Aku ingin kau memberikan segalanya dengan tulus dan karena cinta."

Mata Key memanas, seperti ada api di kedua bola matanya. "Aku yang terburuk untukmu."

Andreas sangat tidak bisa melihat genangan air mata di kedua bola mata Key. Rasanya dia begitu bersalah telah menciptakan genangan air itu.

"Jangan menangis," Andreas mengusap pipi Key lembut. "Aku akan tetap bersamamu walaupun Mama menyuruhku

menikah lagi. Sudah kukatakan, haram bagiku menduakan wanita yang sangat kucintai."

Andreas mengatakannya begitu serius. Key bahkan bisa merasakannya. Seseorang yang dulunya keras kepala dan pemaksa, kini berubah menjadi yang paling tulus berdiri di depannya.

"Aku minta maaf karena belum siap. Aku hanya belum bisa menerimamu sepenuhnya."

Andreas mengembangkan senyum manisnya. Sangat manis, sampai Key terpesona dalam hitungan detik. Ketegasan rahangnya membuat wajah Andreas semakin menawan dengan senyumannya.

"Aku memaafkan apa pun yang kau lakukan. Tapi, kali ini aku mempunyai syarat."

Dahi Key mengerut. "Syarat apa?"

"Biarkan aku menciummu."

Bulu kuduk Key seketika berdiri mendengar syarat daru Andreas. Seluruh persendiannya mendadak kaku. Bibirnya turut tertutup rapat, tidak menjawab syarat Andreas.

Andreas yang belum mendapat jawaban merasa miris, tetapi sebisa mungkin Andreas meluluhkan hati Key.

Andreas menangkup wajah Key dan mengusap kedua pipinya lembut dengan ibu jarinya. "Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu."

Key seakan terhipnotis dengan perkataan dan tatapan Andreas. Tanpa disadarinya kepala Key mengangguk mengiyakan. Begitu hebatnya hipnotis yang Andreas lakukan.

Andreas tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya Andreas bisa mencium Key dengan persetujuan darinya. Tanpa sembunyi atau memaksa. Untuk pertama kalinya Andreas merasa puas mencium Key.

Dengan perlahan Andreas memajukan wajahnya dan mendekatkan bibirnya dengan bibir Key. Key pun perlahan menutup mata, dan menikmati sapuan bibir Andreas bermain dengan bibirnya.

Mulai terbawa suasana. Key memeluk tengkuk Andreas, dan Andreas memperdalam ciuman mereka. Andreas terus merangsang birahi Key dengan meremas bokong seksinya, agar Key ikut andil dalam permainan mereka.

Dengan sengaja Andreas menggigit bibir Key keras, agar Key mendesah.

"Mphhhh!"

"Oh Shit! You are so hot darl! Mphh!"

Andreas berhasil. Itulah yang Andreas tunggu sejak tadi. Desahan Key akan membuat nafsunya semakin memuncak. Andreas terus menyapu bibir Key seperti tidak ada kata puas.

Ciuman panas dan romantis itu disaksikan oleh udara yang berhembus tanpa henti. Dua insan yang saling menyakiti namun tetap berusaha saling mencintai. Tidak tahu kapan, yang jelas mereka berusaha menumbuhkan cinta murni di dalam rumah tangga mereka.

"Aku akan berusaha secara bertahap. Agar kau bisa menerimaku sebagai atap yang akan menjadi tempat abadi kau menetap."

***

Jalanan kota malam ini tidak begitu ramai. Hawa dingin masih terasa menusuk padahal hujan sudah reda. Key habis melihat keadaan Mely yang masuk rumah sakit. Dia mengidap usus buntu dan harus dioperasi. Semua berjalan lancar dan keadaan Mely sedikit membaik.

Key sudah mengabari Andreas kalau dirinya terlambat pulang. Andreas paham. Andreas bilang kalau putri kecil mereka sudah tertidur.

Key memasuki halaman rumahnya. Kemudian berhenti dan turun dari mobil. Keadaan rumahnya sudah senyap. Sepertinya Andreas dan Alicia sudah tidur. Key menghela napas, kemudian dia berjalan masuk ke dalam rumah.

Pikiran Key salah. Ternyata Andreas belum tidur. Dirinya masih terjaga menjaga Alicia yang sudah pulas tertidur.

Andreas menyadari kehadiran Key. Ia pun menghampiri Key yang berdiri di ambang pintu kamar Alicia. "Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?"

Key menganggukkan kepalanya. "Sudah. Tubuhnya bahkan semakin kurus setelah dioperasi. Aku sedih melihatnya, aku pikir manusia seperti dia tidak akan pernah sakit

"Sudah jangan sedih, ayo ikut aku!"

"Eh ... ke mana?"

"Ada, ikut aja."

Key pun mengikuti ke mana Andreas membawanya. Ternyata Andreas membawanya ke dalam kamar Key. Langkah Key mendadak terhenti ketika melihat beberapa koper sudah berjejer manis di lantai kamarnya.

"Koper?"

Andreas menganggukkan kepalanya. Sebuah senyum terlukis di bibir Andreas. Key semakin tidak mengerti, bingung dengan teka-teki yang diberikan oleh Andreas.

"Your dream will be come true tonight."

Key mengerutkan dahinya bingung. Tidak mengerti apa maksud Andreas. Key tidak sempat lagi menanyakannya pada Andreas.

Koper-koper mereka sudah dibawa oleh sopir.

***

Bagian Dua Puluh Dua

KEY tidak bisa menjelaskan lagi bagaimana rasa bahagianya malam ini. Paris adalah negara impiannya sejak SMA. Key ingin sekali pergi ke sana bersama orang yang disayanginya. Dan takdir membawa Key untuk pergi bersama Andreas. Key sangat tidak percaya bahwa Andreas tahu itu dan mewujudkannya.

Key masih belum mengerti dengan konspirasi semesta. Key membenci Andreas tapi justru Key semakin didekatkan oleh Andreas. Atau mungkin Andreas begitu bersikeras untuk mendapatkan Key.

Entahlah, Key merasa takdir itu lucu, tapi dari itu semua Key mendapatkan bahagia yang tidak pernah dirasa olehnya sebelumnya. Key merasa ada yang berbrda, setiap kali bersama Andreas.

"Jadi, malam ini juga kita berangkat."

Key membuka mulutnya lebar-lebar. Merasa belum percaya dengan perkataan Andreas. "Kau serius? Terus, bagaimana Alicia? Kau kapan pesan tiket? Hotel? Dan yang lainnya?"

Key menyerang Andreas dengan berbagai pertanyaan. Andreas menutup bibir Key dengan jari telunjuknya, menatapnya dalam.

"Kenapa aku harus beli tiket kalau pesawat adalah milikku?"

Sifat tengil Andreas mulai keluar. Key langsung memajukan bibirnya, kesal, tapi benar itu faktanya. Andreas memiliki pesawat dan tidak perlu untuk membeli tiket lagi.

"Ya-ya-ya. Pesawat adalah milikmu, hanya milik Tuan Andreas seorang," Key mebgibas-ngibaskan tangannya dan berlalu mendekati koper.

"Memang itu kenyataannya," lanjut Andreas sambil melipat tangan di dada.

Key memutar bola matanya jengah. Ia pun menarik koper besar yang sudah disiapkan oleh Andreas. Namun baru saja Key satu langkah menggeret kopernya, langkahnya terhenti. Key merasa ada sesuaty yang aneh.

Ditatapnya Andreas lekat.

"Apa?" Andreas merasa tidak tahu apa-apa.

Key melepaskan tangannya dari pegangan koper. "Kenapa kopernya ringan?"

Mendengar pertanyaan itu Andreas langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sama sekali tidak berniat untuk menjawab, pura-pura tidak dengar.

Key menghentakkan kakinya kesal. Dia pun berjongkok dan membuka koper yang dirasanya sangat ringan.

"INI KENAPA KOSONG ANDREAS!"

Key memekik saat tahu kopernya kosong. Key awalnya mebgira koper itu sudah rapi dan diisi oleh pakaian dan perlengkapan lainnya.

"Kalau kosong, terus waktu buat packing itu lama Andreas! Kita nggak bisa malam ini berangkat. Belum lagi barang Alicia yang ... "

CUP!

Andreas jengan dengan omelan Key. Dia pun langsung mengecup bibir Key dengan secepat kilat. Benar, Key otomatis terdiam. Omelannya langsung berhenti.

"Kau cerewet sekali."

Key menatap Andreas dengan soritan berapi-api. Namun, saat ingin menyemprot Andreas dengan omelannya lagi, Andreas lebih cepat untuk berbicara lebih dulu.

"Jangan marah dulu dong. Aku bahkan belum menjelaskan kenapa koper itu kosong."

Key mengetatkan rahangnya sangat kesal. Perasaannya tadi ia sudah bertanya kenapa kopernya kosong. Tapi, ... ah Andreas benar menyebalkan!

"5 koper itu kosong. Sengaja tidak membawa apa-apa dari rumah. Karena kita akan beli segalanya di sana."

Key mengangkat sebelah alisnya. "Maksudmu?"

"Iya. Di sana kita akan belanja apa saja. Dan koper itu nanti jadi tempat barang-barang belanjaan kita."

Menakjupkan! Sumpah demi apa pun Key ingin sekali berteriak sekencang-kencangnya, tapi mengingat kalau Alicia masih tidur, Key jadi mengurungkan niatnya.

Tanpa bicara, tanpa memberi aba-aba, Key langsung melompat dan memeluk tubuh Andreas. Melampiaskan rasa bahagianya yang berkali-kali lipat.

Untung saja Andreas sigap. Kalau tidak Key dan Andreas akan jatuh ke lantai.

"Kau selalu memberikan kejutan yang tidak terduga!"

"Selalu untukmu, istriku."

***

Sudah tengah malam. Namun bandara masih saja ramai. Kedatangan Andreas, Key, dan Alicia menjadi sorotan pekerja bahkan pengunjung bandara.

Pemilik bandara sekarang sedang berjalan berdampingan dengan istri dan anaknya. Banyak dari pengunjung mengabadikan momen langka itu. Setelah masalah itu, mereka jarang mengekspos hubungan mereka.

Para karyawan bandara yang menyadari kedatangan Andreas langsung meninggalkan pekerjaan mereka dan berdiri sejajar menghalangi jalan sambil menundukkan kepala.

"Selamat datang di Aitto Airlines, Tuan dan Nyonya Mahitto," ucap semua karyawan dengan serentak.

Key terperangah. Tidak menyangka kalau pekerja Andreas akan sehormat itu.

Andreas hanya mengangguk satu kali, otomatis membuat para karyawannya berdiri tegak lagi.

"Malam ini saya dan keluarga kecil saya akan berangkat ke Paris. Berikan pelayanan terbaik Aitto Airlines."

"SIAP LAKSANAKAN!"

Para karyawan Andreas langsung bubar. Beberala dari mereka kembali bekerja, dan yang lainnya melayani keberangkatan Andreas dan Key

"Wow, sangat bagus."

"Siapa dulu, Andreas!"

Key menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Andreas. Key memilih untuk berjalan lebih dulu sambil menggendong Alicia daripada mendengar ocehan angkuh Andreas.

***

Key, Alicia dan Andreas langsung disambut oleh pekerja yang menjaga lorong menuju pesawat. Key mengikuti petugas itu menunjukkan ke pesawat.

Langkah Key terhenti saat manik matanya melihat pesawat Andreas begitu besar dan megah. Air mata Key menetes tanpa diminta, rasanya masih seperti mimpi Key akan ke negara impiannya itu.

Bukan karena tidak sanggup atau kekurangan uang, tetapi kepergiannya benar-benar sama dengan apa yang diinginkan. Hanya ada tambahan yakni Alicia. Andreas membuatnya benar-benar menggapai mimpi sangat sempurna.

Andreas paham dengan apa yang dirasakan Key. Dia pun mendekati istri tercintanya itu, merangkulnya dan mengecup singkat puncak kepala Key.

"Sudah terharunya? Pesawat menunggu kita."

Key menghela napas kemudian tersenyum sangat lebar. Mereka berdua kembali melanjutkan langkah untuk masuk ke dalam pesawat.

Andreas mengambil alih Alicia agar Key lebih mudah menaiki tangga pesawat. Awalnya Key menolak karena merasa masih bisa menggendong Alicia sambil naik tangga.

Namun, Andreas memaksa. Ya, Key tidak bisa lagi melawannya.

Key mematung saat melihat dalam pesawat Andreas. Begitu mewah dan indah. Pesawat yang mereka naiki ternyata pesawat pribadi. Hanya ada 4 kursi penumpang, 4 box tidur yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti pendingin, selimut, kasur yang empuk dan televisi pribadi.

"Kau berikan kami pesawat pribadi?" tanya Key dengan wajah yang terperangah.

"Tentu saja. Aku tidak mau kebahagiaan keluarga kecilku terganggu dengan penumpang lain."

Key tidak tahu lagi bagaimana rasa bahagianya saat ini. Key begitu beruntung sekarang. Sangat beruntung.

"Thank you very much, Andreas!!"

***

Perjalanan Key dan Andreas sudah berlalu 3 jam. Key sudah lebih dulu tertidur karena terlalu lelah. Sehabis pulang bekerja langsung pergi. Kini Andreas turun tangan menjaga Alicia karena sampai sekarang putri kecil mereka masih terjaga. Tidak susah untuk membuat Alicia tenang, Andreas cukup memangkunya dan memberikan beberapa mainan saja.

Di tempat duduknya, Key terlihat begitu lelah. Andreas sudah menyuuh Key untuk tidur di box tidur agar lebih nyaman. Namun Key menolak, rasanya tidak enak tidur sendiri, kata Key.

Andreas pun berinisiatif untuk mengabadikan Key saat tertidur. Karena Key tidak pernah mau berfoto saat sadar.

Andreas mengambil ponselnya di saku celana. Menekan aplikasi kamera dan memfoto Key.

Cekrek!

Andreas mengembangkan senyumnya saat berhasil mengambil foto Key secara diam-diam. Andreas sebenarnya sudah sering melakukannya, namun Andreas tidak punya di saat mereka pergi bersama.

Tidak perlu menunggu lagi, Andreas langsung memposting foto Key di sosial medianya. Dengan menonaktifkan komentar agar tidak ada yang mengometari hubungan mereka. Andreas takut Key tertekan seperti dulu lagi.

Sedangkan Alicia sendiri terlihat serius menempelkan mainan yang diberi Andreas ke jendela pesawat.

Andreas membiarkan Alicia berbuat sesukanya. Toh pesawat itu adalah miliknya. Meskipun Andreas tahu kalau Key terbangun pasti Key akan marah.

"Tempelkan terus bayi, aku ingin Key marah supaya bisa kucium lagi."

Alicia mengedipkan sebelah matanya, seakan paham. Setelah itu mereka berdua tertawa bersama-sama. Andreas memeluk Alicia dengan hangat, dia merasa begitu beruntung karena hadirnya. Sebab Alicia mengikis jarak yang terjadi di antara Key dan Andreas kemarin.

"Kau penyelamat rumah tanggaku, Alicia. Aku menyayangimu walau kau bukan darah dagingku."

***

KEY mengerjapkan matanya perlahan. Mencoba tersadar dari alam mimpi. Namun, ada yang aneh. Key merasakan sesuatu melingkar di pinggang rampingnya. Key perlahan membalikkan badannya, dan tanpa diduga ternyata Andreas tengah tertidur di sebelahnya, dengan memeluk Key begitu erat.

Tunggu, Key merasa kalau dia tertidur di kursi penumpang, tetapi, ... ah pasti semua ini perbuatan Andreas. Andreas sengaja memindahkan Key supaya bisa tidur bersama dengannya.

Key berusaha melepaskan pelukan tangan Andreas di pinggangnya. Namun, niat Key mendadak terhenti ketika ada suara yang membisiki telinganya.

"Jangan bergerak. Biarkan aku berada di posisi ini, sekali ini saja."

Suara Andreas terdengar begitu lirih. Seakan Andreas memang sangat menginginkannya. Sebagai seorang istri seharusnya Key dengan senang hati memberikan untuk suaminya. Namun Key tidak. Hatinya masih berasa berat untuk itu.

Akhirnya Key mengalah. Dia membiarkan posisi mereka tetap seperti itu. Andreas memeluk posesif Key di tempat tidur.

Selang beberapa detik, Key seperti merasa ada sesuatu yang kurang. Dia tampak memikirkan yang kurang itu. Key langsung membelalakan matanya saat ingat kalau Alicia tidak ada bersama dengan mereka.

"ANDREAS ALICIA MANA!"

Andreas langsung terkejut dengan jeritan Key. Mereka terbangun, Key langsung keluar dari box tidur dan keluar mencari Alicia. Sedangkan Andreas yang masih belum sepenuhnya sadar, kembali menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Dasar.

Key celingukan ke sana ke mari. Hatinya langsung lega saat menemukan Alicia ternyata sedang bermain bersama salah satu pramugari yang ikut di pesawat mereka. Alicia tampak riang di atas pangkuan pramugari itu.

"Syukurlah, Mama kira kamu hilang sayang."

Pramugari itu melirik Key dan kemudian tersenyum. Ia mengembalikan Alicia kepada Key. "Tuan Andreas yang memerintah saya menjaga Alicia, Bu."

Pramugari itu sangat sopan. Key merespons dengan senyuman manis. "Terima kasih banyak."

Pramugari itu menganggukkan kepala. Dia permisi dengan Key dan mudian bangkit kembali ke pekerjaannya.

Key membawa Alicia duduk. Key mencoba untuk menidurkan Alicia karena sepertinya Alicia tidak ada tidur, Andreas pasti lebih banyak membuat Alicia bermain. Benar saja. Key bisa melihat hasil karya tangan Alicia di kaca jendela pesawat mobil. Banyak sekali tempelan gambar yang tidak beraturan. Key hanya bisa pasrah, memarahi Andreas juga tidak ada guna. Andreas pasti bisa mengelak.

Dileusnya kepala Alicia lembut, dinyanyikan lagu pengantar tidur, sampai Alicia tenang dan kantuknya mulai datang. Tidak susah bagi Key menidurkan Alicia. Bahkan saat Key memeluknya saja, Alicia bisa tertidur sendiri. Hal itu mungkin dikarenakan Alicia begitu nyaman dengan Key.

Key mengecup seluruh bagian wajah Alicia tanpa terkecuali. Kemudian meletakkannya di box tidur bayi agar Alicia lebih nyaman tertidur.

"Selamat tidur sayang."

***

Setelah perjalanan panjang akhirnya Andreas dan keluarga kecilnya sampai di negara impian Key. Key tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Rasanya begitu terharu karena bisa menginjakkan kaki di Paris. Apalagi bersama keluarga kecil yang sangat disayanginya.

Andreas membawa Key ke dalam pelukannya. Serta Alicia yang berada di pelukan Key. Andreas juga turut bahagia bisa mewujudkan impian Key yang satu ini.

"Terima kasih banyak, Andreas."

Andreas tersenyum. Kemudian ia mengecup puncak kepala Key penuh sayang. *"Anything for you darl."*

***

Key berdiri terpelongo di depan sebuah rumah megah dan mewah. Di sekeliling terlihat berjejer bunga mawar yang indah. Ditambah pancuran air yang cukup besar di tengah-

tengah halaman. Pemandangan yang indah itu membuat Key tidak bisa berkata-kata.

Andreas melipat tangannya di dada. Melihat ekspresi Key cukup membuatnya puas. Di pikirannya pasti Key sangat terharu dan berbunga-bunga.

"Kita ... tinggal di rumah ini?"

Andreas menganggukkan kepalanya. "Iya. Aku membelinya untukmu, ups ... untuk kita."

Mata Key berkedip-kedip. "Kau ... membelinya? Kita bahkan hanya beberapa hari di sini."

"Tujuanku lebih dari itu, Key. Kau akan terkejut setelah ini."

Key mengerutkan wajahnya. Dia merasa agak bingung dengan Andreas. Dimulai tidak membawa barang-barang apa pun dari rumah. Sampai membeli rumah megah yang hanya ditempati beberapa hari saja.

"Jangan terus memikirkan aku, lebih baik masuk dan akan kuperlihatkan sesuatu yang membuatmu tidak bisa tidur."

Andreas langsung menarik tangan Key untuk masuk ke dalam rumah. Alicia dijaga oleh asisten rumah yang dipercaya oleh Andreas. Andreas benar-benar menyiapkan semuanya dengan sangat matang.

Di sisi lain Key sedikit kesusahan menyamakan langkah kaki Andreas yang dua kali lebih cepat darinya, tapi kalau Key berhenti, Andreas atau bahkan mereka berdua akan terjatuh. Karena kondisi mereka masih berpegangan tangan.

"Pelankan langkah kakimu. Aku tidak sanggup menyamainya!"

Kontan kaki Andreas berhenti melangkah. Key hampir terjungkang, tetapi dengan cepat Andreas menahannya.

Kau sialan sekali!

Tiba-tiba Andreas berjongkok di hadapan Key. Key mengusap wajahnya kasar. Dia bingung dengan Andreas hari ini. Ada saja kelakuannya yang tidak biasa.

"Kau mau apa?"

"Kakimu lelah, itu salahku. Maka, naik ke punggungku, akan kugendong sampai ke atas agar kakimu tidak lelah."

"Tidak usah, itu terlalu berlebihan."

Key menolak, tapi Andreas tetap kukuh dengan apa yang hendak dilakukannya.

"Kau tahu? Seorang Andreas tidak pernah ingin dibantah?"

Key mencebikkan bibirnya kesal. Dasar menyebalkan!

Mau tidak mau Key naik ke atas punggung Andreas. Key sama sekali tidak menginginkan itu tetapi Andreas memaksa.

Key tidak mau membuat Andreas kecewa karena sudah menyiapkan semua dengan begitu sangat baiknya.

Karena tubuh Key langsing dan tidak berat, Andreas dengan sangat mudah menggendong Key walau menaiki tangga. Key sampai terheran, ia tidak menyadari kalau Andreas sekuat itu.

"Kita sampai."

Andreas sedikit merendahkan tubuhnya agar Key bisa turun dengan mudah. Yang Key lihat saat ini adalah ruangan yang berisi kasur empuk dan sofa saja. Tidak ada lemari, televisi, AC, dan perabot lainnya.

Apakah Andreas akan mengajak Key hidup susah?

Tidak mungkin.

Andreas mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Dia mengeluarkan sebuah remote kontrol berukuran kecil. Dia menatap Key lekat.

"Kau akan lihat sebuah keajaiban."

Key menaikkan sebelah alisnya. "Oh ya?"

Andreas mengangguk. "Lihat ini."

Andrea menekan tombol yang berada di remote tersebut. Secara otomatis, lampu kamar hidup.

"Wah," Key terperangah. Ternyata rumah yang dibeli Andreas tidak kalah canggih dengan hotel berkelas.

Andreas tersenyum melihat Key. "Perhatikan sudut atas."

Key mengikuti perintah Andreas. Ia fokus menatap sudut atas kamar. Andreas kembali menekan tombol dan menunjukkan keunggulan rumah itu.

"AC?"

Yang Key pikir kamar mereka tidak memiliki AC. Ternyata AC tersebut tersembunyi di balik dinding kamar. Key benar-benar tidak percaya. Itu sungguh luar biasa.

"Di mana lemari? TV?"

Andreaa tertawa singkat. Key begitu antusias dengan rumah yang dibelinya. Andreas bersyukur, akhirnya apa yang dilakukan olehnya tidak sia-sia.

"Coba tebak."

Andreas memberikan Key tantangan untuk menebak di mana posisi lemari dan televisi. Key tampak berpikir, ini tidak sulit, tapi bisa menjadi sulit. Ah ... Key tidak suka tebak-tebakan karena itu menjebaknya.

"Di ... "

Andreas mengangkat kedua alisnya, menunggu Key menebak sesuai dengan tantangannya.

"Di mana? Tunjukkan saja, aku tidak tahu!" ketus Key dengan ekspresi menyeramkan.

Andreas terkejut dengan Key yang tiba-tiba berubah menjadi kesal. Mungkin Andreas salah besar telah memberi tantangan Key untuk menebak.

"Oke, kutunjukkan. Tapi, hilangkan wajah serammu itu."

Key mengembangkan senyumnya dengan sangat lebar. Andreas mulai lega, setidaknya ekspresi palsu itu lebih baik daripada menyeramkan.

Andreas kembali menekan tombol. Dan tiba-tiba kasur perlahan menggeser, menyisakan sebuah tempat lagi di bawahnya. Lalu, sebuah box kayu naik dari bawah kasur, secara perlahan dan kemudian berdiri tegak.

Key tidak berkedip melihat lemari yang tersembunyi di bawah kasur tersebut. Begitu rumit, pastinya Key harus bangun dari kasur dan menunggu sampai lemari itu berdiri tegak.

Tapi bagaimana pun, Key tetap senang.

Key menatap Andreas penuh intimidasi. Andreas mendadak bingung. Apa maksud dari tatapan Key untuknya itu.

"Jangan bilang ... kalau letak TV ada di tempat yang aku pijak?"

Andreas terdiam beberapa saat, kemudian dia mengembangkan senyumnya dan mengangguk.

"Andreas, di tempat tinggal kita juga ada rumah seperti ini. Kenapa kau harus membuang-buang uang untuk membelinya padahal kita cuma tinggal beberapa hari saja. Kau boros sekali memanjakan aku!"

Andreas malah tertawa mendengar omelan Key. Key merasa kesal karena Andreas seperti tidak mendengarkan ucapannya. Key hanya tidak ingin Andreas terlalu berlebihan.

"Begini, ada satu alasan kenapa aku memilih rumah ini. Yang aku pikirkan bukan seberapa canggih dan mahal, tapi seberapa tinggi dan seberapa dekat kau bisa melihat mimpimu."

Key bingung, ia tidak mengerti maksud perkataan Andreas. "Maksudmu?"

"Lihat ini."

Andreas kembali menekan tombol remote, dan tiba-tiba tirai kamar terbuka secara otomatis. Saat terbuka sempurna, barulah Key menyadari apa maksud dari perkataan Andreas.

"Ya Tuhan!"

Key menutup mulutnya dengan kedua tangan. Rasanya begitu terperangah melihat pemandangan yang ada di hadapannya sekarang. Matanya berkaca-kaca dan perlahan meneteskan air mata.

"Ketinggian dan letak yang tidak terlalu jauh, rumah ini cukup untuk melihat keindahan menara Eiffel ketika kau membuka mata di pagi hari. Atau mengindahkan mimpimu setelah melihatnya di malam hari. Itu tujuanku."

Ya, menara Eiffel itu begitu jelas terlihat di mata Key. Kamar yang ditempati mereka sangat strategis untuk

melihat menara. Key tidak tahu lagi mau berkata apa. Andreas sungguh luar biasa.

Key langsung memeluk Andreas tanpa izin. Kebahagiaan yang dirasakan olehnya selalu ia lampiaskan dengan memeluk orang yang sudah membuat bahagia itu untuknya.

"Terima kasih, Andreas. Kau memang yang terbaik!!"

Andreas tersenyum tulus. Dia bersyukur Key bahagia dengan apa yang dilakukannya. Pelukan Key cukup membayar lelahnya menyiapkan semuanya. Meskipun dalam hati Andreas meminta lebih.

"Aku selalu menepati janji. Termasuk memberikan bahagia yang tidak pernah kau duga sebelumnya."

***

ANDREAS melerai pelukannya. Kemudian dengan perlahan dia memajukan wajah tampannya mendekati wajah Key. Fokus matanya saat ini adalah bibir seksi dan ranum Key. Andreas ingin mencium Key seperti waktu di balkon kamar.

Key yang melihat wajah Andreas semakin maju pun tahu apa maksud Andreas. Key sebenarnya tidak keberatan, tetapi, Key masih mau menguji perjuangan seorang Andreas.

Dengan cepat Key menutup bibirnya sendiri. Alhasil Andreas mencium punggung tangan Key, bukan bibir Key.

Key menjauhkan tubuhnya dari Andreas. "Tidak sekarang Tuan Andreas. Kita harus belanja semua keperluan untuk beberapa hari ke depan. Kita sama sekali tidak membawa apa pun ke sini."

Andreas hendak menyela, dirinya bisa menyuruh orang lain untuk membeli perlengkapan mereka. Namun Key mencegah, Key ingin mereka sendiri yang membelinya.

"Tidak Andreas. Jangan tunjukkan kekuasaanmu di depanku lagi. Sekarang, sampai beberapa hari ke depan, bersikaplah seperti suami pada umumnya."

Andreas menaikkan sebelah alisnya. Ia memiliki ide untuk menjebak Key sekarang.

"Itu artinya, kau akan bersikap seperti istri pada umumnya?"

Pertanyaan Andreas seperti batu yang dilemparnya, tapi kembali ke wajahnya. Senjata makan Tuan, begitu istilahnya.

Kay langsung gelagapan. Terlalu canggung untuk mengungkapkannya sekarang. Seperti ada penghalang di mulutnya yang membuat dirinya tidak bisa bicara.

"Diammu kuanggap iya. Aku akan bersikap seperti suami biasa, dan kau juga seperti istri biasanya."

Andreas mendekatkan tubuhnya ke Key lagi. Kemudian membisikkannya, membuat Key merinding.

"Kita lakukan seperti yang dilakukan suami-istri biasanya."

Setelah mengatakan itu, Andreas langsung keluar dari kamar. Membiarkan Key mencerna kata-katanya tadi. Sedangkan Key terdiam sambil membelalak kaku.

***

"Mbak, Alicia di mana?"

Key sekarang sudah siap pergi berbelanja. Hari ini juga mereka harus membeli perlengkapan untuk mereka selama beberapa hari ke depan.

"Lagi main sama Tuan, Nyonya," jawab asisten yang menguus Alicia tadi.

Key mengangguk paham. Dia kemudian melangkah meninggalkan asisten itu dan mencari keberadaan Andreas dan Alicia. Key mencarinya ke taman halaman depan, dan dapat.

"Ayo kita pergi sebelum malam."

Andreas yang mendengar suara Key langsung membalik badan. "Sekarang?"

Key mengangguk. "Menurutmu kapan? Kau yang merencanakan semuanya, bukan?"

Andreas menghela napas. Sepertinya dia merasa menyesal dengan keputusannya tidak membawa barang. Karena itu menyita waktunya untuk bersama dengan Key.

Andreas melirik Alicia yang berada dalam gendongannya. Dia menatap Alicia penuh harap. Berharap Alicia melakukan sesuatu untuk mencegah mereka pergi. Tetapi harapannya kandas, Key langsung merebut Alicia dan meletakkannya ke trolli bayi.

"Jangan berharap Alicia akan membantumu. Justru dia akan membantu mengacaukanmu," bisik Key tepat di telinga Andreas.

"Ayo!"

Mau tidak mau Andreas pasrah mengikuti Key. Mereka memilih berjalan kaki agar bisa lebih menikmati suasana kota Paris. Andreas menggantikan posisi Key mendorong trolli Alicia.

"Biar aku saja, kau tidak boleh lelah mendorong trolli Alicia."

"Kenapa?" tanya Key bingung.

"Karena kau hanya boleh lelah saat bersamaku nanti."

Key terlihat kaku saat Andreas mengucapkan kalimat itu. Andreas sendiri merasa menang karena berhasil membuat Key tidak berkutik.

***

Bruk-bruk-bruk!

Key menjatuhkan seluruh belanjaannya ke lantai. Tangannya begitu sakit membawa paper bag dengan jumlah yang tidak sedikit. Begitu pula dengan Andreas, tetapi Andreas sedikit lebih kuat dari Key.

"Perasaan kita beli baju, tapi berasa beli batu!" kesal Key.

Andreas tertawa singkat. "Untuk mengobati lelahmu, bagaimana kalau kita minum-minum?" tawar Andreas.

Key tampak berpikir. Sudah lama juga dia tidak pergi ke klub untuk minum. Belakangan Key selalu sibuk dengan pekerjaannya. Menjadi wartawan membuat waktunya terkuras lebih banyak.

"Boleh," entah benar atau tidak. Tidak ada salahnya juga menuruti keinginan Andreas. Toh, impian Key sudah diwujudkan olehnya.

Andreas tersenyum lebar. "Mandilah, aku akan siapkan semuanya."

***

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Andreas merencanakan minum berdua dengan Key. Andreas menyiapkan segalanya dengan sangat baik. Seperti acara makan malam sederhana tapi tetap romantis.

Andreas mengambil tempat di balkon kamar mereka. Di sana pemandangan menara Eiffel sangat jelas di pandang. Andreas yakin Key akan sangat menyukainya. Juga Andreas sudah mengurus Alicia, agar tidak mengganggu rencananya malam ini.

Andreas masih harus menunggu Key siap dengan riasannya. Ia menyempatkan waktu untuk mengabadikan suasana dinner malam ini. Andreas mempotret meja yang mengarah ke menara Eiffel.

Andreas sangat yakin Key akan menyukainya.

"Andreas ayo! Katanya kita ...."

Ucapan Key terhenti saat melihat balkonnya terhias indah dengan meja dan lilin di atasnya. Key penasaran, sebenarnya apa yang disiapkan oleh Andreas. Ia pun melangkah perlahan mendekati meja di balkonnya.

Mata Key berlinang saat menyaksikan indahnya pemandangan menara ditambah lilin-lilin di atas meja. Key

mengira Andreas akan membawanya pergi, ternyata Andreas menyiapkan hal yang lebih menakjubkan dari pada dugaannya.

"An ...."

Key hendak memanggil Andreas namun terhenti. Sepasang telapak tangan menutup kedua matanya dari belakang. Key menyentuh tangan tersebut, dan mengenalinya.

"Aku tahu ini kau, Andreas."

Tebakan Key benar. Andreas yang menutup matanya. Perlahan Key menurunkan tangan Andreas, kemudian berbalik menatap Andreas.

Jarak mereka begitu dekat. Key bisa merasakan hembusan napas Andreas, begitu juga sebaliknya. Andreas tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Ia melingkarkan tangannya, memeluk pinggang ramping Key mesra.

"Kau melakukannya untukku?"

Andreas mengangguk. "Kau suka?"

Key diam. Tidak menjawab Andreas. Seketika Andreas mengira Key tidak menyukainya. Namun yang terjadi malah lebih menakjubkan, Key malah mengecup bibir Andreas tanpa diminta.

Cup!

Tentu saja Andreas terkejut. Key bahkan sangat susah untuk digenggam tangannya, tapi malam ini, Andreas benar-benar berhasil.

"Terimakasih banyak, Andreas," ucap Key sangat tulus.

Andreas masih tidak berkedip. Wajahnya merona kala Key menciumnya tadi. "Kau ... menciumku?"

Key tertawa renyah. "Aku baru sadar, ternyata kau juga polos."

Andreas semakin kikuk. "Polos?"

"Aku mungkin marah, ketika ada seseorang yang memaksa takdirku. Tapi aku tidak bisa menahan bahagia, pada seseorang yang selalu membuatku tersenyum."

Tangan Key perlahan menyentuh wajah Andreas. Dengan lembut menyusuri setiap inci ketampanan pria itu. "Ternyata selama ini aku buta. Ada malaikat bersamaku, dan dia selalu melakukan apa pun untukku."

Andreas menatap Key lekat. Hatinya jedag-jedug saat Key perlahan mulai berani menyentuhnya. Dia langsung melepaskan tangan Key dan menjauh darinya.

"Jangan lakukan, atau aku tidak akan menahannya lagi."

Key tidak mendengarkan Andreas. Ia kembali mendekatkan tubuhnya, mengikis jarak dengan Andreas. Key mulai meraba dada bidang Andreas dari luar kemejanya.

"Mari kita lakukan."

Andreas melotot mendengar ucapan Key barusan. Seakan mimpi, Andreas menampar pipinya sendiri.

Plak!

Andreas merasakan sakit, tapi dirinya belum percaya. Dia hendak melakukannya lagi, tapi Key segera menahannya.

"Ini bukan mimpi."

"Kau bercanda? Aku bilang tidak akan bisa menahannya lagi."

"I'm seriously."

Key memberikan tatapan meyakinkan kepada Andreas agar percaya. Bahwa sekarang Key sudah siap untuk melakukannya. Penantian Andreas serta usahanya harus Key bayar malam ini. Key sudah menyadari Andreas adalah suami yang baik.

Karena Key sudah yakin, Andreas tidak akan menunggu lagi. Dia langsung menarik tengkuk Key dan meraup bibir Key agresif. Andreas terus memainkan bibir Key sambil membawanya masuk ke dalam kamar.

Key berusaha keras mengimbangi kecepatan Andreas. Sadar Key mulai kewalahan, Andreas memperlambat ciumannya. Key mulai bisa menikmati ciuman mereka sekarang.

Andreas melepaskan bibir Key sebentar. "Sudah lama aku menginginkanmu, sekarang kau tidak akan kulepaskan lagi."

Key tersenyum hangat. "Lakukan, aku siap untukmu."

Hasrat Andreas semakin terpacu untuk bermain dengan Key. Dia langsung mengangkat tubuh Key dan membaringkannya di tempat tidur.

Andreas kembali meraup bibir seksi Key. Tangannya mulai meraba kancing kemeja yang dipakai Key. Perlahan Andreas membukanya sambil terus mencium Key.

Akhirnya, Andreas berhasil membuka kemeja Key. Sekarang buah dada Key terlihat walau masih dibungkus oleh bra.

Key menghentikan ciumannya. Ia menanggalkan kemejanya, dan hendak menanggalkan branya juga. Namun Andreas mencegah, Andreas mengambil alih melepas bra Key.

Jari-jemari Andreas mulai menyusuri mulai dari tengkuk Key hingga ke punggung. Andreas balik menatap wajah Key, kemudian mencium bibirnya lagi.

Ciuman Andreas turun ke leher jenjang Key. Andreas melumat kemudian menggigit kecil sampai Key mendesah.

Andreas tersenyum kala Key mengeluarkan desahan yang seksi. Tapi Andreas belum puas, ia menginginkan Key mendesah hangat untuknya.

"Kau curang Key, menutupi keindahan tubuhmu selama ini. Melihatnya aku seakan tidak ingin berhenti."

Andreas melumat kasar nipple Key sebelah kanan. Dan sebelah kirinya Andreas mainkan dengan tangannya. Key mendesah panjang.

"Ahhhhh!"

Desahan Key membuat Andreas lebih semangat untuk menguasai Key malam ini. Malam yang ditunggu Andreas setelah sekian lama. Keinginan dirinya dan kejantanannya yang harus tertahan sampai Key siap.

Andreas beralih ke daerah paling istimewa. Harta paling berharga bagi seluruh kaum wanita.

"Hampir 24 tahun aku menjaganya. Kau orang pertama dan akan menjadi orang terakhir yang memilikinya. Meskipun kita dipersatukan dengan cara yang tidak kusukai."

Key menegakkan tubuhnya yang sudah telanjang separuh badan. "Kau pria yang memang ditakdirkan untuk memilikiku."

Key berganti yang mencium Andreas. Hati Andreas berbunga-bunga saat Key menyatakan semuanya. Dia begitu

bersyukur karena Key menjaga kehormatannya sampai dia bersuami.

Andreas turun untuk melucuti rok yang dipakai Key. Aroma kewanitaan Key begitu menusuk di indra penciuman Andreas. Birahinya semakin memuncak, juniornya sudah mengeras sejak tadi, sangat tidak sabar untuk dimanjakan dengan memasukinya.

Andreas langsung membuka celana dalam yang menutupi Andreas untuk melihat surga yang sangat nikmat itu.

Wajah Key memanas saat Andreas dengan lekat menatap kemaluannya. Andreas kembali menciumi wajah Key sebelum ia beraksi.

"Awalnya akan sedikit sakit. Tapi setelahnya kau akan menikmatinya."

Key tersenyum dan mengangguk. Setelah mendapati persetujuan Key dengan senyuman manisnya, Andreas segera melakukannya.

Andreas menanggalkan seluruh pakaiannya, hingga Key bisa melihat jelas junior Andreas yang begitu gagah dan seksi. Key tidak berkedip, bulu kuduknya naik seketika. Dia tidak percaya akan melakukannya dengan Andreas malam ini.

Andreas mulai memasukkan juniornya secara perlahan ke vagina Key. Key mencengkeram sprai tempat tidurnya begitu kuat. Andreas tidak bisa menghentikannya, meskipun tidak tega dengan Key yang kesakitan.

"Sorry darl. Just relax."

Andreas begitu penuh memasuki Key. Rasa sakit diawal perlahan menghilang diganti dengan rasa nikmat. Andreas terus memaju-mundurkan pinggulnya, sampai saat Andreas menyemburkan benih cintanya di rahim Key.

Andreas kembali mencium Key penuh cinta. Juga berterima kasih karena sudah percaya dengan Andreas dan menerimanya. Cinta Andreas kepada Key bertambah berkali-kali lipat karena Key tidak lagi membencinya.

"I love u sayang."

"Love u too."

***

Bagian Dua Puluh Tiga

"In the world, I just wanna be ur everything."

KEY menggeliat kecil, terasa sangat perih di bagian kewanitaannya. Rintihan sakitnya didengar oleh Andreas. Key perlahan membuka mata dan melihat posisi mereka yang saling berpelukan.

"Kau sakit? Yang mana? Sini biar aku lihat!"

Andreas panik, tetapi Key tidak menggubris. Rasa sakitnya mendadak hilang setelah menyadari di atas ranjang mereka terdapat buket, sarapan dan barah mewah.

"Itu ... sejak kapan ada di kasur?" tanya Key heran.

Andreas mendekati wajah Key, dada bidangnya yang semula tertutup selimut langsung terlihat, kemudian mengecup bibirnya singkat. Key terkejut dan kesal.

"Ya!"

"Gimana ... aku romantis, bukan? Semua kusiapkan untuk membuat matamu segar saat bangun. Sejak menikah, kau tidak pernah meminta apa pun kepadaku," ungkap Andreas, ekspresi wajahnya berubah sedih.

"Untuk apa aku minta kalau aku bisa beli sendiri?" timpal Key.

Andreas mendengus kesal. Key sama sekali tidak memahami dirinya. "Kau terlalu mandiri Key. Aku juga mau memberi apa yang kau inginkan."

Andreas meraih kedua tangan Key, mengusapnya lembut. "Mulai sekarang mintalah sesuatu kepadaku. Emas, mobil, rumah, berlian, sampai pertambangannya pun aku sanggup membelinya."

"Suami belagu!" cibir Key sambil tertawa.

"Ya ... bukan belagu, kenyataannya memang begitu."

Key tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya. "Oke akan aku lakukan. Tapi kau harus menepati semua yang aku inginkan."

Andreas mengangguk mantap.

Key mengacungkan jari kelingkingnya. "Janji?"

"Janji!" ucap Andreas mantap.

"Ya sudah, aku mau mandi."

Key menyibakkan selimut yang melilit tubuhnya. Seketika dirinya terkejut karena baru sadar tubuhnya tidak mengenakan baju. Saat sedikit menggerakkan kakinya, rasa nyeri kembali ia rasakan. Key merintih lagi.

"Argh!"

Sudah dua kali Key merintih, barulah Andreas menyadari penyebabnya. Pasti karena insiden tadi malam.

Andreas turun dari ranjang, mengambil boxernya yang tergeletak di lantai kemudian memakainya. Setelah itu Andreas mendekati Key untuk menggendongnya.

"Kau mau apa?"

"Menggendongmu ke kamar mandi. Kau tidak akan bisa jalan sekarang," jawab Andreas.

Key hendak menolak karena merasa samhat malu dengan tubuh polosnya, tetapi Andreas tidak menerima penolakan Key. Andreas langsung menggendong Key dan membawanya ke kamar mandi.

"Aku bisa mandi sendiri," kata Key.

Andreas menggoyangkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri. "Tidak Nyonya Mahitto. Pagi ini kita mandi bersama."

Key membelalakkan matanya. "Apa katamu?"

"Suttt! Ikuti saja aku, kau juga akan menikmatinya."

"Dasar kau mesum!!!"

***

Kalau Key dan Andreas sedang bersenang-senang menikmati bulan madu mereka, maka Amel sedang gelisah memikirkan mereka berdua.

Tentu saja Amel panik. Bagaimana jika Key akhirnya mengandung anak Andreas? Itu akan menjadi bencana besar

untuk Amel. Dirinya tidak akan bisa merebut Andreas kembali. Key akan memiliki Andreas seutuhnya.

Amel tidak bisa membiarkan itu terjadi. Tujuannya kembali ke hadapan Andreas adalah untuk memilikinya. Apa pun caranya Amel harus merebut Andreas dari Key. Amel tidak ingin Key memiliki seluruh kekayaan Andreas.

Di balkon apartemen pribadinya, Amel memandang foto pernikahan Andreas dan Key lekat. Sesaat wajahnya marah, kemudian dia tertawa licik.

"Kau yakin akan bersama Andreas selamanya?"

"Jangan bermimpi terlalu tinggi Key! Kau akhirnya akan ditendang dari keluarga Mahitto sebentar lagi. Amel akan membuat hidupmu sengsara!"

Amel merobek foto tersebut, memisahkan Andreas dan Key yang berdiri berdampingan. Kemudian dia mengambil korek api di atas meja balkon, dan membakar bagian wajah Key.

"Kau akan hancur seperti debu fotomu ini Key. Nikmatilah detik-detikmu bersama dengannya. Setelah itu kau akan kehilangannya."

"Hahaha!"

Amel menjatuhkan foto Key yang sudah setengah terbakar. Bagian Andreas ia bawa masuk dan ia letakkan di dalam laci.

"Permainan akan segera dimulai!"

***

Tubuh Key sudah bersih dan wangi. Andreas memandikannya dengan sangat teliti dan hati-hati. Awalnya Key kesal karena Andreas terus menggodanya. Mereka menghabiskan dua jam lebih di dalam kamar mandi.

Ngapain?

Tidak usah ditanya. Andreas tidak mungkin tahan melihat tubuh polos Key dan mengabaikannya begitu saja. Tentu Andreas melakukannya lagi.

Sekarang Key berada di kamar Alicia. Sejak semalam Alicia tidak bersama dengannya. Andreaa memisahkan mereka berdua. Key sangat merindukan bayi kecilnya itu. Key menghampiri pengasuh bayi yang sedang menggendong Alicia. "Berikan Alicia."

Pengasuh itu menganggguk dan menyerahkan Alicia ke pelukan Key.

"Nona Alicia sudah saya beri makan dan minum susu, Nyonya."

Mendengar pengakuan pengasuh anaknya, ekspresi Key mendadak menyedu. "Yah ... aku baru saja mau menyuapi putri kecilku. Tapi kau sudah melakukannya lebih dulu."

Pengasuh itu merasa bersalah karena Key sedih karena perbuatannya. "Maaf Nyonya. Saya merasa memberi makan Nona adalah tugas saya."

Key menganggukkan kepala. "Iya tidak apa, memang itu tugas pengasuh. Makanya aku tidak ingin punya pengasuh, peranku selalu digantikan olehnya."

"Sudah, kau istirahat saja. Alicia akan bersamaku saja."

Setelah mengatakan itu, Key langsung keluar dari kamar, meninggalkan pengasuh Alicia yang masih berdiri sambil menunduk.

Andreas yang baru saja turun dari kamar menghampiri Key. "Wajahmu ... kenapa murung?" tanya Andreas bingung.

Key menatap Andreas tajam. Sangat tajam.

"Kau ... kenapa tatapanmu tajam seperti ibu tiri?"

"Semua ini salahmu!"

Andreas kebingungan karena tiba-tiba Key menyalahkan dirinya. Andreas sama sekali tidak tahu apa yang salah.

"Apa salahku?"

"Kau masih menanyakannya hah? Gara-gara kau sewa pengasuh untuk menjaga Alicia, aku jadi tidak bisa menyuapi anakku sendiri karena pengasuh sudah lebih dulu melakukannya, aku juga tidak memandikannya karena pengasuh sudah melakukannya. Aku terus kehilangan

kesempatan mengurus Alicia karenamu. Semuanya salahmu, harusnya kau mengerti kenapa aku tidak pernah mau pakai pengasuh sejak awal!"

Andreas tidak berkedip mendapat amukan Key barusan. Saat ini Andreas benar-benar merasakan menjadi suami yang nyata.

"Jadi begini rasanya diomelin, tidak terlalu buruk. Dia malah semakin seksi."

"Kenapa kau diam saja?"

Andreas menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia bingung hendak menjawab apa. Alicia yang menjadi saksi tertawa kekeh meledek Andreas.

"Ya! Sekarang kau menertawakan aku bayi? Kau sebenarnya di pihak siapa?"

Seperti mengerti pertanyaan Andreas. Alicia sontak memeluk Key. Melihat itu Andreas semakin kesal.

"Apa?" Key masih ketus.

"Iya-iya! Aku tidak akan menyewa pengasuh lagi, dan kau bisa mengurus Alicia selamanya! Sudah ... begitu kan maumu?"

Key mengangguk satu kali. "Iya. Tapi ada lagi."

"Apa?" tanya Andreas.

"Aku mau ke Disneyland."

"Sekarang?"

"Nanti waktu Alicia jadi presiden."

"Oh ... masih lama."

"Ya sekarang Andreas!!!" teriak Key sangat kuat.

Andreas langsung kabur saat itu juga. Key benar-benar kesal. Sedangkan Alicia semakin tertawa terpingkal-pingkal melihat kegaduhan orang tuanya.

"Aku akan membalasmu nanti bayi. Tunggu saja pria tampan ini melakukannya."

***

ANDREAS, Key dan Alicia sangat bersenang-senang menghabiskan waktu semalam. Mereka mengunjungi Disneyland sesuai permintaan Key. Andreas juga merasa puas karena Key terlihat begitu sangat menikmatinya.

Karena kelelahan, mereka bertiga tidur bersama. Biasanya Alicia tidur di kamar sendiri, tadi malam Key membiarkan Alicia tidur bersama mereka.

Andreas sedikit kesal karena tidak bisa mengganggu Key, tetapi kemudian dia merasa hangat karena mereka bertiga bersama.

Key kembali ke ranjang setelah selesai memandikan Alicia. "Andreas kau sudah bangun belum?"

Tidak ada jawaban, Andreas masih setia memejamkan matanya. Melihat itu Key langsung menyibakkan selimut Andreas dan mencubit bokongnya.

"Aduh! Sakit Key ...." ringis Andreas.

"Bangun, ambilkan baju Alicia."

Andreas mengacak-acak rambutnya gusar. Dia masih merasa ngantuk tetapi Key menyuruhnya. Andreas kembali tidur sambil memakai selimutnya. "Suruh pengasuh Key," lanjutmya.

"Sudah kupecat," balas Key santai.

Mendengar itu Andreaa langsung tegak lagi. Dia sangat tidak mempercayai Key melakukan itu.

"APA?!"

Ekspresi Key terlihat santai, tidak ketakutan sama sekali, pasalnya Key memang tidak suka ada pengasuh, Key bisa mengerjakan semuanya.

"Kau ... kenapa dipecat?" Andreas tidak habis pikir.

"Kan sudah kubilang, aku tidak mau ada pengasuh!"

"Ya ... tapi kenapa memecatnya tanpa memberi tahuku?"

"Oh ... jadi ini salahku?"

Andreas terdiam, kemudian menghela napas panjang. Kalau sudah begitu, dirinya pasti kalah. Key tidak pernah mau disalahkan. "Salahku."

"Kalau sudah tahu, cepat ambilkan."

Andreas mendesah panjang, hendak menolak tetapi Key memelototinya terus. Mau tidak mau Andreas harus melakukannya.

"Iya aku ambilkan," kata Andreas dan langsung keluar dari kamar.

"Gitu dong jadi suami. Harus mau disuruh istri."

***

Alicia tertidur setelah Key selesai memberinya makan. Key menidurkan Alicia di box bayi dan membiarkan Alicia tertidur dengan pulas.

Saat Key keluar, dia melihat Andreas sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Andreas terlihat sangat serius. Key pun berjalan menghampirinya.

"Kau bekerja?"

Andreas menghentikan jarinya yang sedari tadi terus mengetik. "Sedikit, mereka minta aku mengirimkan beberapa dokumen."

Key tersenyum simpul. "Kalau sudah selesai, temui aku di balkon ya."

Setelah itu Key melenggang pergi meninggalkan Andreas. Andreas sendiri merasa aneh dengan perubahan wajah Key. Sebelumnya Key tidak terlihat murung seperti itu. Karena

penasaran dengan tingkah Key, Andreas memilih meninggalkan pekerjaannya dan menyusul Key saat itu juga.

Sesuai perkataannya tadi, Key tengah berdiri di balkon kamar.

"Kau kenapa?"

Key terkejut. "Kau cepat sekali ke sini. Pekerjaanmu sudah selesai?"

"Aku bertanya dan kau balik bertanya. Siapa yang akan menjawab?"

Key memalingkan wajahnya dari Andreas. "Belakangan ini aku merasa takut," ungkap Key.

"Takut apa?"

Key menghela napas panjang, mencoba mengumpulkan keberanian untuk memberitahu Andreas.

"Aku takut jika nanti aku tidak bisa hamil. Apa kau akan meninggalkanku? Lalu menikahi wanita lain?"

Andreas tertawa mendengar jawaban Key. "Hei! Omong kosong apa yang kau bicarakan?"

"Aku serius Andreas! Amel tidak akan berhenti untuk merebutmu dariku! Dia pasti sedang menyusun rencana untuk memisahkan kita. Dia wanita jahat, licik! Aku ...."

Belum selesai Key mengeluarkan semua isi kepalanya, Andreas sudah lebih dulu memeluk tubuh Key. Key langsung terdiam saat tubuh kekar Andreas memeluknya hangat.

"Aku takut ...." lirih Key.

Andreas mengecup puncak kepala Key, mengelus rambutnya lembut, membiarkan Key tenang di pelukannya.

"Jangan takut. Aku tidak akan meninggalkanmu demi wanita busuk itu."

"Apa kau yakin? Kau bahkan tidak bisa tahu apa yang akan terjadi di masa depan," balas Key.

Andreas tertawa renyah. Dia menguraikan pelukan dan menangkup wajah cantik Key. "Ke mana wajah cantik istriku ini? Kenapa hilang di saat kau merasa takut?"

Key menundukkan kepalanya. Rasa ketakutan itu terus menghantuinya belakangan ini. Dia tidak bisa mengatasinya sendiri.

"Dengar ... sekuat apapun dia mencoba memisahkan kita, aku tidak akan menjadi miliknya. Aku pastikan, kejahatannya saat ini akan menjadi pisau yang menusuk jantungnya sendiri."

"Kau akan membunuhnya? Andreas jangan! Kau gila?" Key tiba-tiba histeris, tetapi sebenarnya Key salah paham.

"Bukan aku yang membunuhnya, tapi dirinya sendiri. Begitulah orang jahat, saat tujuannya tidak tercapai, kemarahan itu akan terus menyiksanya. Dan membuatnya hancur secara perlahan."

Key menatap manik mata Andreas lekat. "Sungguh?"

Andreas menganggukkan kepalanya. "Iya Key. Aku bersungguh-sungguh tidak akan meninggalkanmu."

Key langsung memeluk Andreas saat itu juga. Hatinya merasa lega karena Andreas tidak akan meninggalkannya. Meskipun ketakutan itu masih ada, setidaknya Andreas akan terus di sampingnya.

Andreas membalas pelukan Key dan mrngatakan sesuatu di telinganya.

"I'm nothing without you, Key."

***

Bagian Dua Puluh Empat

"Aku takut suatu saat tak bisa melihat wajahmu lagi. Karena aku tidak tahu kapan takdir berlaku jahat kepadaku."

-Key Cleopirts

"Jangan takut, aku akan selalu ada untukmu."

-Andreas Mahitto.

Sebulan sudah berlalu, waktu bulan madu Key dan Andreas sudah selesai. Andreas memutuskan untuk lebih lama di Paris agar Key merasa lebih baik sebelum pulang ke Amerika. Andreas bahkan menyarankan untuk menetap di Paris saja, tetapi Key menolak. Andreas pun menuruti Key saja.

"Kau akan langsung ke kantor?" tanya Key saat baru menginjakkan kaki di rumah.

"Iya, tidak apa kan?"

Key tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak masalah. Habis ini juga aku sama Alicia mau tidur, capek."

Andreas menganggukkan kepalanya. "Ya sudah, jangan ke mana-mana. Tunggu sampai aku pulang, ya."

Cup!

"Daaa ... Papa."

Andreas mencium Key dan Alicia sebelum pergi. Setelah itu ia bergegas menuju kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk.

Setelah kepergian Andreas, Key hendak membereskan semua barang-barang mereka. Namun, tiba-tiba seseorang masuk ke dalam rumahnya. Key bisa mengetahui karena suara sepatunya.

Key mengira Andreas yang kembali. "Kau sudah pulang ...."

Key menghentikan ucapannya. Saat berbalik bukan Andreas yang dilihatnya, melainkan wanita licik yang sangat berbahaya. Yaitu Amel.

"Mau apa kau?!"

"Hanya berkunjung."

"Aku tidak terima tamu berbahaya sepertimu. Keluar!"

Amel tertawa melihat kepanikan Key saat dirinya datang.

"Aku hanya berkunjung ke rumah calon mantan istri Andreas. Tidak perlu sepanik itu," lanjut Amel membuat Key berang.

"Apa maksudmu?"

Amel tertawa. "Kau tidak mengerti? Bodoh sekali!"

"Hei! Jangan bermimpi untuk mendapatkan Andreas ya!"

"Aku tidak bermimpi," sanggahnya. "Itu memang akan terjadi."

Key tersenyum miring. "Kau pikir Andreas mau dengan wanita licik dan murahan sepertimu?"

Amel mengetatkan rahangnya. "Jaga mulutmu!"

"Bagaimana bisa sampah menginginkan berlian? Halusinasimu terlalu tinggi. Kau seharusnya pergi ke dokter kejiwaan sekarang!"

"Kau pikir akan menang dariku?" Amel tersenyum licik. "Tandanya, kau ingin aku membahayakan kesayanganmu."

"Apa maksudmu?"

Amel hendak menyentuh Alicia, tetapi dengan cepat Key menjauhkannya. "Jangan sentuh anakku!"

"Oh ya? Sejak kapan rahimmu mengandung bayi ini?"

"Alicia masih anakku. Kau tahu ... sebelum kuberikan padamu, apa yang aku lakukan terhadapnya? Sepertinya kau ingin itu terjadi lagi."

"Aku tidak akan membiarkannya terjadi!" seru Key penuh penekanan.

"Aku akan lapor ke polisi dan menyatakan kalau kau menculik anakku. Sangat mudah untuk melakukannya. Menyiksa Alicia sudah menjadi kebiasaanku sejak dulu."

"Keluar kau dari rumahku!" Key mengusir Amel, tapi Amel belum selesai bicara.

"Pikirkan lagi. Aku bisa melakukan apa pun untuk mencapai tujuanku Key."

Amel melangkah maju mendekati Key. "Seperti katamu, aku wanita berbahaya."

Setelah sudah meracuni Key dengan siasat jahatnya, Amel melenggang pergi meninggalkan Key yang mematung di tempat.

Sedetik kemudian Key terduduk lemas di lantai. Ketakutan itu semakin besar dia rasakan. Apalagi Amel sekarang mengancam keselamatan Alicia. Key bingung harus melakukan apa.

Dilihatnya wajah Alicia yang sudah tertidur. Wajah cantik dan menggemaskan itu membuat Key menangis. Key tidak akan sanggup membiarkan Amel melukai Alicia. Meskipun bukan anak kandung, Key menyayangi Alicia seperti anak kandungnya.

Key mencium pipi Alicia.

"Mama akan selamatkan kamu dan Papa. Mama tidak akan melepas kalian sayang."

***

ANDREAS saat ini sedang sibuk di ruang kerjanya. Banyak tugas yang terbengkalai karena perginya terlalu

lama. Berkas di atas mejanya menggunung. Butuh waktu lama untuk menyelesaikan semuanya.

Sementara itu, Dena sekretarisnya terus membawakan berkas lain ke ruangannya. Andreas menggeram, ia tidak kuat dengan tugas sebanyak itu.

"Kenapa banyak sekali?"

Dena meletakkan berkas dan dokumen yang dibawanya ke atas meja. Bersebelahan dengan berkas lain yang belum diselesaikan Andreas.

"Sebanding dengan lamanya Bapak pergi," jawab Dena sopan.

Andreas memutar bola matanya malas. "Aku tahu aku ini kompeten, genius, ditambah tampan, tapi berani sekali kau menyiksaku begini."

"Selamat bekerja Mr. Andreas yang katanya kompeten, genius dan tampan," ucap Dena sambil memaksakan senyumnya.

Karena tidak ingin mendengar balasan Andreas, Dena langsung keluar dari ruangan Andreas.

"Sial!"

Andreas mengumpat, tapi tidak ada pilihan lain selain menyelesaikan semuanya. Kini waktunya untuk bersama dengan Key akan berkurang banyak.

Di tengah-tengah Andreas sedang fokus mengerjakan tugasnya, ponselnya terdengar berdering. Andreas awalnya mengabaikan karena memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya dulu.

Tetapi ponselnya terus berdering meskipun Andreas abaikan. Mau tidak mau Andreas harus menjawab telepon itu. Nama Mama Key terpampang jelas di layar ponsel Andreas. Dia sedikit terkejut karena mendapat telepon dari mertuanya itu. Sebab jarang sekali mereka berkomunikasi.

"Hallo, Ma."

"Andreas kamu di mana? Ini Key jatuh di kamar mandi."

Mendengar kabar tidak mengenakkan itu Andreas langsung mematikan telepon. Ia tidak membalas ucapan mertuanya dan memilih untuk langsung pulang ke rumah. Jantungnya berdebar sangat kencang, dia sangat khawatir. Tidak biasanya Key jatuh sakit seperti itu.

Dena melihat Andreas keluar ruangan. "Pak, mau ke mana? Pekerjaannya kan belum ...."

Belum selesai Dena bicara, Andreas sudah menatapnya dengan tatapan yang sangat mematikan.

"Kalau aku terus mengerjakan pekerjaan bodoh itu, istriku akan celaka tahu!"

Dena terkejut, Andreas tidak peduli dan melanjutkan langkahnya ke luar kantor. Ia harus segera sampai di rumah untuk membawa Key ke rumah sakit.

"Key ... celaka? Ada apa?"

***

Andreas membuka pintu rumahnya dengan kasar. Jessie yang sudah menunggu Andreas sejak tadi langsung heboh menyuruh Andreas untuk segera membawa Key ke mobil.

Tampak jelas wajah Key yang sangat pucat. Andreas pun langsung menggendong Key dan bersama Jessie membawanya ke rumah sakit.

"Alicia gimana?"

Langkah Andreas terhenti. "Bawa Ma. Di sini tidak ada pengasuh atau asisten rumah tangga."

Jessi menangguk. Dia pun segera ke kamar Alicia untuk membawanya ikut bersama mereka. Jessie langsung menggendong Alicia dan membawanya masuk ke mobil. Sebelum melaju, Andreas menyempatkan diri untuk memarahi pengawalnya.

"Kenapa kalian tidak tahu istriku jatuh, hah!"

Mereka semua tertunduk. "Kami fokus menjaga di luar. Maafkan kami, Mr."

"BAJINGAN!"

Andreas langsung masuk ke mobil dan menuju rumah sakit.

"Key kenapa, Ma?" tanya Andreas sambil menyetir.

"Mama juga baru sampai. Niatnya mau menginap, tapi Key tidak membuka pintu saat mama panggil. Jadi, mama cek semua ruangan dan Key ternyata di kamar mandi."

Andreas melirik Key yang sedang dalam kondisi lemah, Andreas sangat ketakutan jika terjadi sesuatu dengan Key. Andreas pun menambah kecepatan mobilnya agar sampai ke rumah sakit lebih cepat.

Saat mereka sudah sampai di rumah sakit, Andreas langsung berteriak memanggil perawat dan dokter untuk membawa Key dan menanganinya. Suara keras Andreas langsung terdengar oleh orang-orang yang berada di sana.

"SUSTER! DOKTER! TOLONG ISTRI SAYA!"

Dokter serta perawat langsung menghampiri Andreas yang menggendong Key. Andreaa menidurkan Key di brankar dan kemudian mereka membawa Key ke ruangan untuk diperiksa.

"Ma, Key punya penyakit, alergi, tumor, kanker atau semacamnya?"

Jessie menggeleng. "Tidak Andreas. Key sehat selama ini."

Andreas semakin tidak bisa tenang. Dia terus memikirkan Key, sangat ketakutan jika wanita yang sangat dicintainya itu kenapa-kenapa.

Key diperiksa tidak terlalu lama. Dokter langsung keluar menghampiri Andreas dan Jessie saat sudah selesai menangani Key.

"Istri saya kenapa dok?"

Dokter tersenyum. "Tidak apa, istri anda hanya kelelahan. Cairan dalam tubuhnya berkurang. Pasien hanya perlu minum beberapa obat dan istirahat yang banyak."

Andreas dan Jessie langsung lega dengan perkataan Dokter barusan. Ternyata Key hanya kelelahan, tidak terjadi sesuatu yang serius.

"Mari ikut, saya akan berikan resep."

Andreas mengangguk. Dia pun mengikuti dokter tersebut. Sedangkan Jessie dan Alicia masuk ke ruangan Key untuk melihat kondisinya.

Di sudut lain, seseorang mengamati sejak tadi. Seseorang tersebut langsung pergi setelah mendengar dan melihat apa yang baru saja terjadi.

"Tidak akan kubiarkan kau menang sekalipun."

Di ruangan dokter.

"Ini obat yang harus pasien minum. Kamu bisa menebusnya di apotek rumah sakit."

"Tapi istri saya beneran baik-baik aja kan dok?" Andreas masih merasa khawatir.

"Iya, istrimu baik-baik saja."

"Apa itu tanda kehamilan, dok?"

Pertanyaan yang baru saja dilontarkan Andreas sama sekali tidak disadarinya. Pertanyaan itu keluar dengan sendirinya.

"Tidak, istrimu belum hamil."

Agak kecewa Andreas mendengarnya. Tentu saja Andreas menginginkan Key mengandung bayinya. Tetapi Andreas tidak bisa memaksakannya.

"Yaudah, terima kasih dok."

Andreas bangkit sambil membawa obat yang diberikan oleh dokter. Dia kemudian keluar dari ruangan dan beralih menuju ruangan Key. Dia ingin melihat kondisi Key sekarang.

Selepasnya Andreas keluar dari ruangan, seseorang dengan memakai masker, jaket dan topi hitam masuk ke dalam ruangan dokter yang menangani Key tadi.

"Sudah?" tanyanya.

Dokter tersebut menganggukkan kepala.

Setelah mendapat jawaban, seseorang itu kemudian keluar dari dalam ruangan. Entah apa rencananya dengan dokter itu, tapi jika diterka, mungkin mereka hendak mencelakai Key.

Atau mungkin tidak. Mereka merencanakan hal lain.

***

"Kau baik-baik saja, hm?"

Key sudah sadar. Dia merespons pertanyaan Andreas dengan anggukan dan senyum tipis. "Iya."

"Kenapa kau tidak bilang kalau sedang tidak enak badan? Kalau kau bilang aku tidak akan ke kantor tadi."

"Aku juga tidak tahu kenapa bisa sakit. Tiba-tiba saja aku pusing."

Andreas menghela napas panjang. "Yaudah, yang penting kau baik-baik saja."

"Apa kata dokter?" tanya Key.

"Kau kelelahan karena terlalu banyak beraktivitas. Kau harus banyak istirahat dan minum obat," jawab Andreas sesuai dengan perkataan dokter.

"Hanya itu?"

Andreas mengangguk. "Iya, apa kau menginginkan hal lain?"

Dengan cepat Key menggeleng. "Tidak."

"Ya sudah kau tidur saja."

Key mengangguk. Andreas menaikkan selimut, kemudian mengelus puncak kepala Key penuh sayang. Kekhawatirannya mulai berkurang karena kondisi Key baik-baik saja.

"Besok satu tahun pernikahan kita. Kau harus sehat ya, kita akan merayakannya bersama."

***

RASA penasaran Key memuncak. Ia merasa ada yang janggal. Ini bukan kali pertama Key merasa pusing. Dari artikel yang pernah ia baca, pusing dan mual pertanda kehamilan.

Dokter tidak mengatakan hal demikian. Hal itu membuat Key memutuskan untuk mencari tahu sendiri.

Siang hari Key pergi ke apotik. Selagi Andreas di kantor, Key bisa keluar rumah. Dia menitipkan Alicia pada Jessie. Saat ditanya, Key hanya menjawab hendak ke rumah Mely.

Jika memang benar Key positif hamil, itu akan menjadi kado terindah di setahun pernikahan mereka. Key berjalan keluar rumah dan masuk ke dalam mobilnya. Dia mengendarai mobilnya sendiri.

Di sepanjang perjalanan Key merasa gelisah, hatinya terus berharap dirinya berhasil hamil. Karena itu akan menyelamatkan rumah tangganya dengan Andreas. Key harus bisa meyakinkan Carissa kalau dirinya bisa memberikan keturunan di keluarga Mahitto.

Selang beberapa menit, Key dan Alicia sudah sampai di apotik. Pekerja apotik itu menyapa Key hangat. Key pun membalasnya tak kalah hangat.

"Saya mau beli tes pack," ucap Key.

Pekerja tersebut mengangguk, lalu mencari tes pack yang diinginkan Key.

"Ini Bu."

Key menerimanya dengan tersenyum lebar.

"Mau tes kehamilan ya Bu? Gejala apa yang ibu rasakan belakangan ini?"

"Mual, dan pusing. Semalam ...." ucapan Key menggantung. "Makanya saya mau tes sekarang," lanjutnya.

"Jangan lupa, hasilnya muncul setelah dua sampai empat menit."

Key mengangguk, memberi uang untuk membayar tes pack yang dibelinya. Setelah itu dia keluar dari apotik dan masuk ke dalam mobil. Key harus langsung pulang agar tidak ada yang tahu dirinya keluar.

Tanpa di sadari Key, seseorang dengan memakai masker, topi dan jaket hitam mengamati Key masuk dan keluar apotik. Setelah Key pergi, seseorang itu mengeluarkan ponselnya.

"Dia baru saja keluar dari apotik. Aku akan ikuti lagi dia akan pergi ke mana."

"Terus beri informasi!"

"Siap."

***

Key sudah sampai di rumah. Tiba-tiba ponselnya berdering.

"Hallo?"

"Nanti malam berdandanlah yang cantik. Aku akan membawamu ke tempat yang cantik."

Key tersenyum mendengar suara Andreas. "Tentu, aku akan cantik untukmu."

"Akan kujemput jam 8 malam. Wait me!"

"Iya."

Telepon berakhir. Key berjalan naik ke kamarnya. Dia harus memeriksa dirinya hamil atau tidak. Saat Key sedang memperhatikan testpacknya yang belum menunjukkan

positif, tiba-tiba Jessie memanggilnya. Spontan Key membuang semuanya ke dalam tong sampah.

"Kenapa, Ma?" Key berjalan menemui Jessie.

"Mama pikir belum pulang, Alicia rewel terus."

Key akhirnya mengambil alih Alicia. Dia menangis di pelukan Key. Key mencoba menenangkannya, sambil sesekali mengajaknya tertawa. Merayunya dengan mainan dan juga susu.

📍AITTO AIRLINES

Andreas senyum-senyum sendiri memandang sebuah kotak sedang berwarna merah muda di atas meja kerjanya. Dia sedang membayangkan Key memakai pemberiannya. Hari ini tepat satu tahun pernikahan mereka. Andreas ingin membuat malam ini sangat indah, dia ingin mengukir kenangan bersama dengan Key.

Di tengah-tengah Andreas melamun, Dena sekretaris pribadinya masuk ke dalam ruangan.

"Kurir sudah datang pak," kata Dena.

"Suruh masuk."

Dena mengangguk kemudian memanggil kurir untuk masuk ke dalam ruangan Andreas.

"Antarkan ke rumahku. Berikan pada istriku. Harus dalam keadaan baik, bagus, cantik, dan tidak lecet sedikit pun."

Kurir tersebut mengangguk. "Baik Tuan."

Andreas memberikan kotak tersebut kepada kurir. Setelah itu kurir keluar bersama Dena meninggalkan Andreas di ruangannya.

Andreas mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

My wife

Pakai yang aku berikan untukmu. Pastikan malam ini akan sempurna

Love Andreas ❤

Setelah mengirimkan pesan itu, Andreas kemudian kembali mengerjakan pekerjaannya. Dia harus menyelesaikan semuanya sebelum merayakan Aniversary bersama dengan Key.

***

Key saat ini sedang memberi Alicia makan. Di ruang keluarga, Key dengan sangat baik mengurus Alicia. Key sangat bahagia bisa menyaksikan pertumbuhan Alicia secara langsung. Bersama dengan Jessie yang mengunjunginya sejak kemarin.

Di tengah-tengah Key sibuk mengurus Alicia, tiba-tiba suara bel rumah berbunyi. Key menitip Alicia pada Jessie sebentar.

Key membuka pintu, dan seorang kurir menyodorkan sebuah paket.

"Paket dari Tuan Andreas Mahitto. Diberikan untuk istri tercinta Key Cleopirts."

Key tertawa kecil mendengar ucapan kurir. Dia menerima paket tersebut dan kurir segera pergi.

"Dasar, bisa sekali dia membuatku senang."

Key melangkah kembali ke ruang keluarga.

"Paket dari siapa?" tanya Jessie.

"Dari Andreas, Ma."

Alicia terenyum lebar, menampakkan giginya yang baru tumbuh empat.

Key duduk di sofa. Kemudian membuka kotak tersebut, penasaran dengan isinya. Key semakin mengembangkan senyumnya karena mendapat dua gaun kembar yang diberikan untuknya.

"Kalian mau ke mana? Kok Andreas memberimu gaun?"

"Kita mau rayakan setahun pernikahan kita, Ma."

Ekspresi Jessie tampak sedikit berubah setelah Key mengatakan itu. "Mama kenapa?"

"Hasilnya negatif, kan?"

Key tertegun. Tidak menyangka Jessie mengetahuinya. "Mama ...."

"Tidak apa. Kau harus berusaha lagi." Jessie bangkit dari duduknya. "Saat kalian pergi, ku juga akan pulang. Papamu sendirian di rumah. Dia menyuruhku untuk melihat keadaanmu, dia sangat sibuk."

Jessie mengelus kepala Key penuh sayang. "Kau harus bertahan!"

***

Malam yang dinanti telah tiba. Andreas dan Key akan merayakan satu tahun pernikahan mereka. Alicia turut ikut bersama mereka. Key mengenakan mini dress yang dibelikan oleh Andreas. Alicia juga mengenakan dress yang sama. Ibu dan anak itu terlihat sangat cantik dan menawan.

Andreas begitu bahagia karena dua orang yang sangat dicintai dan disayanginya ada bersamanya. Andreas akan membuat malam mereka sangat berkesan.

Andreas memarkirkan mobil mewahnya saat sudah sampai di tempat tujuan. Dia membawa Key dan Alicia ke sebuah pantai yang menyediakan tempat makan. Key langsung terpukau dengan cantiknya pantai di malam hari. "Cantik sekali," ungkapnya.

"Sama sepertimu yang juga sangat cantik."

Cup!

Andreas mengecup pipi Key hangat. Key menjadi salah tingkah karenanya.

"Kau ini!"

Andreas tertawa. Dia merangkul tubuh seksi Key dan membawanya masuk ke dalam. Andreas sudah menyewa tempat dan hanya mereka bertiga yang berada di sana.

Key semakin takjub dengan pemandangan yang dilihatnya. Pasir putih yang disapu air, juga udara yang sangat menyejukkan mampu menenangkan hati Key.

Andreas bisa merasakan kalau Key suka dengan kejutannya. "Kau suka?"

"Sangat," jawab Key masih fokus menatap pantai sambil tersenyum.

Andreas mengambil Alicia dari gendongan Key. Dia meletakkan Alicia di box khusus yang sudah dipesannya. Dia

akan membiarkan Key menikmati pemandangan indah itu tanpa terganggu oleh apa pun.

Andreas memberikan beberapa mainan kepada Alicia agar Alicia tidak rewel dan tenang. Dia kemudian menghampiri Key dan memeluknya dari belakang.

"Kau cantik sekali malam ini," puji Andreas sambil menciumi leher jenjang Key.

Key berbalik, menatap Andreas lekat. Tangannya terulur menelusuri wajah tegas Andreas.

"Apa aku bisa melihat wajah tampanmu sampai aku menua?"

Andreas agak merasa aneh dengan pertanyaan Key. "Apa maksudmu? Tentu saja kita akan bersama sampai tua sayang."

Key tersenyum lirih. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku takut suatu saat tak bisa melihat wajahmu lagi. Karena aku tidak tahu kapan takdir berlaku jahat kepadaku."

Andreas menarik Key dan memeluknya sangat erat. Key tak sanggup menahan tangis, di mencurahkan segala kegelisahannya di pelukan Andreas.

Andreas membelai lembut kepala Key. Menciumi puncak kepalanya, membuat Key supaya tenang.

"Jangan takut, aku akan selalu bersamamu."

Key menguraikan pelukan. Wajah tampak memerah, Andreas melihat itu.

"Aku sangat mencintaimu. Jangan pernah tinggalkan aku ...."

"Aku juga sangat mencintaimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Andreas mengecup kening Key, kemudian hidung, lalu bibirnya. Mereka menikmati nuansa romantis perayaan satu tahun pernikahan mereka.

Andreas berjanji akan mempertahankan apa pun yang sudah dimilikinya. Dan tidak akan membiarkan siapa pun berhasil menghancurkannya.

***

ANDREAS mengamati wajah cantik Key yang masih tertidur pulas. Andreas tidak ingin membangunkan Key karena tahu Key pasti kelelahan. Ditambah lagi akhir-akhir ini Key memikirkan ancaman dari Carissa.

Tangannya terulur menyentuh pipi Key. Key pun langsung terbangun karena merasakan sentuhan tangan Andreas.

"Sudah bangun?" tanya Andreas sambil mengembangkan senyumnya.

Key membuka matanya lebih lebar. Kemudian tersenyum melihat wajah Andreas dengan jelas. "Hm."

Andreas memajukan wajahnya dan mengecup kening Key, kemudian hidung, dan berakhir di bibirnya.

"Bangun, kau harus ke kantor."

Bukannya bangkit menuruti Key, Andreas malah menarik Key ke dalam pelukannya. "Tidak mau!"

Key tertawa kecil. Tingkah Andreas sangat menggemaskan. Dia menguraikan pelukan dan menyentuh wajah Andreas.

"Dasar bayi besarku," Key terkekeh. "Kau bos yang sangat tidak menaati peraturan."

Key membelai wajah tampan Andreas, hingga Andreas merasa nyaman dan kantuknya mulai datang lagi.

"Aku jadi ingin tidur lagi," ungkapnya.

Key hendak membalas ucapan Andreas. Tetapi tiba-tiba ponsel Andreas berdering. Key mengurungkan niatnya.

"Hallo?" Andreas menjawab panggilan.

Andreas tampak memutar bola matanya malas. Sepertinya orang yang berbicara membuatnya kesal.

"Aku lelah, adakan saja rapat tanpaku!"

Mendengar Andreas menolak untuk datang ke kantor, Key langsung merebut ponsel Andreas.

"Dia akan ke sana dalam 20 menit!"

Setelah itu Key mematikan sambungan telepon. Andreas melongo menatap Key tidak berkedip. Masih terkejut dengan kelakuan Key barusan.

"Kau serius melakukan itu tadi?" tanya Andreas masih tak menyangka.

"Ya iya lah! Kau harus ke kantor bos malas! Kau pikir perusahaan akan maju jika hanya pegawai yang berperan?"

Andreas berdecap malas. Dia menarik kembali selimutnya, pagi ini dirinya benar-benar tidak ingin ke kantor.

Key tidak membiarkan Andreas berbuat sesuka hatinya. Dia menarik selimut Andreas dan menariknya turun, memaksa untuk secepat mungkin membersihkan diri dan berangkat ke kantor.

"Cepat!!!"

Andreas akhirnya mengalah dan pasrah. Dia masuk ke kamar mandi setelah dipaksa oleh Key. Sedangkan Key menyiapkan seragam Andreas untuk ke kantor. Key mengambil jas, kemeja, dasi, pakaian dalam, dan sepatu Andreas. Hari ini warna abu-abu rokok menjadi pilihan Key. Dia merasa Andreas akan cocok mengenakannya.

Setelah selesai menyiapkan semuanya, Key turun ke lantai bawah, berganti mengurus Alicia. Memandikan dan memberinya sarapan.

***

"Key kau di mana?!" teriak Andreas memanggil Key.

"Kamar Alicia!" sahut Key.

Buru-buru Andreas menuruni anak tangga kemudian berjalan masuk ke kamar Alicia. Terlihat Key sedang sibuk memakaikan Alicia baju.

"Jangan terburu-buru memakaikan bajunya. Aku bisa sarapan di kantor nanti."

Key menggelengkan kepalanya. "Tidak, ini sebentar lagi selesai. Kau duduk saja di meja makan."

Andreas tersenyum simpul. Dia merasa begitu senang memiliki istri seperti Key. Sangat perhatian dan tidak keberatan untuk repot sendiri. Andreas mendekati Key, menyentuh tangannya yang sangat gesit mengurus Alicia.

"Tidak usah sayang," Key berhenti, mereka berdua saling tatap. "Aku tau Alicia dan aku penting untukmu. Tapi Alicia harus kau beri perhatian ekstra. Dia masih bayi."

"Kau ... tidak apa?"

Andreas tertawa kecil. "Tidak. Aku sudah dewasa, bisa melakukan semuanya sendiri. Sedangkan Alicia belum bisa apa-apa. Dia jauh lebih rapuh dariku."

Key perlahan mengembangkan senyum hangatnya. Sikap Andreas yang seperti ini selalu membuat Key luluh, Andreas dengan mudah mencuri hatinya dengan cara yang sangat sederhana.

Karena wanita lebih mengistimewakan pria yang bisa memahaminya. Daripada pria tampan, mapan, tapi tak bisa mengambil hatinya.

"Iya, makasih ya," ucap Key tulus.

Andreas mengecup kening, pipi, dan bibir Key. Kemudian beralih menciumi pipi Alicia yang sudah wangi.

"Aku berangkat. Jaga putri kesayangan kita seperti kau menjaga diriku."

Key menganggukkan kepalanya. "Hati-hati."

Andreas mengangguk kemudian bangkit dan pergi meninggalkan Key dan Alicia. Seperginya Andreas, Key melanjutkan aktivitasnya untuk memberi Alicia makan lebih tenang dan tidak terburu-buru.

Di tempat lain, seseorang ternyata mengamati Key dan Andreas secara diam-diam. Seseorang itu melihat dengan jelas dari layar monitor.

"Di mana kau taruh kamera dan penyadap suara itu? Pas dan jelas sekali!"

"Di seluruh tempat yang tidak terlihat. Pengawal di rumah itu benar-benar bisa diandalkan," seseorang itu tertawa licik.

Tidak hanya satu, ada banyak monitor yang mengawasi gerak-gerik Key dan Andreas di dalam rumah. Itu berarti banyak sekali kamera tersembunyi di rumah Key. Amel melakukan itu selama Andreas dan Key di Paris.

Amel bersekongkol dengan penjaga di rumah Key. Namun, bagaimana bisa semuanya tidak takut berkhianat?

"Anak buahmu juga pintar. Kau rekrut dari mana?"

"Kau tidak perlu tau! Yang jelas Key tidak akan menang dariku."

"Lanjut ke rencana 4?"

"Lanjut!!"

***

Andreas masuk ke dalam ruang rapat. Semua pihak penting di perusahaan Andreas sudah berkumpul. Di antara mereka semua juga terdapat Carissa ibunya yang ikut serta dalam rapat kali ini.

Dena selaku sekretaris pribadi Andreas mulai membuka rapat. Awal mula rapat berjalan tenang dan aman. Namun, di

pertengahan Andreas mendadak terkejut dengan penjelasan Dena.

"Kenapa arsitektur kita mengundurkan diri?"

"Aku yang memecatnya."

Andreas, dan semua orang yang menghadiri rapat menatap Carissa tak percaya. "Mama?"

"Cari yang baru," sambung Carissa singkat dan dingin.

"Apa yang ma ... Mrs. lakukan? Kita sudah bekerja sama bertahun-tahun. Bahkan komposisi pesawat baruku belum lengkap. Bisa-bisanya anda memecatnya?"

Carissa tiba-tiba bangkit dari duduknya. "Kalau kau menginginkannya, pergi untuk membujuknya. Itu bukan urusanku."

Carissa meninggalkan ruang rapat tanpa rasa bersalah. Andreas mengeraskan rahangnya, geram dengan perbuatan Carissa. Dia tidak tahu alasan Carissa melakukan itu. Carissa berubah menjadi aneh belakangan ini.

"Dena," panggil Andreas.

Dena mengangguk. "Cari tahu apa yang terjadi pada ibuku." Setelah mengatakan itu, Andreas juga bangkit dari duduknya.

"Baik, Mr. Tapi, apa anda tidak akan membawanya kembali? Dia tidak dipecat olehmu."

"Atur jadwal pertemuanku dengannya."

Setelah itu, Andreas melangkahkan kakinya keluar ruangan.

***

Bagian Dua Puluh Lima

"Pergi bukan berarti kau berhenti mencintaiku, kan?"

-Key Kleopirts

ANDREAS mengejar Carissa, dia terlihat hampir keluar dari kantornya. Dengan cepat Andreas menarik tangan Carissa dan menahannya.

"Ma!"

Carissa berhenti. Spontan dia berbalik dan menatap Andreas datar. "Ada apa lagi?"

Andreas melebarkan kedua bola matanya. Carissa sekarang berubah tidak seperti dulu. Carissa adalah sosok yang hangat dan penuh senyum, tetapi setelah hari di mana Carissa datang ke rumahnya, dia berubah menjadi dingin.

"Mama kenapa? Ada sesuatu yang terjadi?"

"Memangnya apa yang terjadi?"

Andreas mengusap wajahnya kasar. "Mama sadar mama berubah? Aku tidak kenal dirimu yang seperti ini!"

Carissa menyilangkan kedua tangannya di dada dan mendekati Andreas. "Kalau kau sadar, maka selamatkan aku."

Tidak menunggu balasan Andreas, Carissa langsung berjalan cepat masuk ke dalam mobilnya. Andreas yang tidak memiliki kesempatan itu berteriak memanggilnya. "MAMA!"

Mobil Carissa melaju kencang meninggalkan kantor. Andreas hanya bisa menghela napas kasar. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada Carissa saat ini. Dia pun kembali masuk dan melanjutkan pekerjaannya.

Tanpa Andreas tahu, kalimat terakhir Carissa adalah pernyataan jujurnya bahwa dia tidak sedang baik-baik saja.

***

Carissa berhenti di sebuah rumah yang tidak pernah Carissa kunjungi selama puluhan tahun. Hari ini dia menginjakkan kakinya di sana, tidak tahu apa tujuannya. Carissa keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah begitu saja.

Beberapa orang menunggu kedatangan Carissa. Ada dua pria dan satu wanita. Saat Carissa menunjukkan dirinya, mereka menyuruhnya untuk duduk.

"Sudah kau lakukan tugasmu?" tanya wanita itu.

Carissa hanya menganggukkan kepalanya. Tidak memberi respons lain selain itu.

"Kau tidak terkejut bertemu lagi dengannya?" wanita itu menunjuk pria yang memiliki tato di lehernya. "Kau harus senang akhirnya bertemu lagi dengan seseorang yang sudah kau buang," lanjutnya tertawa sinis.

Carissa menghela napas. "Aku sudah selesai. Jangan ganggu aku lagi."

"Aku akan terus mengganggumu sampai permainan ini selesai."

"Aku tidak bisa begini terus pada Andreas. Aku tidak bisa!" tegas Carissa. Wajahnya mengekspresikan bahwa dirinya sudah putus asa.

Pria bertato itu tersenyum miring. "Itu sebabnya aku ingin terus mengganggumu. Yang kau anggap hanya Andreas. Itu membuatku marah dan aku membencinya."

"Kita sudah sepakat untuk tidak lagi mengungkitnya. Tapi kenapa kau kembali dan membuatku seperti ini!" amuk Carissa.

Pria itu memasang wajah serius. "Karena aku ingin menghancurkannya. Sama seperti suami dulu," jawabnya sambil tersenyum licik.

***

Andreas pulang ke rumah dengan wajah masam. Hari ini begitu melelahkan untuknya. Semua karena Carissa. Saat Andreas tiba, Key juga turun dari mobil dengan menggendong Alicia. Andreas bingung karena Key berpakaian sangat rapi.

"Kau dari mana?" tanya Andreas.

"Aku habis menjenguk Mely. Dan singgah ke rumah sakit tadi."

Andreas terkejut. "Siapa yang sakit? Kau?"

Key menggeleng. "Alicia. Dia demam, jadi aku ke dokter."

"Aku baru mau mengajakmu dan Alicia ikut pertemuan ke London. Tapi anak kita malah sakit."

Key menggigit bibir bawahnya sendiri. "Kau pergi sendiri saja, ya? Aku akan merawat Alicia."

Andreas mendesah panjang. Merasa kecewa karena Key menolak ikut dengannya. Namun, kesehatan Alicia juga penting

"Jangan sedih begitu, kita bisa pergi setelah pekerjaanmu selesai. Aku akan ikut ke mana pun kau ingin membawaku," lanjut Key meyakinkan Andreas.

"Kau serius?"

Key memajukan wajahnya dan mengecup bibir Andreas sekilas.

"Tentu saja."

Sesaat Andreas tersenyum, tetapi kemudian dia murung lagi. "Aku takut meninggalkan kalian di sini."

Key tersenyum hangat. Andreas memang susah untuk diyakinkan. Key pun bicara lagi untuk membuat Andreas tenang dan tidak berpikiran buruk.

"Aku dan Alicia akan baik-baik saja di sini. Ada pengawal, mama, dan aku punya ponsel untuk menghubungi polisi Justru kau yang harus menjaga diri di sana. Sebab rumahmu bukan di sana."

Key menyentuh tangan Andreas.

"Pergi bukan berarti kau berhenti mencintaiku, kan?"

Seperti sihir, Andreas langsung luluh dengan ucapan dan tatapan hangat Key. "Berkurang tidak mungkin. Apalagi berhenti mencintaimu. Semua itu mustahil terjadi."

Key menggandeng tangan Andreas, menatap Andreas lekat sambil tersenyum lebar. "Aku mencintaimu, Andreas."

***

HARI keberangkatan Andreas pun tiba. Key membantu Andreas mengemasi barang-barang yang diperlukannya.

Key yang akan ditinggal Andreas pun merasa tidak ingin Andreas pergi. Hatinya terus memakaa agar menghentikan

Andreas, tetapi tidak bisa, perjalanan bisnis itu harus dilakukan Andreas.

Key duduk di atas tempat tidur sambil memandangi Andreas yang sedang memakai kemeja dan jasnya. Tatapannya terfokus pada wajah tampan Andreas yang terpantul dari cermin.

Andreas menyadari Key sedari tadi menatapnya. Setelah selesai mengenakan seragamnya Andreas melangkah menghampiri Key.

"Kenapa menatapku begitu? Aku tampan ya?" tanya Andreas dengan sangat percaya diri.

Key tertawa renyah. "Sejak kapan suamiku jadi terlalu percaya diri begini?"

Andreas berpikir. "Itu berarti aku tidak tampan? Serius? Aku yakin kau bercanda!"

Key tertawa lagi. Dia merasa sangat lucu setiap kali melihat Andreas bertingkah seperti itu.

"Iya, kau tampan dan selamanya akan tetap tampan tuan Andreas."

Andreas tersenyum. Dia menjulurkan tangannya mengusap kepala Key dengan lembut, menatap wajah cantik Key dan menyimpannya ke dalam pikirannya yang takkan pernah dia hapus. Memandanginya saja sudah membuat Andreas sadar betapa Andreas tidak ingin kehilangan Key.

Andreas kembali teringat alasan mengapa dirinya mencintai Key. Sampai harus mengancam agar Key mau menikah dengannya. Andreas tahu awalnya salah tetapi semakin ke sini, Key mulai menerima dan memaafkannya. Hal itu membuat Andreas semakin jatuh cinta.

"Kau benar-benar akan pergi?" pertanyaan itu keluar tanpa disadari oleh Key.

"Aku bisa tidak pergi jika kau menginginkannya," jawab Andreas.

Saat sadar Key langsung menggelengkan kepalanya. "Tidak, bukan itu maksudku." Key berbohong.

Key bangkit dan melangkah mendekati lemari. Membukanya, mengambil sesuatu dari dalam sana, kemudian memberikannya kepada Andreas.

"Ini kalung spesial aku pesan. Masing-masing kita mempunyai satu," Key menunjukkan kalung miliknya yang sama persis dengan milik Andreas.

"AKA?" inisial kalung yang diberi Key.

Key mengangguk. "Itu singkatan dari kita bertiga, Andreas, Key dan Alicia. Alicia juga punya, sudah aku pakaikan kemarin," jawab Key.

"Aku rasa ulang tahunku dua bulan lagi."

"Dipakai dong."

"Pakein."

Key mengambil kalung tersebut dari tangan Andreas. Kemudian memakaikannya di leher Andreas. Kalung emas berinisial AKA itu tampak mewah dipakai Andreas.

"Cocok," gumam Key sambil tersenyum.

Andreas pun ikut tersenyum. Kemudian Andreas menarik Key, membawanya ke dalam pelukannya. Key membalas pelukan Andreas dengan hangat.

"Terima kasih sudah mencintaiku dan menerima Alicia yang sama sekali bukan darah dagingmu," ucap Andreas tulus.

Key menguraikan pelukan, menatap Andreas lekat kemudian mengangguk. "Apa pun akan kulakukan untuk keutuhan keluarga kita."

"Bahkan jika aku harus bertaruh nyawa."

Andreas mengusap kepala Key lembut. Lalu dia melirik jam di tangannya, sudah waktunya untuk Andreas berangkat ke bandara.

"Sudah waktunya, aku harus berangkat."

Key menganggukkan kepalanya. Mereka berdua pun bangkit dan berjalan beriringan keluar dari dalam kamar. Key akan mengantar Andreas ke bandara bersama dengan Alicia juga.

Key masuk ke dalam kamar Alicia lebih dulu lalu menggendongnya. Setelah itu dia keluar dan masuk ke dalam mobil.

Di sepanjang perjalanan Key, Andreas dan Alicia bercanda gurau bersama. Berulang kali Andreas bertingkah lucu hingga membuat Alicia terpingkal-pingkal.

Key sendiri masih merasakan ketakutan yang begitu besar, tetapi saat melihat Andreas dan Alicia, dia tidak akan sanggup berpisah. Key bertekad melawan rasa takutnya dan menyelamatkan keluarga kecilnya.

***

📍Aitto Airlines

Andreas, Key dan Alicia berjalan bersama-sama masuk ke dalam bandara. Beberapa asisten mengikuti mereka sambil membawakan barang-barang Andreas. Kedatangan mereka membuat perhatian orang-orang tertuju pada mereka. Semua orang melirik Andreas yang menggendong Alicia dan menggenggam tangan Key.

Sebagian besar dari mereka merasa iri dan patah hati. Sebab Key begitu beruntung mendapatkan pria tampan

seperti Andreas. Pria yang mereka idam-idamkan sejak dulu sekarang sudah berkeluarga.

Andreas dan Key tidak menghiraukan berbagai tatapan yang ditujukan kepada mereka.

"Aku pergi dulu ya. Kalian berdua harus sehat sampai aku pulang," ucap Andreas sambil mencubit pipi Alicia kemudian pipi Key.

"Iya. Cepat pulang, aku dan Alicia akan berikan kejutan untukmu!"

Dahi Andreas mengerut. "Kejutan apa?"

"Kalau aku beri tahu, bukan kejutan lagi namanya."

Andreas tertawa. Ucapan Key ada benarnya. "Baiklah, aku akan pulang secepatnya agar tahu kejutan apa yang diberikan oleh istri dan anakku."

Key tersenyum hangat. Sedangkan seseorang yang sedari tadi menguping pembicaraan Andreas dan Key mendadak hening. Dia adalah Carissa. Carissa teringat akan sesuatu dari apa yang dia lihat barusan.

Sikap Andreas, perlakuannya terhadap keluarga kecilnya, mengingatkan Carissa akan almarhum suaminya. Tidak jauh berbeda, cara Andreas sama seperti suaminya mencintai keluarganya.

Carissa tersenyum pahit. Matanya berkaca-kaca. Dia merasa telah menjadi ibu dan mertua yang buruk untuk Andreas dan Key. Nemun, dia tidak bisa melakukan apapun.

Andreas memeluk Key dan Alicia sebelum pergi. Kemudian Andreas perlahan meninggalkan Key dan Alicia.

Andreas melambaikan tangannya ke arah Key dan Alicia. Key membalas lambaian tangan Andreas.

"Cepat pulang ... ."

Dari kejauhan, seseorang berpakaian serba hitam mengamati Andreas dan yang lain. Saat Andreas sudah meninggalkan Key, dia menghubungi seseorang.

"Dia sudah pergi. Apa yang harus aku lakukan terhadap wanitanya?"

"Bawa dia kepadaku."

***

"Aku mungkin bukan istri yang baik, tapi akan kupastikan keluargaku baik-baik saja."

SETELAH Andreas sudah berangkat, Key dan Alicia melangkah meninggalkan bandara. "Mari saya antar pulang nyonya," ucap salah seorang asisten Andreas yang sudah membukakan pintu untuk Key.

Key menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Dengan cepat Key masuk ke dalam, Key tidak tahan dengan tatapan orang-orang yang menatapnya sinis. Meski beberapa ada yang menatapnya kagum.

Sopir melaju membawa Key dan Alicia pulang ke rumah. Di sepanjang perjalanan Key mengajak Alicia berbicara agar Alicia tidak bosan. Arus lalu intas normal sehingga Key sampai di rumah dengan cepat.

Para pengawal rumahnya berkumpul ketika Key pulang. Sopir membukakan pintu mobil untuknya. Namun, saat keluar Key tampak asing dengan mobil hitam di halaman rumahnya.

"Itu siapa?" tanya Key.

Tidak ada yang menjawab dirinya. Semuanya diam tanpa menatap Key, seakan Key tidak ada di hadapan mereka. Sopir yang tadi membawanya pun sudah tidak terlihat lagi. Key sangat bingung dengan situasi sekarang.

Tiba-tiba mobil hitam itu terbuka dan menampakkan tiga orang yang satunya tidak Key ketahui. Key membelalakkan matanya dan menutup mulutnya terkejut. Mereka berjalan mendekati Key. "Amel, Calvin ...."

"Halo?" sapa Amel dengan senyum palsunya.

Key memundurkan langkahnya. Dia sadar bahwa dirinya sedang dalam bahaya. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, lalu dia berlari keluar sambil memeluk erat Alicia.

Namun, Key tidak bisa kabur karena dikepung oleh pengawalnya sendiri. Key sangat tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Bagaimana mungkin bisa terjadi? "Kalian mau apa!"

Amel, Calvin, dan pria bertato itu semakin mendekat. Key begitu gelisah dan ketakutan. Dia merogoh tasnya dan mencari ponsel. Dia hendak menelepon polisi, tetapi belum sempat Key mengetikkan nomor Amel menunjang tangan Key hingga ponselnya terpental dan Key meringis kesakitan hampir saja Alicia lepas dari gendongannya.

"Kau pikir akan ada yang menyelamatkanmu?"

Amel menyuruh orangnya untuk menghancurkan ponsel Key. "Suamimu bahkan tidak bisa."

"Jangan banyak basa-basi. Cepat bawa dia!" perintah pria bertato.

Alicia ditarik paksa agar terpisah dengan Key. Key memberontak dengan sekuat tenaganya tetapi tidak dapat mengimbangi kekuatan mereka semua. Karena terus berontak, Key dibekap dengan sapu tangan yang diberi obat bius.

Key tidak sadarkan diri, dan mereka berhasil membawanya dan Alicia.

***

Andreas sudah masuk ke dalam pesawat bersama Dena yang ikut bersamanya. Dia tiba-tiba mengecek ponsel karena hendak mengetahui kabar Key. Baru saja berpisah, Andreas tidak tenang rasanya. Namun, ponselnya mati.

"Tolong isi daya ponselku," titah Andreas yang langsung diangguki oleh Dena.

Andreas pun melanjutkan pekerjaannya selama perjalanan. Meskipun tidak di kantir bukan berarti Andreas lolos dari tugasnya. Saat Andreas sibuk dengan laptop di hadapannya, tiba-tiba ada sebuah email masuk. Awalnya Andreas hanya mengabaikan, tetapi karena terus-terusan masuk akhirnya dia putuskan untuk melihatnya.

Dena kembali saat Andreas masih membaca. Andreas terkejut bukan main melihat isi dari email tersebut. Kontan Andreaa merampas ponsel Dena yang semula dipegang oleh sang pemilik

Dena terkejut karena Andreas melakukannya dengan tiba-tiba. "Berbahaya menelepon saat perjalanan, Mr."

"Istri dan anakku sedang dalam keadaan yang lebih berbahaya!"

Saat telepon tersambung, Andreas langsung memerintah tegas. "CARI KEY DAN ALICIA DAN BUNUH MEREKA YANG MENCOBA NENYAKITINYA!!"

Andreas dilanda kepanikan. Dia langsung meminta pilot untuk memutar balik pesawat. Dia tidak akan bisa diam saja dengan semua ini.

Saat Andreas sudah kembali, dia langsung menemui seseorang yang mengirim email padanya. Seseorang itu menunggu Andreas di luar bandara.

Tanpa basa-basi lagi, mereka langsung melaku ke lokasi Key saat ini.

"Kenapa kay tidak bisa dihubungi? Kau mau buat sahabat dan keponakanku celaka, ya!"

Mely dipercaya oleh Andreas untuk memantau keberadaan dan keadaan Key selama dia pergi. "Ponselku mati. Sudah jangan banyak bicara! Cepatlah kau berkendara!"

Andreas meminjam ponsel Mely untuk menelepon Dena. "Bagaimana?"

"Lokasi terakhir Key adaalah rumah tuan, kami tidak bisa menemukan jejak apa pun di sana," lapor Dena.

Tangan Andreas mengepal kuat. "Berani sekali dia menyentuh keluargaku!"

"Aku rasa mereka sudah merencanakan ini sejak lama. Itu sebabnya permainannya begitu mulus," timpal Mely.

Andreas tersenyum miring. "Mereka tidak tau siapa yang mereka mainkan." Andreas mematikan sambungan telepon. "Kau tau arti memainkan seorang pemain?"

Mely hanya berkedip sebagai jawaban.

Andreas melipat kedua tangannya di dada. Memasang ekspresi serius. "Artinya mereka menyiapkan peti mati mereka sendiri."

Melymenelan salivanya dengan susah payah. Membicarakan peti mati membuatnya merinding. "Ma ... maksudmu?"

"Aku tau siapa Key sebenarnya. Tapi dia sengaja tidak melawan mereka sekarang." Andreas berhenti sejenak, kemudian melanjutkan ucapannya lagi.

"Aku akan melindungi mereka (orang yang Key sayang) terlebih dahulu, bersembunyi dan menyusun strategi. Membiarkan musuh merasa menang, kemudian dia akan keluar dan menombak mereka (musuh) dari depan."

"Itu kata-kata Key yang kuketahui 10 tahun yang lalu."

***

Kesadaran Key perlahan kembali. Saat mata Key terbuka sempurna, dia melihat sekeliling yang sangat asing. Terlebih sekujur tubuhnya terikat tali, Key tidak bisa melepaskan dirinya sendiri.

Di tengah kepanikannya, Key tiba-tiba histeris karena Alicia tidak berada di sampingnya. Key hanya seorang diri di ruangan gelap yang tidak Key ketahui itu ruangan apa.

"Alicia!"

"Kamu di mana sayang?" Key berteriak sangat kencang, tapi tak ada yang menyahutnya.

Air mata Key langsung tumpah, dia sangat takut orang-orang itu akan mencelakai putri kecilnya.

Pintu ruangan terbuka secara tiba-tiba. Lampu ruangan hidup dan menampakkan beberapa orang yang menculik Key. Di antara mereka, ada seseorang yang sangat Key kenali. Seseorang yang memang ia ketahui hendak menghancurkan keluarganya.

"Halo Key? Apa tidurmu nyenyak?"

Key tidak menjawabnya. Key menatap tajam wajah wanita licik yang tidak punya hati. Amel, wanita itu tampak senang melihat Key menderita sekarang.

"Kembalikan Alicia-ku!"

Amel tertawa terbahak-bahak. Menganggap ucapan Key barusan adalah lelucon. "Kau serius? Alicia-ku? Dia bahkan anak kandungku. Dan kau kapan sadar diri kalau kau itu mandul!"

"Mengingatkanku untuk sadar diri," Key menyeringai. "Memangnya kau sudah introspeksi diri? Kapan kau sadar kalau kau adalah seorang jalang yang gila uang?"

Serangan balik Key membuat Amel panas. Emosinya terpancing kala Key mengatakan dirinya jalang.

Amel melangkah mendekati Key yang duduk di sebuah kursi dengan tubuh yang masih terikat kuat. "Berani sekali kau mengatakan aku seperti itu. Kau harusnya tahu, kau bisa mati detik ini juga!"

Key tersenyum miring. "Kau pikir aku takut? Kau merencanakan ini tanpa tahu siapa aku sebenarnya."

"Tentu aku tahu, kau itu hanya wanita lemah yang sebentar lagi kalah!"

"Sampai kapan pun kau tidak akan bisa merebut Andreas dariku!" timpal Key.

"Oh iya? Kau yakin aku tidak bisa?"

Amel tersenyum miring, dia menggeser tubuhnya dan terlihat pria bertato berjalan mendekatinya. Tatapannya begitu seram dan dingin. Namun, jika diperhatikan lebih

dalam, mata pria itu mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang mempunyai mata yang sama dengannya.

"Ketika melihat matanya aku langsung teringat Andreas."

Lamunan Key langsung buyar ketika sesosok wanita berdiri di samping pria bertato itu. Dia membelalakkan mata lebar, begitu terkejut dengan kedatangannya. "Mama Carissa?"

"Sampaikan apa yang mau kau sampaikan!"

Pria bertato itu dan Mely keluar daei ruangan. Carissamendekati Key yang masih tidak mengerti dengan semua ini.

"Maafkan aku."

"Apa yang mama lakukan?"

Carissa menatap Key dingin. "Kau jangan macam-macam. Tetaplah di sini. Itu satu-satunya cara melindungi Andreas."

Key semakin tidak mengerti apa yang dibicarakan Carissa. Key berpikir bahwa ada sesuatu yang membuat Carissa seperti ini. Dia pasti cemas bila itu terjadi, maka Carissa memutuskan untuk melakukan apapun yang diperintahkan oleh mereka.

"Kau benar-benar membuat semuanya kacau Amel!"

***

Andreas sudah ke rumah. Dia langsung memeriksa seisi rumah tanpa beristirahat. Andreas sangat tidak tenang Key menghilang seperti ini.

Andreas masuk ke kamar Alicia, dan baju-baju serta perlengkapan Alicia sudah kosong. Lanjut ke kamar pribadi mereka, lemari Key juga kosong.

"Sialan!"

Andreas menjambak rambutnya kasar. Dia tidak tahu keberadaan Key dan Alicia Lokasi terakhir sudah dihanguskan dan tidak ada jejak sama sekali. Andreas frustrasi karena kehilangan Key saat ini. Ditambah lagi pengawalnya sudah berhianat padanya. Andreas benar-benar hancur.

"Kau akan membayar ini sangat mahal Amel!"

Andreas menginjak pedal gas dan menambah kecepatan lagi. Emosinya memuncak, ia tidak bisa mengendalikan diri.

Andreas langsung keluar dari mobil dan masuk ke apartemen Amel. Orang-orang yang melihat kedatangan Andreas memasang ekspresi terkejut. Tak disangka mereka melihat Andreas saat ini.

"Itu Andreas, kan?"

"Apa dia akan menemui wanita lain?"

"Wah ... dia benar-benar pemain!"

Andreas mendengar ucapan itu tapi tidak menghiraukannya. Andreas terus melangkahkan kakinya menuju apartemen pribadi Amel. Andreas menggedor pintu apartemen Amel dengan sangat kasar. Andreas tidak berhenti menggedor sampai Amel membuka pintu apartemen.

Pintu pun terbuka, dan tampak Amel berdiri di depan Andreas dengan mengenakan pakaian tidur. Ekspresinya terlihat biasa saja, tidak takut saat Andreas datang menemuinya dengan penuh amarah.

"DIMANA KEY DAN ALICIA!"

Andreas membentak Amel. Tapi Amel malah memasang ekspresi bingung.

"Apa yang kau bicarakan? Aku baru saja bangun tidur. Memangnya ku ke manakan mereka berdua?"

Andreas mengepalkan tangannya. Dia ingin melayangkan tinjunya ke wajah Amel saat ini, tapi masih ditahan olehnya.

"Cepat katakan atau kau akan tanggung akibatnya!"

"Kenapa kau bertanya padaku? Memangnya kau punya bukti aku yang menyembunyikan mereka?"

Andreas menatap Amel lekat. "Pengawalku semua pergi, mereka berhianat!"

"Itu karena kau tidak menjadi tuan yang baik."

Amel melipat tangannya di dada. "Mari percepat saja. Kau ceraikan dia dan menikah denganku, maka dia kulepaskan."

Rahang Andreas kembali mengeras saat mendengar keinginan Amel. Wanita licik itu benar-benar membuat Andreas sangat marah.

"Dream away!"

Andreas pun mengambil langkah berbalik meninggalkan apartemen Amel. Namun, ucapan Amel membuat Andreas menghentikan langkahnya.

"Kalau begitu, Key juga akan kembali hanya di dalam mimpimu."

Amel tertawa kemudian menutup pintu apartemennya. Wajah Andreas merah padam, emosinya kian memuncak.

Sampai kapanpun Andreas tidak akan menikahi wanita licik seperti Amel. Andreas akan mencari Key dengan caranya sendiri. Andreas yakin akan menemukan Key dan Alicia secepatnya.

"Bertahanlah, aku akan membawa kalian pulang ke rumah lagi sayang."

***

Amel memindahkan Key dan Alicia ke tenpat yang lebih jauh dan tidak terjangkau oleh Andreas. Dia melempar koper Key dengan kasar. Key hanya diam diperlakukan seperti itu. Untuk saat ini Key membiarkan Amel berbuat sesukanya.

Penampilan Key dan Alicia sangat lusuh. Setelah disekap, Amel tidak membiarkan Key dan Alicia untuk membersihkan diri. Mereka langsung membawa Key pindah ke tempat persembunyian.

"Kau akan hidup di sini selamanya. Jangan pernah kembali dan muncul di hadapan Andreas. Dia akan segera melupakanmu dan menikah denganku," ucap Amel dengan sangat percaya diri.

"Terserah kau saja," balas Key singkat.

"Bagus, memang kau harus menuruti apa yang aku mau. Ingat ... aku tau apa saja yang kau lakukan. Jadi, jangan macam-macam apalagi mempunyai rencana untuk kabur!"

Amel mengancam dengan wajah tajam, tapi bukannya takut, Key malah tersenyum miring. Wajah cantiknya tetap terpancar walau penampilannya tidak mendukung.

"Lakukan semua dengan caramu. Aku akan melakukannya dengan caraku juga."

Dahi Amel mengerut. "Maksudmu ... hei! Jangan pernah bermimpi lepas dari perangkap Amel!"

Key maju beberapa langkah mendekati Amel. Tanpa disadari Amel menjadi mundur.

"Aku menyiksa suamiku dengan persembunyianku ini hanya beberapa saat. Kau harus cemas soal ini," ungkap Key dengan wajah dingin.

"Jadi kau berencana kembali?" Amel tertawa. "Itu berarti kau ingin suamimu mati!"

"Kita lihat saja siapa yang akan mati nanti." Key tersenyum penuh arti. Dirinya berhasil membuat Amel terpancing emosi dan pergi dari hadapan Key dengan menghentak-hentakkan kakinya kesal.

Key menghela napas panjang setelah kepergian Amel. Dia memungut barang-barangnya yang dibuang Amel. Key menidurkan Alicia terlebih dahulu kemudian membereskan barangnya dan tempat yang mereka tinggali saat ini.

Key keluar kamar, menatap sekeliling rumah yang sudah sangat lusuh dan kecil. Terdapat kamera pengintai dan penyadap suara di setiap sisi rumah. Amel benar-benar mengawasi dirinya.

Tanpa memikirkan apa pun Key mengambil peralatan kebersihan yang ada dan mulai membersihkan rumah. Key akan menyulap rumah lusuh itu menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni.

Setelah bagian dalam rumah bersih, Key melanjutkan membersihkan halaman rumah. Lokasi rumah yang Key tempati sangat jauh dari kota. Key tinggal di pedalaman, bisa dibilang Key hidup di hutan saat ini.

Saat Key fokus membersihkan dedaunan kering yang berserakan, tiba-tiba seorang wanita lanjut usia berjalan ke arah Key. Key menyadari dan terkejut karena ada orang lain yang hidup di hutan seperti dirinya.

"Kau ... penghuni baru?" tanya wanita itu dengan sedikit gugup.

"Iya, nenek tinggal di sini? Aku pikir tidak ada yang mau hidup di hutan seperti ini."

Ekspresi Key berubah sedikit ceria. Setidaknya dirinya mempunyai seseorang untuk mengobrol di tengah-tengah persembunyiaannya saat ini.

Key mengajak wanita tua itu duduk di batang pohon yang sudah tumbang. Mereka saling memperkenalkan diri dan mengobrol hal yang lain.

"Siapa namamu? Apa kau seorang artis? Wajahmu sangat cantik," tanya wanita itu sambil memuji Key.

Key tersenyum manis. "Aku Key, aku seorang wartawan bukan artis."

Wanita itu menganggguk sambil tersenyum. "Kalau begitu panggil saja aku nenek, aku lupa siapa nama lengkapku. Faktor usia membuat ingatanku hilang."

"Baik, nenek."

Mereka berdua tertawa. Nenek berulang kali memuji wajah cantik Key. Key merasa sangat malu.

"Ngomong-ngomong kau tinggal sendiri?" tanya nenek.

Key menggeleng. "Aku bersama anakku. Alicia namanya, dia sedang tidur."

"Tapi ... kenapa kalian tinggal di sini? Tempat ini tidak cocok untuk kalian."

Key menatap lurus ke depan. Nenek melihat senyum Key memiliki arti yang berbeda. Bukan kebahagiaan, seperti sedang menjalani masa-masa yang sulit.

"Sesulit apa masalahmu? Mungkin aku orang yang baru kau kenal. Tapi aku bisa menjadi pendengar yang baik. Sudah lama tubuh tua ini tidak berbincang dengan seorang teman," ungkap nenek tulus.

"Yang tersulit adalah ... saat sekarang ini aku harus bersembunyi untuk melindungi keluargaku. Aku harus hidup jauh dari suamiku dan orang tuaku," jawab Key sambil tersenyum kecut.

"Apa suamimu tidak melakukan apapun untuk melindungimu juga?"

"Dia sudah banyak berkorban untukku. Aku tidak bisa melihatnya terluka lagi karena aku. Itu sebabnya aku putuskan untuk sembunyi sementara waktu," ungkap Key.

"Apa yang akan kau lakukan Key?"

Key menghela napas panjang kemudian berbicara. "Aku akan menempatkan semua ke posisi yang sebenarnya. Musuhku sama sekali tidak tau latar belakangku. Mereka bertindak ceroboh tanpa tau siapa aku."

"Memangnya kau siapa?" tanya nenek penasaran.

Key melirik nenek, menatapnya fokus.

"Aku adalah putri seorang gangster."

***

Bagian Dua Puluh Enam

"True love doesn't mean always together. But belive that love is true."

-Andreas Mahitto

HARI ini adalah hari di mana Lionel akan menghadapi sidang untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Key dan Andreas sudah siap untuk berangkat. Tidak lupa mereka membawa serta Alicia.

Andreas, Key, dan Alicia pun langsung berangkat ke pengadilan. Suasana ruang sidang begitu menegangkan. Key sedari tadi hanya diam sambil memeluk erat Alicia. Andreas yang berada di sebelah Key mencoba untuk menenangkannya.

Ketukan palu akhirnya memecah ketegangan ruang sidang. Hukuman untum Lionel sudah diputuskan. Lionel akan mendekap di penjara selama lima tahun.

Setelah hakim meninggalkan tempatnya, polisi langsung membawa Lionel untuk masuk ke dalam sel. Namun, Lionel meminta waktu beberapa menit untuk bertemu dengan Alicia anaknya.

Polisi mengizinkan, Lionel pun menghampiri Key yang sedang menggendong Alicia.

Key menurunkan Alicia dan membiarkan Lionel berbicara dengan Alicia sebelum ia harus mendekap di penjara.

Lionel berjongkok agar sejajar dengan tubuh Alicia. "Hai anak papa yang cantik. Jaga diri kamu ya sayang," ucap Lionel sambil mengecup pipi Alicia.

"Papa? Papa Cia papa Andleas," balas Alicia yang masih cadel.

Lionel tersenyum mendengar Alicia sudah lancar berbicara. Setidaknya Lionel bisa mengingat suara putri kecilnya itu.

Lionel bangkit dan menatap Key. "Jangan pernah pertemukan aku dengan Alicia. Ini kali terakhir."

Dahi Key mengerut. Perkataan Lionel sangat tidak bisa diterima akal sehat Key. "Maksudmu? Kenapa kau tidak mau bertemu anakmu lagi?"

"Aku tidak ingin dia malu. Biarlah dia mengingat Andreas adalah papa kandungnya."

Key hendak menyanggah Lionel. Namun, Lionel mencegah Key. Ia mengatakan kepada polisi untuk segera membawanya.

"Tolong jaga Alicia," ucap Lionel sekali lagi. Setelah itu polisi langsung membawa Lionel.

Key dan Andreas masih mematung di tempat. Menatap kepergian Lionel dengan tanda tanya besar. Mereka tidak mengerti maksud ucapan Lionel tadi.

Andreas pun mengajak Key dan Alicia untuk segera keluar dari ruang sidang. "Ayo pulang. Tidak usah terlalu memikirkan Lionel. Mungkin ada maksud tersendiri dia tidak ingin diingat oleh Alicia."

"Tapi sekuat apapun dia ingin Alicia tidak mengenalnya. Pasti Alicia akan tahu dengan sendirinya."

Andreas menganggukkan kepalanya saja. Ia pun menggiring Key keluar dari ruang sidang sambil menggendong Alicia.

***

Tidak terasa waku berlalu begitu cepat. Key akhirnya sampai di hari di mana dia akan melahirkan. Untuk pertama kalinya Key merasakan hal itu, dan setelah ini Key akan menjadi ibu dari anak dalam rahimnya sendiri.

Selama masa kehamilan Key selalu dibuat bahagia oleh Andreas. Tidak seharipun Andreas membuatnya bersedih.

Apa saja yang Key mau akan diwujudkan. Andreas juga begitu antusias menyambut kelahiran anak pertama mereka.

Di ruang bersalin Key tampak gugup karena ini kali pertamanya melahirkan. Dia tidak tahu dan takut ada kendala. Namun, Andreas dengan setia menemaninya di sebelahnya dengan terus menggenggam tangannya.

Andreas berada di samping Key untuk menyaksikan dan memberi kekuatan pada Key. Andreas ngilu melihat Key berjuang sangat keras untuk melahirkan anaknya. Dia semakin paham mengapa seorang ibu itu sangat mulia.

Setelah perjuangan keras, suara tangisan bayi membuat suasana menjadi hangat. Andreas mengecup kening Key dengan penuh kasih sayang. Mereka bersama-sama melihat anak mereka dan menciumnya. Key menangis terharu dengan kebahagiaan ini.

Andreas benar-benar bersyukur. Ini adalah hadiah terbaik yang Key berikan untuknya. Seorang anak lelaki yang tampan dan akan menjadi penerusnya kelak. "Terima kasih, Sayang."

Tidak mau berlama-lama, Andreas langsung memikirkan nama untuk anaknya. Karena Andreas sudah membuatkan nama untuk Alicia, maka sekarang gantian Key yang membuat nama.

Keano Mahitto adalah nama terbaik yang terlintas di pikirannya. "Kita panggil dia Keano."

Andreas tersenyum hangat. Lagi-lagi dia menciumi Key tanpa henti. Rasanya dia begitu bahagia. Jessie, Reno, dan Carissa yang menunggu sejak tadi akhirnya bisa melihat cucu mereka. Alicia yang berada di gendongan Carissa juga tampak antusias dengan adiknya yang baru lahir.

"Dia tampan sekali!" puji Jessie.

"Gen tampanku menurun padanya;" sahut Andreas percaya diri.

Mereka semua berbahagia. Tidak lagi meraaa sedih dan sakit. Semua sudah selesai. Namun, yang namanya masalah akan tetap datang. Key dan Andreas hanya harus bersiap kapan dia akan datang.

***

Beberapa bulan kemudian, Carissa meminta Key mengantarkan Keano dan Alicia ke rumahnya. Dia ingin bermain dengan cucu-cucunya. Dengan senang hati Carissa mengantarkan kedua anaknya itu. Setelah permasalahan selesai, sikap Carissa kembali baik padanya. Tidak seperti saat dihasut oleh Amel.

Carissa terlihat begitu senang bermain dengan Alicia dan Keano. Yang dulunya Carissa tidak menerima Alicia, sekarang perlahan membuka hatinya.

"Kalian pulang saja. Aku akan bersama cucu-cucuku sepanjang hari!" seru Carissa dengan ekspresi riang.

Key dan Andreas tertawa melihat Carissa. Mereka pun membiarkan anak-anak mereka bersama dengan Carissa untuk sementara. Akhirnya mereka memiliki waktu untuk berdua saja.

"Kita punya waktu berdua sekarang. Mau ke mana?" tanya Andreas sambil berjalan menuju mobil.

Key berpikir sejenak. Dia mencoba memilih tempat yang bagus untuk menghabiskan waktu.

"Ah ... kau pernah bilang kalau kau ingin aku meminta sesuatu darimu."

Andreas menganggukkan kepala.

"Aku mau kartu kreditmu. Mau aku habiskan untuk belanja," ucap Key sambil menyengir lebar.

Andreas sedikit terkejut dengan permintaan Key. Namun, bukan berarti Andreas tidak mengabulkannya. Memberi kartu kredit adalah hal kecil bagi seorang Andreas.

"Semua untukmu, Key. Ayo kita belanja sekaligus beli malnya!"

Key tertawa melihat keseriusan Andreas. Padahal Key hanya bercanda. Namun, tidak terlalu buruk juga menghabiskan kartu kredut Andreas dalam sehari. Andreas bisa menghasilkan banyak kartu kredit lagi untuknya.

Andreas pun melajukan mobilnya menuju mal. Di sepanjang perjalanan mereka bernyanyi bersama. Sesekali mereka tertawa karena tidak bisa mencapai nada tinggi. Dan juga kompak berfoto bersama di ponsel Key.

Sesampainya di mal, Andreas dan Key menjadi sorotan pengunjung mal. Orang-orang berbondong-bondong mengabadikan momen Andreas kencan dengan Key setelah memiliki anak. Jarang sekali mereka melihat momen tersebut.

Andreas dan Key tidak menghiraukan orang-orang. Mereka berdua asyik dengan dunia mereka sendiri. Sibuk menghabiskan waktu mereka yang jarang sekali ada.

Key menarik Andreas ke seluruh tempat yang ada di mal. Toko baju, sepatu, parfum, tas, aksesoris, dll. Mereka jelajahi satu per satu.

"Tasnya cantik sekali. Boleh aku memilikinya?"

Andreas mengangguk.

"Warna sepatunya cocok di musim dingin. Kau mau membelikannya untukku?"

Andreas mengangguk lagi.

"Itu! Baju rancangan designer favoritku. Dia designer terkenal, produk rancangannya selalu laris di pasaran. Boleh aku punya satu?"

"Jangan bertanya. Ambil saja. Anggap mal ini milikku sayang."

Key bersorak kegirangan. Dengan sangat semangat Key memborong seluruh barang-barang yang diinginkannya. Cantik sedikit, Key langsung membelinya.

Andreas tidak marah. Malah dia senang bisa membelanjakan istri tercintanya. Tujuannya bekerja keras selama ini adalah memenuhi keinginan keluarga kecilnya kelak.

Sekarang kesampaian. Andreas berhasil memenuhi keinginan keluarganya meski harus melewati rintangan yang begitu hebat. Namun, Andreas tidak pernah menyesalinya. Ia justru bersyukur karena hubungan mereka semakin kuat setelah melalui rintangan itu.

"Aku mau minta sesuatu lagi," ucap Key dengan eskrim yang masib penuh di mulutnya.

Andreas mengacak rambut Key gemas. "Apalagi sayang?"

"Liburan ke Paris lagi. Setelah itu kita ke Hawai, London, Swiss, pokoknya keliling dunia sampai aku tua."

Andreas berpikir sejenak. "Kalau begitu kau juga harus kabulkan keinginanku."

"Haruskah?" tanya Key.

Andreas mengangguk. "Hidup ini adalah tentang memberi dan menerima. Jika kau ingin menerima sesuatu, maka kau harus bersedia memberi sesuatu."

Key menghela napas. "Oke lah!"

"Aku mau lima anak lagi."

Key langsung melotot mendengar bisikan Andreas. "Aku tidak bisa bayangkan bagaimana bentuk tubuhku setelah melahirkan lima anak lagi."

"Kau akan tetap cantik sayang."

Key menatap Andreas polos. "Benarkah? Aku tidak percaya. Kau harus mempekerjakan dokter bedah wajah untukku juga."

Andreas menahan tawanya melihat tingkah lucu Key. "Tenang saja. Rumah sakitnya juga aku belikan untukmu. Asalkan kau beri aku lima anak lagi."

"Kalau tidak bisa, kau akan menceraikanku? Dan membiarkanku memberi makan anak-anak kita?"

"Tidak seperti itu juga, Key."

"Kalau iya kau bajingan, Andreas. Kau pasti akan mencari wanita yang bisa memberimu lima anak." Key mulai ngelantur.

Andreas mencoba memegang tanga Key. Namun, dengan cepat Key menepisnya. Andreas sontak kaget.

"Jangan sentuh. Aku belum tau bisa memberimu lima anak atau tidak."

Key kemudian berjalan mendahului Andreas sambil membawa beberapa belanjaannya. Andreas menepuk jidatnya kasar, merasa sial karena meminta hal itu kepada Key.

"Niatnya ngerjain istri. Malah kena batunya sendiri."

Andreas pun berlari mengejar Key sambil berteriak. "Key tunggu aku! Tidak jadi lima, sepuluh saja!!"

***

Sepulang belanja, Key dan Andreas kembali ke rumah Carissa untuk menjemput Keano dan Alicia. Namun, Carissa tidak mengizinkan mereka membawa cucunya itu.

Alhasil Andreas dan Key pulang dengan tangan kosong. Sebenarnya mereka merasa kesepian juga jika menghabiskan waktu tanpa Keano dan Alicia. Karena mereka sudah terbiasa bersama bertiga. Sekarang hanya bertambah Keano saja.

"Aku bosa tanpa Keano dan Alicia."

Andreas mengangguk. Ia juga merasakan hal yang sama. "Aku juga."

"Kita ngapain biar tidak bosan?"

Andreas hendak menjawab pertanyaan Key. Namun, dengan cepat Key menutup mulut Andreas.

"Diam. Aku tau apa yang mau kau katakan. Aku tidak mau mendengarnya dan melakukannya."

Andreas memutar bola matanya malas. "Padahal mau ngajak dinner di pinggir jurang. Eh ... di pinggir pantai."

"Aku punya ide," ucap Key.

"Apa?"

"Main kartu!" usul Key dengan semangat.

Andreas menggelengkan kepalanya. "Malas. Permainan tidak bermutu dan membosankan."

Mendengar itu, Key langsung menyentil kening Andreas dengan kuat sampai Andreas meringis.

"Aw! Sakit sayang!"

"Main atau kuhantam?"

Andreas berdecap. "Iya-iya main!"

Key menyuruh Andreas menunggu di ruang keluarga. Sedangkan Key mengambil kartu dan peralatan yang dibutuhkan.

Andreas melongo melihat Key datang dengan membawa kartu, dan kosmetiknya.

"Untuk apa kosmetikmu kau bawa?" tanya Andreas tak mengerti.

"Untuk hukuman. Kalau kalah, wajahnya harus dicoret."

"Aku tidak mau!" tolak Andreas.

"Yaudah, kalau gitu kakimu aku pijak pakai sepatu heels ku yang tingginya 15 cm, eh ... 17 cm. Deal?"

"Coret saja mukaku," kata Andreas pasrah.

"Oke."

Key pun mulai membuka kotak kartu. Dia mengocoknya terlebih dahulu sebelum membaginya dengan Andreas. Mereka pun mulai bermain setelah Key membagi rata kartu. Suit dimenangkan oleh Key, jadi Key yang menaruh kartu lebih dulu.

Selama permainan, Andreas terus mengalami kekalahan. Key selalu menang dari Andreas. Sehingga wajah Andreas sudah seperti badut di pesta ulang tahun anak-anak. Key mencoret wajah Andreas dengan lipstiknya. Juga dengan eyeliner dan berbagai kosmetik lain.

"Sudahlah, jangan dicoret lagi. Wajah tampanku berubah jadi badut!" rengek Andreas merasa kesal. Namun, tidak digubris Key. Key masih semangat untuk melanjutkan permainan.

"Aku masih ingin bermain, Andreas! Makanya kau pintar sedikit biar bisa mengalahkanku!"

Andreas menghela napas. "Ganti saja hukumannya ya? Ayolah Key, ganti!!"

Key mencibir. "Lemah sekali kau jadi pria!"

Key mulai berpikir untuk mengganti hukuman. Tidak tega juga dirinya melihat Andreas merengek seperti itu.

Tiba-tiba sebuah ide cemerlang muncul di pikirannya. "Aku tau hukuman yang bagus!"

"Apa?"

"Siapapun yang kalah, harus memberitahu rahasia yang disembunyikan."

"Rahasia?" tanya Andreas memastikan.

Key mengangguk mantap. "Kalau kau masih keberatan juga, yaudah wajahmu tetap kucoret."

"Oke!"

Mereka berdua kembali memulai permainan. Hukuman telah diganti, Andreas semakin semangat dan optimis menang. Setelah usaha yang begitu keras untuk mengalahkan Key, akhirnya Andreas memenangkan permainan. Andreas bersorak heboh karena berhasil meraih kemenangan.

Wajah Key langsung masam ketika Andreas berhasil mengalahkannya. "Ini tidak adil!"

"Adil, Key! Ayo beritahu rahasiamu sesuai hukuman."

Key berpikir sejenak. Raut wajahnya yang semula kesal berubah sedu. Andreas yang menyadari perubahan raut wajah Key mendadak bingung.

"Rahasiaku adalah ... aku merindukan seseorang," ungkap Key.

"Siapa? Mantan pacarmu? Gebetanmu sebelum menikah denganku?"

Key menggeleng lemah. "Aku rindu sosok anak laki-laki yang aku kenal waktu umurku masih 8 tahun. Kami sering bermain bersama, aku juga sering melindunginya, dan kami saling menjaga."

"Kalian tidak saling berkomunikasi?" tanya Andreas.

Key menggeleng lagi. "Dulu kami harus pindah karena pekerjaan papa. Aku masih mengingat wajahnya, tapi aku tidak tau sekarang dia ada di mana. Aku pernah meretas data penduduk kota di tempat tinggalku dulu, tapi aku tidak menemukan namanya."

"Kalau kau bertemu lagi dengannya, apa yang akan kau lakukan?" tanya Andreas lagi.

"Aku pasti akan menjadikannya sahabatku yang paling baik. Aku juga akan sering menghabiskan waktu dengannya," jawab Andreas.

Andreas tiba-tiba menarik tangan Key untuk mengikutinya. "Eh ... mau ke mana?" tanya Key bingung.

Andreas tidak menjawab pertanyaan Key. Dia langsung menarik tangan Key untuk mengikutinya. Andreas membawa Key ke depan foto pernikahan mereka yang terpajang rapi di dinding. Di balik foto tersebut ada sebuah lemari kecil yang dikunci oleh Andreas. Key menutup mulutnya, merasa tak percaya dengan rahasia yang ditutupi Andreas.

Mata Key mulai berkaca-kaca. "Ternyata kau ...."

Andreas tersenyum manis sambil menyodorkan sebuah buku yang sangat Key kenali. Buku harian yang selalu dia tulis saat masih kecil.

"Aku adalah anak itu. Anak laki-laki bertubuh gendut yang selalu kau lindungi ketika ada anak lain yang mengganggu, anak laki-laki yang selalu kau ajak main setelah pulang sekolah, dan anak laki-laki yang kau berikan buku harianmu yang berharga untuk kusimpan sebagai hadiah perpisahan kita," ungkap Andreas tentang rahasia yang ditutupinya selama ini.

"Aku mengetahui kesukaanmu, cita-citamu, dan semua tentangmu dari buku ini."

"Tapi ... nama anak gendut itu adalah Alex. Bagaimana bisa?" Key masih tidak percaya. Ternyata Andreas mengetahui segalanya karena dialah anak laki-laki yang memegang buku hariannya.

"Setelah kau pergi, aku merubah diriku. Aku mulai menguruskan badan, dan mengganti nama. Aku pun menjadi populer di sekolah. Semua gadis tergila-gila dengan ketampananku. Tapi, sampai masuk ke Universitas aku tetap tidak bisa menemukanmu. Dan ketika perusahaanku akan kedatangan wartawan, dari situ aku menemukanmu. Aku kembali melihat wajah cantik yang selama bertahun-tahun hilang. Meskipun kau tidak mengenaliku, aku tetap senang bertemu lagi denganmu."

Key tidak bisa menahan air matanya untuk tidak tumpah. Ia sangat tidak menyangka kalau anak laki-laki yang dirindukannya itu adalah Andreas, suaminya sendiri. Key benar-benar tidak menyadari itu.

"Kenapa kau tidak bilang padaku? Dan kenapa kau menunggu dan mencariku selama itu? Padahal aku sudah jahat meninggalkanmu."

Andreas menggenggam kedua tangan Key dan mengelusnya lembut.

"True love doesn't mean always together. But belive that love is true."

"Meskipun tidak bersama, aku percaya cinta sejati itu benar ada. Kepercayaanku itu membuatku berusaha keras untuk menemukanmu. Dan meskipun butuh waktu yang lama, aku tidak kecewa karena telah percaya. Aku akhirnya menemukanmu, sebagai wanita cantik yang hanya ditakdirkan untukku."

Key langsung memeluk Andreas begitu erat. Ia begitu terharu dengan semua penjelasan Andreas. Key juga meminta maaf karena tidak menyadari dan mengenali Alex selama ini.

"Jangan pernah pergi lagi. Karena sudah dua kali aku hampir mati, merasakan betapa tersiksanya jauh dari orang yang sangat aku cintai."

***

Bagian Dua Puluh Tujuh

"Serigala tidak mengaung di hadapan domba. Tapi diam-diam menerkamnya."

-Key Kleopirts

SUDAH tiga minggu Key dan Alicia menghilang, tapi Andreas masih belum menemukan keberadaan mereka berdua. Segala cara sudah Andreas lakukan. Dia sudah meminta bantuan Reno, tetapi Reno menolak dan menyuruh Andreas bertanggung jawab seorang diri.

Hari-hari yang dilalui Andreas terasa sangat hambar tanpa ada senyuman Key dan suara tangis Alicia. Andreas sangat merindukan mereka berdua. Andreas sekarang merasa sangat kacau tanpa adanya mereka.

Di sisi lain hal itu membuat hati Amel merasa sangat senang. Karena usahanya menjauhkan Key dari Andreas, Andreas menjadi tidak berdaya. Amel tinggal menunggu Carissa membicarakan hubungan serius mereka.

Pagi ini disambut wanita licik itu dengan senyum merekah. Dirinya hendak menemui Andreas untuk

mengajaknya makan malam sesuai rencananya dengan Carissa.

Amel mengenakan dress di atas lutut tanpa lengan. Ia mengenakan pakaian mini padahal cuaca sedang dingin. Mungkin Amel berpikir dengan berpakaian seperti itu Andreas akan bertekuk lutut padanya seperti dulu.

Seharusnya Amel sadar Andreas bukanlah pria yang seperti dulu. Sejak Andreas bertemu dengan Key di kantornya waktu itu, Andreas berubah 180°. Atau mungkin Amel selama ini memang pura-pura tidak sadar? Entahlah, hanya dirinya sendiri yang tahu.

Amel masuk ke dalam mobilnya dan melaju menuju kantor Andreas. Di sepanjang perjalanan Amel terus bersenandung ria. Ia sudah membayangkan acara makan malamnya dengan Andreas dan Carissa akan berjalan sesuai rencananya.

Amel merasa sangat antusias dan bersemangat. Pasalnya rencana makan malam itu bersamaan dengan pertunangan Amel dan Andreas.

Tentu saja itu permintaan Amel. Amel terus mendesak Carissa untuk mempercepat pertunangannya. Padahal hal itu sama sekali tidak disetujui oleh Andreas.

Setibanya di kantor Andreas, Amel keluar dari mobil dan berjalan masuk dengan sangat percaya diri. Beberapa

karyawan yang melihat kedatangan Amel merasa tak suka karena Amel berlaku seperti kantor Andreas adalah miliknya.

Mereka juga tidak suka karena Amel hendak menggeser posisi Key menjadi Nyonya Andreas.

"Aku mulai takut Mr. Andreas berpaling hati."

"Aku juga, aku mungkin harus mempersiapkan surat pengunduran diri kalau itu terjadi."

"Benar. Aku yakin dia akan menguasai kantor ini dan memperlakukan kita seperti budak."

"Sangat berbeda dengan Mrs. Key. Ah ... aku sangat merindukannya. Di mana keberadaannya sekarang?"

Begitulah pembicaraan karyawan kantor. Mereka merindukan Key sama seperti Andreas merindukan Key. Meskipun Key jarang mampir ke kantor. Tetapi Key selalu meninggalkan kesan baik dan manis kepada seluruh karyawan Andreas. Hal itu yang membuat mereka sangat menyukai Key.

Dari tempatnya, Dena melihat Amel hendak masuk ke ruangan Andreas. Dala hatinya mengumpat kasar karena tidak suka dengan Amel. Dena pun menghampiri Amel, ia tidak akan membiarkan Amel bertemu dengan Andreas kali ini.

"Ada perlu apa anda kemari?" tanya Dena dengan nada tak suka.

"Bertemu calon suami," jawab Amel dengan sangat percaya diri.

Dena tersenyum miring. "Calon suami? Anda mimpi?"

Mendengar celaan Dena, Amel mulai berang. Suasana hatinya yang tadinya begitu bagus kini rusak karena Dena.

"Berani sekali kau!"

"Tentu saja aku berani. Memangnya kau siapa? Kau hanya mengandalkan kekuasaan Nyonya Carissa untuk bisa masuk dengan bebas di sini. Tapi kau tidak sadar diri kalau Andreas tidak pernah melirikmu sama sekali!"

Perkataan Dena benar-benar menusuk hari Amel. Amel mengepalkan kedua tangannya, ia sangat geram. Tetapi ia menahan diri karena rencananya akan sia-sia jika merespons Dena.

"Aku akan ingat kata-katamu barusan. Sepertinya kau harus mulai cemas dengan pekerjaanmu sekarang."

Setelah mengatakan itu, Amel langsung melenggang meninggalkan Dena dan masuk ke dalam ruangan Andreas.

Dena menggeram karena tidak berhasil menghentikan Amel. "Apa maksudnya? Dia akan menyuruh Mr. Andreas memecatku? Heh ... aku bahkan bersyukur kalau itu sampai terjadi!"

***

"Pagi Mr. Andreas," sapa Amel dengan senyum merekah.

Andreas yang sedang duduk bersandar di kursi kerja tidak merespons bahkan tidak menyadari kehadiran Amel. Pikirannya kosong, ia tidak fokus karena terus memikirkan Key dan Alicia.

Amel menghela napas kasar. Setiap kali Amel menghampiri Andreas, Andreas selalu begitu. Melamun dan tidak sadar kalau dirinya datang.

"Apa yang kau pikirkan Andreas? Kau tidak membalas sapaanku!"

Andreas menatap Amel dengan wajah lesu. "Kau mau apa?"

"Aku mau kau datang ke acara makan malam dengan mama Carissa. Jangan sampai terlambat Andreas."

Andreas hanya berdeham merespons Amel. Amel sebenarnya kesal tapi tidak bisa ia tunjukkan. Karena Andreas pasti akan menolak jika Amel protes.

"Sabar Amel, tunggu sebentar lagi. Andreas akan berada di bawah kendalimu, tunggu saja."

Amel pun melangkahkan kakinya setelah selesai memberitahu Andreas tentang acara makan malam. Andreas kemudian memanggil Dena dan menyuruhnya masuk.

"Apa yang dia rencanakan rencanakan sekarang?" tanya Andreas kepada Dena.

"Amel mendesak Nyonya untuk melangsungkan pertunangan Mr. Andreas dengannya. Acara makan malam itu sebenarnya acara pertunangan kalian," jawab Dena sesuai dengan informasi yang ia ketahui.

Andreas mendesah panjang. "Adikmu sangat bagus melaksanakan tugasnya. Beri dia mobil baru. Katakan itu hadiah dariku."

"Baik, Mr. Andreas."

***

"Kau masih mau bersembunyi?" tanya Nenek pada Key.

"Tidak. Aku akan segera keluar sekarang. Aku sudah menyiapkan segalanya."

Jawaban Key membuat senyum Nenek mengembang. Setelah waktu yang cukup lama akhirnya Key mulai memantapkan dari untuk keluar dari persembunyian.

"Aku sangat menunggu hari ini tiba," ujar Nenek jujur.

Key mengembangkan senyumnya. "Aku akan keluar sekarang. Tolong jaga anakku. Dan tunggulah sampai aku kembali untuk menjemputnya.

KEY masuk ke dalam kamarnya untuk berganti baju. Ia kemudian membuka laptopnya dan mematikan kamera CCTV juga seluruh alat penyadap suara yang diletakkan Amel di rumah ini. Key harus melakukannya agar Amel tidak mengetahui kalau dirinya sudah keluar dari tempat persembunyian.

Setelah seluruh kamera dan alat penyadap suara mati. Key bangkit membuka lemari dan mencari kopernya. Setelah dapat Key pun mengambil alat komunikasi dari dalam koper yang bentuknya seperti earphone.

Key meletakkan alat itu di telinganya dan menekan tombolnya. "Cepat datang! Aku akan keluar sekarang."

Key menghubungi seseorang lewat alat itu. Setelah itu Key bergegas keluar dari dalam rumah.

Saat Key keluar rumah, terlihat Nenek tengah berdiri di halaman rumahnya. Nenek tersenyum ke arah Key.

"Lakukan dengan hati-hati Key!"

Key tersenyum kemudian mengangguk. "Siap Nek!"

Tak lama sebuah mobil datang untuk menjemput Key. Key melambaikan tangannya ke arah Nenek sebagai salam perpisahan sebelum bertempur. Setelah itu Key membuka pintu mobil, melempar kopernya dan masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju dengan cepat meninggalkan tempat persembunyiaannya selama ini. Pertempurannya melawan Amel akan segera dimulai. Key mempersiapkan segalanya dengan matang.

Key meletakkan pistol dan beberapa peluru di pahanya.

"Hari ini kau akan membayar semuanya Amel!"

***

Acara makan malam yang dibuat Amel dan Carissa pun tiba. Amel benar-benar antusias menyambut malam ini. Karena dia akan segera menjadi Nyonya Mahitto, menggantikan posisi Key.

Amel merias dirinya semenarik mungkin, dirinya harus terlihat sempurna di acara yang sangat istimewa.

"Misiku akan komplit malam ini. Carissa yang malang, mudah sekali menggerakkan dirimu."

Amel memakai lipstik untuk melengkapi penampilannya. Setelah itu dia bergegas keluar dari kamar dan langsung menuju rumah Carissa. Karena di sana acara makan malam berlangsung.

Setelah sampai, Amel langsung keluar dari dalam mobil kemudian masuk ke dalam rumah. Namun saat Amel memasuki area ruang makan. Tidak ada yang spesial sama

sekali. Bahkan meja makan kosong tidak berisi makanan satupun.

Padahal Amel sudah mengatakan kepada Carissa untuk membuat makan malam kali ini meriah, tetapi Carissa tidak melakukannya. Apa sekarang Carissa sudah mulai tidak takut dengan ancamannya?

"Tante?"

Amel mencari Carissa ke seisi rumah sambil memanggil-manggil namanya. Ternyata Carissa tengah duduk termenung di dalam kamarnya.

"Tante. Kenapa meja makan kosong? Seharusnya malam ini itu acara pertunangan aku dengan Andreas tante!"

"Aku berhenti. Aku tidak akan mengikuti permainan kalian lagi!"

Amel benar-benar terkejut saat Carissa mengatakan hal itu. Itu sama dengan Carissa menantang dirinya.

"Tante mau main-main sama Amel?"

"Aku tidak bisa melihat Andreas murung setiap hari. Tidurnya tidak pernah nyeyak, makannya tidak teratur, bahkan urusan kantor menjadi berantakan karena Andreas terus memikirkan Key."

Amel sangat geram dengan pengakuan Carissa. "Jadi tante mau ngancurin rencana yang udah Amel susun selama ini?"

Amel melangkah mendekati Carissa dengan tatapan tajam. Carissa spontan memundurkan langkahnya.

"Kau ... mau apa?"

Carissa gugup. Dia mulai merasa takut dengan tatapan Amel.

"Baiklah. Kalau ini maumu."

Amel mengeluarkan ponsel dari tasnya. Kemudian menghubungi seseorang. "Calvin, bawa anak buahku masuk. Kita eksekusi wanita tua ini!"

Carissa membelalakkan kedua matanya. "Apa yang akan kau lakukan Amel?"

"Membunuhmu," jawab Amel singkat, jelas, dan padat.

Anak buah Amel masuk ke dalam kamar Carissa bersama dengan Calvin. Mereka langsung mengikat kaki, tangan, dan menutup mulut Carissa.

"Lakukan rencana B Calvin. Cari semua sertifikat rumah, dan seluruh sertifikat perusahaan mereka di kamar ini. Kita harus pergi dengan membawa harta mereka setelah Carissa mati."

Calvin menganggukkan kepalanya. Dia pun mulai melaksanakan perintah Amel.

Tanpa diketahui mereka semua, adik Dena yang ditugaskan Andreas untuk bekerja di rumahnya melihat semuanya dari layar komputer. Terdapat kamera tersembunyi di kamar Carissa.

"Lapor Mr. Andreas. Nyonya Carissa diculik Amel," ucapnya menghubungi Andreas.

"Lacak lokasinya!"

"Siap Mr. Andreas!"

***

Amel membawa Carissa ke markasnya. Ia akan membunuh Carissa di sana. Anak buah Amel pun mengikat Carissa di sebuah kursi.

"Kalau begini, kita bunuh saja semuanya!" saran pria bertato.

"Kau benar. Andreas pasti akan ke sini."

"Apa dia sudah datang?" tanya Amel pada Calvin yang baru saja masuk.

"Belum. Aku pikir dia tidak peduli lagi jika ibunya mati."

"Dia pasti akan datang."

Di tengah-tengah percakapan, seseorang masuk dan mengatakan bahwa Andreas telah datang. Mereka semua bersiap pada posisi yang sudah dirancang.

Andreas masuk dengan orang-orangnya. Dia berteriak sangat kuat hingga semua orang mendengarnya.

"Hai, Andreas!"

Amel memasang wajah ceria ketika menyapa Andreas. Padahal yang disapanya sudah seperti ingin membunuhnya. Wanita itu tidak memiliki rasa takut sama sekali.

"Lepaskan Ibuku!"

"Lepaskan? Kau gila. Mana mungkin itu terjadi," sahut Amel dengan nada mengejek.

Pria bertato itu muncul di hadapan Andreas. Saat pertama kali melihatnya, Andreas seperti mengenalinya, tidak asing, mereka sepertinya pernah bertemu. "Kau?"

"Seorang anak laki-laki yang menangis begitu kuat ketika papanya meninggal. Tidak kusangka dia tumbuh dengan sangat baik. Padahal aku sudah membuat hidupnya kacau," ungkapnya.

"Apa maksudmu?" Membawa almarhum papanya, Andreas kembali teringat luka itu.

"Aku pikir ada yang bisa menjelaskan lebih tepat dan akurat dibanding aku."

Pria itu mengkode Calvin untuk membawa Carissa.Carissa menundukkan kepalanya. Dia begitu takut hari ini akan terjadi.

"Katakan pada anakmu, aku ini siapa, dan kenapa kau bisa aku kendalikan!"

Carissa tidak berani membuka suara. Pria itu kesal dan menampar Carissa dengan sadis. Andreas tidak terima, tetapi dia tidak bisa melewati anak buah mereka yang menodongnya dengan pistol.

"Dasar tidak berguna!" umpatnya kasar.

"Berani-beraninya kau sentuh ibuku. Kupastikan kau menderita seumur hidupmu!"

Pria itu tertawa, padahal tidak ada yang lucu sama sekali.

"Wah ... dia mendidikmu dengan sangat baik. Aku iri karena tidak pernah dididik olehnya."

Ucapan pria itu membuat Andreas bingung. Tidak mengerti apa maksud perkataannya. "Kau tidak diajari tata krama yang baik dengan ibumu? Pantas kau jadi bajingan seperti ini!"

"Itu sebabnya aku menampar ibuku tadi. Dia ibu yang tidak berguna!"

Andreas membelalakkan matanya lebar, masih mencoba mengolah kata-kata pria itu, yang menyatakan bahwa dirinya adalah anak Carissa. Bagaimana mungkin?

"Kau pikir kematian Mahitto itu murni karena kecelakaan?"

"NICHOLAS!!!" teriak Carissa secara tiba-tiba. Membuat seisi ruangan terkejut.

"Adik tiriku juga perlu tahu yang sebenarnya, bukan?"

Carissa tidak dapat menahan air matanya. Dia benar-benar kacau, rahasia yang dia tutupi dengan sangat baik akhirnya terungkap. Masalah kematian suami keduanya yang merupakan papa Andreas bukanlah karena kecelakaan. Itu adalah pembunuhan. Nicholas, anak dari suami pertamanya yang melakukannya.

"Aku membunuhnya. Karena dia telah merusak keluargaku, jadi aku tidak senang. Tapi ibu kita tidak memenjarakanku, melainkan membuat drama palsu menjadikannya sebuah kecelakaan. Dia menyayangiku atau bagaimana?"

Tangan Andreas sudah mengepal sejak tadi. Matanya pun memerah dengan rahang yang mengeras. Mengetahui fakta bahwa papanya meninggal karena dibunuh menbuatnya sangat marah. Terutama pada Carissa. Dia tidak menyangka orang yang sangat dia sayangi dan dia nomor satukan melebih apapun di dunia ini menghianatinya.

"Kau tahu istilah nyawa dibalas dengan nyawa?" ucap Andreas dengan ekspresi mematikannya.

Tanpa basa-basi panjang lagi Andreas langsung menyuruh anak buahnya untuk melawan anak buah mereka.

Andreas sendiri melawan Nicholas, Amel dan Calvin meninggalkan Carissa, turut membantu untuk melawan anak buah Andreas.

Andreas sekarang memimpin pertarungan. Nicholas melemah ketika Andreas memukul bagian wajahnya. "Kau akan segera bertemu papaku dan meminta maaflah padanya!"

Andreas menyerang Nicholas bertubi-tubi. Melihat Nicholas yang sudah sangat lemah karena serangan Andreas. Amel mengambil langkah untuk menembak Andreas. Dia mengambil pistol dan menembak ke arah Andreas.

Namun, meleset. Andreas lebih duku sadar kalau Amel membidiknya. Anak buah Andreas tampaknya tidak sebanding kekuatannya dengan anak buah Amel. Mereka lebih unggul dengan jumlah yang lebih banyak dan kekuatan yang lebih besar.

Andreas memanfaatkan kesempatan tidak ada yang menyerangnya dengan menyelamatkan Carissa. Dia membuka ikatan yang melilit tubuh ibunya."Jangan takut, aku ada di sini untuk melindungimu."

Carissa tidak tahan, dia menangis sejadi-jadinya dipelukan Andreas. "Maafkan mama karena menutupi semuanya. Tapi kau harus pergi, kau tidak boleh terluka, biar aku saja!"

Andreas menatap Carissa lekat. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

Tanpa mereka sadari, Calvin mendekat dan memukul kepala belakang Andreas dengan balok besar. Carissa menjerit histeris ketika Andreas terkapar. "ANDREAS!!"

Carissa tidak bisa melawan Calvin. Calvin mendorong tubuh Carissa kasar karena berusaha untuk menghentikannya. Key terdorong hingga membentur kursi. "Tunggu giliranmu, Andreas harus mati lebih dulu!"

Amel datang dan menyeret Carissa lagi, mengikat tubuhnya lagi. "Kau tidak akan bisa kabur!"

Amel kemudian menyuruh salah satu anak buahnya untuk menjaga Carissa. "Arahkan pistolmu tepat di jantungnya. Jika dia macam-macam, langsung bunuh saja!"

Calvin kembali menyerang Andreas dengan memukulnya bertubi-tubi, sama seperti Andreas memukul Nicholas tadi. Wajah dan kepala Andreas sudah penuh dengan darah dan Andreas tidak sanggup lagi melawan. Calvin hendak melayangkan pukulan dasyatnya untuk yang terakhir, tapi sebelum itu seseorang menembak lengannya.

Suara letusan peluru itu terdengar sangat mengerikan. Calvin tidak bisa menyerang Andreas karena lukanya sangat dalam. Andreas yang kekuatannya masih tersisa sedikit memanfaatkan itu untuk menjauh dari Calvin.

Seseorang itu dengan santai dan tepat menembak anak buah Amel dalam satu tembakan. Mereka semua tumbang dan terkulai lemas. Bantuan itu datang di waktu yang tepat.

"Key ...." lirih Andreas dengan setengah sadarnya.

Orang itu adalah Key. Dia telah keluar dari kurungannya.

Amel mematung tidak bisa berkata-kata dengan apa yang dia lihat. Seluruh anak buahnya runtuh dan adiknya juga sudah tak berdaya. Tinggallah dia seorang diri.

"Kau ... kenapa kau bisa keluar?" tanya Amel dengan nada terbata-bata.

Key tersenyum miring. "Kan aku sudah pernah bilang. Aku akan keluar setelah beberapa waktu."

"Berani sekali kau!"

Carissa pun turut terkejut dengan hadirnya Key. Mulutnya tidak lagi bisa bicara. Dia merasa senang sekaligus malu berhadapan dengan Key.

Amel melirik anak buahnya. "Tembak dia sekarang!!"

Anak buahnya tidak menggubris perintah Amel. Dia malah menuruti Key untuk menurunkan pistolnya.

"Turunkan pistolmu."

Amel semakin dibuat tidak percaya oleh Key. "KENAPA KAU MENURUTI DIA!"

"Karena aku."

Amel menoleh ke seseorang yang baru saja masuk ke dalam markas.

"Aku adalah bos anak buahmu. Dan Key adalah anakku. Ada lagi yang perlu kujelaskan padamu?"

"Kau terjebak dalam permainanmu sendiri," tambah Reno sambil tertawa.

Siapa lagi kalau bukan Reno. Papa Key itu dulunya seorang ketua gangser, tetapi pensiun ketika menikah dengan Jessie. Anak buah yang bekerja untuk Amel merupakan anggotanya dulu, tetapi tidak mengetahui keluarganya. Sehingga mereka tidak tahu bahwa yang mereka sakiti waktu itu adalah anak dari ketuanya.

Bukankah ini sebuah kejutan?

Andreas mencoba mengumpulkan kekuatannya untuk bangkit. Diai tidak mementingkan Amel yang terjebak dalam permainannya sendiri, tetapi dia fokus menatap Key. Wanita yang sangat dirindukannya selama ini ada di hadapannya.

Key juga demikian. Mereka saling menatap satu sama lain. Menyampaikan rindu yang terdalam lewat tatapan mereka. Senang, sedih, haru, mereka merasakan itu semua.

"Tangkap dia," perintah Reno kepada anak buahnya.

Dengan sigap dan cepat anak buahnya menangkap Amel. Amel meronta-ronta, tapi tidak bisa melepaskan diri. Di saat seperti ini Amel masih berpikir untuk berbuat sesuatu.

Setidaknya kalaupun dirinya tertangkap, harus ada luka peninggalan Amel yang akan membuat Key menderita.

Amel melirik pistol di saku salah satu anak buah Reno. Sebuah ide licik terlintas di pikirannya. Dengan cepat Amel menginjak kaki mereka sampai mereka melepaskan cengkraman tangannya dan meraih pistol tersebut.

Amel mengarahkan pistol di tangannya tepat ke tubuh Andreas. Key, Reno, dan semuanya merasa terkejut.

Tanpa menunggu Amel langsung menembak Andreas dengan tersenyum miring. Melihat itu, Key langsung berlari dengan cepat dan berdiri di hadapan Andreas agar peluru tidak mengenai Andreas.

Duar!

Peluru memang tidak mengenai Andreas, tetapi peluru mengenai Key.

Key spontan terjatuh. Dengan sigap Andreas menangkap tubuh ramping Key. Dengan mata berkaca-kaca Andreas mengguncang tubuh Key dan berteriak.

"KEY!!!!"

Key masih membuka mata. Dia menatap Andreas lekat. Namun tiba-tiba Key mengembangkan senyum dan mengedipkan sebelah mata.

Ada apa?

Key langsung bangkit dan berdiri dengan sempurna. Tidak ada bercak darah akibat terkena tembakan Amel.

Amel terkejut dan semua yang menyaksikan merasa terpukau dengan Key.

"Kau pikir aku bodoh?" ucap Key kepada Amel.

Key membuka bajunya dan menampakkan baju anti peluru yang sudah melekat di tubuhnya. Key sengaja memakai baju tersebut karena tahu pasti Amel akan melukai dirinya atau Andreas.

"Kau kalah Amel!"

***

AMEL menggeram kesal. Dia tidak menyangka kalau Key akan sangat cerdik seperti ini. Amel benar-benar terjebak dalam permainannya sendiri.

"Tangkap dia!"

Kali ini Andreas yang memerintah anak buahnya. Mereka mengangguk dan langsung bergerak menangkap Amel.

Key sangat bersyukur masalah yang menghampiri keluarganya telah berakhir. Sekarang tidak akan ada lagi penderitaan yang akan menyakiti mereka semua.

Reno menginstruksi anak buahnya untuk membawa Amel dan mengikutinya. Key beranjak melepaskan Carissa dari belenggu tali yang mengikatnya.

Carissa menatap Key dengan mata berkaca-kaca. Dia tak sanggup lagi berbicara. Dia langsung memeluk Key dengan erat, menyampaikan rasa penyesalannya yang terdalam.

"Maafkan mama, Key ...."

Key bisa merasakan permintaan maaf Carissa tulus dan memang penuh penyesalan. Key mengelus punggung Carissa dan menerima permintaan maafnya.

"Key maafin mama. Tapi sepertinya, mama harus minta maaf lebih tulus dengan Andreas."

Carissa memberanikan dirinya untuk menatap Andreas. Dia masih takut karena Andreas pasti masih merasa kecewa dan marah padanya. Namun, tampaknya itu tidak benar. Karena Andeas memeluk Carissa secara tiba-tiba.

"Andreas kecewa, Andreas juga marah, tapi Andreas tau mama punya alasan untuk itu. Tidak apa-apa."

Carissa spontan langsung memeluk Andreas dengan sangat erat sambil menangis. Dia begitu menyesal dengan semuanya. Dia pikir dengan menutupi itu semua akan baik-baik saja. Ternyata jika kebohongan disimpan, maka suatu saat itu akan mencelakakan diri sendiri.

Andreas menghapus air mata Carissa yang membasahi pipinya sambil tersenyum.

"Mama istirahat ya. Anak buah papa akan bawa mama pulang."

Carissa menganggukkan kepalanya. Key memerintahkan anak buah Reno yang masih ada untuk membawa Carissa pulang. Setelah itu hanya tersisa Key dan Andreas yang ada di dalam markas Amel dan Calvin.

"Kenapa kau jahat sekali padaku?" tanya Andreas dengan wajah dingin.

"Buk ... bukan seperti itu Andreas. Kau dengarkan dulu penjelasanku."

Andreas melangkahkan kakinya mendekati Key. Key menelan salivanya dan perlahan memundurkan langkahnya.

"Kau tau? Aku hampir gila mencarimu ke seluruh dunia!"

Key tersentak mendengar bentakan Andreas, tetapi Key paham dengan amarah Andreas. Wajar jika Andreas marah.

"Aku baru keluar sekarang karena ini," jawab Key sambil mengelus perutnya sendiri.

"Maksudmu?" Andreas tidak paham.

"Aku hamil Andreas. Aku awalnya takut melakukan semua ini karena terlalu berbahaya untuknya. Tapi kalau tidak kuselesaikan dengan segera, Amel akan mengacaukan semuanya. Jadi, aku ..."

Belum sempat Key menyelesaikan kalimatnya, Andreas sudah lebih dulu menarik Key ke dalam pelukannya. Dia begitu bahagia mendengar kabar bahwa Key mengandung anaknya. Hal yang sangat dia tunggu sejak lama akhirnya terwujud.

"Terima kasih, Key."

Key dapat merasakan tubuh Andreas yang gemetar. Dia pasti begitu terkejut dan bahagia di waktu yang bersamaan. "Bos tampan dan dingin ini akan menjadi seorang ayah."

Di tengah-tengah pelukan mereka, suara anak kecil yang sangat dirindukan oleh Andreas menyeruak di telinganya. Celotehan dari bibir mungil itu membuyarkannya. Andreas melepas pelukan dan melihat ke sumber suara.

Alicia, anaknya dibawa oleh seorang nenek. Key sedikit terkejut dengan nenek yang mengetahui keberadaannya. Padahal Key tidak bilang dia akan ke mana. Andreas yang sudah sangat merindukan putri kecilnya itu pun langsung menggendong dan menciumi pipinya.

"Nenek ini yang membantuku merawat Alicia. Dia juga jadi temanku di sana. Dia ornag yang baikn" ungkap Key.

"Terima kasih, Nek. Sudah membantu menjaga mereka. Aku tidak tau harus berkata apalagi," ucap Andreas tulus.

"Nenek melakukan ini juga ada alasannya. Alasannya ada di luar. Kalian bisa mengetahui semuanya."

Mereka semua berjalan keluar dari markas dan melihat alasan yang dikatakan oleh Nenek.

"Dialah alasan Nenek menjaga Key dan Alicia, juga calon anakmu. Lionel, tangan kanan perusahaanmu dulu adalah anakku. Dia yang merencanakan ini."

Lionel menatap Andreas dengan tersenyum. Senyum yang menyiratkan rasa malu yang begitu besar. Malu terhadap masa lalunya telah mengkhianati Andreas dan malu karena istrinya menyelakai keluarga Andreas.

"Kau?"

Andreas menatap Lionel tajam. Melihatnya saja Andreas ingin menghabisi Lionel saat ini juga, tetapi Key menenangkan Andreas untuk tidak melakukan itu.

"Maafkan aku. Aku tau aku salah. Aku merasa malu karena semua yang sudah terjadi. Aku melakukan ini untuk menebus rasa bersalahku yang mungkin tidak akan bisa ditebus dengan apapun."

"Aku terkejut mendengar Amel menyerahkan anakku kepada kalian dan berencana melukai kalian. Ini adalah bentuk kecil rasa terima kasihku karena kalian menerima dan merawat anakku dengan sangat baik. Aku sangat menyesal karena ini."

Lionel telah mengaku dengan jujur. Sebenarnya Andreas masih menaruh dendam kepada Lionel. Tetapi Andreas juga merasa berterima kasih karena Lionel melindungi anak dan istrinya.

"Aku mengikuti rencana Amel diam-diam dan mengirim ibuku ke tempat persembunyian Key. Aku melakukan itu untuk melindungi anakku dan juga istrimu yang sudah berbaik hati menjaga anakku."

Andreas menganggukkan kepalanya. "Aku juga berterima kasih walaupun aku masih benci padamu."

Lionel mendekati Andreas dan menepuk bahu Andreas beberapa kali. "Terima kasih banyak. Sebagai tanda pertanggung jawabanku. Aku akan menyerahkan diri kepada polisi atas kasusku menggelapkan uangmu beberapa tahun yang lalu."

Key dan Andreas terkejut mendengar perkataan Lionel. Meskipun Andreas masih membenci Lionel, tetapi Andreas tidak lagi berniat memenjarakan Lionel.

"Aku tidak berniat memasukkanmu ke penjara," sanggah Andreas.

"Benar. Aku sendiri yang menyerahkan diri. Mungkin dengan ini aku bisa menebus rasa bersalahku dan membuat

hati dan hidupku tenang. Selama aku melarikan uangmu, hidupku dan hatiku selalu gelisah dan banyak masalah."

Lionel menatap Key serius. "Key, tolong rawat anakku selama aku di penjara. Aku akan sangat berterima kasih dan akan membalas jasamu setelah aku keluar dari penjara."

"Tidak perlu kau minta aku akan menjaganya. Aku sudah menganggap seperti anakku sendiri," balas Key dengan tersenyum manis.

"Terima kasih," ucap Lionel.

Lionel melirik Alicia yang berada di pelukan Key. Key menyerahkan Alicia sebentar sebelum Lionel pergi.

"Jadilah anak yang baik dan pintar. Jaga ibu Key dan pastikan dia beruntung telah merawatmu."

Lionel mengecup pipi dan kening Alicia. Tanpa disadarinya air matanya luruh. Sekarang ia harus berpisah dengan ibu dan anaknya untuk waktu yang sangat lama.

Setelah itu Lionel beralih memeluk ibunya dan izin pamit.

"Maafkan Lio dan doakan Lio bisa melewati ini."

Nenek yang merupakan ibu kandung Lionel menangis sejadi-jadinya. Dia merasa tidak rela karena anaknya akan menyerahkan diri ke penjara, tapi hanya dengan itu Lionel bisa menebus semua kesalahannya dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Key sangat terharu dengan apa yang tengah dialaminya. Meskipun semua terasa sakit, tetapi Key merasa bahagia pernah merasakannya.

"Setiap manusia akan medapatkan kebahagiaan dan penderitaan. Dan aku bersyukur karena sejak awal aku terus merasakan penderitaan. Karena setelah aku merasakan seluruh penderitaan, yang tersisa hanyalah kebahagiaan."

-Key Kleopirts.

Andreas memandangi Key dengan sangat lembut. Dia menikmati perhatian dan rasa khawatir Key yang belum pernah dia rasakan sebesar ini. "aku sangat mencintaimu, tidak peduli bagaimana perasaanmu terhadapku. Aku hanya tau tentang rasa cintaku yang terus bertambah setiap harinya. Tanpa aku tahu cara menguranginya."

"Aku juga sangat mencintaimu, Andreas. Meskipun awalnya aku menganggapmu pria bajingan, aku telah sadar akan tulusnya cintamu padaku."

Andreas memeluk Key dengan sangat erat. Dia begitu tersentuh dan sangat bahagia dengan pernyataan Key barusan. "Aku mencintaimu."

Carissa sendiri mencari ponselnya dan menelepon polisi. Reno telah berhasil menangkap Nicholas yang mencoba kabur. Dia mengikat Nicholas di samping Calvin.

Namun, Amel tidak terima permainannya berakhir seperti ini. Ketika Reno mendekatinya untuk mengikatnya sama seperti Nicholas dan Calvin, Amel dengan sigap merampas pistol di saku Reno dan menembak ke arah Key.

Waktu seakan berhenti ketika peluru itu mengarah kepada Key. Dia membelalak tanpa berkedip, tetapi bukan karena peluru itu mengenainya. Namun, Andreas yang bangkit dan menerima peluru itu.

"ANDREAS!!!!!!"

***

Ending

"Akan kujaga dan kuperjuangkan keluargaku agar selalu bahagia."

-Andreas Mahitto.

"Kamu mau yang kuning, cokelat, merah muda, putih, biru, merah, atau yang kepalanya kayak kuda?" tanya seorang wanita lanjut usia kepada cucunya.

"Semuanya aneh," sahut cucunya polos.

"Kok aneh? Ini karakter BT21 yang lagi tren sayang. Kamu mau yang mana?"

Alicia tampak berpikir. "Semua saja, Oma. Cia tidak bisa pilih."

"Oke. Minta kartu kredit papamu sana."

Alicia menganggguk polos. Dia menghampiri Andreas dan meminta kartu kreditnya sesuai dengan perintah Carissa. Andreas pun memberinya tanpa bertanya, dia begitu loyal untuk apapun yang diinginkan keluarganya.

"Ayo kita belanja!!!"

***

Setelah lelah berbelanja dengan Carissa yang membuat mereka harus membawa banyak barang. Alicia masuk ke kamar. Kemudian berjalan menghampiri Keano yang sedang bermain game online di atas kasur.

"Jangan HP terus, Keano. Nanti matamu buta."

Keano terkejut, kontan dia menyembunyikan ponselnya di bawah bantal. Ia tidak tahu kapan Alicia masuk ke kamar. Mungkin karena dirinya terlalu serius bermain.

"Aku tidak bermain," sanggah Keano tidak mau mengaku.

Alicia hanya menganggukkan kepalanya.

Keano tertawa. "Kakak polos banget. Kayak anak kecil."

Alicia melirik Keano sarkas. "Memangnya kamu bukan anak kecil?"

"Tapi aku nggak bodoh kayak kakak," cetus Keano seringan kapas yang tiada beban.

Alicia menyentil kening Keano hingga Keano meringis kesatikan.

Adaww!

"Sakit!" keluh Keano sambil mengusap-usap keningnya.

"Itu hukuman. Karena kamu ngomongnya nggak sopan. Sama yang lebih tua harus sopan ya, Keano."

Dengan terpaksa Keano mengangguk. Karena kalau tidak, Alicia akan semakin kuat menyentil keningnya. Alicia tidak segan melakukan itu kepadanya jika Keano melawan.

"Mama pulangnya lama lagi, ya?" tanya Keano.

Alicia melirik jam di dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. "Dua jam lagi," jawab Alicia.

Keano tampak berpikir. Ekspresinya menunjukkan kalau dirinya sedang ragu. Entah hal apa yang membuatnya harus berpikir sekeras itu.

"Keano mau susu."

Alicia mengerutkan dahinya. "Susu? Kenapa mau susu sore-sore?"

Keano tidak menjawab. Dia memasang wajah melas penuh pengharapan. Sambil tangannya menggunjang lengan Alicia. Berharap Alicia mau menurutinya.

Alicia pun mengangguk mengiyakan permintaan Keano. Meskipun dirinya merasa agak aneh. Karena biasanya Keano minum susu saat pagi dan sebelum tidur saja. "Yaudah bentar."

Alicia turun dari tempat tidur. Kemudian keluar dari kamar menuju ke dapur. Alicia pun mulai membuatkan susu untuk Keano.

Setelah selesai, Alicia kembali ke kamar. Namun, Alicia tidak menemukan Keano di tempat tidur. "Keano?" panggil Alicia.

Tidak ada yang menjawab. Alicia pun berjalan mendekati kasur kemudian meletakkan gelas berisi susu di meja sebelah kasur.

Pandangan Alicia jatuh ke sebuah gulungan kertas di atas tempat tidur. Alicia mengambilnya. Namun, sesuatu terjatuh dari dalam gulungan itu.

"Cokelat?"

Di dalam gulungan kertas terdapat sebuah cokelat. Alicia yang penasaran pun langsung membuka pita yang melilit kertas. Kemudian melihat isi dari kertas tersebut.

Ibu guru menyuruhku menggambar. Dan aku menggambar wajahmu karena kakak sangat jelek!

Keano 💜

Alicia tertawa melihat gambar Keano yang diberikan secara malu-malu. Namun, Alicia tidak marah. Dia senang karena Keano menggambar dirinya walau tidak sempurna.

"Terima kasih anak nakal. Tapi, kau harus banyak belajar melukis dariku!"

***

Keesokan harinya, di sekolah Alicia mengadakan pameran seni lukis. Semua karya yang dipamerkan adalah karya anak-anak untuk menyambut hari ibu. Alicia pun turut ikut serta dalam membuat karya lukisnya sendiri.

Kebetulan juga Alicia sangat suka menggambar. Dia bekerja begitu keras untuk membuat karyanya yang akan dipamerkan hari ini.

Key, Andreas, Carissa, Keano dan tentunya Alicia sekarang tengah sibuk mempersiapkan diri. Mereka mengenakan pakaian yang bagus untuk datang ke pameran sekolah Alicia.

Alicia sendiri mengenakan gaun berwarna kuning kesukaannya. Rambutnya ditata oleh Key seperti seorang putri dengan mahkota di kepalanya.

Setelah selesai, mereka berlima pun bergegas pergi. Mereka semua sangat antusias untuk datang dan melihat karya Alicia, anak tercinta mereka.

"Ayo kita sudah sampai."

Andreas mematikan mesin mobil dan semuanya keluar dari dalam. Mereka berjalan bersama-sama masuk ke dalam dan menuju lokasi pameran.

Lokasi pameran sudah dipenuhi oleh para orang tua yang diundang oleh pihak sekolah. Karya-karya tangan murid sudah dipajang dengan rapi. Namun, mereka belum bisa melihat karena acara belum dimulai.

Para guru pembimbing mulai mengambil posisi menghadap para tamu. Mereka pun memanggil murid mereka untuk maju ke depan. Alicia yang namanya sudah dipanggil langsung menghampiri gurunya.

"Untuk memperingati hari ibu, kami membuatkan pameran khusus dengan karya yang dibuat langsung oleh anak-anak. Semoga para ibu merasa senang dengan perayaan kecil yang dibuat oleh anak kesayangan kalian."

"Selamat hari Ibu!" seru seluruh anak murid dengan serempak.

Semua orang tua bertepuk tangan meriah. Seorang guru akhirnya membuka pameran dan mempersilakan semuanya untuk melihat-lihat.

Alicia pun membawa keluarganya untuk melihat lukisan yang dibuat olehnya. Key membuat banyak lukisan. Di antaranya ada lukisan keluarganya.

"Bagus sekali, sayang! Kamu sepertinya memang berbakat melukis."

Key memeluk Alicia erat. Dia sangat bangga melihat lukisan Alicia yang begitu cantik. Andreas juga demikian. Dia

memberikan sesuatu sebagai hadiah untuk keberanian Alicia memajang karyanya di pameran hari ibu ini.

"Ini hadiah dari papa dan mama untuk kamu."

Andreas memberikan Alicia sebuah boneka beruang besar. Alicia pun menerimanya dengan sangat gembira.

"Makasih, Papa, Mama!"

Andreas mengacak-acak puncak kepala Alicia gemas. "Iya, sayang."

Carissa juga tidak ingin ketinggalan. Dia juga memberi Alicia hadiah berupa miniatur BT21.

"Ini dari oma, cucuku yang pintar!"

"Makasih ibu BTS!" ucap Alicia sambil meledek.

"Keano enggak kasih kado?" tanya Alicia.

Keano menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. "Udah ... semalam."

"Oh, jadi itu hadiah untuk ini? Kamu bohong ya, Keano!"

Keano mengangkat dua jarinya ke udara. "Keano malu."

Mereka semua pun tertawa mendengar pengakuan dari Keano. Memang wajar jika sesama saudara merasa malu. Namun, Keano tetaplah menyayangi Alicia dan tak lupa memberinya sebuah hadiah.

"Alicia punya hadiah juga buat mama sama papa."

"Apa itu?" tanya Key.

Alicia tidak menjawab. Dia malah menarik tangan Carissa dan Keano menjauhi Key dan Andreas. Mereka berdua merasa heran karena tiba-tiba ditinggal.

"Loh ... Alicia!"

Setelah Alicia meninggalkan mereka. Seorang guru menghampiri mereka berdua.

"Mari saya antar anda untuk melihat hadiah dari Alicia."

Dengan sedikit ragu bercampur bingung pun mengikuti ke mana guru tersebut membawa mereka. Setelah sampai, guru tersebut meninggalkan Key dan Andreas, dan mereka sangat terkejut dengan apa yang dilukis oleh Alicia.

"Wah ...." Key terperangah sambil membuka mulut lebar.

"Ini Alicia yang lukis? Foto pernikahan kita?" Andreas merasa takjub.

Alicia melukis Key dan Andreas seperti di foto pernikahan mereka. Memang tidak sama persis, tetapi Key dan Andreas sangat terkejut dengan inisiatif Alicia untuk melukisnya.

"Aku jadi ingat, bagaimana dulu kau marah karena aku memaksamu untuk menikah denganku," ungkap Andreas sambil tertawa.

Key menyikut perut Andreas. "Kau ini! Nanti orang lain dengar tau!" omel Key.

"Itu 'kan dulu. Sekarang aku sudah mencintaimu kok."

Andreas meraih tubuh Key dan membawanya ke pelukannya. Key sempat menolak karena malu dilihat orang. Namun, Andreas tidak peduli dan tetap menahan tubuh Key.

"Waktu berlalu begitu cepat. Sepertinya baru kemarin aku datang ke kantormu untuk wawamcara. Sekarang aku sudah melihat anak-anakku tumbuh besar dan pintar," ucap Key sambil tersenyum hangat.

"Seandainya aku mengaku kalau aku adalah anak laki-laki itu, apa kau akan langsung menerima lamaranku?" tanya Andreas.

Key diam beberapa saat. "Tidak juga. Aku tetap butuh waktu untuk yakin kalau aku mencintaimu. Dan sekarang aku semakin jatuh cinta padamu, karena kau adalah teman masa kecilku."

Andreas mengecup puncak kepala Key penuh cinta. Mereka bahkan mengabaikan orang-orang di sekeliling yang memperhatikan kemesraan mereka.

Dunia seakan milik berdua, yang lain ngontrak.

"Ehem! Cie ... cie ... ada yang lagi pacaran nih!" teriak Alicia menggoda Key dan Andreas.

Key dan Andreas kontan menjauh. Wajah Key memerah seperti kepiting rebus. Ia merasa sangat malu saat ini. Karena tertangkap basah sedang bermesraan.

"Kamu benar-benar nakal, Alicia."

"Tapi mama suka, kan?"

Key menganggukkan kepalanya. Ia melangkahkan kaki mendekati Alicia dan kemudian menggendongnya. "Apa saja yang dibuat oleh tangan kecil Alicia, mama akan selalu suka."

Andreas terlihat tidak mau kalah. Ia pun menggendong Keano. "Papa juga selalu suka dengan Keano. Iya nggak bro?"

Keano menganggukkan kepala. "Iya. Tapi es krim, ya?"

Sontak semua menertawakan Andreas dan Keano. Keano menyengir tidak berdosa. Andreas memutar bola matanya kesal. Namun, saat Keano mengecup pipi Andreas, Andreas tersenyum lagi.

Cup!

"Keano sayang, Papa!"

"AYO KITA BELI SEKALIAN TRUK ES KRIMNYA!!" pekik Carissa yang diikuti sorakan girang dari Alicia dan Keano.

Alicia dan Keano turun dari gendongan Key dan Andreas. Mereka bersama Carissa berlari keluar ruangan pameran untuk membeli es krim. Key dan Andreas tertawa melihat tingkah menggemaskan anak-anak mereka.

Andreas meraih kedua tangan Key. Mereka kemudian saling menatap satu sama lain. Menyiratkan rasa cinta dari

tatapan mata. Saling melempar senyum tanda mereka merasa bahagia.

"Yang kupelajari dari hidup ini adalah cinta dan rasa sakit. Aku rela merasakannya seumur hidupku. Asalkan senyummu bisa kutemui, di mana pun aku menginjakkan kaki."

-Andreas Mahitto

"Aku tidak bisa menjanjikan cinta sekilau emas. Tapi bisa kupastikan cintaku seperti matahari yang tidak pernah mengkhianati pagi. Aku akan selalu datang, sampai hadirku tak terlihat dan ragaku tak bisa kau sentuh."

-Key Cleopirts

Cinta pahit dan rumit kini pamit. Harapan-harapan yang disemogakan telah memberi jawaban. Kecemasan yang lalu sudah hangus menjadi abu. Akhir cerita telah membawa suka cita bukan lagi duka yang mengundang air mata.

End